# Bab 1

**Aku terlambat!**

Benar-benar tidak bisa dipercaya! *I am late for my first class.* Tadi aku tersesat dan berjalan ke sana ke sini untuk menemukan ruang kelas 468.

"Di mana sih ruangan kelasnya?!" omelku kesal. Bahkan setelah hampir empat tahun berada di kampus ini, aku masih saja selalu tersesat. Entah kampus ini terlalu besar dan memiliki begitu banyak lorong, koridor dan jumlah kelas yang terlalu banyak

atau aku memang begitu buruk dalam mengenali arah. Tapi kurasa karena dua-duanya.

Aku sudah telat hampir setengah jam dan sejujurnya, aku ingin sekali batal hadir. Lagi-lagi aku mendesah kesal. Ini semua gara-gara profesor itu!

Aku tidak bisa melupakan kegirangan sahabat baikku – Claire – ketika aku memberitahunya bahwa semester ini aku akan berada di kelas Profesor Eckert. Aku duduk di café kampus sambil menunggunya untuk makan siang dan dia sudah lima belas menit terlambat dari waktu yang dijanjikan. Claire tahu bahwa aku selalu kesal pada orang yang tidak tepat waktu tapi dia santai saja dan terus mengulanginya. Untung saja, dia sahabat terbaikku, kalau tidak, aku mungkin sudah memasukkannya ke dalam daftar hitam orang-orang yang harus kuhindari.

Aku menyesap kembali caramel latte-ku sementara pikiranku berkelana. Aku kembali

bersemangat ketika memikirkan bahwa ini akan menjadi semester terakhirku di universitas ini dan aku yakin ini akan menjadi tahun terbaikku. Setelah semua kerja keras yang kulakukan, belajar hingga tengah malam, menghabiskan sebagian waktu luangku di perpustakaan, semua usaha itu akan terbayar lunas ketika aku lulus dan mendapatkan gelar sarjanaku di bidang sejarah.

"Akhirnya kau berhasil juga, Alanis," ucapku pada diriku sendiri.

Ada bagian yang membuatku sedikit sedih karena memikirkan harus meninggalkan Virginia tapi sebagai gantinya, aku akan bisa menikmati musim panas yang indah di California. Aku baru saja menerima berita bahwa aku telah diterima di Stanford Uniersity untuk jurusan Pre-Law. Bagiamana mungkin aku mengeluh lagi?

Aku bukan satu-satunya orang yang bersemangat karena aku berhasil masuk ke sekolah hukum paling

bergengsi di negara ini. Aku masih mengingat senyum ayahku dan bagaimana dia berkata bahwa dia sangat bangga padaku dan bagaimana mendiang ibuku juga akan sangat bangga padaku. Kata-kata itu membuatku sedih, karena aku sudah kehilangan ibuku ketika aku baru berusia sepuluh tahun dan sejak saat itu, aku hanya dibesarkan oleh pengasuh yang datang silih berganti. Sampai pada pengasuh terakhir yang kemudian menjadi ibu tiriku. Setelah lulus high school, aku memutuskan untuk melanjutkan college di bagian negara lain dan ayahku langsung menyetujuinya.

"Alanis!"

Suara melengking tinggi itu mengejutkanku dari lamukanku. Aku mengangkat kepala dan menoleh untuk melihat teman terbaikku yang selalu ngaret di hampir setiap kesempatan. Dia berjalan dari seberang ruangan untuk mendekatiku dan aku menyadari ada banyak pasang mata lelaki yang menatap wanita itu dengan tatapan tertarik. Claire

adalah teman pertamaku di college ini, juga teman sekamarku di asrama dan dia juga sangat seksi serta cantik karena memiliki darah Latin dalam tubuhku. Kulitnya tidak pucat, tapi lebih condong caramel, dengan tubuh berlekuk indah dan kaki jenjang serta bokong yang luar biasa seksi, sahabatku itu dengan mudah bisa mendapatkan pria mana saja yang diinginkannya. Apalagi rambut hitamnya yang bergelombang dan indah, dibandingkan dengan rambut pirangku yang kusam, aku sama sekali tidak tampak menarik jika disandingkan dengan Claire. Dia tampaknya memang memiliki semau lekuk di tempat yang tepat, berisi di tempat yang sangat tepat, terkadang aku iri pada ukuran dadanya sementara ukuranku biasa-biasa saja.

"Hai, Claire," sapaku ketika dia duduk.

"Ya ampun, kupikir kau sudah menjadi tuli selama liburan musim dingin ini," sindir sahabatku itu dan aku terkekeh.

"Maaf, aku tadi hanya melamun. Memikirkan semester terakhir kita dan memikirkan kalau kurang dari setengah tahun lagi, kita akan lulus."

Claire menampakkan senyum indahnya dan wanita itu juga tampak bersemangat.

"*I know, right.* Tapi aku juga sedih karena kau akan meninggalkanku, juga Francesca dan Ingrid."

Francesca dan Ingrid adalah mahasiswa yang berada satu tingkat di atas kami dan sudah lulus tahun lalu. Francesca kini bekerja di sebuah galeri di tengah kota sementara Ingrid memutuskan untuk membuka sebuah restoran bersama kakaknya yang berlokasi tidak begitu jauh dari kampus mereka.

"Kalian bertiga kan bisa datang kapan saja ke California untuk mengunjungiku. *You'll love the hot sun there.*" Aku tersenyum padanya. "Kita akan bersenang-senang."

"Aku tahu... tapi California jauh sekali," ujar Claire sambil cemberut.

Mereka bertiga memang memprotes masalah ini. Dengan nila yang kumiliki, aku bisa memilih banyak universitas hukum lainnya tapi aku menjatuhkan pilihan pada Stanford, juga karena aku ingin pergi ke California. Tak ada gunanya berdebat tentang hal ini, karena kami memiliki pendapat yang berbeda, jadi lebih baik aku mengalihkan pembicaraan daripada membuat suasana hati Claire menjadi muram.

"Jadi kelas siapa yang kau dapatkan semester?" tanyaku kemudian, mengembalikan pembicaraan ke topik semester ini dan tentang kelas para profesor yang kami dapatkan.

"Aku mendapatkan McCormack untuk Kalkulus tahun ini." Dan wajah Claire tampak menderita. "Benar-benar sial! Semua profesorku semester ini terkenal killer. Benar-benar tidak ada harapan."

"Ya, mau bagaimana lagi, kau kan berencana menjadi ahli matematika. Profesor-profesornya memang keras dan membosankan," ujarku sambil memberinya seringaian menyebalkan. "Untungnya aku tidak ada lagi kelas matematika di semester terakhir ini, hanya ada kelas English dan Filsafat serta Tata Kelola Pemerintahan. Semuanya kelas yang mudah, kecuali... kecuali Tata Kelola Pemerintahan."

"Tebak, aku mendapatkan Profesor Williams untuk Sejarah. Si Genit Tua," erang Claire.

Aku juga ingat pria itu. Aku mengikuti kelasnya dua semester lalu dan dia benar-benar pria genit tua padahal usianya sudah lima puluhan. Jika dia terus mempertahankan sikap seperti itu dan sering membuat lelucon tidak sopan tentang wanita yang mengarah pada pelecehan, cepat atau lambat pria itu pasti akan dituntut oleh salah satu mahasiswinya.

"Jadi, aku mendapatkan si Genit Tua untuk Kelas Sejarah, McCormack untuk Kalkulus dan Elton untuk Kelas English," lanjutnya lagi sambil memandang jadwalnya.

"Sama, aku juga akan berada di kelas Elton, sedangkan kelas Filsafat, aku akan berada di kelas Profesor Harvey," ujarku.

"Kalau Tata Kelola Pemerintahan?" tanya Claire cepat.

Aku tahu kalau Claire pasti akan bertanya dan dia pasti sudah bisa mengira-ngira siapa yang akan mengajar mata kuliah tersebut. Semua orang juga tahu sejak pria itu datang ke sini... sekitar satu tahun yang lalu.

"Siapa profesornya?" desak Claire lagi.

"*I got... Eckert*,"jawabku cepat dan sebelum aku menyelesaikan kalimatku, sahabatku itu sudah heboh.

"Apa? Yang benar?!" teriaknya.

"Sssst!"

Tapi Claire tidak peduli. Dia tampak begitu senang. "Oh Tuhan, kau akan berada di kelas sang dewa menawan itu?!"

Aku memutar bola mataku. "Ya, tapi itu bukan pilihanku."

"Ya ampun, kau benar-benar tidak tahu bersyukur, Alanis. Apa kau tahu bahwa aku berharap aku mengambil jurusan sejarah hanya supaya aku memiliki alasan untuk mengambil kelas?!" komentarnya lagi dengan nada yang semakin tinggi dan bersemangat.

"Kau juga tahu alasannya," ucapku dengan nada sedikit lirih.

Dale Eckert adalah semua yang kubenci dari seorang pria. Maksudku, dia itu sangat menawan hingga melebihi kadar normal, seolah kau sedang

menatap Dewa Yunani. Matanya hijau dalam, rambutnya hitam kelam dan memiliki senyum menawan yang bisa membuat celana dalam wanita membasah. Dia juga arogan, pria dominan, seksi dan mata keranjang yang berpikir kalau wanita hanyalah simbol seks. Aku yakin dia tidur dengan banyak mahasiswi di kampus ini dan mungkin juga setengah dari staf-staf universitas. Sungguh menjijikkan!

"Kupikir kau sedikit bias," seringai Claire. "Kau bahkan tidak mengenal pria itu."

"Oh, *please*. Aku sudah mendengar dan melihat pria itu untuk cukup tahu siapa dia. Dia itu seorang misogini yang sama sekali tidak menghargai wanita dan memandang rendah kaum kita. Dia tidur dengan setiap wanita yang ditemuinya dan membuang mereka seperti baju bekas."

Aku tahu beberapa akan berpendapat bahwa aku hanya sedang bersikap sinis dan tidak adil karena mungkin pria itu tidak menginginkanku sementara

aku tergila-gila padanya. Atau mereka akan berpikir kalau aku tipe feminis yang sangat membenci setiap makhluk bernama pria. Tapi itu tidak benar. Aku tidak benci pria. Aku hanya benci pria dengan tipe-tipe tertentu.

Ayahku persis seperti itu, setelah kematian ibuku. Aku baru tahu lama setelahnya, bahwa dia sering tidur dengan para pengasuhku sampai kemudian menikahi yang terakhir karena wanita itu hamil. Aku muak melihatnya. Dan aku berjanji aku tidak akan menjadi seperti mereka dan aku tidak akan menginginkan seorang pria seperti ayahku.

"*Well*, jika dia mendekat padaku, aku akan dengan senang hati memberikan semua yang dia mau. Aku akan melompat ke tempat tidurnya tanpa ragu jika dia menginginkanku," ucap Claire lalu tertawa. Aku melirik sahabatku itu dan menggeleng pelan, ucapannya tadi membuat orang yang ada di sebelah kami ikut tertawa.

"Kau benar-benar mesum, Claire," ucapku lalu terkekeh. "Kau sudah tidak waras."

"Katakan itu pada dirimu sendiri. *You need to get laid, you need it so much...* dan percayalah, setelah itu, kau akan melihat pria dengan cara berbeda," godanya kemudian.

Aku kembali menggeleng. Sahabatku yang satu ini memang sudah tidak waras.

"Hati-hati dengan ucapanmu tadi, kau masih bersama dengan Oscar?"

"Ya, tentu saja. Tapi aku tidak akan berbohong padamu, bahwa setiap kali aku melihat Profesor Eckert, aku selalu merasa bergairah," jawabnya dengan suara sedikit pelan.

Aku menyikutkanya kesal. "Kau tahu berapa usianya?"

"Kurasa 33 tahun, dan dia sudah mengajar di sini selama... satu tahun," jawab Claire.

"Dia masih cukup muda rupanya... mengapa dia sudah menjadi profesor di usia semuda itu?" tanyaku.

"*Well*, dari yang kudengar dari seorang teman, Profesor Kurt meninggal dunia di pertengahan semester. Mereka tidak bisa menemukan seseorang dengan kualifikasi yang sama dengan Profesor Kurt saat itu," jelas Claire.

Aku mengangguk. Aku ingat dengan Profesor Kurt, dia yang mengepalai tim debat kami dulunya. Aku juga ingat hari dia meninggal karena serangan jantung dan bagaimana ambulans datang dan membawa pria itu serta. Setelah kematiannya, aku keluar dari tim debat tersebut.

"Mereka masih belum menemukan penggantinya?" tanyaku tak percaya. Sudah satu tahun, dan belum ada pengganti yang cocok untuk menggantikan tempat Profesor Kurt?

"Tidak ada yang sehebat dia. Kualifikasinya sangat hebat dan Profesor Eckert juga salah satu pengacara top di kota ini dan dia berasal dari keluarga terpandang dan juga salah satu penyumbang terbesar ke yayasan universitas kita. Dia bisa saja dengan mudah mengambil posisi Profesor Kurt tapi yang kudengar, dia hanya mengisi posisi kosong itu sampai mereka menemukan orang yang tepat. Dia melakukan pekerjaan ini dengan sukarela."

Sahabatku ini sepertinya tahu banyak tentang profesor itu. Tapi kurasa bukan saja Claire, melainkan hampir semua orang di universitas ini, mungkin hanya aku yang terlalu tidak peduli. Aku juga tidak pernah benar-benar bertatap muka dengan pria itu. Aku hanya pernah melihatnya sekali ketika upacara penerimaan mahasiswa baru dan itupun hanya sekadar memandang dari jauh, tapi semua gambaran yang pernah kudengar tentangnya memang benar – tubuh tinggi atletis dengan rambut hitam dan wajah arogan yang rupawan.

"Dari yang kudengar, dia hanya meniduri wanita berambut pirang," goda Claire lagi.

Aku tertawa mendengarnya. Aku ragu pria itu peduli dengan warna rambut, dia hanya menginginkan wanita-wanita yang mudah dia dapatkan, siapa saja boleh asal gampang ditiduri olehnya.

"Pria seperti itu akan menyukai wanita mana saja, asal mereka bersedia tidur dengannya," jawabku sinis.

"Katanya dia pernah tidur dengan Elsa dan Pandora, keduanya pirang. Kau tahu Pandora, bukan?"

"Si bintang kampus?" tanyaku.

Claire mengangguk dan aku terkesiap.

"*No way*. Dia juga tidur dengan Profesor Eckert?"

"Sepertinya begitu," ucap Claire. "Dia berkata bahwa dia pergi ke tempat Profesor Eckert, mereka minum sebentar lalu pria itu langsung beraksi. Dia membawa Pandora ke tempat tidur dan mereka berhubungan seks lalu setelahnya pria itu memintanya untuk pergi. Tidak ada kata rayuan setelah dan sebelumnya, tidak ada bincang-bincang, tidak ada pillow talk, bahkan Pandora diharuskan pergi saat itu juga. Profesor Eckert sangat dingin dan kabarnya, dia tidak pernah mau menghabiskan malam bersama wanita. Setelah meniduri mereka, dia akan mengusir mereka pergi."

Mendengar itu, aku semakin jijik dan tidak suka pada pria itu. Profesor Eckert benar-benar jenis yang sama dengan *Dad*, tidak, biar kuralat... kurasa pria itu lebih parah dari ayahku. Sial sekali karena aku harus berada di kelasnya semester ini. Pria itu akan menjadi pemandangan yang sangat menjijikkan dan menggangu, kuharap nilaiku tidak akan terpengaruh karena ketidaksukaanku pada pria itu.

Sahabatku itu terus memberikan informasi tentang Profesor Eckert dan tak lama setelahnya, aku mendengar begitu banyak *kata dia, kata dia, menurutnya, dia berkata,* dan gosip-gosip lainnya dari berbagai sumber yang entah bisa dipercayakah ataukah tidak. Tapi bagaimanapun aku tetap percaya bahwa Profesor Eckert adalah jenis pria berengsek. Aku pasti begitu larut dalam pikiranku juga berita-berita yang disampaikan Claire sehingga aku lupa waktu.

"Apakah jam itu tepat?" tanyaku seperti orang tolol saat menatap jam di dinding café. "Sudah jam empat lewat?"

"Ya, sudah jam empat lewat lima belas menit," sahut Claire tenang sambil melirik ponselnya.

"Sial!" makiku pelan. "Aku terlambat."

"Oh, iya benar. Kelas dimulai jam 4," balasnya lagi tenang.

Aku kembali merutuk pelan. Kelas ini cukup penting, apalagi ini adalah semester terakhirku, aku ingin lulus dengan nilai sempurna. Dan kelas tata kelola pemerintahan ini juga mencakup bahasan yang luas, sehingga ada 4 kali pertemuan dalam setiap minggu kecuali di Hari Jumat, selama dua jam. Dan aku sudah terlambat di hari pertama. Hebat!

"Aku tidak pernah terlambat," omelku sambil buru-buru berdiri dan meraih dompetku.

"Hei, aku akan membayar minumanmu. *You need to get to class now.* Pikirkan alasanmu sebelum kau sampai di kelas."

Aku melambaikan tangan padanya dan bergegas lari keluar kafe sambil memikirkan alasan apa yang harus kubuat untuk menjelaskan keterlambatanku.

# Bab 2

**Dan di sinilah** aku sekarang, masih berputar-putar bingung di lorong ini setelah sepuluh menit, mencoba mencari ruang kelas yang dimaksud sambil menenangkan kepanikanku.

"Kau seperti anak ayam yang tersesat."

Sebuah suara maskulin bernada geli berbicara dari belakangku. Aku pelan menoleh dan mendapati seorang pria tinggi besar sedang menatapku. Dia

mengenakan kaos berkerah gelap dengan jins biru tua. Mataku bergerak untuk menatap wajahnya dan mendapati bahwa pria itu memiliki sepasang mata cokelat yang menarik. Pria itu tampan, dengan rambut pirang pendek dan senyum ramah yang bisa mengacaukan denyut jantung. Senyumnya bertambah lebar ketika mendapati bahwa aku bergeming di hadapannya. Aku buru-buru melonggarkan tenggorokanku.

"Yah, kurasa kau benar. Aku tersesat."

"Kau mahasiswa baru?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Tidak, bukan... senior, sebenarnya. Ini adalah semester terakhirku sebelum aku mendapatkan gelar sarjanaku," ucapku, lebih ke bangga.

"Ini juga tahun terakhirku. *I am studying for my Masters*."

"Oh, wow, Masters," ucapku antusias.

"Ya, jurusan English. Aku ditransfer ke sini setahun yang lalu. Namaku Shawn."

Pria menjulurkan tangan dan aku menjabatnya.

"Aku Alanis," ucapku sambil membalas senyumnya. "Tapi aku benar-benar harus pergi sekarang, aku sudah terlambat."

"Di mana kelasmu?"

"Ruangan 468. Aku sudah menyusuri aula koridor ini dan hanya ada sampai ruangan 300 sekian," jelasku.

"Oh, kau harus naik satu lantai lagi. Elevator ada di ujung koridor, sebelah kiri. Kau butuh bantuanku?" tanyanya kemudian.

Cara pria itu tersenyum, caranya menatapku, bagaimana dia mendekat, aku tahu dia sedang merayuku. Pri itu memang tampan tapi...

"Tidak... tidak usah, terima kasih. Aku rasa aku bisa menemukannya," jawabku sambil tersenyum. "*Thanks for the help.*"

Sekali lagi aku melirik jam di ponselku dan mengerang dalam hati.

"Sial!" makiku lagi saat aku masuk ke dalam elevator.

Saat pintu elevator terbuka, aku bergegas keluar dan menyusuri koridor untuk mencari ruangan 468. Aku sudah terlambat lebih dari setengah jam. Saat tiba di ruangan yang dimaksud, aku berdiri di luar sejenak untuk menenangkan napas sementara terdengar suara dari balik pintu tersebut. Setelah merasa sedikit tenang, aku pun masuk ke dalam ruangan kelas tersebut.

Barisan kursi memenuhi ruangan itu dan aku mengira sekilas, mungkin setidaknya ada 50 mahasiswa di dalam sini. Aku lalu menoleh ke depan kelas dan melihat Profesor Eckert yang berdiri

menghadap whiteboard dan sedang menulis sesuatu di atasnya.

"*Class!*" Suara maskulinnya yang berat bergema di seluruh ruangan kelas dan mengejutkanku yang tidak siap. "Bisakah seseorang memberitahuku tentang peraturan keterlambatan di universitas ini?!" ucapnya sambil kemudian berbalik dan menatap lurus padaku.

Aku merasa seperti mangsa yang tertangkap oleh raja hutan dan hanya bisa membeku di tengah ruangan kelas. Mataku bertemu dengan sepasang mata hijau gelap yang luar biasa menyihir dan tatapan tajamnya terarah lurus padaku dan hanya padaku. Aku berusaha untuk tidak memperhatikan rambut hitam legamnya yang sedikit berantakan. Wajahnya yang tampan dan maskulin membuatku tidak bisa mengalihkan mata walaupun aku sangat ingin melakukannya – tapi alam bawah sadarku sepertinya terperangkap di bawah tatapan tajam tersebut dan aku tidak berdaya memutus kontak itu.

Suara batuk halus yang akhirnya memutus kontak mata kami. Pria itu mengalihkan tatapnya dariku dan menatap mahasiswanya yang berada di barisan depan.

"Mr. Finn," tunjuknya pada pria yang mengangkat tangannya. "Coba jelaskan padaku."

Pria yang ditunjuk itu berdiri lalu kembali berdeham sebelum menjawab. "Menurut peraturan kampus, bagian III, para mahasiswa diharuskan untuk hadir mengikuti kuliah tepat waktu. Tiga keterlambatan sama dengan satu kali ketidakhadiran. Alasan keterlambatan bisa diterima dalam situasi dan kondisi tertentu. Setiap mahasiswa hanya diperbolehkan tidak hadir sebanyak 3 kali sebelum dia dikeluarkan dari kelas tersebut dan dinyatakan tidak lulus dalam subjek yang diikutinya."

"Terim kasih, Mr. Finn." Lalu pria itu beralih kembali menatapku. "Jadi, berhubung sekarang kau

sudah tahu tentang peraturan kampus ini, mungkin kau punya alasan untuk menjelaskan keterlambatanmu?"

"Umm... aku..." gagapku.

"Umm bukanlah kata," seringainya jahat. "Jadi kau punya pembelaan atas kasusmu?" tanyanya lagi.

Aku menggeleng. "Tidak, Sir."

"Tidak apa? Tidak, kau tidak punya alasan atas keterlambatanmu atau tidak, kau tidak akan mengajukan keberatan atas kasusmu?" tanya pria itu lagi.

Oke, pria itu mulai membuatku kesal. Tapi aku harus bersikap tenang, bagaimanapun, ini bukanlah tempat untuk berdebat.

"Tidak untuk kedua-duanya, Profesor Eckert," jawabku kemudian. Aku tidak punya alasan atas keterlambatanku, kecuali bila dia menerima alasan bahwa aku terlambat karena terlalu sibuk

menggosipkannya. Aku juga tidak bisa membantah karena pada kenyataannya, aku memang terbukti terlambat.

"Semua orang di sini sepertinya memahami peraturan tersebut, kecuali dirimu, Miss...?"

"Alanis Hope, Sir."

"Miss Hope."

Aku mendesah pelan, benar-benar hari yang buruk.

"Jadi apa kau mengerti tentang pentingnya kelas ini yang hanya berlangsung 16 minggu dengan pertemuan intens selama empat kali dalam seminggu, Miss Hope?" tanyanya lagi tajam, dengan nada seolah-olah aku hanyalah anak kecil yang menyebalkan.

"Ya, Sir," jawabku. "Aku mengerti."

"Baiklah, Miss Hope, aku tidak akan mempermasalahkan hal ini karena kelas formal baru dimulai besok," ujarnya kemudian. "Duduklah."

Aku langsung bergegas memilih tempat duduk di belakang, agak jauh dari semua orang. Aku lalu melayangkan pandang ke seluruh kelas dan sialnya lagi, tatapan mata kami kembali bertemu.

Mataku kemudian tak mampu lepas dari pria itu. Aku menatapnya kulit kecokelatannya dan berpikir bahwa tidak heran para wanita itu menyamakannya dengan Dewa Yunani. Rambut hitamnya yang sedikit berantakan tampak seperti baru saja disisir dengan jari-jemari lentiknya... atau mungkin dari belaian seorang mahasiswinya. Mata hijaunya itu tampak setajam serigala liar yang dengan buasnya berusaha mencari pasangan kawinnya. Aku pasti begitu khusyuk menelitinya sehingga tidak sadar bahwa pria itu berjalan mendekat dan sedang berbicara padaku. Aku tidak mendengar pertanyaan yang diajukannya dan hanya melongo menatap

mulutnya yang masih berbicara padaku. Apa katanya tadi?

"Miss Hope?"

"Ma... maafkan aku... Sir... apa... apa yang tadi Anda katakan?"

Pria itu berdiri terlalu dekat denganku dan mulai mengacaukan denyut nadiku. Aku bisa mencium aromanya yang maskulin, yang terkesan liar, juga segar, campuran dari sabun dan cologne juga sesuatu yang mengaduk perutku. Tanpa sadar aku menghirup aromanya lebih dalam.

"Aku tadi bertanya, menurutmu, apa peran penting pemerintah dalam masyarakat?"

Pria itu kini menunduk dan menatapku. Dan dari jarak sedekat ini, aku baru menyadari bahwa pria itu sangat tinggi. Setidaknya nyaris 190cm sementara tinggi tidak lebih dari 160cm.

"Oh... itu... um..." Aku kembali tergagap.

"Miss Hope, um bukanlah jawaban. Apa itu kata favoritmu?"

Seluruh mahasiswa di dalam ruangan kelas mulai tertawa dan terkikik dan aku mulai merasa kesal.

"Kau ingin mencoba untuk yang ketiga kalinya?" tanya pria itu lagi. Senyum menyebalkannya kembali muncul di wajah pria itu.

"Pemerintah berperan sebagai kunci penting dalam masyarakat, Sir. Bertugas menertibkan dan juga mensejahterakan masyarat, dengan menciptakan dan menegakkan aturan dalam bermasyarakat, ekonomi, memberikan pelayanan publik yang baik, menciptakan hubungan diplomatik dan kerjasama yang baik dengan dunia luar dan mempertahankan kedaulatan wilayah."

"*Well, seem like someone read the text book*, terima kasih, Miss Hope, atas penjelasannya."

Pria itu lalu tersenyum padaku dan aku tersenyum balik padanya. Lalu dia berbalik dan mulai melemparkan pertanyaan kepada mahasiswa lainnya. Aku kemudian menyadari bahwa pria itu memanggil nama belakangku tapi memanggil mahasiswa yang lain dengan nama depan mereka. Kenapa? Apa ada yang salah denganku? Tapi aku bersyukur aku membaca materi kuliahnya hari ini sehingga aku bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan pria itu dengan baik.

Tanpa aku sadari, jam sudah menunjukkan pukul 6 dan pria itu mulai membubarkan kelas. Dia mengingatan kami untuk membaca bab 3 dan empat dan memberi petunjuk bahwa mungkin aka nada quiz besoknya.

Aku lalu berdiri dan kemudian mulai mengumpulkan buku-bukuku ketika mendengar namaku di panggil.

"Miss Hope."

"Ya, Profesor Eckert?" jawabku.

Tanpa kata, pria itu menunjuk dan memberi instruksi agar aku mendatangi mejanya. Setelah mahasiswa lain keluar dan kelas kosong, aku bergerak mendekat padanya.

"Maafkan aku, Profesor," ucapku cepat saat pria itu berdiri dari balik mejanya.

"Maaf untuk apa?" tanyanya sambil menatap ke dalam mataku.

"Karena terlambat, aku janji aku tidak akan mengulanginya lagi."

"Oh itu." Pria itu lalu tertawa. "Jangan cemaskan itu. Aku juga pernah menjadi mahasiswa dan pernah mengalami hal yang sama. Ada banyak yang harus dilakukan di awal semester, aku mengerti itu. Kali ini, tidak masalah, oke?"

"Jadi... mengapa Anda memanggilku..."

Aku belum sempat menyelesaikan kalimatku ketika pria itu menyodorkan sehelai kertas yang merupakan salinan silabus.

"*I thought you might want one of these.*"

"Terima kasih, Profesor."

Pria itu kembali tersenyum dan senyumnya begitu sempurna sehingga aku terpana sesaat. Lalu aku menyadari tatapan pria itu yang terarah dari atas ke bawah dan tubuhku langsung menegang waspada. Apa yang dia lakukan? Lalu aku menangkap tatapannya yang terarah pada dadaku dan pria itu langsung menoleh seketika. Tapi tubuhku beraksi di bawah tatapan singkat itu dan aku mendapati benakku mulai berkelana... berfantasi... bersama dengan pria itu... di atas mejanya ini...

"*Well*, aku sebaiknya pergi dulu, Profesor, aku masih harus membaca bab-bab yang kau tugaskan," ucapku terbata.

"*Goodnight then, Miss Hope*," balasnya sambil menjulurkan tangan.

"Um... Anda bisa memanggilku Alanis, Sir."

Saat menjabat uluran tangannya aku merasakan sentakan listrik statis yang menyengatku. Ya ampun, apakah pria itu merasakannya? Apa yang sebenarnya terjadi padaku?

"*Well*, senang bertemu denganmu, Alanis. Kuharap kau juga tidak terlalu formal, kau boleh memanggilku dengan Eckert saja. *I am looking forward to see you in my class, then.*"

Saat pria itu melepaskan jabatannya, jari-jarinya tangannya terasa mengelus telapakku dan aku terkejut saat merasakan sentuhan ringan itu. Aku menatap matanya dan tak bisa mengalihkan tatapku kembali. Aku merasa seakan mata pria itu menusuk ke dalam mataku dan aku terperangkap di sana. Aku

menurunkan tanganku cepat, mengepalkannya sambil berusaha mengendalikan diriku.

# Bab 3

**Akhirnya,** dengan segepap kendali diri yang kumiliki, aku berhasil keluar dari ruangan kelas. Jantungku berdebar begitu hebat ketika aku masuk ke dalam elevator.

"Ada apa sih denganmu, Alanis?!" marahku pada diriku sendiri.

Aku mengulang kembali percakapan kami dan bagaimana pria itu bersikap dan aku tidak bisa

menemukan kesalahannya. Rasanya tidak ada masalah, tidak ada yang salah dengan pria itu, tidak ada yang salah dengan interaksi kami. Reaksiku-lah yang tidak biasa. Aku menyadari bahwa aku senang berbiara dengannya, aku menyukai nada suaranya, aku juga menyukai senyum pria itu, bahkan aromanya, tatapan matanya dan aku menyadari bahwa satu-satunya hal yang tidak kusukai, satu-satunya yang menjadi masalah adalah aku takut aku akan tertarik padanya. Itu membuatku merasa seperti salah satu dari para wanita putus asa yang jatuh pada pesona ayahku. Sebelumnya, aku pikir kalau Profesor Eckert itu egois, pria mesum, berengsek dan tidak memiliki moral tapi entah kenapa, untuk beberapa alasan yang tidak kumengerti, aku merasa bahwa dia itu sangat tampan dan memesona dan bahkan mudah sekali disukai.

"*Oh God*... kau benar-benar kacau, Alanis," rutukku lagi.

Lalu aku mengingat kembali nasihat lama yang diajarkan oleh mendiang ibuku.

*Never judge a book by its cover.*

Bagaimana mungkin aku bisa menyimpulkan siapa pria itu hanya dari satu percakapan sederhana? Hanya dalam waktu sesingkat itu?

Tapi pria itu memang memesona dan sungguh mudah untuk menyukainya...

Aku mendesah lalu menatap pantulanku sendiri di cermin dinding elevator. Apa yang harus kulakukan pada diriku? *Well*, aku hanya manusia biasa... aku seorang wanita... aku tidak sepenuhnya kebal terhadap lawan jenis dan itu wajar. Sebagian diriku memintaku untuk menukar kelas Tata Kelola Pemerintahan ini dengan profesor lain tapi aku tahu tidak ada gunanya, karena pria itu adalah satu-satunya profesor yang bisa menangani kelas mata kuliah ini setelah Profesor Kurt meninggal.

Aku mendesah lagi. Karena tidak bisa menghindar, maka aku hanya perlu terus mengingatkan bahwa Profesor Eckert adalah segala sesuatu yang tidak aku sukai dari seorang pria, segalanya tentang pria itu sangatlah salah di mataku dan alih-alih merasa aku menyukainya, aku harus berpegang teguh pada pendapat awalku – jauhi pria itu sejauh-jauhnya. Dan aku juga perlu mengingat bahwa aku sudah hampir menyelesaikan tahun terakhirku di kampus ini, jadi aku hanya perlu fokus.

Saat akhirnya keluar dari bangunan kampus, aku bergegas menuju tempat parkir. Aku membuka mobil Mercedes putih baruku dan masuk ke dalam. Mobil ini adalah hadiah dari ayahku musim dingin kemarin karena aku berhasil masuk ke sekolah hukum. Bagiku ini adalah mobil terkeren yang pernah ada dengan exterior putih dan chrome yang elegan dan anggun. Begitu masuk, aku menyalakan musik klasik untuk merilekskan saraf-sarafku. Saat berkendara pulang, panggilan dari Claire pun masuk.

"Jadi, *how was he*?" tanya sahabatku itu tanpa basa-basi.

"Siapa dia yang kau maksudku?" tanyaku pura-pura tak mengerti.

Claire berdecak tidak sabar. "Eckert, siapa lagi?"

"Dia... dia... dia seperti yang orang lain gambarkan... rupawan... pintar dan seksi," ucapku.

"Seksi? Oh... ini tidak terdengar seperti Alanis yang aku kenal," goda Claire dan aku tertawa.

"Oke, kuakui, dia cukup menyenangkan dan baik... cukup membuatku terkejut, sebenarnya. Dan dia bahkan tidak memberiku poin keterlambatan," tambahku lagi.

"Kalau begitu, bukankah bagus?"

"Kami bahkan sempat berbincang-bincang sebentar sebelum aku meninggalkan kelasnya."

"Kau terdengar... senang. Apa kau mulai naksir pada profesor kita yang satu itu?" goda Claire kembali.

"Oh ya ampun, Claire. Itu tidak akan pernah terjadi!"

"Responmu terlalu cepat, kurasa alam bawah sadarmu mulai menyukainya..."

"*Don't try to analyze me*," protesku sambil tertawa sebal. Tapi memang tidak bisa dipungkiri, aku sedang memikirkan pria itu dan menjadi gugup ketika memikirkan besok akan bertemu dengannya...

"Helo Alanis, pikiranmu sudah melayang ke mana-mana, eh?"

Aku terkesiap saat mendengar teriakan sahabatku itu dari seberang saluran.

"Ya, ya, ya, aku mendengarmu, Claire."

"Kau terlalu banyak melamun, atau sebaiknya kita mengecek pendengaranmu," omel Claire.

"Jangan terlalu dramatis."

Claire terkekeh. "Baiklah. *By the way*, Fransisca mengirim pesan padaku, dia dan Ingrid ingin kita sarapan bersama di Bun's besok."

Bun's adalah restoran yang dimiliki oleh Ingrid bersama kakaknya dan baru-baru ini mereka kembali membuka satu cabang yang lain.

"Okay, *sounds great to me*," jawabku setuju.

"Jemput aku jam 8 pagi, kalau kau tidak keberatan."

Aku langsung setuju dan berjanji akan menghubunginya lagi. Aku mencapai bangunan kondominiumku sepuluh menit kemudian. Aku adalah salah satu dari penghuni awal bangunan ini

karena ayahku terlibat dalam proyek pembangunan dan dia memiliki beberapa unit sebagai investasi.

Begitu masuk ke dalam unitku, aku langsung masuk ke dalam kamar tidur. Aku menyalakan televisi yang sedang menayangkan berita lokal sambil melepaskan pakaian. Kemudian aku masuk ke dalam kamar mandi.

Saat berdiri di bawah pancuran panas itu, pikiranku lagi-lagi kembali kepada pria itu... Profesor Eckert. Aku tidak tahu apa yang harus kupikirkan. Hampir semua wanita yang ada di kampus berkata bahwa pria itu sungguh menawan dan aku sekarang terpaksa setuju... dia memang menawan. Menawan, seksi dan semua yang tidak pernah aku harapkan. Aku bisa saja berpura-pura bahwa aku tidak terpengaruh di hadapan teman-temanku tapi sesungguhnya... Tapi aku harus ingat, aku mengenal pria seperti pria itu, tipe seperti Profesor Eckert selalu sama, pria itu juga tidak akan berbeda dengan *Dad.*

Begitu pikiran itu menerjang, aku langsung mematikan pancuran. Amarah membuatku kesal. Aku marah karena pria itu berani-beraninya merasuki pikiranku. Aku bergerak untuk meraih handuk dari rak lalu keluar dari kamar mandi. Masuk ke dalam kamar tidur, aku lalu meraih pakaian dalamku sebelum mengenakan gaun tidur.

Begitu selesai, aku lalu mengerikan rambut dengan handuk. Setelahnya aku menonton televisi sambil memfokuskan pikiranku pada apa saja selain profesorku yang meresahkan itu. Setelah satu jam menonton televisi, tetap saja pikiranku kembali kepada pria itu. Aku mulai mengulang kembali percakapan kami, membayangkan kembali ekspresi wajahnya, tatapannya, senyumnya. Pria itu tampak masih begitu muda, tidak seperti berusia 33 tahun.

Begitu aku memikirkan tentang usianya, aku mulai bertanya-tanya tentang ulangtahunnya lalu lebih banyak lagi pertanyaan yang muncul sehingga

aku memutuskan untuk mencari informasinya di google.

Aku dengan cepat menemukan apa yang kucari. Ada biografi lengkap tentang pria itu, halaman yang didekasikan untuknya dan juga keluarganya yang prestisius. Nama lengkap pria itu adalah Dale Griffin Eckert dan ulang tahunnya jatuh pada 10 Mei. Ibunya adalah seorang sosialita terkenal yang juga adalah seorang penulis dan memiliki beberapa yayasan amal. Ayahnya bernama Michael Eckert, seorang pengacara korporat top dan memiliki firma hukum terkenal. Bukan hanya satu, tapi juga beberapa cabang di seluruh Amerika Serikat. Pria itu adalah salah satu pengacara paling mahal seantero negeri. Dale Eckert juga memiliki seorang kakak lelaki yang juga bekerja sebagai pengacara di perusahaan ayahnya. Juga seorang kakak perempuan yang merupakan seorang desainer terkenal dan memiliki fashion house sendiri.

Semakin banyak yang kubaca, aku jadi semakin tahu tentang keluarga itu. Mereka berasal dari keluarga dengan latar belakang tak bercela dan telah banyak memberikan donasi juga kontribusi kepada masyarakat. Bukan saja pria itu adalah seorang profesor, ataupun pengacara, tapi dia juga seorang pria kaya raya.

Aku lalu mencoba mencarinya di halaman Facebook juga media sosial lainnya dan terkejut ketika mendapati bahwa dia tidak memiliki satupun akun di media-media sosial tersebut. Untuk seorang pria yang suka menebarkan pesona dan bergonta-ganti wanita, hal itu cukup mengejutkan. Aku lalu melanjutkan pencarian di google untuk melihat apakah pria itu memiliki kekasih dan beberapa wanita diasosiasikan dengannya. Untuk beberapa alasan yang aneh, aku merasa... kecewa.

Begitu rasa penasaranku terbayar, aku lalu menutup laptopku dan menunggu kantuk datang menjemput. Tapi begitu aku tertidur, aku malah

memimpikan pria itu dan kedua mata hijaunya yang menyihir.

# Bab 4

**Saat aku bangun** keesokan harinya, kepalaku sakit dan badanku lelah karena kurang tidur. Aku memimpikan Profesor Eckert sepanjang malam tapi aku kemudian sampai pada satu kesimpulan – pria itu tidak tertarik padaku dan aku juga tidak benar-benar ingin dia tertarik padaku. Puas dengan kesimpulan tersebut, aku kemudian bangkit dari ranjang dan masuk ke kamar mandi.

Tapi tetap saja, aku banyak melamun ketika menyelesaikan ritual pagiku. Saat sedang mandi, aku memikirkan pria itu. Aku membayangkan kulit kecokelatannya yang kencang di bawah pancuran ini bersamaku. Lalu imajinasiku menjadi semakin liar sehingga aku memarahi diriku sendiri. Yang benar saja, buat apa aku membuang-buang waktuku di sini dengan memikirkan seseorang yang tidak seharusnya aku inginkan?! Bukan hanya waktu, aku juga membuang-buang bergalon-galon air. Sial! Aku dengan cepat mematikan keran pancuran dan keluar dari ruang pancuran. Meraih handuk, aku melilitkannya ke tubuhku lalu melanjutkan rutinitas pagiku – menggosok gigi, menyisir rambutku dan mengenakan sedikit riasan wajah ke wajahku.

Aku keluar dari kamar mandi dan mulai mencari pakaian yang cocok untuk kukenakan. Aku menjatuhkan pilhan pada gaun sweater abu-abu karena udara masih dingin, dipadu dengan sepasang bot hitam. Selesai berpakaian, aku pergi ke dapur dan memeriksa kulkasku untuk membuat daftar

barang-barang belanjaan yang harus direstok. Jika selesai sarapan masih ada waktu, aku mungkin bisa singgah untuk berbelanja sebelum kelas jam 10 pagiku dimulai.

Setelah semuanya selesai, aku keluar dari unit kondoku dan mengunci pintu di belakangku. Aku nyaris melangkah ke elevator sebelum menghentikan langkahku. Aku teringat pada Caleb, pria yang selama ini selalu menguntitku. Pria itu tinggal dua lantai di atasku, berusia sekitar 40 tahun, paling tidak, dan tidak pernah berhenti mengajakku untuk minum kopi bersama setiap paginya. Terkadang, dia bahkan mengajakku untuk makan malam bersama atau sekadar minum-minum di tempatnya. Hanya karena aku pernah membantunya mengangkat beberapa kotak pindahan ketika dia baru pindah ke sini, pria itu berasumsi bahwa aku tertarik padanya.

Aku lalu memutuskan untuk menggunakan tangga darurat yang akan membawaku langsung ke parkiran daripada mengambil resiko harus bertemu

dengan pria itu. Aku akhirnya mencapai lantai dasar dan kemudian mendorong pintu yang mengarah ke parkiran bawah. Dan detik ketika aku membukanya, pintu membuatku terkejut setengah mati.

"Oh, Ya Tuhan! Kau membuatku terkejut!" seruku keras.

Dia memberiku senyum yang menaikkan bulu romaku dan aku ingin sekali melangkah mundur menjauhi pria itu.

"Maaf," ucapnya sambil terkekeh.

"Ya, tidak apa-apa," balasku.

"Aku pikir kau mengubah jadwalmu atau mungkin kau sakit karena aku tidak pernah lagi bertemu denganmu di elevator."

"Ya, aku... kuliahku sudah kembali mulai jadi aku... uh... sedikit sibuk," jelasku.

Mengapa aku tidak bisa berkata tegas saja dan memberitahu pria itu bahwa semua ini bukan urusannya, omelku pada diriku sendiri. Tapi aku tahu bahwa aku terlalu baik untuk mengatakan hal-hal sekasar itu.

"Aku kemudian melihat kau menggunakan tangga, jadi akhir-akhir ini aku juga melakukan hal yang sama."

Sial! Pria ini benar-benar menjijikkan!

"Oh... um... ya, bagus untuk kardio," jawabku kemudian.

Pria benar-benar penguntit. Atau karena dia berpikir aku tidak pernah membawa seorang pria pulang, jadi dia menyimpulkan bahwa aku kesepian? Oke, bisa jadi aku kesepian, tapi tetap saja aku belum seputus asa itu sehingga berpikir untuk menerimanya.

*"Well, if you like some real cardio... I can recommend some... like my local gym..."*

Aku menahan diri agar tidak muntah begitu aku mengerti apa yang sedang dikatakannya. Apa pria itu benar-benar waras? Berusaha mengontrol diriku sendiri, aku kemudian mengeluarkan tawa pelan seakan-akan aku tidak mengerti maksud tersirat.

"Oh... kampusku juga memiliki gym," ujarku cepat. "Omong-omong, aku harus segera pergi, kelasku akan segera dimulai, sampai jumpa, Caleb."

Aku bergerak melewatinya tapi pria itu kemudian menahan lenganku. Telapaknya yang basah membuatku berjengit.

"A... apa?"

"Oh... aku... ada yang ingin kutanyakan... aku punya dua tiket opera untuk besok malam dan... siapa tahu kau ingin pergi denganku?"

*No way!*

"Maaf, Caleb, aku juga punya jadwal kelas di malam hari. Belum lagi tugas-tugas yang harus kukerjakan," tolakku halus.

Aku baru berusia 22 dan pria itu 40an, apa yang dia pikirkan? Bagaimana mungkin dia berpikir bahwa aku akan tertarik padanya? Pria itu mungkin hanya beberapa tahun lebih muda dari ayahku. *Ew... gross!* Aku bahkan tidak ingin membayangkan kemungkinannya!

"Oh, tidak apa-apa, Alanis," ujarnya lalu melepaskan lenganku. Aku diam-diam menghela napas lega. "Mungkin... mungkin kita bisa melakukan kegiatan lain saat kau senggang nanti. Mungkin minggu depan?"

"Ya, *I'll see*," ujarku. "Aku benar-benar harus pergi sekarang."

Aku lalu berjalan cepat melewatinya dan menuju ke mobilku. Saat aku menekan pedal gas dan melaju pergi, kulihat pria itu masih berdiri di sana menatap mobilku. Apa pria itu tidak juga mengerti semua penolakan halusku selama ini?

Aku tiba di tempat Claire tepat jam 8 dan kali ini, sahabatku itu tidak terlambat. Dia langsung duduk di sebelahku dan mengernyit saat mendengarkan musik klasik yang mengalun di dalam mobil.

"*Excuse me*?" Alis sempurnanya langsung naik.

"Apa?" Walaupun sebenarnya aku tahu apa yang maksudnya.

"Bukankah aku sudah bilang kalau musik jenis ini sangat membosankan?" protesnya.

"Tidak membosankan sama sekali," tepisku.

"Ini jenis musik yang bisa membuatmu tidur dalam sekejap. Membosankan. Mainkan sesuatu yang cepat dan seksi."

Aku memutar bola mataku dan mulai mencari stasiun radio populer yang memainkan lagu yang cocok dengan selera sahabatku yang satu ini.

Saat musik cepat berdentum, Claire langsung menyeringai senang.

"Nah, begitu dong," ucapnya puas. "Aku sedang mencoba membuatmu menikmati hidup. Inilah saatnya... tahun terakhir kita di kampus, saatnya kau bersenang-senang. Kau tidak bisa terus begini, Alanis. Saatnya kau melihat dan menikmati dunia luar, berpesta, *have a little wild adventure...* seperti misalnya, tidur dengan pria paling tampan dan panas yang pernah kau temui."

"*Oh come on, Claire!*"

Dan kalimat kesalku hanya disambut dengan tawa Claire.

# Bab 5

**Bun's penuh** ketika kami tiba. Nyaris tidak mungkin mendapatkan meja jika bukan karena kami mengenal pemiliknya. Di bawah pengawasan Ingrid, restoran ini benar-benar ramai dan menghasilkan keuntungan yang tidak sedikit.

Saat melihat kami berdua, Fransisca dan Ingrid langsung memeluk kami. Aku menatap Fransisca

yang masih elegan seperti biasa dengan penampilan anggun bak model dan merasa bahwa dia memang paling tepat bekerja di galeri seni terkenal. Dan tak heran kalau Fransisca adalah yang pertama di antara kami yang sudah bertunangan. Sementara Ingrid tampak lelah tetapi bersemangat dan dengan kegiatannya yang sibuk menjalankan bisnis kulinernya, tapi aku tahu bahkan kehidupan sosialnya jauh lebih baik dari aku.

Percakapan kami langsung mengalir begitu kami duduk di meja. Lalu berkembang lebih cepat dan berfokus pada pria yang ditaksir dan kekasih-kekasih. Aku tidak punya informasi yang bisa kubagi karena aku masih lajang. Bukannya aku tidak pernah pergi berkencan, tentu saja aku melakukannya walaupun aku tidak ingat kapan terakhir kali aku melakukannya – tapi semua teman-teman kencanku itu tidak pernah membuatku merasakan... kau tahu, seperti misalnya jantungku memompa keras dan berdetak tidak beraturan atau merasakan

ketertarikan luar biasa dengan pria yang mengajakku keluar. Belum, itu belum pernah terjadi padaku.

*Ya, memang tidak, sampai kemarin.* Benakku berbisik, mengingatkanku akan momen ketika aku bersama sang profesor. Aku merasakan begitu banyak emosi yang belum pernah kurasakan ketika bersama dengannya. Aku mengingat pria yang kutemui di lorong kemarin, Shawn, sesuatu juga menggelitik dadaku tapi hanya itu... rasanya berbeda, tidak sekuat dengan yang kurasakan pada Profesor Eckert.

"Alanis!"

Aku terkesiap saat seseorang memanggilku. Aku menoleh dan menatap Fransisca.

"Y... ya?"

"Oh, Lana, berhentilah melamun." Itu suara Claire. "Dia sudah melakukan ini berkali-kali semester ini."

"Tidak, itu tidak benar, aku hanya..."

"Kalian tahu kenapa dia melamun?" tanya Claire sambil menyeringai.

"*Come on, Claire,* hentikan."

Aku tahu apa yang akan dikatakannya. Tapi Claire sama sekali tidak bisa dihentikan.

"Ada apa?" tanya Ingrid penasaran.

"Lana *might have a crush on Professor Eckert*."

Begitu kata-kata itu keluar, semua orang terkesiap. Aku menggerung kesal pada Claire yang hanya tertawa pelan. Aku seharusnya membunuh Claire atau setidaknya membocorkan beberapa rahasia kotornya.

"Benarkah itu?" tanya Fransisca.

"Dia mengajar di kelas Tata Kelola Pemerintahan dan mereka sempat berbicara sebentar setelah kelas selesai dan sepertinya mereka berdua... saling tertarik."

Aku mendengus dan memutar bola mataku. "Jangan berlebihan, Claire."

"Tapi dia memang sangat tampan," komentar Ingrid.

"Tapi juga mata keranjang," tambah Fransisca. "Kau tidak perlu meladeninya, Lana."

"Aku tidak tertarik padanya," yakinku walaupun rasanya aku memerah malu karena kata-kata itu sendiri.

"Tentu saja kau tidak," ucap Claire penuh arti.

"Pertama-tama, aku tahu tipe seperti apa dia dan aku sama sekali tidak ingin berurusan dengan pria seperti itu. Yang kedua, bukannya seperti dia tertarik padaku, kami hanya berbincang sejenak. Yang ketiga, aku hanya tertarik untuk berfokus pada satu hal – aku akan lulus tahun ini."

"Oh, kalian berdua saling tertarik, jangan menyangkalnya," ujar Claire sambil terkikik.

"Lagipula apa yang salah dengan bersenang-senang sebelum kelulusan?"

"Betul apa yang dikatakan oleh Claire. Lihat aku, aku juga bersenang-senang dulu, begitu juga sekarang," ucap Ingrid menambahkan.

"Kau harus menghindari pria seperti itu, Lana." Hanya Fransisca satu-satunya sahabatku yang masih waras.

"Bagaimana dia bisa menghindar? Eckert adalah profesornya, Fransisca," komentar Claire dengan seringai licik.

"Ya, tapi percayalah, jika ada opsi lain, aku akan mengambilnya, siapa tahu akan ada profesor baru untuk subjek ini," kataku kemudian.

"Terima saja apa yang terjadi sekarang, Lana. *Ride out the situation and ride him in the process*," goda Ingrid dan seketika meja mereka meledak oleh tawa.

"Kalian tidak perlu terlalu berlebihan dan mengada-ada. Dia tidak tertarik padaku seperti aku tidak tertarik padanya. Aku yakin Profesor Eckert memiliki ratusan wanita cantik yang bisa dipilihnya dengan mudah dan sudah pasti aku tidak akan menjadi salah satunya. Sekarang, lupakan pria itu, kita sarapan saja. Aku masih punya kelas jam 10 nanti," omelku.

Claire dan Ingrid masih menatapku dengan seringaian di wajah. Hanya Fransisca yang tampak serius.

Setelah selesai sarapan, aku mengantarkan Claire pulang sebelum pergi ke kampus. Aku memutuskan untuk berbelanja bahan makanan nanti karena kelas pagiku sudah hampir dimulai.

# Bab 6

**Selesai kelas pagi,** aku berjalan cepat di sepanjang lorong untuk kelas berikutku. Saat tiba, aku bertemu dengan Claire yang juga baru datang.

"Hai, Claire," sapaku sambil masuk ke dalam kelas.

"Hei, Lana."

Kelas English adalah satu-satunya kelas kami yang sama semester ini. Sementara aku sibuk

membongkar tasku, Claire sibuk memperbaiki riasannya. Tak lama, Profesor Elton memasuki kelas dan meminta maaf atas keterlambatannya.

"Selamat siang, semuanya."

Profesor Elton meminta kami saling memperkenalkan diri di pertemuan pertama ini dan menceritakan sedikit tentang hobi kami. Aku senang berbicara tentang aktivitas luarku selain kuliah. Aku suka berenang, kurasa hobi itu kudapatkan dari kedua orangtuaku. Setelah selesai memperkenalkan diri, aku kembali duduk dan merenung tentang mereka berdua.

Mereka berdua bertemu di tim renang di kampus. Ibuku seharusnya bergabung dengan tim olimpiade selama tahun terakhirnya di universitas, tapi dia terlanjur hamil dan harus mengundurkan diri. Demi aku, dia mengubur mimpinya, tinggal di rumah dan membesarkanku. Aku selalu ingat bahwa dia selalu beraroma harum dengan rambut yang persis seperti

diriku, juga mata biru yang kuwarisi darinya. Aku juga memiliki tubuh langsing seperti perenang pada umumnya dan semua itu kudapatkan dari ibuku. Ah, memikirkannya seperti ini membuatku sadar bahwa aku masih terus merindukannya selama bertahun-tahun ini. Aku tahu ayahku juga merasakan hal yang sama, mungkin karena itulah dia tidak pernah berhenti bergonta-ganti wanita. Tapi hal itu tetap tidak akan membenarkan perbuatannya di mataku.

Setelah kelas selesai, kami memutuskan untuk berjalan kaki dan makan siang di restoran Ingrid. Tapi karena aku tidak punya jadwal kelas sampai jam 2, maka aku tinggal lebih lama.

Aku dan Ingrid berbincang tentang apa saja sampai akhirnya sahabatku itu menjadi lebih serius.

"Kau tahu, aku setuju dengan Claire."

"Apa?"

"Kau terlalu suka menahan diri bila berhadapan dengan pria."

Aku membuat suara dengan mulutku dan berpura-pura cemberut. "Aku juga pergi berkencan seperti kalian," protesku.

"Kapan kau pernah bersenang-senang memangnya?"

"Bersenang-senang tidak selalu berarti seks yang panas dan liar, Ingrid."

"Kenapa tidak? Kalau saja kau mau meruntuhkan sedikit pertahanan dirimu. Kau itu wanita yang sangat cantik, Lana. Tapi kau selalu membuat para pria menjauhimu dengan sikapmu yang tak ramah itu. Tidak ada salahnya bersenang-senang... karena begitu kau lulus dan menghadapi dunia nyata, segalanya begitu... serius. *All work, less play, it makes us dull.* Kalau sekarang saja kau menolak bersenang-senang, bagaimana ke depannya?"

Aku tersenyum. Aku mengerti maksud ucapan Ingrid. Aku memang sedikit sinis dan selalu kaku pada lawan jenis. Bukannya aku masih perawan, aku pernah berhubungan seks sebelumnya pada prom night. Hanya sekali itu dan sama sekali bukan pengalaman yang menyenangkan. Tapi mungkin jika dengan pria yang lebih berpengalaman, itu tidak akan menjadi hal yang begitu buruk. Entahlah.

"Kau mengerti bukan apa yang coba kusampaikan?" tanya Ingrid lagi.

Aku mengangguk. "Aku mengerti."

# Bab 7

**Aku kembali** ke kampus sebelum kelas berikutnya dimulai. Dan karena masih memiliki waktu, aku memutuskan untuk pergi ke perpustakaan. Aku memilih salah satu buku karangan Jane Austen. Dia adalah pengarang kesukaanku, juga ibuku. Aku masih ingat ketika aku masih kecil, Beliau sering membacakan buku-buku hasil tulisan Jane Austen padaku.

Aku lalu memilih untuk duduk di bagian belakang perpustakaan di dekat rak buku sejarah. Saat aku bergelung di kursi dan mulai membaca, kenanganku berputar ke masa lalu, bagaimana kedua orangtuaku sering menidurkanku dan dengan lembut, ibuku akan selalu membacakan buku-buku untukku. Aku rindu masa-masa bahagia itu.

Saat aku sedang memimpikan tentang masa-masa yang lebih membahagiakan itu, aku dikejutkan dengan suara berat seorang pria.

*"Silly things do cease to be silly if they are done by sensible people in an impudent way."*

Aku bergegas bangkit dari kursi sambil menutup bukuku, bertanya-tanya siapa yang sedang mengutip kalimat dalam buku Jane Austen.

"Siapa itu?"

Aku melihat gerakan di balik rak yang memisahkan kami.

"Aku tidak menyangka bahwa kau adalah penggemar Austen," lanjut suara itu lagi.

"Aku juga bisa mengatakan hal yang sama, bahwa kau adalah penggemar beratnya," ucapku sambl mendekati rak buku tersebut. "Maksudku, berapa banyak sih orang yang bisa mengutip tulisan Austen dengan begitu sempurna jika bukan penggemar beratnya?"

Dan saat aku memutari rak buku sejarah itu, berpikir bahwa aku akhirnya akan bisa menangkap pria misterius itu tapi ternyata aku tidak menemukan siapa-siapa di lorong rak itu.

"Ke mana dia?" bisikku lalu aku berbalik dan terkejut saat mendapati Profesor Eckert berdiri di belakangku.

"Mencari aku?" tanya pria itu sambil menyeringai dan aku dengan cepat mengenali suaranya.

"Kau yang tadi mengutip tulisan Austen?" tanyaku.

"Ya. Percaya ata tidak, sebelum aku terlibat dalam dunia hukum, aku juga mendapatkan gelar di bidang literatur Inggris."

Dan sambil berbicara, aku melihat bagaimana mata pria itu bergerak lamban menuruni tubuhku. Aku tidak mungkin salah lagi, pria itu benar-benar sedang mengecekku. Dan aku juga melakukan hal yang sama padanya, menelusuri wajah pria itu, menatap mata hijaunya yang cerdas dan cemerlang dan senyumnya yang sempurna. Bahkan aku membayangkan bibir sensualnya di atas kulit telanjangku. Mataku dengan pelan turun menjelajahi leher pria itu lalu dadanya dan terus turun ke perut hingga mencapai perut bawahnya. Pipiku memanas ketika aku menyadari arah tatapku. Aku kemudian menatap kakinya cepat sebelum fokusku teralih pada tumpukan buku di tangannya.

"Semua itu untuk materi kelas sore ini?" tanyaku padanya.

"Ya, benar."

"Wah, cukup banyak untuk minggu pertama," komentarku sambil menatap matanya.

"*I like to take the first time rough*," ujar Profesor Eckert sambil menatap ke dalam mataku. "Itu membantuku melihat siapa saja yang tidak serius mengikuti kelasku."

Sementara berbicara, pria itu terus menatap mataku hingga aku merasa salah tingkah dan bersemu malu.

"Tolong pegang ini," ucap pria itu sambil menyodorkan beberapa buku padaku dan aku cepat-cepat memegangnya agar tidak terjatuh.

"Um... aku ada kelas jam 2 ini," ucapku.

"Bantu aku untuk membawa semua ini ke kantorku dan setelahnya, kau boleh pergi. Aku janji."

Lalu pria itu memberi isyarat agar aku berjalan mendahuluinya dan aku bisa merasakan mata pria itu di punggungku. Kulitku terasa membara di sana. Aku menoleh dan melihat bahwa dugaanku benar. Tak bisa dicegah, tubuhku terasa menghangat. Aku berjalan keluar dari perpustakaan dan kembali menyusuri lorong demi lorong.

Tapi aku kemudian sadar bahwa aku bahkan tidak tahu di mana kantornya berada dan menghentikan langkahku begitu saja. Profesor Eckert yang tidak siap langsung menabrakku dari belakang. Buku-buku berhamburan dari lenganku tapi aku tidak jatuh karena tangan pria itu menahan pinggangku. Dia menarikku begitu rapat ke tubuhnya sehingga aku bahkan tidak bisa bergerak. Napasku menjadi lebih cepat saat dia merapatkan tubuh kami dan aku bisa merasakan kekerasan pria itu menekanku. Dan bagian tergilanya... aku bisa

merasakan gairahku sendiri bangkit. Aku lalu merasakan kedua tangannya di pinggulku dan aku terkesiap halus saat dia mengeratkan pegangannya.

Aku bersumpah bahwa aku mengerang pelan saat merasakan jari-jari pria itu menyapu gaun sweaterku dan hampir saja aku memintanya untuk membawaku ke suatu tempat, ke mana saja... hanya supaya aku bisa bersamanya.

Tapi bunyi pintu yang tertutup membuat kami berdua terkejut dan pria itu langsung menjauh, tapi satu tangannya masih di lenganku. Aku berbalik dan menoleh untuk menatapnya. Dia juga melakukan hal yang sama, menatap tepat ke dalam mata biruku. Dan jantungku berdebar semakin cepat dan cepat. Kata-kata itu mungkin sudah berada di ujung lidah kami, tapi tak terucapkan. Tapi aku yakin dia mengetahuinya Ketertarikan seksual itu terasa begitu kuat di antara kami. Aku meginginkannya... secara fisik. Tidak peduli jika dia adalah tipe pria yang kubenci, tapi untuk saat ini, kebutuhanku ini

hanya sekadar kebutuhan seksual. Seumur hidup, aku belum pernah merasakan sesuatu sehebat itu.

Tapi sebelum salah satu dari kami sempat mengatakan apapun, suara seorang wanita memecah ketegangan di antara kami.

"Dale."

Kami berdua menoleh serentak dan melihat seorang wanita berambut pirang dengan setelan kerja yang formal tetapi seksi berdiri dan sedang tersenyum pada pria itu.

"*Good evening, Rosie*," sapa Profesor Eckert sambil melonggarkan tenggorokannya.

"*Yeah, what a good evening it has been*," seringai wanit itu dan aku bertanya-tanya apa maksud ucapan tersebut. Dia lalu melirikku dingin dan kembali melekatkan tatapannya pada Profesor Eckert.

"Alanis, ini adalah Rosie Swift, salah satu paralegal di firma hukum ayahku," ucap pria itu. "Rosie, ini Alanis, salah satu mahasiswiku."

Aku menjulurkan tangan dan kami berjabatan.

"*Pleasure*," ujar wanita itu basa basi.

"*What can I do for you*?" tanya pria itu kemudian.

"*Well...*" wanita itu mendekat pelan lalu meletakkan tangannya di lengan sang profesor dan mengelusnya lambat. "Aku ingin mendiskusikan kasus yang akan disidangkan nanti... kita sudah membicarakannya tadi malam dan pagi ini... tapi... aku ingin mengulasnya lagi... hanya kita berdua, kau tahu, ini bersifat rahasia, antara pengacara dan klien."

Wanita itu menatapku dan aku langsung mengerti. Dan seketika semua rasa frustasi akibat gairah yang tadi bangkit mendesak kini sepenuhnya hilang dan aku tiba-tiba merasa... tolol. *Really, Alanis*?

Kau ingin menjadi salah satu dari barisan wanita-wanita tolol yang melemparkan dirimu ke dalam pelukan pria itu hanya untuk dibuang keesokan harinya?

"Aku... aku permisi dulu. Aku nyaris terlambat untuk Kelas Filsafat."

# Bab 8

**Aku mengeluarkan** gerung frustasi saat berjalan menuju kelas berikutnya. Aku tidak benar-benar berbohong ketika berkata bahwa aku nyaris telat. Saat aku masuk ke dalam kelas, sebagian besar para mahasiswa sudah ada di sana.

"Boleh aku pinjam pensil?" tanya suara seorang pria ketika aku sedang mengeluarkan alat tulisku.

Aku meraih pensilku dan menjulurkannya pada mahasiswa asing itu. Tapi mataku kemudian melihat seorang pria yang tidak begitu asing, dengan rambut pirang dan mata cokelat yang indah. Senyum melekuk di bibirku saat aku mengenalinya.

"Kau masih mengingatku?" tanyanya.

"Tentu saja. Shawn, bukan?" responku.

Pria itu menganggukkan kepalanya. "Jadi, Alanis, apa kemarin kau mendapat masalah?" tanyanya.

"Masalah?" tanyaku bingung.

"Kau tahu... ketika kau terlambat hari itu," jelasnya.

"Oh... tidak, tidak, keterlambatanku dikecualikan karena itu hari pertama."

"Syukurlah, jadi..."

Pria itu kembali akan mengatakan sesuatu tapi percakapan kami terpotong saat Profesor Harvey memasuki ruang kelas.

Kelas Filsafat ternyata cukup menyenangkan. Ditambah lagi, Shawn terus menerus tersenyum padaku dan membuat komentar-komentar yang lucu.

Setelah kelas selesai, aku bergegas merapikan tasku dan bersiap keluar. Saat itulah, aku mendengar namaku dipanggil. Aku menoleh dan melihat Shawn yang sedang menantiku.

"Alanis... pensilmu."

"Kau bisa saja menyimpannya," ucapku sambil menyeringai lalu mengambil pensil itu dari tangannya.

"*Well*, aku sebenarnya berharap untuk mendapatkan nomor ponselmu," ucapnya terus terang.

"Oh ya?" ujarku sambil tersenyum.

"Ya, dan kalau misalnya kau menolak, aku berencana mengajakmu untuk minum kopi bersamaku sore ini, di kafe seberang kampus," tambahnya lagi.

"*Well*, aku tidak keberatan memberimu nomor ponselku. Tapi kalau keluar bersama, itu masih harus menunggu. Aku masih ada kelas jam 4 sore ini dan tidak akan selesai sampai jam 6 nanti," jelasku padanya.

"Bagaimana kalau akhir minggu ini?" Pria itu kembali mencoba. "Sabtu ini? *It will be fun, just hang out.*"

"Tentu saja, kenapa tidak?" jawabku setelah memikirkannya sesaat.

"Jam 2 siang, oke?" tanya pria itu.

"Oke," jawabku padanya. Lalu aku dengan cepat menuliskan nomorku dan memberikannya pada pria itu.

"*See you later, Alanis.*"

Aku melambaikan tangan sambil meninggalkan ruang kelas dan berjalan menuju kafetaria, mencari minuman untuk membantuku tetap segar sepanjang sisa hari ini. Aku membeli sebotol soda dan sebungkus snack lalu pergi duduk di luar. Pikiranku diisi oleh Shawn dan bagaimana sebenarnya aku ingin menolak ajakan pria itu. Tapi pada akhirnya, aku tidak melakukannya karena aku berpikir pria itu akan bisa menjadi pengalih perhatian agar aku bisa menekan perasaan tertarikku pada Profesor Eckert. Aku tak percaya bahwa aku masih bisa merasakan sensasi menggelitik di seluruh tubuhku setiap kali nama pria itu terlintas. Mengapa aku tidak merasakannya saja dengan Shawn?

Sementara pikiranku berganti-ganti dari Shawn ke Profesor Eckert, ponselku berbunyi. Aku mengecek layar dan melihat bahwa Claire yang menghubungiku, jadi aku menjawabnya.

"Hai, Lana," sapanya segera.

"Hai, Claire," balasku datar.

"Mengapa kau terdengar... seperti kurang bersemangat?" tanyanya.

"Oh... aku tadi menerima ajakan berkencan."

"Huh? Dan apakah itu hal buruk?" tanya sahabatku itu.

"Tidak."

Claire berdecak. "Ya sudah, dengan siapa?"

"Dengan seorang pria bernama Shawn, dia ada di Kelas Filsafat bersamaku."

"Tidak bisakah kau terdengar sedikit senang?" kritik Claire lagi.

"Ya, ya," jawabku sembarangan.

Aku lalu bangun dan mulai berjalan menuju kelas terakhirku hari ini. Sejenak aku agak ragu setelah kejadian di lorong itu. Aku sedang berpikir apakah aku perlu memberitahu Claire tentang insiden tersebut.

"Lana, kau masih ada di sana?" Suara Claire menarikku keluar dari lamunan.

"Ya," jawabku cepat.

"Ya ampun, kau terlalu banyak melamun akhir-akhir ini. Apa terjadi sesuatu lagi?" tanyanya.

"Ya... sebenarnya... aku... tadi siang aku tidak sengaja bertemu dengan Profesor Eckert."

"Benarkah? Ceritakan padaku, pasti terjadi sesuatu, bukan?"

"Tidak ada... dia hanya memintaku untuk membantunya mengantarkan buku-buku ke kantornya dan aku... kami... dia tidak sengaja menabrakku di lorong... dan... kami saling... kau tahu... kami saling merasakan satu sama lain... maksudku aku bisa merasakannya... di belakangku... dia... dia keras," ucapku terbata-bata.

"Oh, *My God!*" pekik Claire saat aku masuk ke elevator. "Kau menginginkannya dan dia menginginkanmu!"

Aku mendesah dan membiarkannya kegirangan selama sesaat.

Aku baru menjawabnya ketika keluar lagi dari elevator, "Okelah, katakan saja kami saling tertarik tapi... masa lalunya dipenuhi dengan ratusan wanita. Bahkan sebenarnya, tadi saja ada paralegal seksi yang datang ke sini untuk menemuinya."

"Apakah dia terlihat seperti tertarik dengan wanita itu?" tanya Claire.

"Sepertinya sih tidak," jawabku.

"Dan apakah kau tertarik padanya... kau menyukainya?" tanya Claire lagi. "Jawab yang jujur!"

"Y... ya, ya kuakui aku memang tertarik padanya... tapi aku rasa aku tidak bisa mempertahankan ketertarikanku. Hubungan kami tidak akan memiliki masa depan."

"Kau tidak tahu tentang itu, Lana. Kau juga tidak tahu tentang kemungkinan kalian bisa bersama atau tidak, apakah bisa bertahan atau tidak, kecuali bila kau mencobanya. Jangan selalu berandai-andai."

"Tapi bagaimana dengan Shawn?" tanyaku.

"Alanis, dengarkan aku," Claire memulai. "Kau itu masih muda, seperti yang selalu kukatakan padamu. Kau ada di tahap hidup di mana kau bebas untuk berkencan dan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru. Kau tidak memiliki komitmen apapun dengan Shawn. Aku juga seperti itu, sebelum

bertemu dengan Oscar, aku mengencani hampir semua pria. Aku berusaha mencari pria yang tepat sebelum akhirnya bertemu dengan Oscar. Jadi, kau juga harus melakukan hal yang sama, buka dirimu dan berkencanlah setiap kali ada kesempatan, coba hal baru, temukan hal baru. Lagipula, dinilai dari nada suaramu, aku tahu kau tidak tertarik pada Shawn."

Claire benar. Aku memang tidak begitu tertarik pada Shawn. Kuakui kalau dia memang tampan dan menarik, tapi tidak ada getaran apapun yang kurasakan untuknya, tidak seperti dengan Profesor Eckert. Dan Claire juga benar, aku menghabiskan hari-hariku di high school, juga college dengan menghindari ajakan kencan dan lawan jenis. Aku merasa... sudah saatnya aku menghentikan semua itu. Aku siap untuk pengalaman yang baru... aku siap untuk mengambil resiko.

"*Take the chance*," desak Claire lagi.

"Apakah salah bila tertarik dengan profesormu?" tanyaku bimbang.

"Siapa bilang salah? Bukannya hal itu tidak pernah terjadi. Banyak sekali profesor yang berkencan dengan mahasiswa mereka. Dan ingat, kau bukan lagi di bawah umur."

Aku kini sudah hampir mencapai pintu kelas dan melihat para mahasiswa lain mulai memasuki ruangan itu.

"Claire, aku tutup dulu ya. Aku sudah di depan kelas Tata Kelola Pemerintahan," ucapku lalu memutuskan sambungan. Aku kemudian bergegas masuk ke dalam kelas, bersama para mahasiswa lain yang juga terburu-buru dan melihat Profesor Eckert sudah berdiri menghadap white board.

# Bab 9

**Aku mengambil** tempat duduk di barisan tengah dan kemudian mulai mengatur buku dan peralatan tulisku. Saat aku mengangkat kepala, aku menangkap tatapan pria itu yang terarah padaku sebelum dia mengalihkannya ke sekeliling kelas.

"*Good evening, everyone*," ucapnya memberi salam.

Lalu pria itu mulai berbicara dan menyampaikan materi kuliahnya sementara aku terpesona degan

gerakan bibir pria itu. Tapi perkataan pria itu dengan cepat diinterupsi oleh suara iPhone-ku yang dengan kencang menyanyikan lagu Taylor Swift. Aku memaki pelan lalu dengan cepat mencari di dalam tas dan melihat kalau Ingrid yang meneleponku. Dengan cepat aku mematikan sambungan tersebut. Saat aku kembali mengangkat wajah, Profesor Eckert sudah berdiri di hadapanku dengan tangan terjulur.

"Maaf, Profesor, aku sudah menginterupsi kuliah Anda," ucapku bersungguh-sungguh.

"Miss Hope, kelihatannya kau masih juga tidak membaca semua peraturan yang berlaku di dalam kelasku. Peraturan ketiga, seperti yang kudiskusikan di awal kelas pertama, di mana kau belum hadir tapi juga ada dalam salinan silabus yang kuberikan. Ini, salinan lainnya lagi karena sepertinya kau tidak membaca yang kemarin kuberikan," ucapnya sambil meletakkan salinan tersebut di atas mejaku. "Coba kau bacakan untukku sekarang, Miss Hope."

Aku meraih salinan itu dan mulai membacanya.

"Penggunaan ponsel dilarang begitu memasuki kelas. Setiap mahasiswa yang didapati menggunakan ponsel di dalam kelas, maka ponsel tersebut akan disita."

Pria itu kembali mengulurkan tangannya dan aku dengan patuh memberikan ponsel tersebut padanya. Dia lalu berjalan untuk meletakkan ponselku ke atas mejanya sebelum kembali ke tengah kelas. Aku melenguh pelan di dalam hati. Rasanya seperti kembali ke sekolah asrama lamaku, di mana Sister Mary selalu menyita lipgloss-ku.

Setelah kelas selesai, aku dengan pelan mendekati meja pria itu. Aku melihatnya memegang ponselku dan kupikir dia akan mengembalikannya, tapi alih-alih melakukan itu, dia menunggu sampai semua orang meninggalkan kelas lalu berjalan untuk menguncinya.

"Profesor Eckert?" gagapku ketika aku melihatnya berjalan mendekatiku. "Mengapa kau mengunci pintunya?"

Aku mundur dan mendapati bahwa tubuhku terhalang mejanya. Aku bisa melihat mata hijaunya yang seperti hewan pemburu, yang telah menggelap oleh nafsu. Dan sebelum aku bisa mengucapkan apapun, lengan pria itu sudah melingkari tubuhku dan menarikku mendekat.

"Apa... apa yang kau lakukan?" engahku saat berusaha mendorong pria itu menjauh.

Tapi jawaban yang kudapatkan sangat mengejutkan. Pria itu menundukkan wajahnya dan mendekatkan bibirnya lalu menciumku. Sentuhan pertama ketika bibir kami saling melekat membuatku membeku lalu aku meledak oleh sensasi-sensasi hebat yang membuatku terkejut. Seluruh tubuhku dialiri getaran statis yang kuat dan tanpa daya, aku mendapati diriku membalas ciuman

pria itu. Aku mengerang dan membuka mulut, memberikan lidahnya akses untuk menjelajah dan menggoda kedalaman mulutku. Pria itu melakukannya dengan lambat, menggoda dan merayu pelan lalu menarik lidahnya untuk menggoda sisi bibirku.

Tangannya sudah berada di pinggangku dan sebelum aku sadar, dia mengangkatku, membuat tubuhku tertekan pada kekerasannya lalu pria itu mulai bergerak dan mendudukkanku di atas mejanya.

"*Please... we shouldn't be doing this, Professor*," erangku saat bibirnya turun untuk menciumi sisi leherku. Semua pikiranku terasa menghilang karena tekanan panas bibir pria itu. Dia kembali mencium bibirku dan menarikku kian mendekat padanya.

"Aku tahu," bisik pria itu serak. "Tapi aku menginginkanmu, Alanis."

*Oh Lord...*

Take the chance, Lana!

Persetan dengan semua akal sehat dan kepantasan. Tubuhku membara menginginkan pria ini. Satu-satunya pria yang pernah membuatku hilang akal!

"Aku... aku juga. Aku menginginkanmu, Profesor."

Aku bisa merasakan tangan pria itu menjelajahiku dan mulutnya kembali membungkamku. Kali ini ciumannya terasa lebih kuat dan pelan-pelan ciuman pria itu turun dan mulai menggoda garis leherku.

"Apa yang kau rasakan, Lana? Katakan padaku... *tell me how I make you feel*," desaknya sambil terus menggodaku dengan tangan dan bibirnya.

"*Good... very good, I feel so good*," erangku.

Aku kemudian merasakan tangan pria itu yang sedang menaikkan gaunku. Kulit pahaku terekspos. Tangannya kemudian menyelinap masuk dan

bergerak ke dalam thong berendaku. Lalu jari-jari pria itu mulai mengeksplor lipatanku, jarinya menggoda, lalu satu menelusup masuk sementara ibu jarinya menggosok tonjolanku. Aku menutup mataku rapat dan berusaha keras menahan desakanku.

"Alanis, buka matamu," perintah pria itu lembut.

Aku menuruti perintahnya, membuka mataku dan mendapati bahwa mata hijaunya yang dalam sedang menatapku lekat.

"*Let me make you cum*," perintah pria itu lagi dengan lembut.

"*Yes, please*," mohonku saat merasakan jari-jari ahlinya kembali melingkari tonjolan bengkakku.

"Sebut namaku," perintah pria itu. "*Say it... Dale!*"

"Dale!"

Aku meneriakkan namanya dan menyerah. Aku membiarkan pria itu menginvasiku, jarinya bergerak di kedalamanku sementara ibu jarinya masih mengelus tonjolanku. Aku menggeliat, mendesakkan diriku padanya.

"*Take it, take you pleasure, Baby*," gerungnya di dekat telingaku.

Saat bibir pria itu menunduk untuk mencium sisi leherku, aku menyerah dan meledak, meraih orgasme pertamaku, orgasme pertama dalam hidupku.

"Oh!"

Pria itu mengangkat wajahnya dan menarik tangannya kembali. Lalu dengan lembut, dia memelukku dan menunggu hingga badai nikmat itu perlahan mereda. Sesaat, aku merasa kosong dan ditinggalkan tapi tubuhku juga merasakan kepuasan yang tidak pernah aku dapatkan sebelumnya.

"Bersedia makan malam bersamaku?" tanya pria itu kemudian, masih dengan suara berat.

"Apa?" tanyaku yang masih linglung.

Pria itu mengulangi pertanyaannya lagi. Aku mendongak untuk menatapnya dan mengerti apa yang diinginkan oleh pria itu. Dia sedang menawarkan hubungan satu malam padaku. Makan malam lalu dilanjutkan dengan permainan seks. Aku benci ide tersebut. Tapi kemudian ucapan Ingrid dan Claire kembali bergema di dalam kepalaku. Mereka benar. Aku seharusnya bersenang-senang. Ini adalah tahun terakhirku dan selama ini aku terlalu kasar pada lawan jenis, menolak dan mendorong pergi semua yang mencoba mendekatiku.

*Well*, hanya satu malam, bukan? Kami akan bersenang-senang dan kurasa memang itu yang kubutuhkan. Satu malam untuk mendinginkan semua gairah yang mendidih ini.

"Um... oke, tapi aku harus pulang dulu dan berganti pakaian," jawabku kemudian. Aku juga butuh mandi. Tubuh di antara kedua kakiku terasa basah.

"Oke... aku akan menunggumu di Brasserie, jam 8."

"Oke," jawabku.

Saat aku akan turun, pria itu kembali menarik dan menciumku. Aku mengerang dan terkesiap di saat bersamaan lalu buru-buru memisahkan diri. Aku bergegas meraih ponselku dan juga tasku sebelum kabur dari ruangan tersebut dengan dada yang berdebar hebat dan wajah yang memerah panas.

Aku benar-benar melakukannya! *Doing some crazy shits! And I can't wait for tonight.*

*Oh Alanis, kau benar-benar kacau!*

Tapi senyum mengembang di wajahku.

# Bab 10

**Aku meninggalkan** ruang kelas dengan kupu-kupu beterbangan di perutku – tapi itu rasanya menyenangkan. Aku kemudian mencapai mobil dan berusaha menenangkan diriku di sana. Aku merasa panas dan juga berdebar, juga ragu, pikiran dan hatiku sedang berperang. Aku tahu di dalam sudut terdalam diriku bahwa aku membutuhkan ini – hanya untuk satu malam. Untuk menyingkirkan semua stress dan juga tekanan gairah yang luar biasa

itu, juga untuk memberi diriku sendiri sebuah pelepasan manis.

Aku tanpa sabar mengebut untuk segera kembali ke kondominiumku sehingga aku bisa segera bersiap-siap. Begitu tiba, aku langsung bergegas masuk ke dalam kamar dan menuju *walk in closet*-ku untuk mencari pakaian yang cocok untuk kukenakan. Aku kemudian memutuskan untuk mengenakan gaun hitam pendek pas badan yang membentuk tubuhku dengan sempurna. Dan setelahnya, aku langsung masuk ke kamar mandi dan mandi kilat. Aku tahu aku tidak punya banyak waktu, jadi aku harus bergegas. Begitu selesai, aku langsung keluar dan menuju ke tempat parkir.

Ketika berada di dalam mobil, aku kemudian menyempatkan diri untuk membubuhkan sedikit riasan wajah dan menyisir rambutku dengan jemari. Aku sadar bahwa aku tidak berdandan sebaik biasanya tapi apa boleh buat, aku tidak ingin terlambat. Setelahnya, aku mengecek ponselku lagi

dan melihat ada beberapa panggilan tak terjawab dari teman-temanku dan aku memutuskan untuk membiarkannya. Aku tahu mereka pasti tidak sabar ingin mengetahui detailnya tapi untuk saat ini, aku tidak ingin mengatakan apapun. Fransisca pasti akan berusaha memintaku untuk tidak menerima ajakan pria itu dan membatalkan semua rencananku sementara Claire dan Ingrid pasti sibuk memintaku untuk tidak menyia-nyiakan kesempatan ini. Dan untuk saat ini, aku tidak ingin mendengar apapun, terpengaruh oleh apapun, aku hanya ingin mengikuti kata hatiku.

Aku tiba di depan bangunan hotel dan residence di mana bukan saja petugas valet yang sedang menunggu tapi juga Dale Eckert. Dia mengenakan setelan biru tua dengan dasi biru muda dan sungguh, pria itu tampak luar biasa menawan. Kurasa dia lebih cocok menjadi model ternama alih-alih seorang praktisi hukum. Pria itu bahkan terlihat lebih tinggi saat aku menatapnya dan senyum menawannya juga tampak lebih lebar. Apalagi mata hijau pria itu, yang

malam ini tampak lebih gelap dan penuh dengan gairah.

"Wow, kau terlihat... luar biasa cantik," pujinya sambil menarikku mendekat padanya. Dan alih-alih mencium pipiku, pria itu mencium bibirku, yang mana membuatku sedikit kaget karena kami sedang berada di tempat umum.

"Hai, Dale," sapaku kemudian.

Pria itu menggenggam tanganku dan membawaku ke lobi utama hotel lalu kami mendatangi restoran paling terkenal di kota yang sudah ramai dipenuhi oleh orang-orang. Kami kemudian diantar ke sebuah meja yang menghadap ke balkon di mana pemandangan kota terhampar di hadapan kami.

Pria itu dengan sopan dan anggun menarik kursi untukku sebelum dia sendiri duduk. Seorang pelayan mendekati mereka sambil membawa sebotol anggur dan mulai menuangkannya.

"Kuharap kau tidak keberatan," ucap pria itu.

"Tentu saja tidak, aku suka Merlot," jawabku.

"Kau tahu tentang anggur?" tanya pria itu.

Aku mengangguk.

"Aku menghabiskan beberapa musim panas di Italia bersama bibiku. Kami mengunjungi banyak sekali pabrik anggur dan mencoba banyak jenis anggur."

"Di bagian mana?" tanya pria itu lagi.

"Tuscany, juga di Roma dan beberapa area lainnya," jelasku.

"Aku pernah bersekolah singkat di Italia dan Paris," ujarnya kemudian dan aku menunggu, berpikir dia akan bercerita lebih banyak, tapi pria itu kemudian mengangkat gelasnya, jadi aku melakukan hal yang sama. Kami lalu bersulang sebelum mulai menyesap anggur.

"Oh," ucapku sambil menyesap manisnya anggur itu. "Rasanya enak."

"Ini memang anggur kesukaanku yang selalu kuminum di saat-saat spesial," ucapnya. Dan pria itu tersenyum padaku dan tanpa sadar aku tersenyum padanya. Lalu aku menyadari arti ucapan pria itu dan manisnya anggur tadi kini berubah asam di mulutku. Aku mulai berpikir berapa banyak wanita sebelum aku yang juga duduk di seberangnya seperti saat ini, dijamu oleh pria itu dengan makanan dan juga minuman serta mungkin kata-kata rayuan murahan.

*Apa sih yang kau pikirkan, Alanis?*

Aku mendengar diriku sendiri merutuk dan memarahiku. Jika aku memiliki sedikit saja akal sehat, aku seharusnya meraih dompetku lalu memberitahu pria itu bahwa aku tak lagi berminat untuk makan malam bersamanya. Aku seharusnya berdiri dan memberitahunya bahwa aku harus ke

restroom lalu pulang begitu saja meninggalkan pria itu.

"Alanis..."

Panggilan pria itu mengalihkan pikiranku.

"Maaf, aku melamun," jawabku cepat. "Apa yang tadi kau katakan?"

"Oh, aku tadi bilang bahwa malam ini kau sangat cantik," pujinya lagi. Jari-jari tangannya mengelus tanganku dan aku kembali merasakan efek yang sama, perasaan bergetar itu kembali memenuhi tubuhku.

"Terima kasih," ujarku nyaris berbisik. Pikiranku kembali kacau dan berkabut dan semua pikiran untuk pergi meninggalkan restoran ini langsung menghilang begitu saja.

Setelah menyesap minuman, kami lalu melihat daftar menu. Kami berdua setuju untuk men-skip menu pembuka dan langsung memilih menu utama.

Aku membiarkannya memilih menu untuk kami berdua karena pikiranku masih kacau karenanya.

"Jadi, Alanis, beritahu aku tentang dirimu. Apa kau punya saudara?"

"Tidak ada, *I wish I had...* tapi ibuku meninggal ketika aku masih kecil dan ayahku pernah menikah sekali setelahnya, tapi sayang, janin mereka meninggal dalam kandungan ketika baru berusia beberapa bulan. Dan tak lama, mereka juga berpisah. Setelah itu, ayahku tidak pernah menikah lagi, juga tidak memiliki anak lain lagi selain aku," ujarku. "Bagaimana denganmu, kau punya saudara, adik, kakak?"

Aku hanya bertanya basa-basi, karena sebenarnya aku sudah tahu jawabannya.

"Ya, seorang kakak lelaki, George dan juga seorang kakak perempuan bernama Silvia," jawabnya."

"Dan orangtuamu?" lanjutku lagi.

"Ayahku bernama Michael, dan ibuku Katherine. Mereka sudah menikah hampir 40 tahun lamanya."

"Wow... 40 tahun," bisikku takjub.

"Mereka sudah saling kenal sejak *high school.* Ayahku bekerja sebagai pengacara selama 8 tahun sebelum mulai membangun firma hukumnya sendiri dan ibuku suka dengan kegiatan sosial, dia memiliki beberapa yayasan sosial."

Dari yang kubaca, keluarga pria itu adalah salah satu keluarga paling prestisius dan tua di kota ini dan memiliki koneksi yang luas serta kuat.

"Bagaimana dengan orangtuamu, ceritakan sedikit tentang mereka," pinta pria itu.

"Ayahku... ayahku bernama James. Dia seorang arsitek yang brilian. Saat ini dia ada di Eropa, sedang mendesain sebuah megaproyek di sana. Bangunan

yang kutinggali, itu salah satu hasil karyanya," ujarku sambil tersenyum.

"Dia mendesainnya untuk ayahku," jawab pria itu enteng.

"Apa?" Jadi ayah pria itu pemiliknya?

"Ayahku yang memiliki Brasserie, bangunan yang kau tinggali itu adalah salah satu jaringan Brasserie," jelas pria itu.

"Oh... wow..." Hanya itu yang bisa kukatakan.

"Lanjutkan, ceritakan lagi lebih banyak tentang keluargamu padaku," dorong pria itu.

"Ibuku bernama Emily, dia adalah salah satu atlit renang yang seharusnya berkompetisi di Olimpiade. Tapi karena hamil, dia terpaksa melepaskan mimpinya. Setelah aku lahir, dia memutuskan untuk tetap tinggal di rumah dan membesarkanku. Setelah aku bersekolah, dia kemudian memutuskan untuk menjadi guru dan juga pelatih di tim renangku. Tapi

tak lama setelahnya, dia jatuh sakit dan aku kehilangannya saat berusia 10 tahun." Aku berusaha menekan rasa sedihku saat membicarakan bagian itu tapi aku harus menerima kenyataan tersebut.

"*I am sorry about your mother*," ujar pria itu bersimpati sambil mengelus tanganku. "Jadi setelah lulus, apa rencanamu?"

"*Law School*," ujarku tegas.

"Aku ingat saat aku membuat keputusan untuk masuk ke sekolah hukum, walaupun ayahku yang berperan lebih banyak untuk keputusanku itu," ujarnya dan aku bisa merasakan kepahitan dalam suara pria itu.

"Ayahku juga mempengaruhi keputusanku, begitu juga ibuku," ujarku. "Ibuku bercita-cita menjadi pengacara tapi dia memilih untuk memilikiku dan menunda mimpinya. Setelah ibuku meninggal, ayahku sangat ingin aku mewujudkan mimpi ibuku."

"Kalau bisa, bidang apa yang sebenarnya ingin kau pilih?" tanya pria itu kemudian.

"Aku... aku suka arsitektur. Aku suka mendesain bangunan dan rumah," jawabku.

"*Like father, like daughter*."

Aku tertawa lembut. "Ya, kurasa kau boleh menyebutnya begitu. Ayahku sebenanya suka merestorasi bangunan tapi akhir-akhir ini, dia lebih banyak merancang dan membangun bangunan-bangunan modern dan inovatif. Cukup tentang aku, bagaimana denganmu, apa hobimu?"

"Kalau tidak sedang menangani kasus, aku suka bepergian, bermain rugby, juga basketball. Bagaimana denganmu?"

"Aku suka berenang, menonton di tengah malam dan suka semua makanan yang ada white chocolate-nya."

Pria itu tertawa mendengar kata-kata terakhirku.

Kami lalu berbicara lebih banyak, menceritakan lebih banyak tentang kami, sahabat-sahabat kami, lalu melompat ke topik politik sampai makanan kami tiba.

Aku tidak pernah menyangka bahwa aku akan menikmati percakapan dengannya. Kupikir tujuan utamanya adalah membawaku ke tempat tidur secepatnya, tapi aku salah. Tapi kemudian aku memberitahu diriku sendiri bahwa mungkin ini adalah taktik pria itu untuk membawa wanita ke tempat tidur. Tapi lantas kenapa, aku memang partisipan bersedia, bukan?

Setelah menyelesaikan makan malam, kami kemudian memutuskan untuk memesan makanan pencuci mulut. Setelah selesai, pria itu kemudian berdiri dan menjulurkan tangannya padaku.

"Ke mana kita akan pergi?" tanyaku padanya.

"Kembali ke penthouse-ku," jawabnya. "*Is that okay with you*?"

“Ya,” jawabku tanpa ragu.

# Bab 11

**Kami lalu berjalan** keluar dari restoran dan dia membimbingku menuju ke elevator.

"Jadi kau tinggal di sini?" tanyaku sambil menoleh padanya.

"Ya, di lantai puncak," jawabnya sambil menarikku ke dalam elevator yang penuh. Saat berdiri di depannya di dalam elevator yang sesak itu, aku sempat berpikir untuk meminta pria itu keluar

dan menunggu elevator selanjutnya saja. Aku kemudian merasakan tangan pria itu di kedua sisi tubuhku saat dia menarikku merapat padanya. Aku bergerak merapat pada tubuhnya ketika seseorang kembali memasuki elevator dan membuat tempat itu semakin sempit. Dan karena aku mengenakan sepatu berhak tinggi yang membuatku beberapa inci lebih tinggi, aku bisa merasakan kekerasannya yang bangkit menekan tengah bokongku.

*Shit!*

"Kau merasakannya," bisiknya di telingaku dan aku terkesiap saat dia menekankan tubuhnya. "Aku sudah mengeras sejak aku melihatmu keluar dari mobil tadi."

Aku mendesah pelan dan menekankan tubuhku padanya dan merasakan bagaimana tangan pria itu mengusap pelan pinggangku sementara tangannya yang lain bergerak untuk menyentuh pahaku. Rasanya seperti siksaan manis ketika elevator itu

bergerak naik satu lantai demi satu lantai. Tangan pria itu dengan pelan dan menyiksa terus mengelus melewati kain tipis gaunku dan ujung-ujung ibu jarinya berkelana di sepanjang garis gaunku.

"*Oh Lord...*" bisikku pelan saat kekerasannya menekanku kian kuat.

Ketika elevator itu akhirnya kosong dan orang terakhir telah keluar dan pintu elevator kembali tertutup, pria itu lalu memutarku agar menghadapnya dan mengangkatku. Kaki-kakiku dengan cepat melingkar dan membungkus sekeliling tubuh pria itu sementara tangannya meremas bokongku. Kami berciuman seolah hidup kami bergantung pada itu. Dan aku bisa merasakan kekerasan pria itu menggesek tengah tubuhku.

"Lana!" erangnya saat aku menggerakkan pinggulku padanya.

"*Please!*" pintaku.

Aku benar-benar membutuhkan pelepasan nikmat itu seperti yang diberikan pria itu padaku di dalam kelas sore tadi. Kami lalu mendengar suara pintu elevator berdenting dan pria itu dengan enggan menjauhkan bibirnya dan menurunkanku. Kami lalu berjalan keluar dari elevator tersebut. Mataku dengan cepat menatap sekeliling, melihat dinding-dinding krim dan lantai marmer. Mungkin hanya ada sekitar 4-5 pintu di lantai ini. Pria itu terus membimbingku hingga kami berbelok ke kiri dan berdiri di sebuah pintu tinggi besar. Saat mendengar bunyi *bip* dan kunci terbuka, pria itu kemudian membimbingku masuk.

Ruangan itu gelap, kecuali bagian dinding kaca yang diterobos sinar bulan yang lembut. Sejauh yang bisa kulihat, aku memperhatikan ada sofa panjang di sudut kanan yang jauh dan juga meja. Pria itu terus menarikku bersamanya sehingga aku tidak sempat melihat banyak. Kami berjalan sepanjang lorong lalu masuk ke sebuah ruangan yang sepertinya

merupakan kamar pria itu dan dia mendorongku lembut ke ranjang besar tersebut. Aku menendang sepatuku hingga lepas sementara pria itu sibuk melepaskan celananya. Lalu jari-jari pria itu terasa menelusuri kakiku dan naik hingga ke pahaku. Lalu perlahan dia menaikkan gaunku sampai jarinya bisa membelai celana dalamku. Napasku terasa cepat dan berat bahkan sebelum pria itu melepaskan celana itu dari tubuhku.

"Sebut namaku," perintahnya sambil menatapku.

"Dale," erangku.

Nama pria itu mengirimkan getar ke sepanjang tulang pungguku dan aku terkesiap keras saat merasakan telapaknya membelai paha dalamku sebelum bergerak menyentuh tonjolanku. Jari-jari pria itu kembali mengeksplor sebelum berfokus pada tonjolan sensitifku. Siksaan manis itu bertambah intens sehingga napasku terasa memburu dan tersendat dan aku berusaha meraihnya, meminta

dalam diam agar dia mengisiku tapi pria itu malah menjauh.

"Kondom," bisiknya.

Aku mengerang saat mendengarnya dan pria itu terkekeh.

Aku lalu mendengar suara laci yang ditarik, diikuti suara bungkusan yang dirobek. Setelahnya, pria itu meraih pergelangan kakiku dan melebarkan kedua kakiku. Sebelum aku sempat mengatakan apapun, dia menghunjamkan dirinya begitu dalam dan keras ke dalam diriku.

"Ohh!" eranganku memenuhi kamar tersebut, yang kemudian dijawab dengan gerungan kasar pria itu.

"Kau... kau benar-benar rapat!" gerungnya sambil terus menghunjamkan dirinya.

"Ohh... oh Dale!"

Aku mengerangkan nama pria itu sementara dia terus bergerak, setiap kali terasa lebih dalam dan keras, cengkeramannya pada pahaku seolah ingin memastikan bahwa kami tidak akan terpisah seincipun.

"Alanis... *you feel... so fucking... good*," gerung pria itu sementara aku membungkusnya rapat.

Kami lalu dengan cepat menemukan dan mengembangkan ritme kami. Tubuhku terasa mencengkeramnya erat sementara dia terus bergerak keluar masuk, lagi dan lagi. Tubuhku memprotes setiap kali pria itu menarik dirinya dan aku mengerang nikmat saat dia kembali mengisiku. Sudah begitu lama, sudah begitu lama sejak terakhir kali aku melakukannya, satu-satunya saat ketika aku melepaskan keperawananku dan saat itu, aku bahkan tidak tahu bahwa seks bisa terasa begitu menyenangkan jika dilakukan dengan pasangan yang tepat. Pria itu lalu menunduk untuk menyambar bibirku dan aku menciumnya rakus. Gerakan pria itu

terasa kian dalam dan kuat dan bertambah semakin liar dan aku tahu kami berdua semakin mendekat ke puncak.

"Aku... aku akan..." engahnya.

"Aku juga. Puaskan aku, Dale, *please, please...*" Aku praktis memohon.

Pria itu terus bergerak, menghantam tepat di titik sensitif terdalamku dan aku merasakan tubuhku meledak menjadi kepingan. Aku terseret dalam badai nikmat yang membuat tubuhku terasa menggelepar puas, menciptakan sensasi rasa yang tak pernah aku rasakan selama ini. Aku kemudian menutup mataku untuk merasakan semua perasaan itu lebih dalam, tanganku mengepal mencengkeram seprai.

"Buka matamu, Lana!" tuntut pria itu dan aku membuka mataku, mencoba berfokus pada mata hijaunya yang berlumur nafsu dan gairah. Aku bisa merasakan pria itu bergerak semakin cepat dan kemudian dia berhenti, menghunjam dalam dan

menggerung, klimaks pria itu menjemputnya keras dan dia mengerangkan namaku.

"Oh, Lana, kau benar-benar luar biasa!" bisiknya kemudian.

Lalu tak lama, pria itu kembali bergerak dan aku takjub merasakan pria itu masih keras. Tubuh dalamku masih membara sementara pria itu pelan menggerakkan dirinya dan jarinya kini bergerak untuk menggoda tonjolanku. Pria itu kemudian menarik dirinya lalu mulai melepaskan dasi dan kemejanya. Lalu pria itu melepaskan gaunku dan membuangnya ke lantai. Kini kami berdua telanjang bulat dan yang membuatku takjub, pria itu benar-benar seperti jelmaan dewa.

Dale lalu menciumku dan memintaku untuk berlutut di ranjang.

"*On all fours*?" tanyaku dan dia mengangguk.

Aku lalu menggulingkan tubuhku dan merangkak ke tengah ranjang, berlutut di sana dengan kedua kaki dan tangan menahan berat tubuhku.

"Sekarang, tolehkan wajahmu. *Look at me when I fuck you, Lana*," tuntutnya lagi.

Sejenak aku merasa tak yakin karena ini adalah sesuatu yang baru bagiku. Satu-satunya posisiku yang pernah kukenal adalah misionaris. Tapi pria itu tidak memberiku waktu dan kembali menyelipkan dirinya ke dalam. Kami berdua menggerung hampir bersamaan.

"*So fucking tight*," erang pria itu.

Sementara pria itu terasa begitu dalam saat dia menggerakkan tubuhnya dengan lambat. Dia menarik dirinya hingga kepalanya saja yang tertinggal lalu kembali mendorong tubuhnya sekuat dan sedalam mungkin.

Erangan dan rintihan lolos dari bibirku, suara-suara yang tidak pernah aku tahu aku miliki sebelumnya. Sementara erangan pria itu berubah semakin liar seperti gerungan binatang buas.

"Dale... kumohon!"

Aku menggigit bibirku dan menatap melewati bahuku. Suaraku, permohonanku pasti membuat pria itu semakin bergairah. Dia mencengkeram pinggulku lebih erat dan menumbukku lebih kuat.

"*So good,*" gerungnya.

Dan aku mengerang. "*Please... please...*"

Tubuh kami menyatu erat, basah dan lembap karena cairah gairah dan keringat dan intensitas seks kami semakin meningkat sebelum segalanya meledak di antara kami. Aku terjatuh ke ranjang dengan pria itu menyusul di atasku. Kami berdua terengah hebat, napas memburu memenuhi telinga-telinga kami sementara sisa gairah membuat seluruh

tubuhku terasa bergetar dalam nikmat yang mencuri detak jantungku.

Betapa menyenangkannya merasakan pria itu begitu dekat. Tapi aku tahu bahwa ini hanyalah hubugan satu malam. Dia lalu berguling turun dan aku berasumsi bahwa segalanya sudah usai. Saat melihat pria itu masuk ke kamar mandi, aku lalu berdiri dan meraup pakaianku. Tapi sebelum aku sempat mengenakannya, lengan kuat pria itu mencegahku. Dia mengangkatku dan membawaku ke ruang *shower* bersamanya. Dale menciumku keras dan penuh gairah sementara tangannya bergerak untuk menyabuni tubuhku. Aku terkesiap saat jari-jari itu berhenti di kewanitaanku lalu memulai gerakan menggoda yang membuat tubuhku kembali panas dan basah. Lalu tangan itu bergerak ke dadaku, meremas dan menggoda puncak-puncaknya dan kembali turun ke bagian di antara kedua kakiku.

"Ohh..."

Jari pria itu semakin cepat dan keras.

"Berpeganganlah pada gantungan handuk," bisiknya lagi.

Aku langsung menurutinya. Lalu aku merasakan mulut pria tu menciumiku dan terus turun. Dia berlutut di antara kedua kakiku dan aku mendesah hebat saat mulutnya menempel di kewanitaanku.

"Dale!"

Gabungan antara jari dan lidah pria itu membuatku pusing. Aku tidak bisa menahannya lebih lama dan meledak ketika mulut pria itu masih merayuku.

"Oh, Dale!"

Aku tidak punya waktu untuk pulih. Pria itu berdiri lagi, mengangkatku dan mendorongku ke dinding shower. Aku kembali menggerung saat merasakan kekerasan pria itu kembali memenuhiku. Dan kali ini pria itu bergerak liar di dalam diriku.

Aku memeluknya erat, berpegangan pada pria itu sementara dia mengamuk di dalam diriku.

"Oh, Dale!" jeritku.

"Katakan padaku!" tuntutnya.

"Apa... apa?" sengalku.

"*Tell me to fuck you hard, Baby*," ujarnya sambil terus menghunjam.

"Ya, ya, *do it. Faster, harder, Dale. Fuck me hard!*" rintihku.

"*Cum for me!*" perintahnya lagi.

Pria itu bererak lebih cepat lagi dan lebih liar dan aku tidak bisa menghitung berapa kali aku meledak ketika pria itu masih berada di dalam tubuhku.

"*Oh, Dale, you feel so good*," erangku saat akhirnya pria itu meledak di dalam diriku.

Lalu kenyataan itu membuatku membeku sejenak. Pria itu tidak mengenakan pelindung.

"Kau tidak menggunakan kondom," bisikku kemudian dan merasakan pria itu ikut membeku terkejut.

Lalu senyumku sedikit menenangkannya. "Jangan cemas, aku minum pil. Hormonku tidak stabil."

Pria itu tampak lega lalu membawaku kembali ke ranjang. Kami berbaring di sana selama beberapa waktu sebelum pria itu mulai menggulingkanku dan menyusupkan dirinya di antara kedua kakiku. Dan seperti layaknya seorang guru, pria itu mengajari bagaimana caranya memuaskan seorang pria sepanjang malam yang kami habiskan bersama.

# Bab 12

**Mataku membuka** perlahan dan aku mencoba berfokus. Matahari masih belum terbit, mungkin hari baru menjelang subuh. Mataku menatap sekeliling, kamar luas berperabotan modern tetapi minimalis, bahkan dengan penerangan sangat minim aku masih bisa menyimpulkan kemaskulinan desain interiornya. Aku menutup mataku lagi dan menggerakkan tubuhku yang sedikit sakit.

Aku mencoba mengingat kejadian tadi malam ketika tubuh hangat besar itu merapat padaku. Dale! Pria itu masih ada di sampingku. Jadi semua ini nyata, bukan mimpi. Aku membuka mata dan mencoba untuk menatapnya dan merasakan wajahku memanas. Kini, di tengah malam buta, ketika aku terjaga dan akal sehatku kembali, aku merasa sungguh malu. Apa yang sudah kulakukan tadi malam? Perasaang panas itu memenuhi perutku lalu kembali menuruni bagian di antara kedua pahaku. Sial! Aku bergairah hanya dengan mengingat apa yang terjadi kemarin malam. Jari-jari pria itu, bibirnya... dan kekerasannya yang menakjubkan.

*Oh Lord...*

Aku ingat aku menyentuh dan mengeksplor bagian paling intim pria itu, membiarkan Dale membimbing dan mengajarinya sepanjang malam. Pantas saja, dengan ukuran pria itu, juga kadar gairahnya yang sepertinya tidak surut, tubuhku sekarang terasa sakit dan tegang. Aku juga luar biasa

lelah dan aku yakin kalau saat ini penampilanku pasti sangat berantakan.

Oke, malam tadi memang sangat intens dan luar biasa bagiku. Aku harus mengakuinya, kalau pria itu memang hebat. Bahkan aku tidak sabar untuk melakukannya lagi, mengulangi semuanya lagi tapi aku tahu kalau semua itu tidak mungkin. Aku sudah tahu semua resikonya sebelum memulai semua ini. Hanya satu malam, itu saja yang bisa ditawarkan pria itu. Dia memiliki begitu banyak wanita yang menginginkannya, setelah lewat beberapa waktu, aku ragu kalau dia bahkan masih mengingat namaku. Walaupun saat ini aku masih ada di ranjangnya, pria itu masih ada di sebelahku tapi aku tahu kalau dia mengharapkanku untuk pergi sebelum dia terbangun. Dan tentu saja itu yang akan kulakukan, aku tidak akan menunggu sampai aku diusir seperti wanita panggilan. Aku menatap pria itu sejenak, pria yang sudah memikatku tadi malam, yang menjamuku dengan makanan dan minuman, yang telah memberiku malam terbaik dan seks terhebat.

Setelah itu aku berbalik memungguinya lalu duduk dan turun dengan pelan dari ranjang. Mimpi sudah berakhir, saatnya kembali ke realita.

Sekali lagi, aku menyerah pada godaan dan berbalik untuk menatap pria itu. Aku setengah berharap kalau pria itu terbangun dan memintaku untuk kembali ke ranjangnya. Tapi kalau pria itu benar-benar terbangun, dia pasti akan bertanya apa yang masih kulakukan di sini dan aku pasti akan malu setengah mati. Dengan cepat aku lalu bergegas menuju kamar mandi dan melakukan yang terbaik untuk membersihkan dan merapikan diriku. Aku mengabaikan pantulan diriku sendiri di cermin saat mencuci wajahku cepat dan mengikat rambutku yang berantakan. Begitu keluar dari kamar mandi, aku bergegas mencari pakaianku. Aku tidak bisa menemukan celana dalamku dan tidak ingin membuang waktu mencarinya, jadi aku mengenakan gaunku secepatnya. Setelah menatap pria itu sekali lagi, aku lalu berjalan menuju pintu kamar dan kemudian bergegas keluar dari penthouse tersebut.

Saat tiba di rumah, aku tergoda untuk mandi berendam yang lama untuk merilekskan tubuhku yang tegang dan sakit tapi aku tahu kalau aku harus bersiap-siap untuk kelasku. Aku masih punya tugas yang belum kukerjakan karena aku menghabiskan malamku dalam kubangan dosa. Tubuhku bergetar ketika mengingat berapa banyak kali kami bercin... maksudku, berhubungan seks. Sebenarnya aku akan lebih senang jika tdak terus menerus memikirkan pria itu setelah tadi malam tapi rasanya aku belum sanggup. *Well*, tidak apa-apa, pelan-pelan saja. Aku baru saja melakukan hubungan satu malam, wajar jika aku masih memikirkannya karena malam tadi begitu hebat. Pria itu telah mewujudkan malam penuh mimpi bagiku dan aku tidak perlu menyesali apapun.

Aku lalu masuk ruang shower dan mulai membersihkan tubuhku dari sisa-sisa gairah kami. Pikiranku singgah pada percakapan kami sepanjang makan malam. Pria itu membuka dirinya dan

menceritakan banyak hal tentang keluarganya, aku juga terkejut ketika mendapati bahwa aku melakukan hal yang sama. Pria itu dan aku sepertinya memiliki kecocokan dan aku yakin kalau kami menghabiskan waktu bersama, hubungan kami akan hebat. Terpikir olehku untuk memintanya minum kopi bersamaku atau mungkin pergi berkencan, tapi itu akan membuatku sama seperti wanita lain yang mengejarnya. Jadi lebih baik seperti ini, biarkan tadi malam menjadi kenangan yang akan selalu aku ingat di dalam hatiku, jangan merusaknya. Mungkin akan terasa berat karena aku akan sering melihat pria itu, apalagi dia adalah dosenku, tapi aku hanya perlu berfokus pada apa yang menjadi tujuan awalku dan semuanya pasti akan baik-baik saja.

Aku lalu keluar dari ruangan shower dengan tekad untuk menjadi produktif. Saat memilih pakaian, aku memutuskan untuk mengenakan gaun bunga-bunga berwarna kuning sependek lutut karena cuaca hari ini cukup hangat. Setelah selesai berpakaian, aku mulai mengerjakan tugas-tugas yang

tidak bisa kukerjakan tadi malam. Aku bahkan membaca beberapa bab yang akan menjadi materi kuliah hari ini dan mencatat beberapa catatan yang kurasa penting. Setelah semuanya selesai, barulah aku memiliki keberanian untuk mengecek ponselku. Tadinya aku berpikir bahwa pria itu mungkin akan menghubungiku tapi aku baru ingat kalau dia bahkan tidak memiliki nomorku. Yang ada hanyalah lusinana panggilan tak terjawab dari ketiga sahabatku.

Aku menelepon Ingrid terlebih dulu lalu Fransisca dan memberitahu mereka bahwa aku baik-baik saja, bahwa aku minum obat tadi malam karena masuk angin dan tidur lebih cepat. Syukurnya, mereka sepertinya terdengar lebih peduli pada kesehatanku daripada sibuk bertanya tentang hubunganku dan Dale. Saat ini, aku benar-benar tidak nyaman mendiskusikan pria itu dengan siapapun, bahkan dengan sahabat-sahabat terbaikku sekalipun. Aku segera menyudahi percakapan

dengan Fransisca karena dia mulai terobsesi dengan ramuan-ramuan herbal untuk menyembuhkan fluku.

Aku tidak menelepon Claire karena aku tahu kalau kami akan bertemu di kelas nanti. Lagipula, dia mungkin tidak akan begitu mudah diyakinkan dengan alasan *sakitku*, jadi aku mungkin harus memutar otak untuk mencari sesuatu yang lebih meyakinkan.

Aku dengan cepat mengumpulkan semua barang-barangku dan keluar dari unitku menuju elevator. Biasanya aku akan memilik tangga untuk menghindari Caleb tapi hari ini tubuhku tidak sanggup. Aku lalu masuk ke dalam elevator dan menutup mata, menekankan kepalaku ke dinding yang dingin itu. Lalu aku mendengar denting elevator dan pintu terbuka. Tebak siapa yang ada di hadapanku? Yap, itu Caleb, lengkap dengan senyum lebarnya.

"Selamat pagi," ujarnya dengan suara yang ceria dan tinggi, terdengar dan juga tampak bersemangat.

"Selamat pagi, Caleb," sapaku, jauh dari kata bersemangat.

"Aku tidak melihatmu naik tadi malam," ujarnya lalu bergerak masuk dan berdiri di sampingku.

"Oh, aku ada kelas malam," dustaku.

Sebenarnya aku tidak berutang penjelasan apapun pada pria itu. Aku tengah berpikir apa yang akan dikatakannya jika aku mengatakan alasan sebenarnya kenapa aku tidak pulang semalaman.

"Alanis?"

"Ya..." Aku mengerjap, keluar dari pikiranku sendiri. "Ya?"

Pintu elevator membuka dan aku bersiap keluar tapi ucapan pria itu menahanku.

"Aku... um... aku... kau ingin makan malam bersamaku minggu ini? Kapan saja, aku bisa mengikuti jadwalmu."

Lagi, aku sebenarnya akan kembali membuat alasan lain untuk menolak pria itu secara halus tapi kemudian aku merasa bahwa ini harus dihentikan. Aku sudah lelah membuat alasan, pria itu sepertinya tidak mau mengerti jadi satu-satunya cara adalah dengan berterus terang. Jadi aku memutuskan untuk memberitahu pria itu secara jelas apa yang aku rasakan untuknya.

"Um... Caleb, bolehkah aku jujur? Aku tidak tertarik padamu. Aku tidak ingin menyakiti perasaanmu ataupun membuang waktumu. Kau... usiamu hampir dua kali lipat aku dan aku biasanya hanya mengencani pria-pria yang usianya tidak terpaut jauh dariku."

"Oh... oh ya, ya... kurasa aku sendiri yang tolol... mengejar-ngejar seorang gadis yang bisa sebenarnya

lebih cocok menjadi anakku," jawabnya lalu dia bergegas keluar, tubuhnya masih sempat menyapuku halus ketika dia keluar dari elevator dan berjalan menuju tempat parkir. Aku melihatnya masuk ke mobil dan melaju pergi. Sebenarnya aku tidak ingin membuat pria itu kecewa ataupun sedih, tapi dia sepertinya tidak mau memahami penolakan-penolakan halusku. Aku merasa tidak nyaman dikejar-kejar oleh seorang pria yang usianya mendekati ayahku. Perbedaan umur yang besar itu membuatku sangat tidak nyaman. Kuharap dia akan mengerti.

# Bab 13

**Aku tiba di kampus** lima belas menit sebelum kelas pertama dimulai. Saat berjalan cepat menuju ruang kelas, aku menemukan Claire sedang menungguku di lorong.

"Hei, ke mana kau? Aku terus meneleponmu dari kemarin," ucap sahabatku itu dengan nada kesal.

Sial, aku bahkan belum menemukan alasan yang lebih bagus dari sakit palsuku.

"Oh... itu, aku tidur lebih cepat. Aku merasa tidak enak badan, sepertinya cuaca, jadi aku meminum obat dan tertidur," dustaku lagi. "Aku tidak benar-benar memegang ponselku dari kemarin."

"Oh!" Claire sepertinya tidak percaya. "Jadi bagaimana dengan Eckert?"

"Memangnya kenapa dengan dia? Dia tidak penting karena hubungan kami tidak akan mungkin. Bukankah aku sudah mengatakannya berkali-kali?

"Ya, ya, kau bisa saja benar, tapi kau tidak akan pernah tahu," ujar Claire.

Ya, bisa jadi memang benar. Aku tidak mengenal pria itu dengan baik. Apa yang selama ini kuketahui darinya adalah hal-hal yang dirumorkan tentang pria itu dan sebagian besar di antaranya terbukti salah kemarin malam. Tadi malam, mereka berbincang banyak. Pria itu tidak seperti yang dikatakan oleh para mahasiswi, sedikit bicara dan langsung menyerang mereka di ranjang dan melakukan

hubungan seks singkat tanpa banyak kata. Pria itu juga tidak menendangku keluar penthouse-nya begitu kami selesai, dia bahkan menginginkannya lagi dan lagi dan bahkan memelukku sepanjang malam.

Pikiranku kembali teralihkan ketika Claire menarikku ke dalam kelas. Tak lama, Profesor Elton sudah masuk ke dalam kelas dan mulai mengabsen. Dan selama di dalam kelas Profesor Elton, aku mendapati diriku lebih banyak melamun dan memikirkan tentang pria itu. Aku merasa gugup ketika memikirkan bagaimana pria itu akan bereaksi nantinya saat aku berada di dalam kelasnya. Lalu bagaimana aku harus menghadapinya? Aku hanya perlu mengabaikannya dan berpura-pura tidak ada apapun yang terjadi, bukan?

*Lupakan saja dia. Ini hanya hubungan satu malam.*

Tapi kenapa aku merasa... aku merasa bahwa ada sesuatu yang lebih di antara kami?

"Hei," Claire memanggil sambl menepuk pundakku. "Kelas sudah berakhir," ucapnya terkikik.

Aku tertawa menanggapi dan kemarin mendorong pikiran tentang pria itu ke tepi.

"Ya ampun, kau selalu saja melamun," goda sahabatku itu.

Claire akan makan siang bersama dengan Oscar dan aku akhirnya memutuskan untuk ikut bergabung bersama mereka. Dan ketika selesai, langkahku secara otomatis membawaku ke perpustakaan tapi aku menghentikan langkah di tengah jalan. Aku tidak ingin tidak sengaja bertemu dengan Dale. Aku takut bila aku melihatnya di dalam perpustakaan yang sepi itu, aku akan memohon padanya untuk membawaku lagi ke ranjangnya dan mengulangi apa yang terjadi tadi malam. Jadi alih-alih pergi ke perpustakaan, aku lalu berbalik dan menjauh, memutuskan untuk mendatangi saja toko buku terdekat di kampus.

Setelah menghabiskan cukup banyak waktu di sana, aku kembali ke kampus dan bersiap-siap menuju kelas berikutnya. Sebenarnya aku cukup gugup karena aku pasti akan bertemu dengan Shawn, tapi pria itu adalah seseorang yang kubutuhkan jika aku ingin mengalihkan perhatianku dari Dale. Tapi saat aku tiba di kelas, aku tidak menemukan pria itu. Dan rupanya dia nyaris terlambat. Pria itu datang di menit terakhir, dia menyerangai senang padaku sambil duduk di kursi kosong di sebelahku.

"*Good afternoon*," ucapnya dengan nada pelan dan cepat.

"Siang, aku pikir kau tidak datang," sapaku sambil tersenyum padanya.

"Kenapa? Kau rindu padaku?" godanya.

Aku tertawa pelan mendengar komentarnya itu sementara dia mengedip padaku. Aku baru saja akan mengatakan sesuatu tapi profesor kami masuk dan

memotong pembicaraan kami. Setelah selesai mengabsen, dia meminta kami untuk membentuk kelompok dua orang dan menyelesaikan topik diskusi serta daftar pertanyaan yang ada di bab 5. Aku dan Shawn menyelesaikannya tanpa masalah dan dengan cepat pula sehingga kami memiliki beberapa menit luang untuk berbincang.

"Oke, jadi apa warna favoritmu?" tanyanya.

"Bagaimana denganmu?" tanyaku balik.

"Biru... biru seperti matamu," godanya lagi. "Dan kau?"

"Hijau," jawabku tanpa berpikir lagi.

Hijau... itu adalah warna mata Dale. Aku merasakan gairahku bangkit lagi saat membayangkan mata hijau Dale yang menatapku dalam seperti layaknya seekor serigala lapar yang sedang bernafsu. Otot di dalam perutku mengetat saat aku mengingat kembali tentang tadi malam.

Pikiranku lalu dipaksa beralih saat aku mendengar Shawn berdeham lembut. "Jadi... bagaimana dengan janji kencan kita Sabtu ini, apakah masih berlaku?" tanya pria itu.

Aku hampir saja menjawab tidak sebelum menghentikan diriku sendiri. Aku sadar bahwa ini mungkin adalah kesempatanku untuk memiliki sebuah hubungan yang nyata, sebuah hubungan yang memiliki masa depan, seseorang yang kusukai dan juga seseorang yang benar-benar menyukaiku. Shawn sepertinya cukup cocok dengan gambaran itu.

"Ya," jawabku dan aku mendengar menghela napas lega.

"Kau sempat membuatku khawatir sesaat tadi," ucapnya sambil tertawa pelan.

Kami masih berbincang sampai kelas selesai dan aku menemukan lebih banyak hal tentang pria itu. Seperti misalnya dia adalah bungsu dari enam

bersaudara dan orangtuanya adalah petani buah dari Virginia.

"Sampai jumpa lagi nanti," ucapku sambil melambaikan tangan saat kami berpisah di depan kelas.

"*Hope to see you soon*, Alanis."

Setelah kami berpisah, aku berjalan menuju kafetaria untuk mengisi level gulaku ke kadar normal. Aku membutuhkan sesuatu yang manis untuk kuat menghadapi sisa hari ini. Perutku terus mengetat setiap kali aku memikirkan tentang profesor seksiku itu dan bahwa aku akan bertemu dengannya sebentar lagi. Rasanya aku ingin sekali batal hadir tapi aku tahu aku tidak mungkin terus-menerus melakukan hal itu.

Aku duduk sambil menikmati Coke dan cookies cokelat saat membaca pesan yang dikirimkan oleh Shawn. Dia bertanya tentang jenis film apa yang kusukai, jadi aku menjawab bahwa aku menyukai

horor dan aksi. Sebenarnya aku juga menyukai komedi romantis tapi itu adalah jenis film yang hanya akan kutonton bersama teman-temanku, aku tidak merasa nyaman jika harus menontonnya bersama Shawn. Aku mungkin tidak sadar ketika kami terus bertukar pesan dan saat aku melihat jam, aku terkejut ketika aku menyadari bahwa aku terlambat lagi.

"Sial!" makiku pelan sambil mengumpulkan barang-barangku dan melesat ke kelas. Apa yang terjadi padaku akhir-akhir ini? Jika aku ingin lulus dengan nilai baik, setidaknya aku harus fokus pada kuliahku!

# Bab 14

**Aku sudah bisa** mendengar suaranya ketika berdiri di depan kelas. Saat aku masuk ke dalam ruangan kelas, pria itu mengangkat kepalanya dan menatapku. "Sepertinya Miss Hope lagi-lagi lupa membaca peraturan di dalam silabus," komentarnya sambil menatapku dari atas ke bawah. Tubuhku terasa panas dan lumpuh di bawah tatapan pria itu. Ada sesuatu dari cara pria itu menatapku yang membuat jantungku berdebar keras.

"Duduklah," perintahnya kemudian. "Dan jangan tinggalkan kelas setelah kuliah berakhir, untuk mengganti waktu keterlambatanmu," ujarnya lagi sementara aku mencari tempat duduk kosong.

Aku sebenarnya kesal dengan cara bicara pria itu tapi aku berusaha mengabaikannya dan duduk.

Dale dengan cepat membahas materi dari tiga bab selanjutnya dan memberikan kami waktu setengah jam untuk membuat catatan dari ketiga bab tersebut. Sementara mencatat, aku menyempatkan diri untuk mengangkat wajah dan menatap pria itu yang ternyata juga sedang memandangku. Dia sedang bersandar pada kursinya dan mengangkat kedua kakinya ke sudut meja. Aku merasa wajahku terbakar karena tatapan langsungnya itu dan buru-buru membuang wajahku. Tapi sialnya, pria itu mulai berkeliling kelas, sambil bertanya kepada para mahasiswanya jika ada bagian yang tidak mereka mengerti. Sampai kemudian pria itu berdiri di sisi mejaku dan aku melihatnya memberiku cengiran

khasnya. Mata seksinya yang dalam itu membuatku bergetar tapi kemudian dia terus berjalan tanpa mengatakan apa-apa dan kembali lagi ke depan kelas. Jadi aku lanjut mencatat.

Hampir pukul tujuh ketika kelas akhirnya dibubarkan. Dia meminta semua orang untuk menyerah kertas tugas ke atas mejanya sebelum meninggalkan ruangan. Dan tinggallah aku seorang diri di dalam kelas bersama pria itu, lagi. Dia kemudian menutup pintu dan berjalan ke mejanya sambil duduk di pinggiran meja.

"Kau bisa maju dan menyerahkan tugasmu," ucapnya padaku.

Jadi aku maju dan menyerahkan kertas tugasku, meletakkannya di atas tumpukan kertas mahasiswa lainnya.

"Apa kau punya pertanyaan tentang materi hari ini?" tanyanya kemudian.

"Tidak ada, Profesor Eckert."

"Mahasiswa yang lain harus memanggilku Profesor Eckert ataupun Eckert saja," ujarnya sambil mencengkeram lembut pergelangan tanganku. "Tapi kau... kau bebas memanggilku Dale kalau kita hanya tinggal berdua."

Sembari berbicara, tangan pria itu bergerak mengelus naik turun di pergelangan hingga ke dalam telapakku. Jari-jarinya membelai telapakku dan membuatku meleleh. Mataku terpejam, napasku terasa semakin cepat sementara erangan lolos dari bibirku. Aku bisa merasakannya turun dari meja dan berdiri di belakangku.

Kedua tangan pria itu memegang pinggulku dan dia menarikku padanya. Aku mengerang saat merasakan tangannya meremas pinggulku.

"Aku punya sesuatu untukmu," bisiknya pada telingaku sambil menggigit pelan daun telingaku.

"Apa?" bisikku pelan.

"Julurkan tanganmu," ucapnya.

Aku patuh dan menjulurkan tanganku dan mataku menatap ketika merasakan bahan kain halus di telapakku. Wajahku memerah saat sadar itu adalah celana dalamku yang tertinggal di penthouse pria itu.

"Kenapa kau begitu terburu-buru sampai melupakan ini?" godanya.

"Aku... aku pikir aku diharuskan pergi. Aku... kupikir itu yang kau inginkan," jawabku lagi dengan suara rendah dan terkesiap saat tangannya bergerak pelan ke balik ujung gaunku.

"Apa yang aku inginkan?" gerung pria itu. "Kau tidak tahu apa yang kuinginkan. Biar kutunjukkan padamu apa yang aku inginkan."

Aku terkesiap keras saat pria itu tiba-tiba mendorong dan membungkukkan ke sudut mejanya.

Aku lalu mendengar suara risleting celana yang ditarik turun dan pria itu berada tepat di belakangku. Dia menaikkan gaunku dan merenggut turun celana dalamku dan mengusap kewanitaanku yang sudah lembap. Pria itu lalu mendekatkan dirinya pada dan berbisik di telingaku. "Tatap aku."

Aku menolehkan kepalaku dan pria itu langsung melesakkan dirinya ke dalam tubuhku. Aku terkesiap dan pria itu menggerakkan dirinya semakin ke dalam, mencapai semakin dalam seperti malam kemarin.

"Ini yang aku inginkan," gerung pria itu. "Aku menginginkanmu. Aku ingin berada di dalam tubuhmu. Aku menginginkanmu di ranjangku... merindih dan mendesah, menungguku membawamu ke puncak nikmat. Aku ingin mendengarmu memanggil namaku, memohon padaku..."

Pria itu berbicara sambil terus menggerakkan dirinya dengan kasar dan aku meneriakkan namanya

dengan suara tertahan. Dan sementara pria itu terus menghunjam, semakin cepat dan dalam dan tak lama, orgasmeku sudah begitu dekat, siap menerjang.

"*I am going to cum!*"

"*Yes, cum for me, Lana!*"

Ketegangan itu memenuhi diriku dan sebelum aku tahu, aku sudah meledak. Begitupun dnegan pria itu. Dia lalu menarik diri, menegakkan tubuhku lalu membalikkan diriku. Kami lalu berciuman dalam. Pria itu kemudian menendang lepas celananya dan menarikku lalu membawaku ke kursinya.

"*Ride me*," perintahnya saat mendudukanku di atasnya sementara wajah kami berhadapan.

Aku mematuhinya, menurunkan tubuhku dengan pelan dan membungkus pria itu dalam kerapatanku.

Masih sambil terengah di antara napas dan gerakanku, aku berbisik pada pria itu. "Kita... kita tidak seharusnya... tapi... tapi kita melakukannya."

"Ya, dan kita menyukainya," bisik pria itu sambil memelukku.

"Ini... ini benar-benar gila."

"Katakan padaku apa yang kau sukai. Saat aku menciummu? Saat aku menyentuhmu? Saat aku berada di dalam tubuhmu?"

Dia menarikku mendekat dan kembali menutup mulutku.

"Ya," bisikku saat kami menjauhkan bibir kami.

"Katakan lagi," desak pria itu.

"Aku suka caramu menciumku, menyentuhku dan bagaimana kau memenuhiku."

"*You like it hard? Rough? Fast*" tanya pria itu denga suara yang semakin berat dan kasar.

"Ya, ya, semuanya."

"Aku punya satu permintaan," ucapnya sambil menahan gerakanku dan aku mengerang.

"Ya ampun, kau benar-benar suka mengendalikan semuanya?" ucapku terengah. "Apa?"

"Aku ingin membuat kesepakatan denganmu. *I want you in my bed.*"

"Kau... kau menginginkannya?" tanyaku agak terkejut.

"Ya."

"Untuk... berapa lama?" erangku di tengah serbuan ciuman pria itu di dasar leherku.

"Untuk sementara."

Lalu dia mulai menggerakkanku dan aku kembali mengerang.

"Jawabanmu?" tanyanya sambil menggerakanku kasar.

Aku tahu, aku hanya kekasih sementara. Tapi... oh, persetan! Pria itu benar-benar nikmat dan bagaimana dia mengendalikan tubuhku membuatku akan mengiyakan apapun yang diinginkannya.

"Oke, oke, apapun yang kau inginkan, Dale."

"Tinggal bersamaku beberapa malam dalam seminggu?" desaknya lagi.

"Ya, ya, ya!"

Dan kami kembali mencapai puncak ketika gairah tak terkendali itu meledak lagi di antara kami dan kami menggerakkan tubuh dengan begitu kasar dan cepat sehingga segalanya meledak dalam sekelip mata.

# Bab 15

**Kami berpisah** ketika keluar dari kelas untuk menuju mobil masing-masing. Tapi kami sudah sepakat bahwa pria itu akan mengikutiku pulang sehingga aku bisa berkemas lalu kami akan menginap di penthousenya malam ini. Lalu aku masuk ke mobilnya dan pria itu menyetir ke Brasserie dan langsung naik hingga ke lantai teratas.

"Kita akan parkir di *rooftop*?"

"Sebenarnya itu adalah akses paling cepat ke penthouse dan tempat parkir ini hanya dikhususkan untuk pemilik penthouse," jelas pria itu sambil memarkirkan mobilnya, lalu meraih tasku dan kami keluar bersama.

Kami turun dengan elevator untuk menuju lantai penthouse. Saat pintu elevator membuka, pria itu kembali menggiringku ke lorong bermarmer yang sama. Di tengah lorong terdapat sebuah pahatan logam besar yang dipelintir dan dibentuk sehingga menyerupai sebuah pohon.

"Ada apa?" tanyanya saat aku memelankan langkah.

"Ini... bentuknya sangat indah."

"Oh itu, aku juga punya satu, ukurannya lebih kecil, di dekat lampu tidurku semalam. Itu dipahat oleh artis yang sama. Kau mungkin melihatnya tadi malam."

Aku tertawa gugup lalu menggeleng. "Kurasa... kurasa aku terlalu gugup hingga tidak memperhatikan banyak detail. Aku... kupikir kau tidak suka wanita bermalam di tempatmu."

"Aku tidak pernah membawa pulang seorang wanita. Aku biasanya akan menginap di tempat mereka atau membawa mereka ke apartemen lama kakak lelakiku," jelasnya.

"Tapi kau membawaku ke sini?" tanyaku heran.

"Kau berbeda, Lana. Lagipula, aku menginginkan lebih dari satu malam bersamamu."

Tangan pria itu mengelus wajahku saat dia menunduk untuk menciumku. Setelahnya kami terburu-buru masuk ke dalam penthouse pria itu. Dia berusaha menunjukkan bagian-bagian d dalam penthousenya tapi aku terlalu bergairah untuk bisa fokus. Kami lalu masuk ke dalam kamarnya dan pria itu membawaku ke kamar mandi. Dia dengan cepat melepaskan pakaianku dan aku melakukan hal yang

sama padanya. Lalu kami mandi bersama. Tubuhku berubah hidup di bawah sentuhan pria itu tapi ketika aku mencoba untuk meraih kekerasannya, dia menghentikanku.

"Aku menginginkanmu," protesku.

"Di ranjang, tidak di sini," ucapnya lalu dengan cepat kembali mandi. Begitu juga aku. Setelahnya pria itu mengeringkan tubuh kami dan membawaku ke ranjangnya. Dia membaringkanku di tengah ranjang dan melebarkan kedua pahaku.

"Aku sudah memimpikan ini sepanjang hari, Lana," bisiknya saat dia menciumi kedua pahaku.

"Aku... aku juga."

"Apakah aku yang pertama melakukan ini padamu?"

Aku terkesiap saat merasakan lidah pria itu kembali menjilat tengah tubuhku.

"Oh... ya!" desahku.

"Sebut namaku," tuntut pria itu lalu kembali menelusuri tubuh bawahku dengan lidahnya. Kali ini dia menggabungkan jemarinya dan membawa kenikmatan yang lebih besar untukku.

"Oh, Dale! *Please!*"

Itu saja yang dibutuhkan pria itu sebelum dia membenamkan wajahnya lebih dalam di antara kedua kakiku.

Aku tidak bisa menggambarkan perasaanku hanya saja rasanya bumi bergetar karena besarnya nikmat yang diberikan pria itu. Saat aku meledak dalam nikmat, pria itu pelan-pelan mencium tubuhku hingga ke atas. Aku bisa merasakan bibir hangatnya di perutku, lalu dadaku kemudian bibirku. Aku kemudian berusaha menggulingkannya lalu mengambil kendali, menciumi tubuh pria itu dan menggoda kejantanannya.

"Kau penggoda kecil," ucapnya dengan tawa teredam.

Aku tidak peduli, aku menjilat dan menggoda ujungnya dan tak lama pria itu sudah memohon padaku.

Dan sebelum pria itu meledak, Dale kembali menempatkan dirinya di atasku dan menyelipkan dirinya ke dalam tubuhku. Aku mengerang dan menggumamkan namanya ketika kenikmatan yang diberikan pria itu menjadi terlalu besar. Dia terus bergerak, menghunjam tanpa henti dan mendesakkan diriku padanya hingga kami berdua meledak dalam klimaks hebat. Setelahnya, pria itu menarikku ke dalam dekapannya.

"Aku..." Aku berhenti, bimbang.

"Apa?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Tidak, tidak ada apa-apa," jawabku cepat.

"Beritahu aku," desak pria itu.

"Aku... maksudku aku tidak tahu kalau seks... seks bisa begitu menyenangkan dan nikmat. Saat pertamaku... *it was horrible*," ucapku berterus terang.

"Aku senang kau merasa demikian denganku." Lalu dia terkekeh.

"*You ass*," ucapku sambil pura-pura memukul bahunya.

"Saat pertamaku ketika aku berusia 16 tahun. Aku... itu bukan juga bukan pengalaman yang bisa kubanggakan. Segalanya selesai terlalu cepat. Bagaimana denganmu, Lana?"

"*Classis tale of prom night.* Aku hanya pernah bertemu dengan pasangan promku itu satu atau dua kali sebelum dia mengajakku sebagai pasangan prom-nya dan ketika dia memintaku untuk pergi ke hotel bersamanya... aku... saat itu kupikir... aku tidak ingin pergi ke college masih sebagai perawan jadi...

jadi aku menyetujuinya. Dan pengalaman pertamaku... sangat mengerikan. Setelahnya aku menangis dan menyesalinya. Dan itulah satu-satunya pengalamanku, kupikir jika seks semengerikan itu, aku tidak benar-benar menginginkannya lagi," ucapku dengan jujur.

"Denganku... apakah kau menyesal?" tanya pria itu.

"Denganmu? Sama sekali berbeda. Kalau menyesal, aku tidak akan berada di sini lagi. Dan aku juga tahu aku tidak memiliki pengalaman seperti teman-teman kencanmu sebelumnya tapi kau..."

"Itu bukan hal penting bagiku," potongnya. "Yang paling penting adalah koneksi. Aku merasakan itu denganmu."

Pria itu lalu merapatkan dan menciumku. Aku tidak berharap kalau hubungan kami akan menjadi seperti ini tapi aku tidak menyesalinya. Aku masih punya jutaan pertanyaan tentang hubungan yang

kami miliki ini tapi itu bisa menunggu. Ada begitu banyak rumor tentang pria itu yang sempat membuatku bingung dan masih membuatku bingung, tapi semua itu juga masih bisa menunggu hingga esok tiba. Saat ini, aku hanya ingin merasakan pelukan pria itu, ciumannya, kedekatan kami...

# Bab 16

**"Bangun."**

Aku mendengar suara yang seksi dan serak itu yang tengah berbisik di telingaku. Lalu aku merasakan dagu kasarnya menggesek kulitku saat pria itu menciumiku dari telinga, turun ke pelipis lalu leherku. Aku berpura-pura tidur tapi saat merasakan mulut pria itu melekat di puncak dadaku, aku mendesah lalu berubah menjadi erangan saat Dale mulai mengisapnya. Dia melakukannya dengan

pelan, menikmati puncak dadaku sebelum melepaskannya lalu merayu puncak yang lainnya. Bibir panas pria itu kemudian berpindah, terus turun menciumi tubuhku hingga mencapai kewanitaanku. Aku melenguh nikmat lalu mulai membuka mata. Kulihat dia sekarang menunduk di antara kedua pahaku, matanya melekat di sana lalu pria itu menciuminya lagi.

"Oh Dale..."

Aku mengerang dan mengerang semakin keras saat dagu pria itu menggosok pelan kewanitaanku. Aku terkesiap saat mulutnya turun untuk mengisapku dan kemudian menjilati tonjolan sensitifku.

"Ohh!"

"Mmm... Kau sudah bangun?" tanyanya padaku.

"Ya."

Aku terkikik kecil saat dia tiba-tiba memanjat naik dan dengan cepat menciumi bibirku. Dale langsung menempatkan dirinya di tengah tubuhku, seolah bersiap untuk bercinta lagi.

"Dale!" erangku memprotes. "Tubuhku sakit dan tegang."

"*Well, Little Dale* juga tegang," ujarnya dan mataku langsung turun untuk melihat kejantanannya yang keras itu.

"*Little Dale... nickname for your.... thing Dale*?" godaku.

"Jangan memanggilnya begitu. *He is not a thing.* Dia juga punya perasaan."

Aku tertawa sementara pria itu menyengir lebar.

Setelahnya dia kembali menciumi rahangku dan turun ke leher dan tak lama, tangannya sudah mengusap dan membelai bagian di antara kedua kakiku.

"Tunggu... tunggu sebentar, Casanova," ujarku sambil menahan tangannya yang berada di tubuh bawahku. "Otot-ototku masih tegang."

"Kau tidak perlu melakukan apapun, *Sweetheart*. Kau berbaring saja, biar aku yang melakukan sisanya," godanya.

Aku senang mendengar sebutan manis yang ditujukannya padaku. Aku tak mampu menolaknya dan menyerah pada gairahku untuk bersama dengannya. Pria itu melakukan hal tak terduga, dia mencengkeram lembut kakiku lalu mulai memijat keduanya. Saat tubuhku mulai terasa santai dan nyaman, dia membawa kakiku ke bahu-bahunya. Otot-otot kakiku terasa diregangkan dengan cara yang tidak biasa sementara pria itu kembali menempatkan dirinya di antara kedua pahaku.

"Kau merasa tegang?" tanyanya kemudian.

"Tidak, anehnya tidak," jawabku sambil tersenyum.

Ketegangan dan rasa sakit yang tadi kurasakan kini menghilang dan tubuhku benar-benar terasa santai. Tangan pria itu lalu mulai mengusap pinggul lalu pahaku. Dan setelah memijatku beberapa lama, Dale kemudia dengan pelan kembali memasukiku.

"Apa yang kau rasakan, Lana?" tanya pria itu sementara dia bergerak dengan ahli di dalam diriku.

"Oh... rasanya... menyenangkan," erangku.

Aku benar-benar merasa nikmat karena gerakan hunjaman lembut pria itu juga posisinya yang membuatnya bisa mencapai titik di dalam tubuhku yang membuatku semakin membara.

"*You feel damn good too, Lana!*" gerung pria itu lalu mulai bergerak lebih cepat.

"Dale, *please!*" Aku menjerit, memohon padanya. Aku begitu dekat... rasanya begitu dekat, aku hampir meraihnya. "*Please!*"

Pria itu menghunjam sekali lagi ke dalam diriku dan kami berdua mencapai klimaks. Pria itu kemudian mengeluarkan gerungan keras seperti layaknya binatang liar yang terpuaskan dan tubuhku berdesir oleh berbagai gabungan rasa.

"Dale!" erangku lagi sambil menikmati sisa-sisa kejut gairah yang masih menyebar di tubuhku. Lalu dengan pelan pria itu menurunkan kakiku dan berguling turun ke samping ranjang. Dia lalu meraihku dalam pelukannya dan menciumku kuat.

Aku nyaris tidak punya waktu untuk beristirahat setelah kegiatan yang menguras tenaga itu karena saat aku melirik jam, ternyata sudah hampir pukul delapan. Dan aku ada jadwal kelas jam sepuluh pagi ini. Aku harus segera mandi dan bersiap lalu pria itu harus mengantarku pulang agar aku bisa mengambil mobilku. Aku tahu Dale pasti menginginkan ronde kedua tapi aku tidak bisa, jadi aku bergegas menjauh darinya dan buru-buru bangkit.

"Kembali ke tempat tidur, Miss Hope," tuntutnya. Pria itu dengan cepat mencengkeram lenganku dan mencoba menarikku kembali ke ranjang.

"Maaf, Profesor Eckert, aku punya jadwal kelas jam sepuluh nanti. Tapi kau boleh bergabung denganku di kamar mandi," ucapku sambil mengedip pelan padanya.

Pria itu dengan cepat menerima tawaranku. Tanpa basa-basi dia membopong dan membawaku ke kamar mandi. Tentu saja kami menghabiskan beberapa menit lagi untuk saling memuaskan dengan tangan kami sebelum memulai kegiatan mandi bersama.

Pria itu selesai mandi terlebih dulu dan bertanya apakah aku menginginkan sesuatu untuk sarapan. Setelah pria itu keluar, aku meneruskan kegiatan mandi hingga selesai. Sebenarnya di dalam pikiranku, aku masih tidak percaya bahwa Dale Eckert, profesorku, kini adalah kekasihku. Kekasih,

benar bukan? Maksudku, hanya itu istilah yang bisa terpikirkan olehku untuk menggambarkannya. Tapi aku tidak tahu apakah dia memiliki pikiran yang sama. Bolehkah aku meminta kesetiaan darinya? Akankah dia meminta hal itu dariku? Apakah kami boleh pergi berkencan di luar kamar dan juga ranjang? Aku tidak tahu...

Aku keluar dari ruang shower lalu dengan cepat mengeringkan diriku. Saat aku berdiri di depan wastafel, aku melihat pria itu sudah menyusun alat perlengkapan mandi yang kubawa ke rak. Aku meraih sisir dan mulai menyisir rambutku dan mengikatnya menjadi ponytail sebelum menggosok gigiku.

Saat kembali ke kamar tidur, aku dengan cepat mengambil pakaian kami yang berserakan di lantai lalu melihatnya dan meletakkannya di atas kursi. Setelahnya aku mencari pakaian yang kubawa dan menemukannya telah tergantung di dalam lemari. Aku dengan cepat mengenakan gaun sweater biru

navy yang kubawa lalu sepatu bertumit datar yang senada. Begitu selesai, aku menuju ranjang untuk merapikan seprai dan bantal.

Saat membersihkan tempat tidur, aku tak sengaja menemukan secarik kertas di lantai. Aku memungut dan membacanya. Rupanya sederet nomor ponsel dari seorang wanita bernama Jenny Owen. Aku ingat wanita itu, jika ini adalah Jenny Owen yang sama, mahasiswi satu tingkat di bawahku yang terkenal sebagai jalang kampus, sinisku dalam hati. Kertas itu pasti jatuh dari saku celana Dale saat aku membereskan pakaiannya. Aku dengan cepat berjalan mendekat dan memasukkan lagi kertas itu ke dalam saku celananya walaupun sebenarnya, yang kuinginkan adalah merobek kertas itu dan membuangnya ke tempat sampah. Saat aku hampir berbalik menjauh, mataku tak sengaja jatuh pada sebuah pigura foto di sudut mejanya. Foto keluarga, yang menampilkan ibunya, ayahnya, Dale, kakak lelaki dan perempuannya beserta mungkin ipar-iparnya.

"Itu adalah foto keluargaku."

Suara pria itu di belakangmu membuatku sedikit terkejut dan aku berbalik menatapnya.

"Kalian semua tampak bahagia," komentarku kemudian.

"Ya, saat mengambil foto itu, kami memang bahagia," ucapnya.

Ucapannya membuatku bertanya-tanya, apakah kini mereka tidak bahagia? Tapi pria itu sepertinya tidak ingin lanjut menjelaskan jadi aku juga tidak bertanya. Jika dia memang ingin bercerita lebih banyak, dia pasti akan melakukannya tanpa perlu ditanya.

"Apa itu Afrika?" tebakku saat melihat latar belakang foto tersebut.

"Ya, benar," jawab pria itu sambil tersenyum.

"*Wow, cool.*"

"Kulihat kau membersihkan kamar, kau tak perlu melakukannya, nanti akan ada yang datang membersihkan tempatku," ujarnya sambil tersenyum.

"Aku tidak tahan melihat kamar yang berantakan," akuku.

Dia terkekeh sambil meraih tanganku dan membawaku ke dapur. Pria itu rupanya sudah menyiapkan roti panggang, beserta buah-buahan dan juga kopi panas beserta jus orange. Dia menarik kursi untukku. Begitu duduk, aku mulai mengambil roti panggang dan mencomot potongan buah kiwi segar.

# Bab 11

**Saat kami makan,** pria itu berkata bahwa dia tidak memiliki nomor ponselku. Maka kami dengan cepat bertukar nomor ponsel dan saat melakukannya, aku melirik jam pada layar ponsel. Sudah pukul setengah sembilan lewat. Sebaiknya aku bergegas.

"Aku harus pergi sekarang. Aku masih harus mempersiapkan materi untuk kelas pagi ini," ucapku padanya.

"Karena kita sedang membicarakan tentang kampus... dan tentang kita, tentu saja, aku pikir mungkin akan lebih baik jika kita merahasiakan hubungan kita."

Pria itu benar dan walaupun sebenarnya usiaku tidak termasuk di bawah umur, tapi tentu saja hubungan antara mahasiswa dan profesor bukanlah hubungan yang lazim dan aku tidak ingin membuat pria itu terlibat skandal karena aku. Juga, aku tidak ingin rencanaku melanjutkan ke Stanford terkendala karena hal ini.

"Maksudku... kau bagaimanapun adalah mahasiswiku dan..."

Pria itu tidak perlu melanjutkan. Aku sepenuhnya mengerti dan setuju.

"Dale," potongku cepat. "Aku sepenuhnya setuju denganmu."

"Benarkah?" tanya pria itu, terdengar agak kaget.

"Kau tidak perlu menjelaskan apapun, aku sangat mengerti. Aku juga tidak ingin keluarga ataupun temanku megetahui hubungan tentang kita."

Bagaimanapun, aku harus mengakui bahwa hubungan kami sangatlah tidak biasa, tidak seperti hubungan normal pada umumnya, lebih seperti sebuah *affair. Secret affair*, lebih tepatnya. Yang mungkin akan berakhir begitu aku lulus, itupun kalau bisa bertahan selama itu. Pria itu menatapku sejenak, tampak seolah sedang berpikir dan ingin mengucapkan sesuatu, tapi bingung harus mengatakan apa.

Dan tiba-tiba saja, ruangan itu terasa... canggung. Aku dengan cepat bangun dan bergegas mengumpulkan piring-piring kotor. "Aku akan membersihkannya karena kau sudah menyiapkan sarapan," ujarku sambil berjalan menuju bak cuci piring. Aku mulai mencuci dan tak lama, pria itu sudah berdiri di belakangku. Tangannya membelai pinggulku dan aku mengerang. Walaupun benakku

menginginkan lebih, tubuhku sudah puas dengan apa yang kudapatkan sekarang ini. Dia menarikku merapat padanya dan aku bisa merasakan tubuhnya yang mengeras sedang menekanku.

"Dale..." erangku keras.

"Lana," erang Dale sambil menggigit daun telingaku. "Kau tahu apa pengaruh yang kau timbulkan padaku saat aku melihat kaki seksimu itu dan juga bokong padatmu?" bisiknya sambil meremas pinggulku dan mendesakkanku lebih keras padanya. Dia kemudian membuat gerakan menghunjam saat menumbukkan tubuh kerasnya pada belahan bokongku. "Lalu aku melihat wajah cantikmu itu, aku benar-benar bernafsu padamu, Lana," bisiknya sambil mencium sisi leherku.

"Dale... oh..."

"Lihat aku, Lana. *Look at me*," bisiknya lagi.

"Kita tidak bisa," tolakku lemah dan berusaha menjauhkan tubuhku tapi aku terperangkap. "Aku ada jadwal kelas. Aku harus pulang dan mengambil mobilku."

"Aku bisa mengantarmu," katanya sambil terus menggesekkan dirinya padaku dan menciumi leherku.

"Bagaimana... bagaimana kalau ada yang melihat kita?" tanyaku berbisik.

"Aku akan menurunkanmu di dekat belakang perpustakaan kampus... tidak akan ada yang melihat kita," bujuk pria itu sambil mulai menaikkan ujung gaunku.

Aku mematikan keran air dan berbalik untuk menatapnya. Pria itu lalu dengan cepat menurunkan celana dalamku dan juga celananya sendiri. Dale lalu membalikkanku kembali dan menempatkan diri di belakangku dan tanpa aba-aba, langsung menguburkan dirinya ke dalam tubuhku. Aku

mencengkeram pinggiran bak cuci saat hunjamannya menjadi semakin keras dan cepat. Gerungannya bercampur dengan eranganku dan tangannya bergerilya meremas dan membelai dadaku lewat gaun yang kukenakan. Aku menoleh dan menatap mata hijaunya yang menggelap oleh gairah liar.

*"Cum, Lana!"*

"Ya, ya, ya!"

Aku memekik saat merasakannya meledak dan aku menyusulnya dengan cepat. Aku lalu berbalik dan pria itu membopongku ke dalam kamar mandi. Kami melepaskan semua pakaian dan masuk ke dalam ruang shower lalu sekali lagi, pria itu mendorongku ke dinding dan mengangkatku pelan. Lalu, aku menemukan pria itu kembali berada di dalam diriku.

"Aku senang berada di dalam dirimu, Lana!" gerungnya sambil menggerakkan tubuhnya semakin keras dan cepat.

"Ya, aku juga, aku juga. Aku tidak ingin kau berhenti!"

Kami kembali berbagi orgasme yang panjang dan hebat. Pria itu lalu menciumku keras dan aku membalasnya dengan segenap gairah yang kumiliki.

"Sekarang..." engahku kemudian. "Aku benar-benar harus pergi ke kampus. Kita bisa bertemu lagi nanti, mungkin... sekitar jam makan siang?" bisikku di bibirnya.

"Rencana yang bagus," ucapnya sambil kembali menciumiku.

Setelah selesai mandi untuk yang kedua kalinya pagi itu, kami mengumpulkan pakaian dan mengenakannya kembali.

"Kau tidak sibuk bukan hari ini?" tanyaku kemudian saat kami berkendara menuju kampus.

"Jam kerjaku di kantor biasanya mulai dari jam 9 ke jam 3 sore, tapi aku bisa meninggalkan kantor

kapanpun aku mau," jawabnya sambil tersenyum. "Jangan cemaskan itu, aku akan menjemputmu nanti saat jam makan siang."

Aku membalas senyumnya sambil bertanya-tanya berapa banyak wanita yang mendengar ucapan yang sama dari mulut pria itu. Tapi bukankah pria itu berkata bahwa aku berbeda? Aku menggeleng pelan, tak ingin memikirkannya. Jalani saja. Aku tidak tahu apa yang membuatku berbeda, bisa saja pria itu berbohong, apapun itu, aku tidak ingin membebani pikiranku dengan hal semacam itu.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" tanya pria itu kemudian.

"Tidak ada," jawabku cepat sambil tersenyum menatapnya.

Sebelum turun, pria itu masih mencuri ciuman dariku dan berkata bahwa dia akan menungguku di parkiran perpustakaan jam 11.30 nanti.

# Bab 18

**Saat hampir tiba** di kelasku, aku masih tersenyum senang seperti orang tolol di sepanjang koridor yang kulewati. Pikiranku penuh dengan pria itu juga kenangan tadi malam. Saat aku berbelok, tak sengaja aku melihat Claire dan Oscar yang sedang berciuman di sudut koridor.

"*Get a room*," godaku pada keduanya sementara mereka tertawa sambil cepat-cepat memisahkan diri.

Claire lalu menatapku dan matanya kemudian melebar terkejut.

"Apa... apa itu cupang?" bisiknya pelan sambil mendekat padaku.

"Ap... apa?!"

Aku terkesiap dan mata Claire yang tajam turun untuk memeriksa leherku.

"Dua tanda bekas ciuman... wow, aku tidak menyangka kalau kau dan Shawn sudah sejauh itu."

Aku tahu aku tidak bisa menceritakan apa-apa tentang hubunganku dengan Dale jadi aku tidak mengoreksi ucapan Claire. Aku tahu sahabat-sahabatku itu akan tutup mulut jika aku meminta mereka melakukannya, tapi aku sudah berjanji pada Dale bahwa hubungan kami adalah rahasia dan tidak boleh ada sesiapapun yang tahu. Lagipula, hubunganku dengan Dale sangatlah tidak jelas. Tadinya kupikir ini hanya sejenis hubungan satu

malam. Tapi kemudian dia menginginkan lebih. Tapi tetap saja, aku tidak merasa seperti benar-benar menjadi kekasihnya, kami bahkan tidak berkencan. Oke, kami makan malam bersama sekali, tapi hanya itu. Aku ragu Dale akan mengajakku keluar lagi karena pria itu sudah mendapatkanku tepat di tempat dia menginginkanku – ranjangnya.

"Ceritakan semuanya padaku," tuntut Claire. "Kapan kami bisa bertemu dengannya?"

Ini menjadi semakin sulit. Tapi untungnya, Oscar berkata bahwa dia harus segera pergi ke kelasnya dan kelas kami juga akan segera mulai.

Namun bukan berarti aku bisa lepas begitu saja. Saat berada di dalam kelas, Claire dengan tanpa menyerah, kembali mendesakku untuk menceritakan semua detailnya kepadanya. Jadi aku yang menyerah pada akhirnya. Aku bercerita bahwa kami pergi makan malam bersama, aku tidak menyebut nama dan membiarkan sahabatku itu berasumsi bahwa

Shawn-lah yang aku maksud. Lalu aku berkata bahwa sebelum kami sadar, kami sudah menuju ke tempatnya dan... berhubungan intim. Lebih dari sekali. Itu saja yang terjadi.

"Wow," kesiap Claire senang. "Aku benar-benar senang untukmu... kau terlihat... bahagia," ucapnya tulus.

Ya, aku memang sedang bahagia. Tapi aku juga merasa bersalah karena tidak memberitahukan seluruh kebenarannya pada Claire. Dan aku juga merasa bersalah karena harus menyeret Shawn dalam masalah ini.

Begitu kelas selesai, aku bergegas mengucapkan selamat tinggal pada Claire dan memberitahunya bahwa aku harus mengerjakan tugas yang belum sempat kukerjakan tadi malam. Lalu aku bergegas menuju ke perpustakaan dan keluar lagi dari belakangnya. Aku menatap ke area parkir dan menemukan mobil pria itu di sana. Senyum melebar

di wajahku saat aku berjalan mendekat. Kupu-kupu terasa beterbangan di tengah perutku saat aku membuka pintu mobil dan masuk untuk duduk di kursi penumpang di sebelah pria itu.

Dale tersenyum dan menyapaku dengan ciuman terlebih dulu.

"Jam berapa kau harus kembali ke kampus?" tanyanya kemudian.

"Sekitar jam 1.30 siang," jawabku.

"Bagus, aku juga," ucapnya lalu kami berkendara kembali ke penthouse-nya. Sebenarnya, aku tadi sempat berpikir bahwa mungkin pria itu akan membawaku untuk makan siang bersama di suatu tempat, tapi rupanya pria itu membawaku kembali ke tempatnya. *This is really just an affair for him. A secret affair*, aku mengingatkan diriku sendiri lagi.

# Bab 19

**Saat tiba di parkiran,** kami kembali menggunakan elevator untuk turun ke lantai penthouse-nya. Ketika pintu elevator membuka dan kami berjalan keluar menuju ke unit penthouse-nya, tiba-tiba pria itu menahan lenganku dan menghentikan langkah kami.

"Tunggu," bisiknya.

"Apa?" tanyaku.

"Ini," ujarnya sambil menyerahkan sebuah kartu kunci dan aku menatapnya bingung.

"Itu adalah kunci penthouse-ku," lanjutnya sambil menampilkan senyum indah di wajah tampannya. Tentu saja aku menerimanya dengan senang dan langsung memeluk pria itu serta menciumnya. Di dalam benakku, aku terkejut ketika mendapati bahwa semua ini terjadi terlalu cepat melebihi harapanku tapi tentu saja, itu berarti sesuatu, bukan? Pria itu tidak mungkin sembarang memberikan kunci kediamannya kepada wanita mana saja.

"*You are okay with this, Lana*?" tanyanya kemudian.

"Um... ya," jawabku lalu melingkarkan lengan-lenganku di sekeliling lehernya dan menciumnya lagi.

Pria itu membalas ciumanku lalu melanjutkan kalimatnya, "Coba buka dengan kuncimu," ujarnya

sambil tangannya bergerak untuk mengusap bokongku.

Aku dengan cepat mencobanya dan membuka pintu penthouse pria itu. Saat pintu terbuka, dia dengan cepat mengangkat dan membopongku ke dalam. Aku melingkarkan kedua lenganku di sekeliling lehernya saat pria itu membawaku masuk.

"Lana!" gerungnya.

Kami tidak pernah sampai ke tempat tidur. Hanya bisa mencapai sofa kulitnya yang lebar itu saat dia mendudukkanku di pangkuannya.

"Aku sangat menginginkanmu, Lana," ujar pria itu serak sambil mulai menciumiku.

"Aku juga menginginkanmu," bisikku pada bibirnya dan bibir pria itu mulai turun untuk mengecup leherku.

Aku dengan cepat membuka celananya sementara tangan pria itu mulai bergerilya di balik ujung

gaunku. Aku terkesiap pelan saat dia menarik celana dalam miniku dan merobeknya dengan tak sabar lalu membuangnya ke lantai. Sebelum aku bisa melancarkan protes, pria itu sudah menghunjam keras ke dalam diriku dan aku kembali terkesiap keras. Saat dia melesak ke dalam tubuhku, Dale memenuhiku dengan begitu dalam dan sempurna dan aku menyukainya. Aku menyukai tatapan posesif yang selalu diperlihatkannya ketika dia menatapku sembari bergerak di kedalaman tubuhku. Itu adalah koneksi yang kami bagi bersama, yang selalu membuatku bergetar di dalam pelukannya.

"Oh!!!"

Aku mengerang keras ketika klimaks itu mendekatiku.

"Ya, Lana, seperti itu, *cum for me*," perintah pria itu dengan suara kasar. Kami bergerak dalam irama yang harmonis, ritme sempurna yang tercipta dari dua tubuh yang menyatu sempurna, yang membuat

seluruh penyatuan ini bukan saja seksi dan panas, tapi juga menakjubkan.

"Oh, Dale!" bisikku beberapa saat setelah kami meledak bersama dalam klimas yang hebat. Dia masih memangkuku dan bibirnya mendekat untuk mencuri ciuman singkat dariku.

"Indah," bisiknya kemudian sambil mengelus wajahku.

Aku tersenyum dan kembali mendekatkan bibirku untuk mengecupnya. Lalu perutku berbunyi dan pria itu terkekeh.

"Maaf," ujarku malu. "Tapi aku belum makan siang."

"Tidak apa-apa, aku juga kelaparan," ujarnya. "Kau ingin makan apa?"

"Aku tidak tahu. Kalau kau?" Aku bertanya balik.

"Aku ingin memakanmu," ucapnya terkekeh lalu dengan cepat membaringkanku di sofa lalu dia menjulang di atasku. Aku mengerang saat pria itu menciumi sisi leherku. Kami mungkin akan meneruskan kegiatan panas itu jika saja perutku tidak berbunyi kembali. Dale lalu duduk dan menunduk untuk menatapku.

"*Chinese food*?" tanyanya.

"*Sounds delicious.* Aku akan mandi sementara kau memesan makanan kita," ucapku padanya. Aku lalu bangun dan pria itu masih sempat menepuk bokongku saat aku bergegas ke kamar mandi.

Aku sedang menikmati kenyamanan shower pria itu saat aku merasakan lengan-lengan yang melingkariku. Aku menyandarkan diriku padanya saat tangan-tangan pria itu turun untuk menjelajah. Dia bergerak pelan menelusuri perut kencangku hingga mencapai bagian di antara kedua kakiku.

Sulit dipercaya bahwa pria itu, orang yang hampir tidak aku kenal, telah melihat, menyentuh dan mencium hampir seluruh tubuhku. Dia membalikkanku sehingga kini aku menghadap padanya.

"Angkat tanganmu," tuntutnya.

Tanganku otomatis terangkat naik dan menekan dinding keramik di belakangku. Dan sebelum aku sadar, pria itu sudah menciumi dan menjilati tubuhku. Seluruh saraf di tubuhku menegang runcing karena lidah pria itu berkelana, lalu singgah dan menjilat puncak dadaku dan terus bergerak semakin turun.

"Dale!" jeritku saat pria itu memegang kedua pahaku dan mulai memberiku kenikmatan lewat sapuan lidahnya. Dan sebelum aku mencapai klimaks, bel pintu berbunyi dan menghentikan kegiatan kami. Pria itu dengan cepat berdiri lalu keluar dari ruang shower.

Aku menyusul keluar dari kamar mandi setelah berhasil menenangkan diriku. Aku lalu kembali ke kamar tidur dan mulai berpakaian kembali.

"Kuharap kau menyukai ayam dan brokoli," teriak pria itu dari ruang tamu.

"Ya, itu adalah favotriku," jawabku.

Aku lalu keluar dan menemukan pria itu di dapur. Kami kemudian duduk untuk makan siang bersama. Aku memberitahunya bahwa aku sangat menyukai makanan Cina dan bahkan memberitahunya bahwa ada restoran kecil di kota sebelah yang menyediakan makanan Cina yang sangat lezat. Aku tahu bahwa kami harus merahasiakan hubungan kami dari siapapun, jadi aku sengaja merekomendasikan restoran-restoran di mana kecil kemungkinan kami akan bertemu dengan seseorang yang mengenal kami. Aku juga menyebutkan tentang restoran Italia di pinggiran kota di dekat pantai. Aku berpikir mungkin dia akan mengajakku untuk makan

bersama di salah satu restoran itu atau mungkin menyebutkan tentang restoran favoritnya, tapi Dale tidak mengatakan apapun.

# Bab 20

**Setelah makan siang,** aku membereskan piring kotor kami dan seperti sebelumnya, pria itu berdiri di belakangku sementara aku sibuk mencuci piring.

"Um... Dale... *please... can we just talk*?" bisikku saat bibirnya mulai mengganggu.

"Nanti," gerungnya sementara dia mulai melepaskan pakaianku.

Aku lagi-lagi menyerah dan entah bagaimana, kami berakhir dengan berbaring di atas lantai dapur.

"Lana," erang pria itu.

Suara pria itu, nadanya, dia seolah memohon agar aku menjawab gairahnya. Mataku, tubuhku dan aku percaya bahkan jiwaku juga menjawab panggilan itu. Saat aku menatap ke dalam matanya, aku merasa hatiku meleleh. Aku bertanya-tanya apakah pria itu merasakan hal yang sama seperti aku, apakah hatinya meleleh dan bergetar ketika menatapku saat ini?

Di dalam hatiku, aku ingin sekali percaya bahwa apa yang kami miliki ini adalah lebih dari sekadar seks, tapi entah kenapa aku sulit sekali menepis pikiran bahwa sebenarnya aku tidak lebih dari seorang wanita yang menghangatkan ranjangnya – dan lantai dapurnya, saat ini. Pria itu lalu bangun dan menggendongku dan membawaku kembali ke tempat tidur.

Satu lagi hal yang kuperhatikan bahwa pria itu selalu mengendalikan semuanya dan memberiku perintah seperti seorang sersan. *Berbalik! Diam! Tatap aku!* Terkadang, pria itu bahkan memberiku perintah kapan aku harus meraih klimaks dan seperti orang tolol, aku sadar bahwa aku selalu mematuhinya. Alih-alih menjadi kekasih pria itu yang setara dan selevel, aku merasa lebih seperti gundik pria itu yang hanya bertugas memuaskan nafsunya.

Dan demi mengembalikan kesetaraan hubungan di antara kami, aku akhirnya berhasil membuat pria itu berbaring telentang dan aku naik ke atasnya. Dale tampak sedikit terkejut ketika melihat aku memutuskan untuk mengambil kendali permainan. Aku lalu mulai menungganginya dengan pelan, bergerak pelan untuk menyiksanya sebelum meningkatkan irama gerakanku.

"Oh ya, seperti itu, Lana... seperti itu... *take me hard, Baby!*" desaknya sementara aku terus menggerakkan tubuhku keras.

*"Ride me!"*

Kami bergerak bersama, aku bergerak naik dan turun dan pria itu mengikuti irama gerakanku. Aku tahu bahwa klimaksku sudah dekat tapi aku bertahan karena aku ingin pria itu yang terlebih dulu lepas kendali. Ketika aku merapatkan diriku dan mencengkeramnya, pria itu menggerung dan aku merasakan dia mendesakkan dirinya lebih keras padaku.

Kali ini, akulah yang menerikakkan perintah itu, mengambil kendali yang selama ini berada di tangan pria itu.

*"That's it, Baby, that's it, give it to me!"*

Dan pria itu meraih klimaks dengan hebat dan aku dengan cepat menyusul setelahnya. Aku lalu terjatuh di atas dadanya, masih mengerang puas sekeras dirinya dan mencoba menenangkan napasku. Aku lalu bangun dengan pelan, tapi pria itu menahan

belakang leherku dan menarikku turun lalu menciumiku dengan dalam. .

"Umm..." Aku mengerang saat lidah dan bibirnya mencoba menguasaiku.

Lalu pria itu menjauhkan bibir kami dan menatapku dengan senyum puas. "Kurasa ini adalah posisi favoritku yang baru."

"Benarkah?" ujarku sambil menegakkan tubuh dan menunduk untuk menatapnya.

"Menatapmu mencapai klimaks sementara kau menunggangiku, *it's so hot.*"

Aku terkekeh keras. "Dasar pria mesum," godaku.

"Hanya denganmu."

Aku pura-pura mendengus lalu berguling menjauh dari tubuh pria itu. Tubuhku terasa begitu tegang dan sakit tapi terpuaskan. Kami berbaring sejenak beberapa lama. Tadinya aku ingin

berbincang dengannya, mengorek pendapatnya tentang hubungan kami yang sebenarnya tapi ternyata aku malah tertidur kelelahan. Entah berapa lama sebelum aku terbangun karena usapan di punggungku.

"Saatnya kembali ke peradaban, Penggoda Kecilku," bisiknya pada telingaku.

Aku mendesah dan bergerak menjauh dari pelukannya. Begitu bangun, aku langsung berjalan menuju kamar mandi dan Dale mengikutiku cepat dari belakang. Pria itu lalu dengan cepat mengambil sabun dan mulai menyabuniku, membersihkan sekaligus memijat otot-ototku yang lelah. Aku mengerang senang karena merasakan tubuhku kembali rileks. Setelah selesai, pria itu membersihkan sisa-sisa sabun dari tubuhku dengan air.

"Oke, kau sudah selesai," bisiknya di telingaku. dan aku bergetar.

"Tapi bagaimana denganmu?" tanyaku sambil berbalik menatapnya. Dan saat melihatnya mengeras, aku cukup terkejut.

"Jika kau tidak meninggalkan ruangan shower ini sekarang, aku pasti akan mendorongmu ke dinding dan menyetubuhimu hingga kita berdua hancur dan aku tak akan peduli lagi jika kau sakit dan tegang," geramnya. "Karena aku menginginkanmu hingga rasanya hampir gila, Lana."

Mendengar kata-kata itu, bohong bila aku berkata aku tidak terangsang. Tapi aku juga sadar bahwa tubuh bawahku tak akan bisa menampungnya sekarang. *I was too sore down there.* Tapi bukan berarti aku tidak bisa memuaskannya dengan cara lain.

Tanganku naik untuk membelai tubuhnya tapi pria itu mencoba untuk menghindar. "Lana, apa yang kau lakukan?" tanya pria itu kaget.

"*Taking care of you*," bisikku sebelum menempelkan bibirku padanya dan menciuminya. Aku lalu menuangkan sabun cair ke telapakku dan mengusapkannya ke tubuhnya, menggosok dan menyabuni tubuh pria itu hingga mencapai kekerasannya yang tengah berdiri tegak.

Pria itu mengerang. "Lana..."

"*You want me to make you cum?*" tanyaku sambil mengusapnya lebih keras.

"Ya," gerung pria itu.

"*Do you want me to pleasure you with my mouth?*" bisikku lagi.

"Ya, *yes, yes, Lana! Oh yes,*" gerungnya lagi.

"*What do you want me to do with my mouth?*" godaku.

"*Lick it, taste it, suck it, Baby!*"

Aku tersenyum mendengar nada memohon dalam suara pria itu dan berlutut untuk memberikan apa yang diinginkannya. Aku senang karena bisa mengendalikannya. Aku senang mendengarnya memohon untuk memintaku memuaskannya.

"*Please...*" bisiknya saat mulutku mendekat padanya.

Dia melenguh saat aku akhirnya membuka mulutku dan menenggelamkannya pelan-pelan. Aku menyukai rasa pria itu, teksturnya, ukurannya, segalanya terasa sempurna. Aku menggodanya dengan lidahku, memberinya apa yang didambakannya. Aku menggerakkan kepalaku, lebih dalam, lebih cepat, lebih keras dan tak lama, pria itu sudah mengambil kendali dan menggerakkan kepalaku dengan tangan-tangannya.

"*That's it, Baby. Let me take that sweet mouth.*"

Pria itu menggerung dan dia bergerak lebih cepat sebelum akhirnya pria itu meledak di dalam

mulutku. Aku merasakan cita rasanya dengan rakus, menampung gairahnya dengan rakus. Setelah menarik dirinya, pria itu menarikku berdiri lalu memeluk dan menciumku dalam.

"Tadi luar biasa," bisiknya saat bibir kami menjauh. "Aku bisa selamanya seperti ini, Lana."

Kata-kata pria itu menyentuh hatiku dan membuatku kembali bergetar, oleh nikmat, oleh harap. Tapi aku tahu ucapan Dale hanya sekadar pria yang sedang bernafsu, tapi tidak memiliki arti lebih. Aku lalu melepaskan pelukannya dan berjalan keluar dari ruang shower.

"Kau mau ke mana?" tanyanya cepat.

"Bersiap-siap. Aku harus mengambil mobilku dan kembali ke kampus," ujarku.

"Oh ya, benar, ya ampun, bagaimana mungkin aku bisa lupa? Aku akan bersiap-siap," ujarnya lalu ikut keluar dari kamar mandi dan mulai berpakaian.

Dan entah kenapa, saat melihat pria itu, aku merasakan sakit yang tidak ada hubungannya dengan tubuhku, tapi hatiku...

# Bab 21

**Begitu tiba** di bangunan apartemenku, pria itu menarikku kembali saat aku hampir keluar dari mobilnya. Lalu dengan penuh gairah, dia menciumiku dan aku membalasnya dengan intesitas yang sama. Lidah dan bibir kami saling beradu dan mengisap sebelum kami memisahka diri dengan enggan.

"Kita harus melakukannya lagi," ucapnya sambil membelai wajahku.

Walaupun aku sangat menikmati siang yang kuhabiskan bersamanya, tapi entah kenapa aku merasa aku terlalu mudah untuk didapatkannya. Aku ingin merasakan bagaimana dikejar oleh pria itu... aku ingin dia menginginkanku lebih besar dari aku menginginkannya... aku ingin dia bersamaku karena dia menginginkan untuk bersamaku, bukan sekadar seks, bukan sekadar wanita penghangat ranjangnya... aku juga tidak ingin menjadi teman tidurnya yang mudah, yang bisa didapatkannya kapan saja ia menginginkannya.

"Ya, *it was a great afternoon*, tapi aku harus menyelesaikan beberapa tugasku dan kembali ke kampus."

"Aku mengerti. Bagaimana kalau malam ini?" tanyanya lagi, mencoba.

"*Let's see, Professor Eckert*," jawabku, *now playing hard to get.* Pria itu tersenyum penuh arti dan menciumku sekali lagi.

"Sampai ketemu di kelas, Miss Hope," seringainya.

Aku lalu bergegas keluar dari mobil pria itu dan berjalan menuju pintu lobi. Saat aku menaiki elevator untuk menuju ke lantai kondominiumku, kepalaku dipenuhi dengan pria itu. Bahkan sampai aku memasuki unitku, Dale masih menguasai benakku.

Aku berdecak sebal pada diriku sendiri yang tidak bisa berhenti memikirkannya. Aku lalu bergegas, mengumpulkan buku untuk kelas hari ini, membaca materi untuk hari ini sebelum bersiap-siap. Lalu aku kembali turun dan masuk ke mobilku lalu berkendara kembali ke kampus.

Saat masuk ke dalam kelas Filsafat, ternyata Shawn sudah datang terlebih dulu. Pria itu melambai dan memintaku untuk duduk di dekatnya. Tidak punya pilihan, aku berjalan mendekat dan menyapanya.

"Kau tampak sangat cantik hari ini," ujarnya saat aku mengeluarkan buku-bukuku.

Aku mengusahakan gelak santai. "Apa kau sedang merayuku, Shawn?"

"Dan apakah aku berhasil?" Dia bertanya sambil mengedip.

Aku memilih untuk tertawa pelan alih-alih menjawab.

Sebelum Shawn sempat meneruskan rayuannya, kelas sudah terburu dimulai karena profesor yang mengajar berjalan masuk. Setelah pembahasan dua bab yang diikuti sesi pertanyaan, kelas akhirnya dibubarkan. Aku sedang membereskan buku-bukuku ketika Shawn mendekatiku. "Aku harus buru-buru mengejar kelas berikutnya, *I will text you later, okay*?"

Ketika aku meninggalkan kelas, aku memikirkan Shawn sejenak. Jujur saja, dia pria yang sangat manis

dan baik. Aku menghela napas, tidak tahu bagaimana harus menghadapinya. Aku lalu berjalan menuju kafetaria untuk membeli minuman dan camilan sambil menunggu jadwal kelas terakhirku.

Saat aku tiba di kelas Dale, pria itu sedang duduk di atas mejanya dan berbicara dengan seorang mahasiswi, Aku melihatnya menatapku dari sudut matanya saat aku duduk di barisan depan sementara para mahasiswa mulai memasuki kelas. Tak lama, mahasiswi itu kembali ke tempatnya dan kelas segera dimulai.

Sementara pria itu memberikan materi, aku terus menatapnya dan tak bisa mencegah pikiranku kembali kepada kenangan siang tadi. Mata pria itu tertuju padaku di suatu waktu ketika kelas berlangsung dan tak pelak, mengantarkan getar nikmat ke tubuhku. Aku bisa mengingat dengan jelas apa yang tadi kulakukan di kamar mandinya, di lantai, di tempat tidurnya. Pikiranku dengan cepat teralihkan saat sosok pria itu mendekat dan berdiri

di dekatku. Berpura-pura menyerahkan selembar kertas padaku, dia berbisik pelan.

"Apakah kita akan bertemu malam ini?" tanyanya cepat.

"Kita lihat saja nanti, Profesor Eckert," godaku.

"Aku akan mengganggapnya sebagai *ya*."

Lalu pria itu merunduk lebih dekat dan memamerkan seringaian penuh artinya.

Saat kelas akhirnya berakhir, aku sengaja berlama-lama merapikan buku-bukuku dan menunggu hingga kelas kosong.

"Profesor Ecker, bisakah kau menjelaskan ini?"

Aku pura-pura bertanya. Begitu kelas benar-benar kosong, pria itu langsung memberi isyarat agar aku mendekat padanya sementara dia duduk di sudut mejanya.

"Hei, *Baby*," bisiknya sambil menarikku ke dalam dekapannya. Aku mendesah dan menyandarkan tubuhku padanya. Saat aku mendongak untuk menatapnya, pria itu langsung menciumku kuat. Aku mengerang lembut dan melingkarkan kedua tanganku ke sekeliling lehernya.

"Kita pulang?" tanyanya.

Dia menggunakan kata *kita* dan *pulang* dan itu mengirimkan sensasi menyenangkan ke dalam hatiku. Aku mengangguk, tak mampu berkata-kata untuk saat ini.

Pria itu lalu mengumpulkan barang-barangnya dan aku meraih tasku. Kami lalu keluar bersama dari ruang kelas dan pria itu mengantarku hingga ke mobilku sebelum dia berjalan menuju parkiran mobilnya sendiri.

# Bab 22

**Aku mengikuti** mobil pria itu kembali ke kediamannya dan mengikutinya langsung ke parkiran rooftop lalu turun menggunakan elevator untuk mencapai lantai penthouse pria itu.

"Kau lapar?" tanya Dale begitu kami masuk ke dalam pethouse-nya.

"Ya, lapar," jawabku.

Pria itu membuka lampu dan meletakkan koper serta jaketnya di atas counter. Aku juga melakukan hal yang sama dengannya.

"Kau mau makan pizza?" tanyanya kemudian.

"Ya, boleh juga," jawabku lagi.

Dale lalu mengangkat telepon dan menghubungi restoran pizza dan aku cukup terkejut ketika mendengarnya memesan salah satu pizza favoritku. Aku jadi bertanya-tanya sendiri apakah aku pernah memberitahunya bahwa aku suka segala sesuatu dengan olive, jamur dan sosis.

Aku lalu berjalan mendekati TV dan duduk di sofa untuk menonton acara kesukaanku. Tak lama kemudian, pria itu sudah kembali dengan dua gelas anggur di tangan dan duduk di sampingku. Aku menerima gelas yang diulurkannya lalu mulai menyesap. Aku mendesah lembut, anggur merahnya enak.

Rasanya juga menyenangkan karena Dale tidak langsung melompat ke atas tubuhku dan bercinta denganku. Kami berhasil duduk bersama dan berbicara tentang acara TV yang kami sukai dan mendapati bahwa kami memiliki beberapa kesamaan. Kami menyukai acara-acara games, kami juga menyukai buku-buku bertema thriller dan misteri dan sangat mengagumi tulisan John Grisham, terutama The Client and Pelican Brief.

"Aku suka buku-bukunya, tapi aku juga menyukai film-filmnya," ujarku pada pria itu.

"Kalau aku lebih menyukai buku dibandingkan film, karena ada hal-hal yang jauh lebih baik bila dituliskan daripada dijadikan adegan film," ucapnya sambil tersenyum.

"Ya, aku juga setuju tapi bagiku Pelican Brief sangat istimewa. Asal kau tahu, aku penggemar berat Julia Roberts. Rasanya aku sudah menonton

Pretty Woman ratusan kali," ujarku sambil tertawa lembut.

Kami berpindah topik dari film ke buku. Pria itu memberitahuku bahwa dia juga suka membaca komik lama dan aku memberitahunya bahwa aku juga menyukai cerita roman yang menarik.

"Bagaimana mungkin aku lupa? Ingat ketika kita bertemu di perpustakaan? Kau berada di sudut dan membaca salah satu buku roman feminis yang membosankan," pria itu mengingatkan.

"Hah? Kau pikir aku juga lupa? Tidak ada banyak orang yang bisa menghapal kalimat di dalam buku Austin, aku tahu kau juga penggemar beratnya, akui saja," tantangku.

"Tidak akan," kekeh pria itu.

Aku lalu mulai menggelitiknya agar dia menyerah sebelum pria itu kemudian menarikku ke atas

pangkuannya dan memerangkapku dengan lengan-lengannya.

"Ayo, akui saja," desakku lagi.

"Cium aku dulu," tuntut pria itu sebelum melekatkan bibirnya padaku. Aku mengerang saat dia mulai menggoda bibir bawahku dengan mulutnya. Pria itu lalu tersenyum.

"Ada yang lucu?" tanyaku bingung.

"Aku sedang berpikir bahwa bibir ini adalah hal paling manis yang pernah kucicipi," bisik pria itu.

Aku tidak bisa menahan senyumanku dan merasakan hangat yang pelan menjalalari perut serta dadaku. Aku tahu bahwa aku telah merasakan sesuatu yang serius pada pria itu. Aku sangat mungkin telah jatuh cinta pada pria itu walaupun aku tahu hasil akhirnya tidak akan sesuai seperti yang kuinginkan – tapi aku sudah jatuh terlalu

dalam dan tidak bisa berjalan pergi begitu saja. Rasanya agak tolol, bukan?

Aku lalu mencium pria itu keras, berharap dia bisa merasakan apa yang saat ini kurasakan. Pria itu kemudian berdiri sambil mengangkatku bersamanya dan sudah hampir berjalan menuju kamar tidur ketika kami mendengar bel pintu berbunyi.

"Dale... pintu," erangku saat pria itu menciumi leherku. Pria itu menurunkanku kembali dan berjalan menuju pintu untuk membukanya. Perutku berbunyi saat mencium aroma pizza. Pria itu lalu duduk di ruang tamu sementara aku mengambilkan kami piring.

Kami duduk lalu masing-masing mengambil satu potong. Gigitan pertama membuatku mendesah nikmat.

"Kau menyukainya?" tanya pria itu padaku.

"Kuberitahu satu rahasia, pizza adalah kunci menuju hatiku," kikikku.

"Kupikir kau lebih suka *fine dining*," goda pria itu sambil tersenyum padaku.

"Aku juga akan tergoda dengan Lumiere Lounge dan Dine Divine," ucapku sambil menyebutkan dua restoran favoritku. "Aku juga akan meleleh untuk caramel mocha latte."

"Sepertinya kau ahli dalam hal makanan," godanya lagi.

"*Well*, aku memang sering makan malam di luar kalau bertemu dengan temanku atau keluarga, dan kami suka mencoba tempat baru. Saat aku keluar negeri bersama ayahku, kami suka makan malam di tempat-tempat yang berbeda setiap malam," jelasku.

"Kedengarannya menyenangkan, terutama bisa bepergian ke manapun kau suka," komentar pria itu.

"Ya, memang menyenangkan tapi aku lebih banyak menghabiskan waktu sendirian ketika bepergian bersama ayahku. Karena dia sibuk dengan pekerjaannya," ucapku lagi.

"Di mana tempat favoritmu ketika bepergian, maksudku apa kau punya negara favorit atau tempat kesukaan?"

"Aku suka Swiss, Dubai dan juga Morocco."

"Morocco dan Dubai, negara-negara eksotis," komentar Dale. "Aku belum pernah pergi ke sana. Tapi aku pernah pergi ke India, saat liburan kuliah tahun pertamaku. Aku ingat kalau aku menghabiskan banyak waktu untuk membujuk ayahku agar mengizinkanku pergi."

"Ya, aku mengerti. Aku juga seperti itu. Mereka selau memandang kita seperti anak kecil," tambahku.

"Itu bukan bentuk kepedulian ayahku. *He loves to control.* Dia ingin anak-anaknya menjadi seperti

dirinya, kami tidak boleh melenceng dari rencana yang telah dibuatnya," ucap pria itu dengan pahit.

Aku menatapnya lalu memberanikan diri untuk bertanya lebih. "Jadi... karena itukah kau melanjutkan ke pendidikan hukum?"

"Ya... bisa dibilang seperti itu dan karena aku juga ingin membantu orang-orang," kekehnya dan kembali lagi ke ekspresinya yang biasa.

Tapi aku mengerti perasaannya. Memang tidak menyenangkan saat memiliki orangtua yang suka mengontrol setiap gerakan kita. Yang menentukan apa yang harus dan tidak harus kita lakukan, apa yang boleh dan tidak boleh. Ayahku juga kurang lebih seperti itu, dia menginginkanku untuk melanjutkan ke sekolah hukum demi mewujudkan mimpi ibuku yang terhenti padahal ketika kecil, aku selalu menyukai arsitektur dan struktur bangunan dan selalu bermimpi untuk menjadi seperti ayahku. Tapi aku akhirnya memutuskan bahwa aku ingin

membuat ayahku bahagia dan juga menunjukkan rasa hormat dan banggaku pada ibuku dengan mengejar mimpi yang sama dengannya.

"Cukup tentang aku, ceritakan perjalananmu ke Morocco, aku selalu merasa tempat itu sangat menarik."

"Kota yang indah dan unik, tapi sangat panas. *But worth to visit, you should experience it yourself.*"

"Mmm... mungkin kau bisa membawaku ke sana, suatu saat..."

Kata-kata pria itu tak pelak menghidupkan harapan di hatiku. Tapi sebelum aku sempat merespon, dia sudah mulai mendesakku untuk sesuatu yang lain, sesuatu yang lebih primitif.

"Cium aku," desaknya sambil mendekatkan wajahnya padaku.

Aku menyerah dan menutup jarak di antara kami. Setelah itu, Dale membopongku sampai kami mencapai kamar tidurnya lalu membaringkanku di atas ranjang besarnya. Aku ingin meraihnya tapi dia menahanku.

"Aku sebenarnya ingin bertanya apakah kau ingin makanan penutup tapi sepertinya kau sudah lebih dari cukup menjadi makanan penutupku, Lana."

Lalu pria itu mulai menelanjangiku. Dia tidak membiarkanku melakukan apapun saat dia pelan-pelan melepaskan satu persatu helai pakaian dariku. Aku berusaha meraihnya lagi tapi pria itu menggerung dan menggigit daun telingaku sebelum mulai menciumiku. Malam itu, aku membiarkannya mengambil kontrol penuh ke atas diriku dan aku menjadi partisipan pasif yang hanya menikmati.

# Bab 23

**Tubuhku tersentak** ketika mendengar suara pintu yang tertutup di kejauhan. Aku dengan cepat menggerakkan tubuhku dan memandang ke sebelah tempat tidur, tapi Dale sudah tidak ada di sampingku. Aku hampir saja memanggilnya ketika aku mendengar suara pria itu bersama suara lainnya, sepertinya berasa dari area ruang tamu pria itu. Aku tertegun sejenak.

"Apa yang kau lakukan di sini, Rosie?"

Suara pria itu bercampur ketus dan juga tegang. Rosie? Apakah ini Rosie yang sama, paralegal di firma hukum pria itu?

Kikikan feminim dengan cepat diikuti langkah sepatu berhak tinggi yang mengetuk lantai penthouse pria itu.

"Kenapa memangnya? *I am here to fuck you*. Kenapa kaget?"

Komentar mengejutkan wanita itu diikuti dengan suara seperti pakaian yang dijatuhkan ke lantai.

Aku membatu di tempat. Wanita itu tidak mungkin sedang melepaskan pakaiannya, bukan? Di tengah ruang tamu seorang pria, jam dua pagi? Aku menolehkan wajahku dari jam digital di atas nakas dan kembali menatap ke pintu kamar.

"Jen, apa yang kau lakukan? Cepat kenakan pakaianmu lagi!" bentak Dale. "Kau harus pergi sekarang juga!"

"Dale, tidak usah berpura-pura. Aku tahu kau menginginkanku dan membutuhkanku. Kau tidak bosan terus selibat seperti itu? Sudah berapa lama? Lima bulan? Enam bulan? Lebih dari itu?" Wanita itu lalu mendesah bosan. "Ayolah, jangan pikir aku tidak tahu. Kau sangat cemas dan tidak tenang selama di kantor, aku tahu kau membutuhkan pelepasan, ini tidak seperti dirimu, kau tahu? Kau tidak cocok hidup selibat, Dale."

Aku dengan cepat turun dari ranjang karena ingin mendengar lebih jelas. Meraih kaus yang dikenakannya kemarin, aku memakainya untuk menutupi tubuh telanjangku.

"Apa yang kubutuhkan adalah kau pergi dari sini sekarang juga!" raung pria itu marah.

Aku mendengar suara tawa wanita itu dan langkah kakinya. "Tidak... aku rasa kau tidak ingin aku pergi," ujar wanita itu dengan nada menggoda.

"Aku serius, Rosie."

"Kenapa? Kau dulu tidak pernah menolakku. Kau yang dulu tidak akan berpikir dua kali sebelum mendorongku ke sofa dan menyetubuhiku di sana hingga kita berdua tak sanggup lagi melakukan apa-apa. Apa semboyanmu dulu... oh ya, *fuck first, ask questions later.*"

"Pergi!"

Lagi-lagi wanita itu tertawa menggoda.

"Ayolah, Dale. Mana mungkin kau lupa? Betapa luar biasanya kita. Kita pasangan sempurna di ranjang, *Baby*. Aku tahu kau masih mengingatnya."

"*Well*, aku sudah berubah," jawab pria itu dengan nada tegang. "Aku berubah, oke?!"

Wanita itu lalu tertawa mengejek.

"Dale, orang tidak pernah berubah. Kau tidak, aku juga tidak. Akuilah itu, kita sama-sama makhluk

kotor yang menjijikkan, yang tidak akan pernah berhenti menyalurkan hasratnya, hmm?"

Aku jijik mendengarnya, tapi masih memaksa diriku untuk terus mendengarkan.

"Jangan berani-beraninya kau membandingkan aku dengan dirimu, kita sama sekali tidak mirip!" bentak Dale lagi dengan kasar.

"Tidak usah berpura-pura di hadapanku. Aku tahu siapa kau, Dale."

"Kau sudah selesai? Aku bilang pergi dari sini sekarang juga!"

Suara Dale kini bergetar penuh amarah.

"Tidak, aku tidak akan pergi," ujar wanita itu, masih dengan suara tenang yang terdengar makin menyebalkan.

Aku lalu menangkap suara langkah kaki dan erangan dari Rosie.

"Ya, seperti itu," ujar wanita itu serak. "Aku suka bila kau berlaku kasar, Dale Sayang."

Apa-apaan? Apa yang sedang mereka lakukan? Aku kini mulai mencoba untuk mengintip melalui celah pintu tanpa tidak bisa melihat apapun kecuali belakang tubuh pria itu.

"Pergi!"

Aku mendengar kembali bentakan pria itu.

"Hati-hati dengan temperamenmu, Dale. Kau tidak ingin melakukan sesuatu yang akan kau sesali nantinya," ancam wanita itu dengan nada sehalus mungkin.

"Kalau begitu, kenakan pakaianmu dan keluar dari penthouse-ku... atau aku tidak akan segan-segan..."

Wanita itu segera memotong dengan cepat. "Atau kau akan apa? Kau lupa apa yang aku ketahui?"

Aku kini praktis menempelkan telingaku ke celah pintu untuk mendengarkan apa yang akan dikatakan oleh wanita itu selanjutnya. Apa? Apa yang dia ketahui tentang Dale? Tapi sebelum aku sempat mendengarkan apapun, pintu kamar tersentak membuka dan aku nyaris tersandung dan jatuh terguling keluar. Sambil menyeimbangkan diri, aku mendongak dan menatap Dale yang syukurnya mengenakan jubah kamar, tapi Rosie Swift hanya mengenakan pakaian dalam. *What the hell*?

"Oh, Dale! Kau anak nakal! Kenapa kau tidak bilang kalau kau memiliki mainan kecil yang menghiburmu malam ini? Dan kupikir kau masih selibat."

Mainan pria itu? Jadi menurut wanita itu, aku hanyalah mainan pria itu?

*Memangnya dia salah?*

Aku mereguk ludah. Benci dengan pemikiranku sendiri. Tapi wanita itu tidak salah, bukan? Aku

memang mainan pria itu. Tapi mendengar wanita itu berkata demikian membuatku merasa jijik dan marah pada diriku sendiri. Mataku beralih dari wanita itu dan menatap Dale. Aku tidak nyaman berada di situasi aneh seperti ini, dengan Dale dan wanita yang sepertinya pernah dan masih berhubungan dengan pria itu. Aku merasa mual.

"Aku... kurasa aku pulang saja," ucapku kemudian.

Aku baru saja akan berbalik untuk kembali ke kamar dan mengenakan pakaianku kembali sebelum pria itu maju untuk meraih pergelanganku. Mataku bergerak untuk melihat wanita itu yang berjalan untuk meraih gaunnya dan mengenakannya kembali.

"Kau salah, dia bukan mainan kecilku, Rosie... dia adalah kekasihku."

Mendengar ucapan itu, mataku kembali ke wajah pria itu dan aku menatapnya terkejut. Apa yang dikatakan oleh Dale? Benarkah itu? Menilik dari

reaksi Rosie, wanita itu juga sepertinya tampak kaget dan terkejut sehingga untuk sesaat dia kehilangan kata-kata.

"Kekasih, katamu?" gumam wanita itu.

"Benar, kekasih. Kami sudah berkencan selama beberapa waktu," jawab pria itu.

Dale lalu berpur-pura menguap dan menarikku padanya. "Aku lelah, Sayang. Kita kembali tidur saja."

"Tapi..." protesku.

"Tidak ada tapi. Kau ada kelas besok dan aku juga harus ke kantor," ujar pria itu. "Rosie, kurasa kau benar-benar harus pulang, tolong jangan mempermalukan dirimu sendiri."

Wanita itu terlihat enggan dan juga kesal tapi akhirnya dia mengangguk. Tanpa kata, dia memakai sepatunya lagi dan merapikan gaunnya sebelum keluar dari penthouse Dale.

Ketika pintu tertutup, aku dengan cepat menyentakkan pelukan pria itu dan mejauh. "Oh, jadi sekarang aku adalah kekasihmu... sejak kapan... aku bahkan tidak tahu itu?!" ucapku bercampur kesal dan marah.

"Kita akan membicarakannya besok pagi, oke?"

Dale berusaha menangkap lenganku dan menarikku kembali ke kamar tapi aku menolaknya.

"Tidak, aku tidak mau. Aku tahu apa yang akan terjadi. Kau pasti akan mencoba membuatku melupakan apapun yang ingin kutanyakan dengan memanfaatkan seks kita. Jika aku ikut ke dalam kamar bersamamu, kau pasti akan menarikku ke ranjang dan membungkam segala yang ingin kukatakan. Jadi, tidak!" tegasku.

"Lana, aku pasti akan menjawab pertanyaanmu, tapi tidak sekarang, *please*?" Dia maju dan aku melangkah mundur. "Aku lelah."

"Aku tidak percaya padamu, aku tidak mempercayaimu... aku tidak bisa melakukan ini lagi," ujarku akhirnya.

"Tapi bisakah kita menunggu sampai besok. Sekarang waktunya tidur, Lana."

Aku menggeleng.

"Aku butuh jawaban sekarang atau aku akan pergi," ancamku. "Kalau kau pergi tidur begitu saja, maka aku akan menganggap hubungan apapun yang kita miliki telah berakhir."

"Kau benar-benar penuntut yang keras kepala, bukan, Miss Hope?"

"Kau juga sama, Profesor Eckert," tandasku.

Pria itu mendesah pelan lalu memutuskan untuk duduk di sofa.

"Duduklah," ucapnya kemudian.

Aku lalu duduk di sampingnya tapi memastikan ada jarak di antara kami.

"Dari mana aku harus memulainya?" tanya pria itu.

"Bagaimana kalau kau memulai dari wanita yang berdiri setengah telanjang di penthouse-mu di tengah malam buta?" sindirku.

"Jadi kau ingin tahu tentang Rosie?"

"Ya, mungkin tidak perlu semuanya, tapi setidaknya jelaskan hubungan kalian agar aku tahu di mana posisiku. Aku selalu mengira kalau wanita itu adalah mantan kekasihmu tapi ternyata kalian masih..."

Aku tidak sempat melanjutkan karena pria itu telah terlebih dulu menghentikanku.

"Dia bukan kekasihku, baik dulu maupun sekarang. Aku tidak akan memungkiri bahwa kami memang pernah tidur bersama, beberapa kali tapi

kemudian aku juga tahu bahwa dia adalah jalang yang bersedia tidur dengan siapapun. Bukan aku saja, dia juga tidur dengan karyawan-karyawan yang lain, bahkan teman-temanku."

"Jadi kau sakit hati dan memutuskannya?"

Dale tertawa pelan. "Tidak, aku tidak sakit hati dan aku juga tidak memutuskannya karena kami memang tidak punya hubungan. Aku hanya merasa jijik. Aku tahu aku tidak lebih baik darinya tapi setidaknya aku masih memiliki beberapa prinsip. Aku tidak suka menyentuh wanita yang praktis menjajakan dirinya ke mana-mana."

"Jadi kau selibat karena dia?"

Pria itu mendengus lagi. "Oh, itu. Bukan karena dia dan bukan karena siapa-siapa. Aku memang memiliki reputasi sebagai pria yang suka bergonta ganti pasangan, kurasa kau juga tahu, bukan? Tapi sudah lama sejak aku melakukannya. Entahlah, beberapa bulan, setengah tahun, aku tidak pernah

lagi tidur dengan siapapun sampai aku bertemu denganmu. Kenapa aku berhenti? Kurasa karena aku mulai melihat hidupku dengan cara berbeda. Aku mulai fokus pada tujuanku, aku ingin memperbaiki hidupku dan memiliki hubungan yang lebih sehat, bukan sekadar melompat dari satu wanita ke wanita lain. *Maybe I am getting old.*"

Aku terdiam, merenung. Lalu kenapa dia berubah pikiran setelah bertemu denganku? Seistimewa itukah diriku?

"Kurasa kau tidak punya pertanyaan lain, bukan? Kita kembali ke kamar?" ajaknya.

"Tidak secepat itu, Dale. Kau tidak bisa menjatuhkan bom padaku begitu saja lalu berpura-pura tidak terjadi apa-apa." Alisnya terangkat saat kami bertatapan. "Jelaskan padaku, tentang kau memperkenalkanku sebagai kekasihmu."

"Apa yang perlu dijelaskan, bukankah sudah jelas?" tanyanya balik.

"Oh, jangan bersilat lidah denganku!" ketusku.

"Kau ingin aku menjelaskan tentang definisi kekasih?" godanya.

"Aku mengerti apa itu kekasih. Tapi aku bukan kekasihmu, karena aku tidak ingat kau pernah bertanya apakah aku bersedia menjadi kekasihmu," tandasku.

"*Really*? Apakah kita masih remaja? Kau ingin aku menanyakan hal seperti itu?"

Aku berdiri, bersiap untuk pergi.

"Tunggu, tunggu, Lana... *please*..."

Aku membiarkan pria itu menarikku turun lagi dan kini dia menatapku. Matanya tampak memancarkan rasa geli dan tak percaya tapi saat melihat ekspresi serius di wajahku, dia akhirnya menyerah.

"Oke, oke... Lana... aku... maukah kau menjadi kekasihku?"

Senyum puas mengembang di wajahku. "Ya," jawabku.

Aku melemparkan diri ke dalam pelukannya dan kami berciuman seolah ingin menyegel status baru kami.

"Oke, sekarang kita bisa kembali tidur," ucapku saat kami memisahkan diri.

"Oh tidak, aku ingin bercinta dengan kekasihku dulu, lalu setelah itu, kita akan tidur," seringainya.

"*Smartass!*"

"*Yes, I am. Your smartass.*"

# Bab 24

**Pagi berikutnya** aku terbangun dan mendapati diriku berada dalam rengkuhan lengan kekasihku. Kekasihku – itu adalah istilah yang cukup asing untukku. Maksudku, aku memang pernah berkencan tapi aku tidak pernah benar-benar memiliki seorang kekasih. Bahkan tidak juga dengan pria pertama yang tidur denganku. Sebenarnya aku sangat ingin sekali memberitahu seseorang, misalnya sahabat-sahabatku. Tapi aku tidak tahu apakah pria itu akan

merasa nyaman jika aku bercerita tentang hubungan kami. Aku mengerti bahwa semua ini masih terlalu awal, bisa dibilang kami baru resmi berpacaran subuh ini. Dan aku juga masih ingat situasi yang membuat kami akhirnya benar-benar resmi bersama dan memiliki status. Aku masih belum bisa melupakan pemandangan Rosie yang berdiri setengah telanjang di dalam penthouse pria itu dan juga bagaimana akhirnya aku berhasil memaksa pria itu untuk membuka diri dan bercerita lebih banyak tentang dirinya. Sebenarnya, malam tadi adalah pertama kalinya Dale berbicara sebanyak itu tentang dirinya.

Tapi mengapa Rosie masih bekerja di kantor firma pria itu? Mengapa tidak memecatnya saja? Aku kembali bertanya-tanya.

Pikiranku dengan cepat teralihkan saat pria itu terbangun lalu memelukku kian erat.

"Apa yang sedang kau pikirkan, *Sweetheart*?"

Aku mendesah saat pria itu menciumi puncak kepalaku. "Apa kau menyesal karena menjadi kekasihku?"

"Tidak, tentu saja tidak!" sergahku cepat. "Aku... aku hanya sedang berpikir..."

Aku terdiam sejenak, bingung harus bagaimana melanjutkan.

"Katakan padaku atau akan membuatmu mengatakannya," ucap pria itu lalu dengan cepat menggulingkanku sehingga aku berbaring telentang dengan pria itu di atasku.

"Coba saja," tantangku sambil menyeringai padanya.

"Mm... kau yang memintanya, *Baby*."

Dale lalu mencium sepanjang sisi leherku dan terus turun. Lidahnya kemudian menjilat kedua puncak payudaraku dan membuatku menggelinjang.

"Aku tahu, kalau aku terus melakukannya, kau akan meleleh di dalam rengkuhanku," bisiknya dan aku mengerang.

Ya, Dale benar. Aku juga baru mengetahuinya belakangan ini, bahwa aku memiliki puting-puting yang sensitif. Pria itu mencubit puting kiriku sementara menciumi puting kananku dan aku berani bersumpah bahwa aku nyaris meledak karena orgasme.

"Kau curang," bisikku kemudian.

"Oh, aku tidak pernah curang padamu, Lana," ujar pria itu sambil kini mencubit kedua putingku. "Sekarang, katakan padaku."

"Ini... ini tentang Rosie," erangku.

"Kenapa dengannya?" tanya Dale sambil melepaskan tangannya dari dadaku.

"Aku bertanya-tanya... kenapa... kenapa Rosie masih bekerja di firmamu? Mengapa masih mempertahankan karyawan seperti itu?" tanyaku.

"Percaya atau tidak, aku juga ingin melakukannya. Tapi bekerja selama itu dengan kami, dia juga mengetahui banyak rahasia kotor."

"Dia tidak menandatangi *non disclosure agreement*?" tanyaku heran.

Dale mengangguk. "Tentu saja dia menandatangi kontrak perjanjian kerahasiaan, tapi untuk saat ini, *she stays.* Apa istilahnya? *Keep you friend close but your enemies closer.* Saat dia menerima uang tutup mulut, itulah saat dia meninggalkan firma."

Aku tidak bisa tidak bertanya-tanya, rahasia kotor apa yang dipegang oleh wanita itu? Seberapa banyak? Apakah termasuk rahasia Dale? Apa yang dilakukan pria itu sehingga dia bahkan bersedia menoleransi wanita seperti Rosie.

"Tapi bagaimana bisa kau tidur dengan wanita seperti itu?"

Dale menggeleng. "Katakan saja, saat itu akal sehatku sedang bermasalah, dan ketika aku benar-benar sadar, aku menghentikan semua kegilaan itu, apalagi setelah aku tahu bahwa dia tidur dengan hampir semua orang yang mengenalnya."

Pria itu lalu mendesah dan kembali melanjutkan. "Kurasa sudah cukup tentang wanita jalang itu, saatnya kembali kepada kita. Aku dan *Little Dale* sedang membutuhkan perhatianmu," ujarnya sambil menatap ke bawah.

"Kau benar-benar mesum, Profesor Eckert," godaku sambil tertawa ringan.

"Aku hanya begitu padamu," jawabnya serak sambil mulai mengelus bagian di antara kedua pahaku lalu berusaha untuk menciumku.

Aku mendorongnya pelan dan menggeleng kecil. "Kurasa tidak."

"Kau tidak ingin aku menciummu?" tanyanya berpura-pura tersinggung dan kecewa.

Aku dengan cepat menjauh darinya dan bergerak ke ujung ranjang. "Yup, sebagai kekasihku, kurasa sudah seharusnya kau membawaku ke restoran untuk sarapan dan bukannya menjadikan aku sarapanmu di ranjang."

"Mm... tapi ide itu benar-benar menggoda, Lana. Menjadikanmu sarapanku."

"Tidak kali ini," ucapku sambil mengedip padanya.

Pria itu mendesah kecewa. "Maaf, *Little Dale*."

"Kalau begitu cepat bangun dan mandi."

Pria itu menampakkan wajah nelangsa saat dia bangun dan berjalan menuju kamar mandi. Aku lalu

menatap pemandangan tubuh telanjang pria itu dan entah kenapa itu membuatku kembali bergairah. Bokong kencang pria itu sungguh seksi dan membuat darahku menggelegak.

Aku lalu bangun dan berdiri dan berjalan cepat menuju kamar mandi. Pria itu sedang berada di bawah pancuran ketika aku masuk dan aku langsung melingkarkan tanganku ke sekeliling pinggangnya.

"*Maybe a little quickie is okay*," godaku sambil turun untuk membelai ukuran pria itu.

Dia menggerung dan menggumam serak. "Kau yakin?"

"Mmm..."

Pria itu lalu melepaskan tanganku dan berbalik agar bisa menatap ke dalam mataku. Aku bisa merasakan kejantananya menekan perut bawahku.

"Kau benar-benar kekasih idaman, Lana," erang Dale sambil semakin merapatkan tubuh kami.

Aku mendesah lembut. Rasanya nikmat ketika tubuh kuat pria itu menekanku seperti ini. Lalu tanpa banyak basa-basi, pria itu mengangkatku dan kemudian menekanku agar bersandar pada dinding kaca ruang shower.

"Kau juga kekasih idaman, Dale," desahku saat tangan pria bergerak ke dadaku dan menggodanya. Dia mengusap sambil meremas kecil dan tak lama setelahnya, jari-jari pria itu sudah bergerak ke belahan tubuhku.

"Oh, Dale..." desahku.

Aku memeluk pria itu, tanpa sadar menancapkan kuku-kukuku pada punggung liatnya, berusaha menariknya lebih dekat sementara pinggulku bergerak mendesak.

"*That's it, that's it, Baby*," bisiknya pada bibirku.

Lalu aku merasakan pria itu dengan pelan menyelipkan dirinya ke dalam diriku. Tubuhnya

terasa bergetar saat dia membenamkan dirinya ke dalamku, berusaha memenuhiku sepenuh-penuhnya. Napasnya terasa kasar saat aku mencengkeram dirinya lebih erat lalu pria itu mulai bergerak menghunjam di dalam diriku.

Keluar...

Masuk...

Dan keluar lagi...

Dan masuk...

"Oh, Lana!" erangnya kasar.

Aku bisa merasakan kewanitaanku mencengkeramnya rapat, berusaha memijatnya. Pinggulku mendesak, berusaha mengikuti ritme pria itu. Aku mengerang kuat dan setelahnya, tubuhku bergetar oleh pelepasan hebat karena panasnya percintaan kami. Kami berdua terengah hebat, puas tetapi lelah.

"Lana..." Pria itu membisikkan namaku.

Aku melenguh lembut sebagai jawaban.

Dia lalu membawaku kembali ke bawah pancuran dan memelukku di sana sejenak sebelum mulai memandikanku.

"Setelah ini, sebaiknya kita pergi sarapan. Kau masih harus ke kampus dan aku harus ke kantor."

Aku mengangguk. Terlalu letih untuk menjawab.

# Bab 25

**Tak lama,** kami sudah berpakaian dan keluar dari penthouse. Kami memutuskan untuk sarapan di restoran di bawah dan kami duduk di meja yang sama ketika pertama kali kami berkencan di Brasserie. Aku melayangkan pandang ke seluruh restoran dan menyadari bahwa tempat ini sangat penuh dan tak sengaja, mataku jatuh pada sekelompok wanita-wanita yang lebih tua yang terus menerus menatap ke arah kami.

"Dale... kau lihat wanita-wanita di sudut itu? Dari tadi mereka terus melihat kita. Kau mengenal mereka?" panggilku sambil bertanya penasaran.

Mata pria itu dengan lambat beralih menatap dan kemudian kembali menatap menu di mejanya.

"Itu adalah teman-teman sosialita ibuku, abaikan saja," katanya.

Mataku ikut fokus ke buku menu di depanku tapi aku bertanya-tanya apakah mungkin ibunya nanti akan ikut bergabung di sana.

"Kau ingin makan apa?"

Pertanyaan pria itu mengalihkan pikiranku. Aku melihat pelayan restoran mendekati kami dan menunggu untuk mencatat pesanan.

"Quiche, dengan segelas jus orange *please*."

"Aku sepert biasa," ujar pria itu pada sang pelayan.

Setelah pelayan itu pergi, aku bertanya penasaran. "Apa menu biasamu?" tanyaku.

"Waffle Belgia, dengan bacon di tengah dan disirami sirup manis," jawab pria itu.

"Tanpa telur?"

Pria itu menggeleng. "Aku bukan penyuka telur. Bagaimana denganmu? Apa yang tidak kau sukai?"

"Aku tidak suka buah ceri, tidak terlalu suka ikan tapi sangat menyukai apa saja yang dipadukan dengan olive," jawabku.

Pembicaraan kami terhenti saat Dale tiba-tiba berdiri dan berdiri di samping meja kami, seorang wanita dalam balutan setelan merah muda dengan gaya rambut seperti boneka Betty. Aku melihat wanita itu tersenyum pada Dale dan Dale membalas senyuman itu. Dari dekat, aku bisa melihat untaian kalung mutiara di leher wanita itu, juga pergelangan tangannya dan pastinya dia bukan satu-satunya yang

berdandan dengan gaya mahal. Wanita-wanita di sudut restoran itu juga pasti memiliki dandanan serupa, sosialita-sosialita kelas atas di kota ini, termasuk Ibu Dale.

"Dale, *Dear*, apa kabarmu, Nak?" tanya wanita itu setelah dia menempelkan kedua pipinya pada Dale.

"Kabarku baik, Mrs. Gonzales, aku hanya sedang menikmati sarapan pagi bersama kekasihku," jawab Dale sambil menyeringai padaku.

"Oh, *please*, perkenalkan kami, Sayang," ucap wanita itu sambil menatapku.

Aku ragu sejenak, berpikir antara apakah aku harus berdiri atau duduk saja. Tapi tatapan mengintimidasi wanita itu membuatku sadar bahwa aku seharusnya berdiri. Aku lalu mendorong pelan kursiku dan berdiri, dan untuk pertama kalinya menyadari bahwa wanita itu sangatlah tinggi dan riasan wajahnya begitu sempurna.

"Mrs. Gonzales, perkenalkan ini adalah Alanis Hope dan Lana, ini adalah Mrs. Gonzales, salah satu teman terbaik ibuku," ucap Dale.

Wanita yang lebih tua itu mengulurkan tangannya dan aku menjabatnya.

"Senang sekali bisa bertemu denganmu, Alanis," ucapnya sambil tersenyum.

"Aku juga, Mrs. Gonzales," balasku ramah.

Lalu aku sadar bahwa wanita itu tidak begitu senang dengan sikapku yang santai dan tidak formal. Dia melepaskan tanganku dengan cepat dan menatapku dari atas ke bawah dengan tatapan tidak senang. Dale lalu duduk dan aku dengan cepat mengikutinya.

"*Well*, aku akan memberitahu ibumu bahwa aku bertemu dengan kau dan kekasihmu yang menarik ini," ujar wanita itu sebelum berjalan pergi.

Menarik? Apa maksud wanita itu? Aku memiliki perasaan tidak enak bahwa apapun yang akan dikatakannya tentang aku pada Ibu Dale, itu pasti bukan sesuatu yang menyenangkan. Aku menoleh sekilas ke meja mereka dan melihat kelompok itu sedang berbicara dengan intens. Aku sangat yakin bahwa akulah yang menjadi topik pembicaraan mereka.

Tak lama, pelayan datang membawakan makanan kami. Aku menatap makanan di atas piring pria itu. Sungguh menggugah selera! Dua buah waffle Belgia besar yang disirami sirup di atasnya, dengan whip cream dan sebuah ceri. Dengan heran aku melihat pria itu menepikan buah cerinya.

"Kenapa tidak kau makan?" tanyaku.

"Oh, itu. Karena kau tidak suka dan aku berencana menciummu nanti."

Pria itu mengedip dengan begitu menggemaskan sehingga membuatku tergelak. Dale sangat manis

dan pria itu memang bisa menjadi sangat, sangat manis sehingga aku meleleh di kakinya. Dengan perasaan senang, aku memakan sarapanku sendiri sambil menyeruput jus orange.

Selesai sarapan, kami lalu berjalan keluar dari restoran. Aku sempat mencuri pandang ke sudut restoran di dekat jendela tapi kelompok sosialita itu sudah pergi. Mungkin mereka sedang dalam perjalanan menemui Ibu Dale untuk melaporkan apa yang telah mereka lihat.

*Jangan terlalu sinis, Lana.*

Aku mendesah pelan dan melupakan pikiran menyebalkan itu. Tak ada gunanya berandai-andai dan menyiksa diri. Benar, aku tidak boleh begitu sinis dan pesimis.

Pria itu mengantarku ke belakang perpustakaan seperti biasa. Dia masih sempat keluar untuk membukakanku pintu, yang membuatku semakin meleleh karena perlakuannya. Dia lalu menunduk

dan memberiku ciuman penuh gairah sebelum menjauhkan dirinya. Dengan senang, aku berjalan masuk ke dalam perpustakaan, agak terburu-buru karena aku hampir terlambat. Lagi! Semester ini aku sudah berkali-kali hampir terlambat dan terlambat, dan tebak karena siapa! Aku bergegas menuju kelas. Claire sudah berada di dalam kelas saat aku masuk. Saat aku duduk, profesor kami berjalan masuk.

"Wow, hampir saja, eh?" goda Claire sambil tersenyum lebar. "Beritahu priamu itu bahwa dia seharusnya membiarkanmu datang ke kelas tepat waktu."

Aku terkekeh dengan komentar itu.

"Oke, aku akan memberitahunya nanti."

Kelas dimulai dan kami langsung fokus pada materi yang sedang diberikan. Tapi getar ponsel kemudian mengalihkan perhatianku. Aku menatap cepat dan melihat bahwa pria itu mengirimiku pesan.

Aku membukanya dan membaca sebaris pesan itu.

*Ada meeting mendadak siang ini, kita tidak bisa bertemu saat makan siang.*

Aku menjawab *Oke*, lalu diikuti dengan *Aku merindukanmu.*

Dan tak percaya bahwa pria itu benar-benar membalas dengan kata-kata yang sama.

*Aku juga merindukanmu.*

Aku tersenyum puas, senang bahwa perasaanku tidak bertepuk sebelah tangan.

Ketika kelas usai, Claire langsung memberondongku dengan pertanyaan.

"Tadi itu dari Shawn?" tanyanya, merujuk pada pesan yang kuterima.

"Ya," dustaku.

Aku merasa bersalah karena lagi-lagi berbohong pada sahabatku itu tapi ini bukan waktu yang tepat untuk membuka hubungan aku dan Dale kepada keluarga dan para sahabat. "Dia bilang dia sibuk, tidak bisa menemaniku makan siang, jadi kalau kau butuh teman untuk makan siang, *I am free*." Aku tersenyum pada Claire.

"Tentu saja, kenapa tidak?"

Claire lalu menggandengku dan kami memutuskan untuk pergi ke Bun's. Ingrid sedang tidak berada di restoran dan ketika kami mengundang Francesca, seperti biasa, sahabat kami yang satu itu selalu sibuk di galeri. Alhasil, kami hanya makan siang berdua.

"Jadi Oscar sudah memberi kode tentang pernikahan," ucap Claire sambil menatapku dan ekspresinya penuh bahagia, bahkan sinar mata dan nada suaranya tidak bisa berbohong.

"Benarkah?" tanyaku.

"Ya, awalnya aku selalu menghentikannya bila dia berbicara tentang pernikahan tapi akhir-akhir ini..."

Claire terdiam, seolah melamun.

"Menurutku itu sangat luar biasa, Claire!"

"Benarkah? Kau bilang apa tadi? Luar biasa?"

"Kenapa kau terlihat terkejut?" tanyaku heran.

"Karena Lana yang kukenal selalu takut dengan pernikahan. Kau selalu berkata bahwa pernikahan adalah penjara seksual yang disiapkan pria untuk wanita. Jadi apa yang mengubah pikiranmu?"

Ya, itu benar. Tapi sekarang, entahlah...

"Entahlah, aku tidak tahu. Kurasa... aku lebih bahagia sekarang," jawabku jujur.

"Ingatkan aku untuk berterima kasih pada Shawn saat kami bertemu nanti," ucap Claire sambil tertawa.

Aku membeku sejenak saat Claire menyebut lagi tentang Shawn. Aku harus segera membereskan kekacauan ini, juga harus berbicara pada Shawn.

# Bab 26

**Setelah makan siang,** Claire dan aku kembali ke kelas kami berikutnya. Kali ini aku bertekad untuk berbicara pada Shawn tentang... kami. Aku tiba di kelas lebih cepat, berharap pria itu sudah ada di sana. Tapi saat aku tiba, pria itu masih belum ada di dalam kelas. Dua menit sebelum kelas dimulai, pria itu akhirnya datang. Aku melihatnya bergegas masuk dan kupikir dia akan duduk di sampingku, tapi pria

itu hanya menatapku sekilas lalu duduk di belakang kelas, jauh dariku.

Apa yang terjadi padanya? Apakah dia marah padaku? Apakah aku mengatakan sesuatu yang salah? Aku menoleh untuk menatapnya tapi pria itu hanya menatap lurus ke depan.

Jadi begitu kelas selesai, aku langsung bergegas mendekati pria itu sebelum dia meninggalkan kelas.

"Bisakah kita berbicara?" tanyaku pada Shawn.

"Tentu saja," jawabnya walau agak bimbang. Kami lalu berjalan keluar kelas dan menuju ke sudut koridor.

"Aku... apakah aku melakukan kesalahan?" tanyaku setelah kami berdiri berhadapan.

Pria itu tampak bimbang sejenak lalu...

"Aku melihatmu pagi ini... bersama dengannya," ungkap pria itu kemudian.

"Dia? Siapa yang kau maksud?"

"Jangan berpura-pura bodoh. Aku melihatmu di belakang perpustakaan."

Aku merasa wajahku jatuh saat mendengar ucapan pria itu. Aku tidak ingat aku melihat siapapun kecuali Dale. Bagian belakang perpustakaan itu memang selalu menjadi tempat parkir yang agak terisolasi dan jarang ditempati karena jaraknya yang lumayan jauh.

"Mengapa sebelumnya kau tidak bilang padaku bahwa kau berkencan dengan seseorang... dengan Profesor Eckert, tepatnya?"

"Maaf, aku baru saja akan memberitahumu hari ini bahwa aku dan Dale berkencan. *We just became official.*" Aku mendengar penjelasanku sendiri, yang terkesan terburu-buru dan terdengar agak bersalah. "Saat kau memintaku untuk keluar denganmu, kami saat itu tidak serius, jadi aku mengiyakan... tapi

semua jadi berbeda sekarang dan... maafkan aku, Shawn," ujarku bersungguh-sungguh.

Aku merasa sangat bersalah karena aku merasa telah mempermainkan pria sebaik Shawn. Air mata mulai mendesak di sudut mataku. Dan Dale tak lagi tampak marah saat dia menatap wajahku yang mencerminkan perasaan bersalah.

"Alanis... *please*, tidak apa-apa, jangan menangis karena itu," bujuknya pelan lalu memelukku sekilas. "*I am fine.*"

"Aku... aku sudah menyakitimu," gumamku pelan.

"Tidak, kau tidak menyakitiku, Alanis. Kuakui aku memang sedikit kecewa tapi hanya itu," jawabnya meyakinkanku.

"Tapi kita masih bisa menjadi teman, bukan?

Pria itu terdiam sejenak sebelum menjawab.

"Atau kau tidak ingin lagi berteman denganku?"

"Tentu saja kita masih tetap berteman," jawabnya kemudian.

"Kau masih ingin keluar bersamaku seperti yang janji kita sebelumnya?"

"Ya, mengapa tidak? Aku juga sangat ingin menonton film horor baru yang kemarin kita bicarakan."

Lalu pria itu tersenyum.

"Jadi, *are we okay*?" Aku bertanya lagi.

"Ya," jawabnya.

"Benarkah?"

"Kalau aku bilang tidak, apakah kau akan menciumku?" godanya.

Mendengar itu, aku tertawa. Sebagian lega, karena pria itu sudah mulai bersikap seperti biasa.

"Alanis, dengar, jangan mempermasalahkan ini lagi, oke? Kau bukan gadis pertama yang menolakku, jadi duniaku tidak akan runtuh hanya karena itu. Kuakui aku memang kecewa, tapi aku bisa mengatasinya."

Pria itu masih saja berusaha membuatku untuk tidak merasa bersalah sementara aku masih merasa aku adalah orang paling berengsek karena menyakiti perasaan pria sebaik ini. Shawn lalu mencium pipiku lembut dan berkata bahwa dia harus pergi karena ada pekerjaan yang menunggunya.

# Bab 27

**Sepeninggal Shawn,** aku berjalan menuju kelas berikutnya. Aku merasa sedikit gugup tapi juga bersemangat karena akan bertemu dengan Dale, mengingat bahwa aku tidak bertemu dengannya sepanjang siang ini.

Saat tiba, aku melihat bahwa pria itu belum ada di kelas, yang artinya aku tidak terlambat. Aku duduk di meja biasa, di barisan depan. Saat aku duduk, aku tergoda untuk mengirim pesan pada pria itu dan

menanyakan keberadaannya, tapi belum sempat kulakukan, pria itu sudah tergesa-gesa melangkah ke dalam kelas. Satu jam berikutnya, aku memandang pria itu yang dengan serius menjabarkan materinya sebelum memberikan kami beberapa lembar kertas kerja.

Tak sampai lima menit mengerjakan tugas pria itu, ponselku bergetar. Aku diam-diam memandang ke bawah dan melihat bahwa pria itu yang mengirimiku pesan.

*Katakan bahwa kau perlu memakai toilet.*

Aku mengerutkan kening dan membalasnya.

*Apa? Untuk apa?*

Balasan pria itu tiba dengan cepat.

*Restroom now, Miss Hope.*

Aku mendesah lalu mengangkat tanganku.

Pria itu melihatnya dan berpura-pura bertanya. "Ada apa, Miss Hope? Apa kau punya pertanyaan?"

"Tidak, Profesor Eckert. *I need to use the restroom*," ujarku agak pelan.

"Oh, baik. Pergilah."

Aku lalu berdiri dan keluar dari ruangan kelas. Saat aku berjalan menyusuri lorong itu, tiba-tiba lenganku dicengkeram dan ditarik. Aku dengan cepat berbalik dan melihat Dale berdiri di hadapanku. Lalu dengan cepat pria itu menarikku ke sudut lalu berbelok ke lorong lain.

"Kau... apa yang kau lakukan? Apa kau sudah gi..."

Kalimatku terpotong karena pria itu menekankan bibirnya padaku dan aku mengerang saat dia memperdalam ciuman kami. Aku kemudian berusaha mendorongnya dan pria itu mengangkat wajahnya dan menjauhkan kami. Dia menyengir menatapku sementara aku mendengus kesal.

"Apa yang kau lakukan? Bagaimana kalau ada yang melihat kita?!"

Sebelum aku sempat memprotes lagi, pria itu sudah menarikku menyusuri lorong dan berbelok kembali di lorong yang lebih gelap yang memiliki beberapa pintu. Kemudian dia mendorong pelan dan melewati salah satu pintu itu.

"Ini adalah ruang kantor pribadiku di kampus,"

Pria itu membuka lampu dan ruangan itu langsung diterangi cahaya. Aku melihat sebuah meja kerja, kabinet berkas dan dua buah kursi. Di dinding yang lain tergantung sebuah pigura foto dalam bingkai hitam. Dan juga beberapa foto dari pria itu masih remaja hingga dewasa.

"Wah... ini kau?"

Pria itu mengangguk.

Aku lalu berjalan mendekat dan melihat foto yang terbingkai di dinding itu dan mengelusnya pelan.

"Siapa yang memotret foto ini?" tanyaku.

Pria itu kini mendekat dan melingkarkan lengan-lengannya di sekeliling pinggangku.

"Aku memotret diriku sendiri. Aku bepergian ke Brazil dan beberapa negara di seitarnya bersama kakak lelakiku saat itu."

"Pemandangannya sangat indah, tapi kau lebih indah."

Aku berbalik dan menatap pria itu yang setengah tersipu.

"Terima kasih," ucapnya.

Pria itu lalu menunduk dan menciumi bibirku. Kami larut dalam ciuman sampai aku sadar bahwa aku sudah berada di ujung mejanya. Dengan cepat aku mendorong pria itu mundur, tahu bahwa pria itu tidak akan berhenti jika aku terus membiarkannya.

"Kita tidak bisa, Profesorku Tersayang," ujarku. "Kau masih ada kelas yang harus kau ajar dan aku masih ada kelas yang harus aku ikuti."

Pria itu terkekeh dan mundur menjauh.

"Betapa mudahnya melupakan itu, bukan?"

Aku memutar bola mataku. "Tidak semudah itu kau boleh melupakan tanggungjawabmu, Profesor."

"Oke, oke, kembali ke kelas, Miss Hope."

Saat kelas akhirnya usai dan ruanga itu telah kosong, aku berjalan menuju ke meja pria itu.

"Oke, jadi di mana kita tadi?" tanyanya sambil menarikku mendekat padanya.

Aku secara otomatis melingkarkan lenganku padanya saat pria itu menunduk untuk menciumku.

"Kita pergi sekarang?"

Aku mengangguk dan kami keluar dari ruangan kelas bersama-sama.

Ketika akhirnya kami tiba di penthouse, pria itu memintaku untuk menutup mata sebelum membimbingku masuk.

"Memangnya kenapa?" tanyaku heran.

"Sudah, lakukan saja," ucap pria itu dan aku akhirnya menurut.

Saat masuk ke dalam dan berjalan beberapa langkah, pria itu kemudian memintaku untuk membuka mata.

Aku melakukannya dan terkejut saat melihat ruangan itu. Kami berada di ruang makan pria itu, yang sudah diatur untuk dua orang, bunga peony pink kesukaanku diletakkan di tengah meja di dalam sebuah vas indah. Ada musik lembut yang mengalun dari ruang tamu dan beberapa lilin yang dinyalakan untuk menambah kesan romantis.

"Bagaimana menurutmu?" tanya pria itu.

"Wow, aku tidak tahu kalau kau pria yang romantis," godaku tetapi sangat senang.

"Tentu saja aku bisa menjadi romantis, apabila dengan orang yang tepat."

Jantungku berdebar karena kalimat dan sikap manis pria itu.

"Jadi, apa kau suka?"

Dia membawaku ke arah meja dan menarik kursi untukku.

"Ya... aku sangat menyukainya. Ini... ini seperti kencan impianku,' ujarku.

Aku duduk dan pria itu dengan cepat duduk di seberangku. Kami lalu mulai makan ditemani menu favoritku, Chicken Piccata. Saat selesai, pria itu membawaku ke ruang tamu dan mengganti musik lembut dengan lagu favoritku.

"Kau... bagaimana kau tahu? Seolah-olah kau sedang membaca pikiranku," ujarku, merujuk pada bunga favoritku, makanan dan bahkan lagu kesukaanku.

"Itulah gunanya media sosial," jawab pria itu.

"Oh, ya ampun, tadinya kupikir kau bisa membaca pikiran," godaku sambil tergelak.

"Kau tidak marah, bukan? Aku mengecek profil akunmu?"

"Kenapa aku harus marah? Kau berusaha untuk mencari tahu tentang aku dan berusaha membuat suasana yang begitu romantis untuk mengesankanku, seharusnya aku senang." Aku lalu melingkarkan lengan-lenganku padanya dan berjinjit untuk mencium pria itu lembut. "Terima kasih karena sudah bersikap begitu manis hari ini, aku benar-benar senang."

"Kalau kau benar-benar senang, kita sebaiknya pindah ke kamar tidur. Aku bisa lebih menyenangkanmu di sana, sebenarnya," goda pria itu dan aku tertawa.

"Dasar mesum," komentarku.

"Ya, tapi aku hanya mesum padamu," bisik pria itu lalu menunduk kembali untuk mencium bibirku. Setelahnya pria itu membopongku ke dalam kamar tidur dan di sana, dia memuaskanku sepanjang malam.

# Bab 28

**Kencaduan** – hanya itu satu-satunya istilah yang tepat untuk menggambarkan kebutuhanku akan Dale. Aku yakin kalau apa yang kurasakan ini sudah lebih dari sekadar obsesi ataupun keinginan untuk mendapatkan. Ini lebih dari itu, lebih dalam, lebih kuat dan hidupku tidak pernah lagi sama sejak aku bertemu dengan pria itu. Hariku, setiap jam, setiap menit bahkan setiap detikku dipenuhi dengan pria itu. Seperti misalnya sekarang, ketika aku

seharusnya bersenang-senang dengan para sahabatku, tapi aku malah sibuk memikirkan pria itu.

Saat itu adalah Malam Minggu dan kami sedang berkumpul bersama di apartemen Fransisca, *girl's night*, biasa kami menyebutnya begitu. Hanya ada kami berempat, berkumpul bersama, menonton komedi romantis, sambil ditemani cemilan, minuman, lalu gosip-gosip apapun yang kami dengar atau apapun yang sedang menjadi pembicaraan hangat. Biasanya kami akan minum sampai mabuk dan tertidur di sofa, di lantai ruang tamu, di manapun kami bisa membaringkan tubuh kami sementara televisi masih menyala. Dan kami tidak akan bangun sampai keesokan harinya.

Malam ini mungkin aga sedikit berbeda, karena Fransisca dan Ingrid harus bangun pagi keesokan harinya. Awalnya, aku sebenarnya tidak ingin datang. Tapi sahabat-sahabatku itu mulai memprotes bahwa mereka jarang melihat dan

bertemu denganku dan mengancam akan datang menculikku, jadi aku tidak punya pilihan. Ya, aku juga tidak bisa menyalahkan mereka karena aku mengarang seribu satu alasan untuk menolak berbagai ajakan mereka – mulai dari demam, flu, tugas kuliah sampai dengan alasan bahwa aku terlalu capek.

Bukan teman-temanku saja yang menjadi korban dari segala kebohongan dan alasan palsuku. Aku juga menggunakan berbagai alasan untuk menghindari Shawn, juga membohongi ayahku. Entah sudah berapa kali aku menolak ajakan Shawn untuk menonton bersama, menolak ajakan teman-temanku untuk belajar bersama sementara ayahku, Beliau sudah cukup senang jika aku terkadang menelopon walaupun tidak serutin dulu dan terkadang muncul di kantornya sebelum dia sibuk dengan proyek selanjutnya di kota lainnya.

Sudah satu bulan lebih duniaku hanya berputar di sekeliling Dale dan hanya Dale. Tidak ada tempat

lain untuk siapapun kecuali kami berdua sehingga aku mulai berpikir bahwa sepertinya aku menginginkan sesuatu yang lebih permanen di dalam hidup pria itu. Aku takut kalau dia berpikir bahwa aku sedang melanggar batas yang tidak boleh kulewati ataupun bersikap terlalu *clingy* tapi pria itu juga selalu mengatakan hal yang sama, bahwa kami tidak menghabiskan lebih banyak waktu bersama – karena banyaknya kasus yang harus ditangani oleh pria itu sementara aku juga disibukkan dengan kuliahku. Tapi saat kami menghabiskan waktu bersama, pria itu mencurahkan segenap perhatiannya padaku.

Sampai sekarang, Dale sudah membawaku berkencan sebanyak selusin kali. Kami sudah pernah pergi menonton bersama, makan malam, belanja bahkan jalan-jalan ke pantai. Pada awal hubungan kami, pria itu hanya membawaku untuk makan malan sebelum kembali ke penthouse-nya dan melanjutkan kencan kami di atas ranjang. Tapi

akhir-akhir ini, hubungan kami bisa dibilang berkembang menjadi sesuatu yang lebih baru, membuatku semakin yakin bahwa hubungan kami memang nyata dan normal dan Dale kerap mengejutkanku dengan perubahannya. Saat ini, pria itu sudah seperti orang yang berbeda dari ketika pertama kali aku mengenalnya. Dan aku puas dengan perubahannya itu, tentu saja.

"Lana!"

Panggilan Claire mengejutkanku. Aku menatap ketiga sahabatku yang kini sudah mulai berjalan ke dapur. Mereka berhenti untuk menatapku dengan tatapan seperti penyihir.

"Apa sih yang kau baca di majalah itu?" omel Claire. "Ayo, sini."

Aku tidak benar-benar membaca, aku hanya sedang melamun sebenarnya.

Ingrid menebak dengan tepat. Sahabatku yang satu itu berdecak pelan. "Ayolah, kau bisa bersenang-senang sehari tanpa kekasihmu itu. Cepat, bantu kami di dapur."

"Oke, oke, baik, Yang Mulia semua," kekehku lalu bangkit.

Sambil mendekati mereka, aku bertanya-tanya apa yang sedang dilakukan Dale sekarang. Pria itu tidak begitu senang saat aku memberitahunya bahwa aku tidak bisa ke penthouse-nya malam ini. Perubahan rencana yang tiba-tiba itu membuatnya menggerutu, bahwa dia sudah sengaja mengosongkan jadwalnya agar bisa bersamaku.

"Kau memikirkan tentang kekasihmu itu?" tanya Ingrid saat kami menuang popcorn ke dalam mangkuk besar.

"Bagaimana tidak?" ujarku jujur. Aku ini seperti seorang pencandu dan hanya pria itu yang bisa membuat segalanya menjadi lebih baik bagiku. Pria

itu hanya perlu meneleponku dan aku pasti akan lari dan menjatuhkan diriku ke dalam pelukannya.

"Ayo, *a little separation will do you some good*," nasihat Ingrid. "Percayalah, itu akan membuatnya merindukanmu."

Kami kembali ke ruang tamu lalu mulai duduk untuk menonton. Ritual film malam ini adalah film-film populer yang dimainkan oleh Julia Robert lalu Sandra Bullock. Aku menyesuaikan dudukku, mencari posisi paling nyaman, bersiap untuk menonton adegan-adegan yang akan membuat kami terbahak keras sampai adegan menyentuh yang membuat kami berurai air mata – *well*, setidaknya untukku, apalagi ini film Julia Robert, aku bisa dengan mudah tersentuh.

Tiga film selesai, ditemani dengan tiga botol minuman dan kami akhirnya menyelesaikan maraton film yang merupakan rutinitas kami setiap kali berkumpul bersama. Kami sekarang berbaring di

ruang tamu Fransisca sambil berbagi berbagai gosip yang kami tahu. Lalu lanjut membicarakan hubungan-hubungan kami.

"Jadi, tebak, Oscar sudah mulai memberi tanda bahwa dia ingin kami menikah," ujar Claire dengan suara agak berat.

Claire memang memiliki kadar toleransi yang rendah terhadap minuman beralkohol dibandingkan dengan kami bertiga, jadi tidak mengejutkan jika dia mabuk terlebih dulu dibandingkan kami.

"Benarkah?!" seru Ingrid.

"Ya," jawab Claire.

"Dan apa jawabanmu?" tanya Fransisca.

"Aku... aku terlalu syok untuk menjawab. Tapi setelah itu..."

"Ohhh!"

"Jadi kau bilang iya?"

Claire mengangkat bahu dan tersipu. "Aku harus bilang apalagi, bukan?"

Percakapan kami lalu berputar pada Ingrid yang sedang menjalin hubungan dengan seorang pria yang lebih muda tiga tahun darinya.

"Kalian serius?" tanya Fransisca kemudian.

Ingrid berdecak dan membantah, tapi ada sesuatu dari cara Ingrid bercerita, dari nadanya, dari ekspresi wajahnya yang membuat kami tidak percaya bahwa hubungan kali ini hanyalah hubungan sambil lewat.

"Cukup tentangku," potong Ingrid. "Sudah saatnya kita mendengar tentang hubungan percintaan yang panas antara Lana dan kekasihnya. Kenapa kau tidak pernah menceritakan detailnya pada kami? Kau bahkan tidak ingin memperkenalkan kami," goda sahabatku itu.

Saat itu juga, sebenarnya aku ingin berkata jujur dan menceritakan yang sesungguhnya terjadi. Bahwa aku tidak menjalin hubungan dengan Shawn, melainkan profesorku sendiri. Tapi lagi-lagi aku menahan diri, aku berpikir bahwa Dale dan aku baru saja memulai hubungan dan aku tidak yakin kalau kami sudah siap untuk memberitahu siapapun, maksudku, aku bahkan belum mendiskusikannya dengan Dale.

"Jadi sudah berapa lama kalian berpacaran, sekitar satu bulan lebih, bukan?" tanya Fransisca.

"Ya, kurang lebih satu bulan."

"Oh, kalian merayakan anniversary satu bulan?" tanya Ingrid lagi.

Aku teringat bagaimana aku mengajaknya makan malam pada hari itu dan bagaimana kami kemudian mengakhiri perayaan itu di atas ranjangnya, dengan seks yang panas, tentunya. Aku mengangguk dan

tidak bisa menahan panas yang menjalari kedua pipiku.

"Ohhh... sepertinya perayaan panas dan liar di atas ranjang," goda Claire sementara yang lain tertawa menanggapi.

Aku langsung berusaha mengubah topik pembicaraan agar mereka tidak membahas tentang kehidupan seksku. Aku dengan cepat mengalihkan pembicaraan kepada Claire dan bagaimana sahabat kami itu mungkin saja akan segera menikah. Dengan cepat kami sudah berbicara tentang pesta lajang, ide untuk membuat pesta itu menarik dan meriah, tempat pernikahan mereka dan selanjutnya dan selanjutnya...

# Bab 29

**Pukul dua malam** sebelum kami memutuskan untuk mengakhiri acara kumpul-kumpul kami dan pulang. Karena Fransisca harus mendatangi galeri seni pagi-pagi nanti sementara Ingrid harus *standby* di restoran. Biasa Hari Minggu adalah salah satu hari tersibuk. Oscar sedang dalam perjalanan untuk menjemput Claire. Aku seharusnya menumpang dengan mereka tapi aku tidak ingin pulang ke tempatku sendiri. Jadi aku memutuskan untuk memanggil taksi. Saat ini

hanya ada satu tempat yang ingin kudatangi – yakni penthouse Dale. Aku sudah merindukan pria itu sepanjang malam dan yang saat ini kuinginkan adalah merasakan pelukannya.

Ketika taksi menurunkanku, aku langsung naik ke penthouse pria itu. Aku menggunakan kunci yang diberikannya untuk membuka pintu. Aku terkejut saat kemudian menemukan pria itu masih duduk dan sedang menonton. Begitu mendengar kedatanganku, Dale langsung mematikan tayangan televisi yang sedang ditontonnya lalu mendekat padaku. Dia menunduk dan mencium bibirku begitu lembut. Aku mendesah nikmat, menggumamkan nama pria itu sementara dia menarikku ke dalam pelukannya.

"Mengapa kau belum tidur?" tanyaku kemudian.

"Aku... tidak bisa tidur... tidak bisa tidur lagi tanpamu di sisiku, Lana."

Pria itu mengucapkannya lalu menatap ke dalam mataku. Aku ingin berkata bahwa dia tidak mungkin benar-benar serius dengan ucapannya, tapi entah kenapa, aku tahu bahwa itu memang benar. Setiap pagi saat aku terbangun, aku selalu mendapati pria itu memelukku begitu erat sampai-sampai rasanya aku tidak bisa bernapas.

"Itu adalah kalimat paling manis yang pernah kau ucapkan padaku, Dale."

Aku menyeringai senang, wajahku mungkin bersemu karena efek ucapan tersebut. Dan dadaku rasanya berdesir, menghangat dan membengkak oleh emosi. Seringai pria itu ikut menghiasi wajah tampannya dan dia kembali menunduk untuk menciumku.

"Ayo kita ke kamar," ujar pria itu sambil membimbing aku ke kamar tidur. Di sana, pria itu mulai menelanjangiku sampai aku berdiri polos dan telanjang di hadapannya.

Aku mengerjap ketika pria itu terkekeh sambil menatap tubuhku.

"Ada apa?" tanyaku bingung.

"Coba lihat ke bawah," ujar pria itu sambil kembali terkekeh.

Aku menatap ke bawah dan melihat ada tulisan yang melintang di atas perutku. Tertulis *All Yours* dengan tanda hati di bagian akhirnya, lalu sebuah anak panah yang mengarah ke bawah, ke tubuh bawahku. Aku menatap lebih dekat dan melihat bahwa tulisan itu ditulis dengan *eyeliner*. Dale tertawa lebih keras saat dia menangkap ekspresi di wajahku.

"Ya ampun," gerutku, agak malu.

"Kurasa ini adalah kerjaan teman-temanmu," ujar pria itu di antara tawa gelinya.

"Dasar tolol," omelku, ditujukan untuk mereka. Tentu saja ini ulah mereka bertiga. Pasti mereka melakukannya ketika aku tadi jatuh tertidur sejenak. Memalukan! "Untungnya mereka tidak menulisnya di wajahku. Sebentar, aku akan membersihkannya."

Aku lalu menjauh dan berjalan menuju kamar mandi untuk membersihkan tulisan itu. Tapi Dale kemudian mencegahnya.

"Biarkan saja," ucapnya sambil menarikku kembali mendekat padanya. "Aku suka kalau orang-orang tahu bahwa kau adalah milikku," bisiknya pada bibirku.

Dia kemudian menunduk dan menciumiku sehingga aku merasa tubuhku kembali melayang.

"Jadi apa yang kalian lakukan tadi?" tanya Dale kemudian.

"Hal-hal yang biasa dilakukan oleh para cewek ketika berkumpul. Kami minum, makan, menonton film dan berbincang," jawabku.

"Bergosip, lebih tepatnya?" goda Dale.

Aku berdecak halus. "Tentu saja, itu tidak ketinggalan."

"Jadi apa yang kalian bincangkan tadi?" tanya pria itu.

"Banyak. Hal-hal yang berhubungan dengan wanita, hubungan sahabat-sahabatku dengan kekasih mereka, lalu ada juga... tentang pernikahan."

"Oh, pernikahan? Salah satu sahabatmu akan menikah?"

Aku mengangguk. "Ya."

"Untungnya kita tidak perlu memikirkan tentang itu," jawab Dale sambil terkekeh pelan. "Aku akan mandi sekarang, kau mau ikut?"

Aku merasakan tubuhku membeku saat mendengar komentar pria itu. Apa maksud Dale? Tapi aku masih bisa mengusahakan untuk menggelengkan kepalaku dan menjawab *tidak* untuk pertanyaannya. Aku memutuskan untuk tidak ikut bergabung bersamanya di kamar mandi karena benakku masih tidak bisa lepas dari pengaruh kalimatnya barusan. Apa maksud pria itu? Apa maksud pria itu? Pertanyaan tersebut terus berputar di dalam kepalaku.

Aku berusaha untuk tidak terlalu memikirkan ucapan pria itu saat aku mengenakan gaun tidurku tapi tetap saja, aku gagal. Pertanyaan itu masih terus bergema di dalam kepalaku. Apa maksud pria itu dengan berkata bahwa kami tidak perlu memikirkan tentang pernikahan? Ya, tentu saja, aku mengerti bahwa hubungan kami masih sangat baru dan awal, tapi jika pria itu sudah melihat bahwa tidak ada masa depan bagi kami berdua, mengapa aku masih berada di sini? Untuk apa aku tetap ada di sini

bersama Dale? Seperti apa sebenarnya pria itu menganggapku? Kekasihnya? Simpanannya? Wanita yang bisa ditidurinya sesuka hati, tapi tidak bisa diajak untuk membuat komitmen apalagi diajak menikah? Seperti itukah?

Begitu aku selesai berpakaian, aku membaringkan tubuhku di ranjang sementara membiarkan pikiranku tersesat. Aku bisa merasakan bibit-bibit keraguan pelan-pelan menguasai benakku. Dan pikiranku kembali terbelah menjadi dua. Sebagian memintaku untuk meninggalkan pria itu, untuk keluar dari hubungan ini sebelum terlambat tapi sebagian yang lain berkata bahwa aku sudah jatuh terlalu dalam, bahwa sudah terlambat bagiku untuk melarikan diri. Aku merasa bahwa aku akan selamanya terpenjara oleh pria itu. Berbicara tentang penawanku, aku lalu melihat pria itu keluar, berjalan pelan mendekatiku dengan tubuh telanjngnya yang membuat mulutku mengering. Aku terkesiap saat dia meraih pergelangan kakiku lalu pelan-pelan menaikkan gaun tidurku.

"Cantik," bisiknya lalu bergerak ke atasku, menunduk dan menciumi bibirku. Aku mengerang saat bibirnya mengisap bibir bawahku. "Apa yang kau pikirkan? Sepertinya serius," ujarnya sambil mengusap alisku dengan jarinya.

"Apa yang kau rasakan tentangku atau apa yang kau rasakan saat kau menatapku, Dale?" tanyaku sambil menatapnya.

Kata-kata itu keluar begitu saja sebelum aku sempat menghentikannya. Jantungku berdegup keras, jujur saja, aku takut dengan kalimat yang akan dilontarkan pria itu dari mulutnya. Tapi aku tidak bisa mengalihkan perhatianku darinya karena tatapan pria itu lagi-lagi memerangkapku.

"Um..."

"Um bukanlah sebuah kata, Profesor Eckert, coba ucapkan dengan jelas," godaku dan dia tertawa pelan.

Aku berdesir saat dia menggosok pipiku dengan telapak hangatnya.

"Semuanya," ucap pria itu kemudian.

Mataku terkunci padanya saat kata itu keluar dari mulutnya. Berbagai perasaan memenuhiku, berbagai emosi yang berkecamuk dan aku menatap ke dalam matanya dan mengulangi ucapan pria itu dan aku bisa merasakan bahwa dia bukan hanya sekadar berbasa-basi, bahwa apa yang kami milik ini bagi Dale bukanlah sebuah nafsu belaka. Ada sesuatu yang lebih.

"Teruskan..." desakku.

"Aku bisa merasakan semuanya saat aku bersamamu. Perasaan-perasaan yang aku tidak pernah tahu ada. Masa depanku... masa depanku..."

Aku melenguh lembut saat dia membelai wajahku.

"Masa depanku tak lagi tampak suram dan gelap saat kau bersamaku. Sebelum bertemu denganmu, aku adalah pria yang berbeda, Lana. Seperti yang dikatakan Rosie, aku pria yang sangat buruk. Tapi sekarang... aku merasa menjadi pribadi yang lebih baik. Kau membuatku menjadi pribadi yang lebih baik. Aku tidak bisa lagi menatap masa depan tanpa kau di dalamnya. Ada hari-hari di mana aku menyadari bahwa aku tidak bisa berhenti memikirkan tentang dirimu. Aku menyukai semua tentang dirimu, dari ujung kepala hingga ujung kaki, aku tidak hanya menyukai fisikmu, maksudku bahkan kepribadianmu, segalanya tentang dirimu, Lana. Aku terpesona padamu," ujar pria itu panjang lebar. Dia lalu mendekatkan wajah kami dan kembali menciumku keras di bibir.

"Aku juga merasakan hal yang sama, Dale," bisikku pada bibirnya. Tapi sesungguhnya, itu hanyalah setengah kebenarannya. Karena aku merasakan lebih. Terlalu cepat bagiku untuk mengatakan kejujurannya, jadi aku hanya menciumi

pria itu lebih dalam dan kuat, berharap dia bisa merasakan semua yang ingin aku ungkapkan padanya.

Setelah beberapa saat, pria itu menarik dirinya dan membelai wajahku lagi. "Kau agak mabuk dan walaupun aku sangat menginginkanmu, aku rasa kau benar-benar butuh tidur," ucap pria itu padaku.

"Maaf ya aku tidak bisa membantu *Little Dale* kali ini," ucapku sambil terkikik pelan, menyadari bahwa pria itu mengeras.

"Tidak apa-apa, jangan berikan monster kecil egois ini apapun," ujar Dale sambil tergelak. "Saat ini aku hanya ingin memelukmu, oke?"

Pria itu lalu berguling dan kemudian menarikku ke dalam pelukannya, merapatkanku pada dadanya. Malam ini, pelukan pria itu terasa berbeda... seolah-olah dia sedang memperkuat posisinya di dalam hatiku, seolah-olah dia sedang memeluk hatiku dan menggenggamnya.

# Bab 30

**Saat terbangun** keesokan paginya, aku mendapati Dale sedang mencium dan mengecup leherku dalam usahanya untuk membangunkanku. Desahanku dengan cepat berubah menjadi erangan saat ibu jarinya menggosok putingku.

"Kau ingin bermain-main pagi ini?" tanyanya dengan nada serak menggoda sementara aku mengerang lembut.

"Terdengar menggoda, tapi..."

Aku berhenti sejenak saat mencium pria itu, berfokus pada tautan bibir dan lidah kami. Aku benar-benar tergoda apalagi ketika tangannya mengelus tubuhku. Aku hampir saja menyerah. Tapi kalau aku menyerah, maka mungkin saja terpaksa harus melewatkan kelasku dan pria itu pasti akan sangat terlambat datang ke kantor. Mengingat kantor pria itu, mau tak mau membuatku teringat pada Rosie dan tentu saja, aku tidak bisa menampik perasaan cemburu yang muncul.

Juga, wanita itu sepertinya mengetahui begitu banyak hal tentang Dale yang tidak aku ketahui, bahkan rahasia-rahasia kotor pria itu.

Pikiranku yang berkelana ditarik kembali oleh ucapan Dale. Dia menjauhkan wajahnya dan mengungkapkan apa yang tadi ada dalam pikiranku sebelum aku disibukkan oleh ciuman kami.

"Kau benar, aku harus berangkat ke kantor tepat waktu karena ada kasus besar yang sedang kutangani dan aku masih harus mengantarmu pulang."

Pria itu lalu bangkit dan dengan cepat meraih lalu membawaku bersama ke kamar mandi sebelum aku sempat menyuarakan protes. Padahal tadinya aku ingin berkata bahwa aku berubah pikiran dan ingin melanjutkan kegiatan ranjang kami tapi aku tahu, aku tidak bisa melewatkan kelasku begitu saja.

Kami lalu mandi bersama. Aku menyadari bahwa tulisan yang dibuat oleh sahabat-sahabatku masih ada. Jari-jari ahli pria itu dengan sengaja menyapukan sabun di area sekitar itu sebelum akhirnya benar-benar membersihkannya. Aku menggeram sambil memikirkan kata-kata Dale subuh tadi, kata-kata seperti 'semua' dan 'masa depan' dan bagaimana pria itu berkata bahwa aku membuatnya menjadi orang yang lebih baik, semua kata-kata pria itu berkecamuk di dalam kepalaku.

Dale yang lebih dulu selesai mandi dan aku menyusul setelahnya. Kami berpakaian dengan cepat. Karena hari ini cukup hangat dari prakiraan cuaca yang kubaca di ponselku, aku memutuskan untuk mengenakan gaun selutut berwarna hijau muda yang senada dengan dasi pria itu.

"Kita berangkat sekarang?" tanya Dale akhirnya.

Aku mengangguk. "Ya."

Sambil tersenyum, aku menyambut uluran tangannya dan membiarkannya membimbingku keluar dari penthouse. Kami naik elevator untuk mencapai tempat parkir atas dan masuk ke dalam mobil pria itu. Begitu berada di dalam, Dale langsung menyalakan radio dan menyetel stasiun yang memainkan musik klasik.

Setiap kali mendengar musik klasik, aku selalu teringat pada mendiang ibuku. Sebelum dia menjadi terlalu sakit, kami sering berdansa bersama di dalam rumah dengan ditemani alunan musik klasik, kami

berdua akan berpura-pura menjadi penari balet. Aku tersenyum saat mengingat kenangan indah itu. Lalu perhatianku teralihkan saat pria itu meremas jari-jemariku lalu menempelkan punggung tanganku pada bibirnya.

Saat tiba di gedung tempat tinggalku, aku mengundangnya dan pria itu langsung setuju. Biasanya pria itu hanya akan menunggu di mobil, di beberapa kesempatan yang langka dia akan menunguku di lobi atau mengantarku hingga ke lobi tapi tidak pernah naik ke unit kediamanku. Tapi kali ini kami naik ke kondominiumku dengan saling bergandengan.

Begitu tiba, aku membuka pintu dan masuk, pria itu menyusul di belakangku. Aku melihatnya menatap berkeliling sesaat, mengedarkan pandang memandang ruang tamuku. Berbeda dari tempat Dale, interior kediamanku lebih lembut, didominasi oleh warna ungu pucat, merah muda dan pink lembut. Sementara penthouse pria itu didominasi

oleh warna yang lebih tegas dan maskulin, dengan sentuhan warna hitam, biru tua serta perak. Aku lalu mengarahkannya ke kamar tidurku dan setelah menatap sekeliling, pria itu lalu duduk.

"Apakah ini ibumu?" tanya Dale, sambil mengambil pigura foto di atas meja nakasku, di mana aku dan ibuku berdiri di samping mobil ayahku.

"Ya, itu ibuku, Emily," jawabku. Aku lalu duduk di samping pria itu di tempat tidur. "Usiaku sekitar lima tahun kurasa, saat foto ini diambil."

"Kau sangat mirip dengannya," ujar pria itu.

Aku mengangguk setuju. Memang, aku memiliki kemiripan yang lumayan banyak dengan ibuku. Dan aku senang karenanya. Dari warna rambut, mulut, hidung hingga perawakanku. Pria itu kemudian meletakkan pigura tersebut ke tempatnya dan berdiri.

"Aku harus pergi sekarang, Lana," ucap Dale.

"Kau harus pergi sekarang juga?"

"Ya. Aku harus ke kantor, ingat?" tanyanya dengan nada geli.

"Oh."

"Kenapa?" tanya pria itu.

"Kupikir... kupikir kita bisa... kau tahu, kau adalah pria pertama yang pernah kubawa ke sini."

Aku mendapatkan perhatiannya.

"Benarkah? Aku pria pertama yang berada di sini? Di kamar ini juga?"

Aku mengangguk.

"Juga yang pertama yang duduk di ranjangku," ujarku lagi dengan nada menggoda. "Jadi?"

Pria itu terkekeh lalu menunduk untuk menciumku sekilas. Tapi sebelum aku sempat meraih ikat pinggangnya, dia mundur. "*Nice try, Miss*

*Hope.* Tapi aku benar-benar harus ke kantor, ada kasus penting yang tengah kutangani," ucap Dale lalu mulai berjalan menuju pintu.

"Mmm... kau yakin... aku tidak bisa membuatmu tinggal... sedikit lebih lama?"

Aku mengubah posisi dudukku dan memperlihatkan lebih banyak kulit pahaku saat aku menarik gaunku pelan-pelan ke atas. Pria itu menggerung sambil mencengkeram ambang pintu. Dia menatapku, tatapannya tak berpindah seinci pun dariku.

"Ya, aku mengerti, kau punya banyak urusan penting. Maafkan aku, Profesor Eckert, aku memang egois. Lupakan saja."

Aku mendesah dengan gaya berlebihan. Lalu mulai bangun dari ranjang tapi pria itu kemudian menghentikan.

"Jangan bergerak."

Sebelum aku sempat mengatakan apapun, pria itu sudah berada di belakangku dan mendorongku hingga aku jatuh ke ranjang. Aku kemudian menangkap suara celana yang dijatuhkan.

"Aku tidak bermaksud menahanmu dari pekerjaanmu," bisikku.

"Ya, kau memang sengaja," gerung pria itu.

Pria itu bahkan tidak repot-repot melepaskan celanaku tapi menepikannya begitu saja. Dia lalu mengusapkan telapaknya ke bokongku sebelum menekankan kekerasannya pada tengah tubuhku.

"*Admit it*!" gerung pria itu, nadanya bertambah semakin kasar dan berat.

"Apa?" bisikku lagi, setengah mengerang karena tekanan kekerasan pria itu dan kedekatan kami.

"*Admit it*, bahwa kau adalah pengoda kecil."

Dia lalu menekankan tubuhnya lagi dan aku kembali mengerang.

"Katakan dan aku akan memberimu apa yang kau inginkan."

Hanya butuh beberapa detik sebelum aku mengatakan apapun yang ingin didengar oleh pria itu. "Ya, ya, aku memang penggoda kecil. Penggoda kecilmu, Profesor."

Pria itu memegang semua kelemahanku dan aku bergetar saat jarinya bergerak ke belahanku. Dia mengusap dengan ahli, menggoda dengan begitu tepat sehingga pinggulku ikut bergerak mendesak. Saat pria itu menjauhkan jemarinya, aku menggerangkan protes. Tapi dengan cepat, pria itu menekankan tubuhnya dari belakangku dan menghunjam ke dalam diriku. Aku mengerang keras saat pria itu mencengkeram pinggulku dan menumbuk seperti binatang liar.

"Lana," erang pria itu lalu mencium keras sisi leherku. "Katakan padaku, siapa yang memilikimu?!"

"Kau, kau!"

Aku nyaris mencapai orgasme karena liarnya gerakan pria itu.

"Hanya aku?"

"Hanya kau, Dale!"

Pria itu lalu membalikanku sehingga kini kami bertatapan sementara dia kembali menghunjam ke dalam diriku dan meningkatkan ritme gerakannya lagi. Kami kemudian mencapai klimaks dengan cepat. Setelah selesai, pria itu menciumku kuat dan menenangkan napasnya sebelum bergerak turun dari tubuhku.

"Wow," desahnya penuh kepuasan.

"Apa kau menyesal terlambat ke kantor, Profesor?" godaku dari sampingnya.

Pria itu terkekeh. Lalu melirikku. "Tidak, Miss Hope. Tapi aku benar-benar harus pergi sekarang."

Kami tertawa bersama sebelum pria itu menarikku turun untuk mandi bersamanya. Selesai berpakaian, aku mengantarnya hingga ke tempat parkir dan memberinya ciuman sebelum berjanji untuk bertemu lagi di kelasnya nanti sore.

# Bab 31

**Aku masih merasa** setengah melayang ketika menyetir ke kampus pagi itu. Telingaku masih mendengungkan jerit nikmatku dan dadaku masih berdebar karena perlakuan posesif pria itu.

*Siapa yang memilikimu?*

Saat aku berjalan menuju Kelas English, pria itu meneleponku.

"Halo, Profesor," sapaku dengan suara rendah.

"Datanglah kemari," ucap pria itu langsung.

"Kita kan baru saja bertemu. Aku ada di kampus sekarang."

"Bukan sekarang, tapi nanti," ujar pria itu lagi.

"Ke mana?" tanyaku bingung.

"Ke kantorku, tentu saja," jawab pria itu.

Aku terkejut mendengarnya. Pria itu tidak pernah mengajakku ataupun memintaku untuk mengunjunginya di kantor. Ya, aku pernah ke kantornya di kampus, tapi bukan di firma hukumnya.

"Jam berapa?" tanyaku kemudian.

"Kalau Kelas English-mu sudah selesai. Nanti kita bisa makan siang bersama," ajaknya.

Aku punya perasaan bahwa ini bukan hanya sekadar makan siang biasa, aku mungkin akan dijadikan makanan pembuka ataupun makanan penutup pria itu.

"Oke, baiklah," jawabku setuju.

"Jumpa nanti."

Pria itu menutup telepon dan aku berbelok untuk berjalan ke lorong menuju kelasku. Pikiranku pasti begitu penuh dengan pria itu dan undangannya ke kantor sehingga aku bahkan nyaris tidak sadar kalau Claire sudah duduk di sampingku. Dia sedang berbicara tapi aku sama sekali tidak mendengarkannya sampai sahabatku itu mulai memanggil namaku dengan kesal.

"Lana!"

Aku mengerjap dan menoleh untuk menatapnya.

"Maaf," gumamku.

"Oh, *please.* Kupikir kau sudah meninggalkan kebiasaan bengongmu begitu kau mendapatkan pria pujaan hatimu, tapi sepertinya malah jadi semakin parah," omel wanita itu.

Aku hanya menyengir padanya. Tapi Claire benar, aku jadi semakin parah. Aku bisa terus menerus mengkhayalkan pria itu setiap kali kami berpisah.

"Jadi, apa semua baik-baik saja?" tanya Claire kemudian.

"Apa maksudmu?" tanyaku bingung.

"Kau menutup mulutmu begitu rapat kemarin setiap kali kami mulai bertanya tentang hubunganmu. Kau tidak perlu mengatakan semuanya padaku, tapi aku hanya ingin tahu apakah kau baik-baik saja."

"Ya, ya, semua baik-baik saja dan aku baik-baik saja. Kami bersama hampir sepanjang waktu, kecuali

bila aku di kampus atau ketika dia sedang bekerja," jelasku.

"Aku tahu... *well*, kami semua tahu, kami tidak bisa mengabaikan cupang yang ditinggalkan kekasihmu itu," goda Claire dan aku terbahak.

Ya, tentu saja mereka melihatnya malam itu ketika menuliskan kalimat konyol itu. Aku mengomeli Claire sejenak sementara sahabatku itu hanya cengar cengir.

"Dia sangat posesif, huh?"

"Kurasa begitu," jawabku, sedikit malu.

"Begitulah pria, dari ribuan tahun yang lalu hingga sekarang, mereka selalu suka menandai wanita mereka, seolah ingin memberitahu pria lain bahwa wanita itu adalah miliknya dan pria lain harus mundur," ucap Claire sambil terkekeh.

"Aku tahu kalau aku adalah miliknya tapi aka tidak tahu apakah dia sepenuhnya milikku. Ada wanita-wanita lain sebelum aku."

Claire mengangguk dan berkata bahwa dia mengerti. Tapi aku tidak benar-benar yakin jika dia mengerti. Maksudku, aku bahkan tidak bisa berterus terang dengan siapa sesungguhnya aku berhubungan. Ditambah lagi, Claire tidak tahu bahwa salah satu wanita yang pernah berhubungan intim dengan pria itu masih berkeliaran di sekitarnya, bahkan pernah mendatangi penthouse pria itu di tengah malam dan tanpa tahu malu mengajak pria itu untuk berhubungan seks.

"Kau tidak boleh ragu seperti itu, kau harus belajar mempercayainya. Aku tahu itu memang sulit, tapi yakinlah. Kalian menghabiskan begitu banyak waktu bersama, kau bahkan boleh dibilang praktis tinggal di tempatnya, jadi apalagi yang perlu diragukan? Jika dia mengklaim bahwa kau adalah

miliknya, maka dia juga pasti berpikir kalau dia adalah milikmu."

Ya, Claire bisa saja benar.

"Ya, kau benar," ucapku kemudian. "Terima kasih atas saranmu, Claire."

"Sama-sama. Kau boleh menanyakan apa saja padaku, aku punya segudang nasihat untukmu jika itu berhubungan dengan pria. Gratis."

Aku terbahak mendengarnya.

"Ya, ya, baiklah."

# Bab 32

**Begitu kelas selesai,** aku langsung bergegas menuju tempatku memarkir mobil dan melesat menuju ke kantor pria itu. Aku tidak pernah masuk ke dalam bangunan itu, hanya pernah melihatnya dari jauh. Seperti layaknya bangunan kantor yang modern, kantor pria itu juga kurang lebih sama, dengan struktur baja dan kaca raksasa. Saat masuk ke dalam bangunan itu, aku disambut dengan dinding-dinding putih dan abu dengan lantai marmer yang mengkilat.

Meja penerima tamu diisi oleh lima orang wanita muda. Aku mendekati salah satu dari mereka.

"Ada yang bisa kubantu, Miss?" sapanya dengan suara sopan dan senyum tipis di wajah.

"Aku ingin bertemu dengan Dale Eckert," jawabku.

Wanita itu langsung menolehkan wajah untuk mengecek layar komputernya.

"Apa Anda punya janji sebelumnya?" tanya wanita itu lagi.

"Um... *not really but...* dia meneleponku tadi dan memintaku untuk menemuinya di sini."

"Jika Anda tidak punya janji, aku tidak bisa membantu Anda, *Miss*."

"Tapi..."

"*Please, leave*."

Aku terkejut dengan ucapan itu dan menatap wanita tersebut tapi ekspresinya datar tak berubah. Aku menoleh ke staf yang lain dan mereka juga sepertinya tidak peduli.

"Tidak bisakah kau meneleponnya terlebih dulu... dan memberitahunya bahwa..."

Ucapanku yang belum selesai langsung dipotong dengan cepat oleh wanita itu.

"Maaf, aku tidak bisa melakukannya dan kurasa sekarang ini Mr. Eckert sedang rapat. Miss Swift sudah memberitahu di awal bahwa Mr. Eckert tidak boleh diganggu."

Miss Swift... Rosie...

"Oh, oke, baiklah," jawabku kemudian.

Aku bisa saja dengan mudah menelepon pria itu sekarang tapi aku tidak lagi merasa ingin melakukannya. Aku berbalik lalu mulai berjalan keluar saat ponselku berbunyi. Sejenak, aku merasa

ingin mengabaikan telepon pria itu sebelum memutuskan untuk menjawabnya dan meluahkan kekesalanku pada Dale.

"*Where are you*?"

Suara pria itu saja sudah mengirimkan getar statis ke dalam tubuhku dan membuatku nyaris menggeram nikmat.

"Meninggalkan bangunan kantormu," jawabku ketus.

"Kenapa?" tanya pria itu dengan cepat. "Kau baik-baik saja?"

Aku mendengus sebal. Dan langsung meluahkan kekesalanku padanya. Jika pria itu memang begitu ingin aku mendatangi kantornya, mengapa dia sampai tidak memberitahu staf *front desk*? Atau pria itu memang tidak serius? Dan mengapa wanita itu begitu sombong sehingga bahkan tidak mau repot-repot mencoba menghubungi Dale?

"Tenang, Lana, *please*... kembalilah ke dalam."

"Tidak, nanti kita ketemu saja di kampus," tolakku.

"Aku akan menunggumu di lobi."

"Aku ti..."

Pria itu memutuskan sambungan begitu saja dan aku mendesah keras. Aku menimbang sejenak, antara masuk ke dalam mobilku atau berbalik kembali. Sadar bahwa sikapku agak kekanak-kanakan, aku lalu memutuskan untuk berbalik dan masuk kembali ke dalam bangunan tersebut. Rupanya Dale sudah ada di sana, berdiri menungguku di depan meja *front desk*. Pria itu meraih tanganku saat aku mendekat dan membawanya ke bibir. Tindakan manisnya itu mengejutkanku.

"Hai, *Baby*."

Lalu yang membuatku lebih terkejut lagi, dia kemudian menunduk untuk mencium bibirku.

"Siapa yang tadi menolak untuk menghubungiku?" tanyanya saat menjauhkan bibir kami.

"Ap... apa?" tanyaku bingung, masih terpengaruh oleh ciuman pria itu di depan umum. Lalu pertanyaan pria itu menyangkut di otakku dan aku mulai paham. "It... itu bukan masalah besar, mereka hanya mengikuti peraturan perusahaan."

Aku tersenyum dan pria itu membalas.

"Baiklah." Dale lalu berbalik dan menghadap staf-staf di *front desk*. "*Ladies*, ini adalah Alanis Hope, tolong kalian ingat wajah dan namanya. Dia diperbolehkan datang menemuiku kapan saja."

"Baik, Sir!" ucap mereka serempak.

Aku melihat pria itu mengangguk pada mereka, jadi aku juga melakukan hal yang sama. Setelahnya,

pria itu menarik tanganku dan kami berjalan menuju elevator. Begitu berada di dalam elevator, pria itu menarikku ke dalam dekapannya dan mencium bibirku lagi. Aku mengerang ke dalam mulutnya, menikmati perasaan ini, kepuasan ketika berada di dalam dekapan Dale.

Ketika elevator berhenti, kami keluar di lantai 17, disambut oleh koridor bermarmer dengan dinding putih bersih. Meja resepsionis kali ini ditempati oleh seorang pria yang menyapa kami dengan sopan lalu Dale terus mengarahkanku hingga kami sampai di depan kantornya. Saat aku masuk ke dalam, aku terkesima. Ruangan itu sangat besar, dengan jendela kaca setinggi langit-langit hingga lantai kantor yang menghamparkan pemandangan kota yang menakjubkan.

"Wah... pemandangannya..." Aku berucap takjub sambil mendekat ke jendela yang memaparkan pemandangan yang luar biasa. Aku bahkan bisa

melihat pelabuhan lolak di kejauhan, dengan kapal-kapal yang ditambat di sepanjang dermaga.

"*Glad you like it*," ucap pria itu sambil mendekatiku. Tangannya lalu bergerak melingkar di pinggangku. Aku berbalik dan menyusupkan diriku ke dalam pelukannya. Aku kemudian mengangkat wajah untuk menatapnya.

"Kau... kau agak berbeda hari ini." Kata-kata itu keluar sebelum aku sempat mencegahnya dan pria itu terlihat bingung.

"Apa maksudmu?" tanya Dale dengan kedua alis terangkat.

"Hari ini... hari ini kau terang-terangan menciumku di depan umum. Kau... kau tidak lagi menyembunyikanku?"

"Aku tidak pernah bermaksud untuk menyembunyikanmu, Lana. Kau sangat cantik dan

menawan dan aku bangga bisa bersama denganmu. Aku hanya... aku hanya tidak menyukai..."

"Apa? Apa yang tidak kau sukai?"

"Aku tidak suka dengan gosip-gosip murahan. Dan pikiran bahwa kau bisa saja terseret gosip dan skandal bila bersamaku. Aku... kupikir aku melakukannya untuk melindungimu. Tapi jika aku terus bersikap seperti itu, orang-orang akan semakin salah paham. Mereka akan berpikir bahwa kau tidak berarti apa-apa bagiku sementara kau berarti segalanya untukku, Lana."

Aku terdiam sementara pria itu mengelus pipiku lembut dan menatapku bahkan dengan lebih lembut lagi.

"Jadi... jadi kau bersungguh-sungguh... ingin orang-orang tahu tentang kita?"

"Hubungan kita tidaklah menyalahi hukum, tidak illegal bagi seorang profesor universitas untuk

menjalin hubungan dengan mahasiswinya. Dan aku hanyalah profesor pengganti, aku mengajar sesuai permintaan universitas, *a favor*. Tapi aku mengerti jika kau merasa keberatan, kita bisa kembali menjalin hubungan diam-di..."

"Tidak, tidak," potongku sambil menggeleng. "Aku suka... aku suka menciummu di depan umum."

Pria itu mengembangkan senyumnya. "Aku juga. Aku juga sangat menyukaimu, Lana."

Otakku terasa kosong saat mendengar ucapan itu. Dan dadaku serasa meledak saat pria itu menciumku. Ucapan Dale terus berulang di dalam benakku ketika lidah kami saling bertaut. Dia menyukaiku, sangat-sangat menyukaiku dan aku juga menyukainya, lebih daripada suka, lebih besar dari itu. Tahukah Dale?

Dan seperti biasa, ketika kami mulai berciuman, selanjutnya akan sulit untuk dihentikan. Pria itu akhirnya membaringkanku di atas meja kerjanya dan

aku merasa begitu bergairah karenanya. Ada sesuatu yang sangat seksi tentang bercinta di atas meja kerja dan itu tampaknya membuat kami berdua menjadi lebih bergairah. Dale meraih ke bawah rokku dan menarik celana dalamku, menyentaknya turun dengan tergesa. Dia lalu menyentuhku sejenak, memastikan aku siap untuknya. Setelah itu, aku mendengar suara risleting yang ditarik turun dan pria itu mencengkeram lembut pahaku, melebarkannya. Kami menggerung pelan saat dia menyatukan tubuhnya dengan keras dan kuat. Aku mengerang dengan suara tertahan saat pria itu bergerak. Aku berusaha menyeimbanginya dan berusaha bertahan lebih lama, tapi pria itu begitu ahli dan aku tidak bisa menahan diri lebih lama. Aku meledak hebat di bawah kontrol pria itu dan tak lama, Dale menyusulku sebelum menjatuhkan dirinya di atasku. Napas kami berdua tersengal keras karena percintaan singkat yang panas itu.

Kami lalu membersihkan diri di kamar mandi pria itu sebelum berpakaian kembali. Dan perutku yang berbunyi membuat pria itu menyengir lebar.

"Aku akan memesan makanan untuk kita. Ada sesuatu yang ingin kau makan?" tanyanya sambil mengenakan jasnya kembali.

"Apa saja," jawabku.

Tak lama, pria itu menerima telepon bahwa makanan kami sudah di bawah.

"Aku akan segera kembali," ucap pria itu lalu keluar dan menutup pintu kantor.

Pintu kantor kembali dibuka dan aku pikir Dale kembali. Tapi tentu saja bukan, pria itu baru saja keluar. Yang masuk ternyata adalah wanita yang paling tidak ingin kulihat.

"Rosie," sapaku, lebih ke terkejut karena mendapati dia melenggang masuk begitu saja tanpa mengetuk.

Langkah wanita itu terhenti saat dia mendapatiku berada di sana alih-alih Dale.

"Alanna, bukan?"

Mengapa wanita itu harus berpura-pura tidak mengingat namaku, apakah itu untuk membuatku merasa kecil dan tak berharga?

"Alanis, namaku Alanis," koreksiku.

Dia mengangguk. "Oh, oke. Di mana Dale?" tanyanya kemudian.

"Dia ke bawah, mengambilkan makan siang kami."

Rosie kemudian menatapku, dari atas kepala sampai kaki dan aku juga melakukan hal yang sama. Tapi dia kemudian kembali bersuara, mengucapkan kata-kata yang sebenarnya bukanlah pujian, menurutku.

"Kau memang sangat cantik. Seingatku, Dale memang menyukai segala yang cantik."

Dia menyeringai dan sebelum aku sempat merespon, dia kembali melanjutkan. "Beritahu Dale, bahwa aku ke sini."

Lalu wanita itu keluar begitu saja.

Saat Dale kembali, aku memberitahunya bahwa Rosie mendatangi kantornya.

"Apa yang dikatakannya?" tanya Dale.

"Tidak ada. Dia hanya berpura-pura tidak mengingat namaku. Dia memintaku memberitahumu bahwa dia mampir ke sini."

Dale mengangguk. "Abaikan saja dia, oke?" lanjut Dale.

Aku mendengus kecil. Tapi saat pria itu membuka makan siang kami, kekesalanku mulai terlupakan. Dia memesan makanan Cina kesukaan kami lagi.

Selesai makan siang, pria itu mengantarku hingga ke mobil. Sebelum masuk ke dalam mobil, pria itu menciumku dan berkata bahwa dia tidak sabar untuk melihatku lagi nanti sore. Setelah itu, aku berkendara kembali ke kampus.

# Bab 33

**Aku tahu** aku tidak seharusnya melakukan ini, tapi rasa penasaran itu membunuhku perlahan-lahan. Aku tahu bahwa aku berkata pada diriku sendiri untuk tidak berusaha mencari tahu, bertanya, mendesak ataupun diam-diam menyelidiki rahasia yang berusaha disimpan oleh Dale rapat-rapat tapi ternyata aku gagal. Aku tidak mampu menepis rasa penasaranku. Dan aku tahu aku tidak seharusnya melakukan ini, bahwa aku akan melanggar

kepercayaan yang telah diberikan padaku, tapi sungguh... aku tidak bisa lagi menahan keingintahuanku.

Aku melirik jam di dinding sementara aku duduk di ruang tamu penthouse pria itu. Aku begitu sesak dipenuhi oleh perasaan gugup dan cemas tentang apa yang sedang kurencanakan. Dan jika ingin melakukannya, aku sebaiknya cepat karena waktunya tidak banyak lagi. Lagi, aku melirik pintu itu dengan perasaan bersalah. Tapi di balik pintu tertutup itu, mungkin adalah semua jawaban dari rahasia yang berusaha disembunyikan oleh Dale dariku.

"Sudahlah, lakukan saja, Lana, atau kau akan mati penasaran," beritahuku pada diriku sendiri.

Aku lalu berdiri dengan cepat dan mendekati pintu ruang kerja pribadi pria itu. Hari ini Selasa siang dan setiap Selasa pria itu akan makan siang dengan ibunya. Aku hanya bisa membayangkan apa

yang sedang mereka bicarakan. Dale biasanya tidak akan banyak bercerita tentang bagian itu. Baiklah, karena pria itu tidak ada di sini, aku sebaiknya tidak membuang kesempatan untuk mengecek ruang kerja pribadinya tersebut sebelum aku berangkat ke kampus.

Aku meletakkan tanganku di gagang pintu, menggenggam lembut sambil meyakinkan diriku sendiri bahwa aku berhak untuk tahu. Aku adalah kekasih pria itu, bukan? Kami memiliki komitmen, bukan? *And hell, I love that guy!* Ya, itu benar, aku tidak akan menyangkal kenyataan itu lagi. Aku mencintai Dale Eckert, aku mencintai pesona pria itu, kepribadiannya yang menyenangkan, wajah tampannya yang enak dipandang, tubuh hangatnya, keahliannya bercinta, aku mencintai matanya yang penuh sihir juga senyum nakalnya dan semua elemen yang membentuk pria itu luar dan dalam – aku mencintai segalanya tentang pria itu. Aku juga mencintai bagaimana posesifnya pria itu padaku dan

aku juga merasakan hal yang sama, aku juga posesif padanya. Dan ketika seorang wanita mencintai seorang pria seperti caraku mencintai Dale, aku rasa aku berhak untuk berbagi beban dengannya, juga rasa takutnya dan juga rahasianya, semua sisi gelap pria itu, aku akan menanggungnya bersama dengan dirinya.

Aku lalu memutar gagang dan mendorong pintu itu hingga terbuka. Ruangan kerja pribadi pria itu sangat berbeda dengan ruang kantornya. Bila ruangan kantornya didesain modern, maka ruangan ini lebih berkesan antik, dengan didominasi oleh warna kayu mahagoni dan rak-rak buku yang dibangun memenuhi dinding-dinding itu. Ruangan ini sebenarnya terlihat aneh bila dibandingkan dengan interior penthouse yang modern dan minimalis tapi mengingat bahwa pria itu pecinta buku dan sastra, maka hal itu bisa dimengerti.

Beberapa lukisan tampak digantung, aku mengenali beberapa sebagai karya dari pelukis lokal

dan beberapa dari pelukis yang cukup terkenal. Aku lalu mengingatkan diriku kembali akan keberadaanku di sini, bukan untuk mengagumi ruang kerja pribadi pria itu atau koleksi bukunya atau bahkan koleksi lukisannya. Aku bergegas menuju ke kabinet tempat pria itu menyumpan berkas dan membukanya. Kupikir tadinya laci-laci itu akan terkunci tapi rupanya tidak. Mataku dengan cepat menelusuri berkas-berkas yang disusun sesuai abjad itu, berusaha mencari sesuatu, nama, apa saja yang mungkin akan menarik perhatianku tapi tidak ada apapun yang menarik perhatianku, hanya berkas kerja biasa.

Aku lalu bergerak menuju meja kerjanya. Laptopnya ada di sana. Dan di atas meja kerja pria itu juga terpajang fotoku dan dia, foto kami bersama dari salah satu kencan kami. Aku berusaha untuk tidak membiarkan diriku terganggu dengan foto tersebut dan meneruskan pencarianku. Tapi saat membuka laci meja kerja pria itu dan setelah hampir setengah jam, aku tetap tidak bisa menemukan

apapun, petunjuk, catatan, apapun yang bisa membantuku memecahkan rasa penasaranku tersebut. Tidak ada, sama sekali tidak ada.

"Tidak ada, sama sekali tidak ada apapun!" omelku, entah pada siapa.

"Ya, kau tidak akan menemukan apapun."

Jantungku terasa jatuh saat aku mendengar suara pria itu. Mataku dengan cepat bergerak menatap ke pintu dan melihat bahwa pria itu sudah berdiri di sana. Aku pasti begitu fokus sehingga tidak menyadari kehadiran Dale di sana. Hatiku menciut saat aku melihat ekspresinya yang tampak... marah. Pria itu kini melipat tangannya di dada dan menatapku tidak ramah sementara benakku sibuk mencari alasan tentang keberadaanku di sini.

Tapi tidak ada apapun yang muncul di benakku.

"Ak... aku..."

Sial, makiku pada diriku sendiri. Aku lalu bergegas bangun sambil meminta maaf. "Dale, maaf, aku..."

"Duduk!" perintahnya tegas dan aku langsung duduk kembali.

"Dale..."

"Apa yang pernah kuminta darimu untuk kau jauhi?" suaranya terdengar kasar saat dia mendekat padaku.

"Aku... kau memintaku untuk menjauhi ruang kerja pribadimu," gumamku.

"Dan kau tahu alasannya?"

Aku mengangguk, rasa bersalah pelan menyesakiku. "Karena ini berkaitan dengan kasus-kasus yang kau tangani dan informasi klienmu."

"*Are you a child, Lana*?" tanya pria itu lagi saat dia berdiri di dekat kursiku dan aku memutar kursi yang kududuki agar bisa menatapnya.

"Bukan," jawabku.

"Jadi mengapa kau bersikap begitu kekanak-kanakan?"

"Aku tidak bersikap kekanak-kanakan, Dale. Aku... aku hanya ingin tahu apa yang kau sembunyikan, yang Rosie tahu tetapi aku tidak. Karena aku peduli, mungkin aku bisa membantu, mungkin aku bisa memikul beban itu bersamamu, mungkin... apapun itu, aku sudah bertanya, tapi kau selalu menghindar untuk menjawabnya."

Pria itu mendesah keras lalu menunduk sambil menahan kursiku agar kami tetap bisa saling menatap. Sinar amarah sudah hilang dari kedua matanya, berganti sesuatu yang lebih lembut dan memupus rasa takutku.

"Aku tahu itu, Lana. Aku tahu kau peduli, aku tahu kau ingin membantuku tapi percayalah, itu bukan sesuatu yang ingin kubagi dengan siapapun. Aku ingin meninggalkan masa laluku, untuk apa mengorek sesuatu yang tidak ingin aku ingat, sesuatu yang tidak aku banggakan, Lana?"

"Tapi aku bukan orang lain, ya kan, Dale? Aku kekasihmu dan..."

"Oleh karena itu, aku lebih tidak ingin kau tahu, Lana. Tidak bisakah kita melupakan masalah ini dan fokus ke kita berdua, ke masa depan kita?"

Aku menatap pria itu tapi sebelum aku memberikan jawaban, dia sudah menekankan mulutnya padaku dan menciumku keras. Benakku terasa kacau saat bibir pria itu turun untuk menelusuri sisi leherku. Pria itu lalu dengan cepat mengangkatku dan aku langsung melingkarkan kedua kakiku di sekeliling pinggangnya. Dia lalu

berjalan keluar, menggendongku bersama dan berjalan cepat menuju kamar.

Pria itu lalu membaringkanku di ranjang dan menatap tubuhku. Tangannya lalu bergerak untuk menyentuh kaki telanjangku dan terus naik hingga ke pahaku. Seringai itu kembali menghiasi wajah tampannya dan mengirimkan getar nikmat ke perut bawahku.

"Oh, Miss Hope, aku akan menghukummu sekarang," goda pria itu sementara tangannya menaikkan ujung gaun miniku.

"Kenapa? Sebagai kekasihmu, aku memiliki hak untuk tahu," protesku lagi.

"Bukan itu, Lana. Aku ingin menghukummu karena kau mengenakan rok sependek ini."

"Oh!" Aku tergelak pelan sebelum melanjutkan. "Ini adalah hari yang sangat hangat di minggu ini,

aku rasa aku berhak mengenakan gaun cantik ini dan hei, gaunku tidak sependek itu."

"*Well*, sebagai kekasihmu, aku tidak mengizinkan kau mengenakan pakaian sependek ini keluar atau aku akan memukul pantatmu karena tidak mendengarkanku," rodanya sambil kemudian mengusapku.

Aku baru saja akan melontarkan balasan tapi pria itu meraihku dengan cepat dan kembali menciumiku dalam. Tapi keintiman kami dengan cepat terganggu oleh bunyi telepon. Pria itu menatap ponselnya sekilas, aku pikir dia akan mengabaikannya tapi pria itu kemudian meraih ponsel tersebut dan menjawab panggilan.

Pasti pekerjaan, batinku di dalam hati.

"Ada apa?"

Aku bisa mendengar suara Dale yang dalam dan frustasi, nyaris sama seperti diriku sebenarnya.

Tubuhku kian berdenyut setelah dia menjauhkan dirinya dan berdiri.

Pria itu mendengarkan sejenak lalu memaki.

"Apa katamu?!" bentuknya. "Mengapa bisa sampai bocor ke media?! Sial! Di mana Rachel? Aku akan segera ke sana."

Begitu pria itu menutup telepon dan menghadap padaku, aku langsung tahu apa yang akan dikatakannya.

"Kau harus pergi," ujarku, menekan kekecewaan.

"Iya, ada sedikit masalah di kantor."

Aku mengangguk.

"Kenakan sesuatu yang pantas untuk kelas sore ini, kau mengerti?" ujarnya kemudian.

"Oke."

Aku menatapnya merapikan pakaian sebelun keluar kamar. Saat aku mendengar bunyi pintu depan terbuka dan tertutup kembali, aku lalu bangun dan berjalan menuju lemari pakaian. Tapi sebelum membukanya, aku berubah pikiran.

"Beraninya dia memerintahku seolah aku adalah anak kecil."

Aku sudah memutuskan tidak akan mengganti pakaianku, lalu meraih kunci dari meja dan bersiap untuk berangkat ke kampus.

# Bab 34

**Saat aku tiba** di kampus, kelasku sudah hampir dimulai. Aku bergegas keluar dari dalam mobil dan langsung berjalan menuju kelasku. Begitu masuk, aku langsung duduk dan memastikan aku menarik turun gaun pendekku semaksimal mungkin. Tak lama, Shawn masuk ke dalam kelas lalu duduk di sampingku.

"Maaf, aku kemarin membatalkan rencana menonton kita," ujar pria itu begitu duduk.

"Apa?"

Untuk sejenak, aku benar-benar lupa semua tentang Shawn. Kami seharusnya menonton bersama kemarin tapi dia menelepon dan memberitahu bahwa dia terkena flu. Padahal biasanya akulah yang selalu mencari alasan untuk membatalkan rencana kami, tapi kali itu, rupanya Shawn sakit.

"Oh ya, ya, apa kau sudah merasa lebih baik?" tanyaku langsung.

"Ya, biasanya tidak pernah berlangsung lebih dari sehari," cengir pria itu. "Tapi bagaimanapun, itu sudah merusak rencana menonton kita."

Aku menggeleng. "Tidak masalah, selalu ada lain kali."

Sebenarnya, jika Shawn tidak menelepon, mungkin aku yang akan menghubunginya untuk

membatalkan rencana kami. Kemarin Dale pulang lebih cepat dan tentu saja itu artinya, aku akan lebih memilih untuk menghabiskan waktu bersama Dale di penthouse-nya. Kami menonton bersama dan memakan pizza sebelum pria itu membawaku ke kamar dan bermain-main dengan tubuhku sepanjang malam. Memikirkan itu saja sudah membuatku merasakan kenikmatan yang ingin terus aku ulang.

"Aku... kau masih ingin keluar bersamaku... maksudku tentu saja hanya sebagai teman," tambah Shawn.

"Ya, tentu saja," jawabku sambil mengangguk. Sebagai teman, apa salahnya? Aku setidaknya berutang itu pada Shawn.

"Bagaimana kalau Sabtu ini, kita bisa menonton bersama," ajak pria itu lagi.

"Oke, *sounds good.*"

"Mungkin kita bisa pergi makan bersama ke restoran Cina setelah dari menonton," ujarnya lagi.

"Tentu saja, kenapa tidak."

Tentu saja tidak masalah kalau kami keluar bersama karena kami hanya berteman. Kami tidak berkencan, hanya teman, teman sekampus, teman belajar.

"Jadi, seperti biasa, jam 12?" tanya Shawn.

"Oke."

Kami masih mengobrol sejenak sebelum kelas dimulai. Begitu kelas selesai, kami keluar bersama dan saling melambai sebelum berpisah. Seperti biasa aku pergi ke kafetaria untuk membeli minuman dan snack sambil menunggu kelas Dale dimulai. Sebenarnya aku cukup gugup memikirkan reaksinya jika dia melihatku masih mengenakan gaun yang sama. Saat aku memasuki kelasnya dan ketika dia menatapku, aku bisa melihat seringai jahat di wajah

tampannya, yang membuatku berdebar sekaligus takut. Tapi karena ada mahasiswa lain di sekitar kami, pria itu tentu tidak bisa mengatakan atau melakukan apapun padaku.

Saat aku duduk, aku bisa merasakan mata pria itu mengikutiku dan ketika aku menyilangkan kaki, dia menatap kakiku tanpa berkedip. Aku sengaja memamerkan kulit pahaku padanya dan senang bahwa Dale tampak sedikit goyah. Aku lalu melihatnya berdiri dan dia mungkin akan langsung berjalan menuju ke arahku tapi seorang mahasiswa mengalihkan perhatiannya. Saat kembali ke mejanya, pria itu tampak frustasi.

Menjelang kelas selesai, pria yang duduk di sebelahku bertanya apakah dia bisa meminjam salinan catatanku.

"Mungkin kita bisa bertukar nomor, jadi kalau aku ingin mengembalikannya padamu... atau

mungkin kita bisa minum kopi bersama dan..." Pria bernama Peter itu lalu tersenyum penuh arti padaku.

"Miss Hope, Mr. Randall, kelas sudah usai, tolong serahkan kertas quiz kalian tadi."

Suara Dale langsung membelah percakapan kami dan aku menoleh untuk menatap pria itu.

"Ya, Profesor, tapi aku ada beberapa pertanyaan yang ingin kutanyakan."

Pria itu mengangguk. "Oke, kau boleh tinggal."

Aku menoleh kembali kepada Peter. "Kau boleh mengembalikan catatanku besok," ujarku padanya.

"Baik. Beritahu aku kalau kau membutuhkan teman belajar, oke?"

Peter tersenyum lagi padaku sebelum mulai berkemas dan keluar kelas. Begitu kelas kosong, Dale langsung menutup dan mengunci pintu tersebut.

Aku maju untuk duduk di mejanya sementara pria itu duduk kembali di kursinya di hadapanku.

"Miss Hope," bisik pria itu serak.

"Ya, Profesor Eckert," jawabku.

Dale berusaha meraih sebelah kakiku tapi aku menggerakkannya. Dia lalu berusaha meraih kaki yang lain, tapi aku kembali memindahkannya.

"Lana," gerung pria itu. Matanya menggelap oleh gairah dan aku merasa berkuasa ketika aku tahu bahwa aku bisa menguasai dan membuatnya bergairah seperti ini.

"Dale," balasku, sambil terkikik kecil. Aku lalu menekankan kedua telapak kakiku pada pangkuannya dan tangan pria itu dengan cepat meraih dan menahan kedua kakiku. Aku mengerang seperti kucing betina yang dibelai ketika tangan pria itu bergerak naik membelai. Lalu terkesiap saat

tangan pria itu menuju bagian di antara kedua kakiku.

"Bukankah aku menyuruhmu untuk berganti pakaian?" tanya pria itu sambil mencengkeram pahaku.

"Kenapa... apa kau marah?" tanyaku, pura-pura polos.

"Lebih tepatnya cemburu," ujar pria itu.

"Kenapa kau cemburu?" tanyaku lagi.

"*That Randall Boy*," jawab Dale.

"Oh, teman belajarku?" godaku.

"Tidak, oh tidak akan terjadi, Lana," ucap pria itu dengan nada penuh dominasi.

"Dale, kau harus berhenti bersikap seperti itu, kau tidak ingin satu kelas ini tahu tentang kita, bukan?

Kau harus memperlakukanku seperti mahasiswa pada umumnya," ujarku kemudian.

"Oke, tapi kau juga harus berhenti mengenakan pakaian seperti ini ketika datang ke kampus. Dengan begitu, kita tidak akan memiliki masalah," balas Dale.

"*Well*, kalau kau tadi memintanya dengan baik-baik, maka aku pasti akan menurutimu," kekehku. "

"Lana, aku melakukannya untuk melindungimu atau kau akan mendapati ada puluhan mahasiswa pria yang berbaris ingin menjadi teman belajarmu. Bokongmu yang seksi itu terlalu menarik perhatian. Kurasa lain kali aku harus mendadanimu sebelum kita keluar rumah," tambah pria itu lagi.

Aku mendengus. "Kau dulu juga tertarik padaku karena bokongku."

"Kau salah. Aku tertarik terlebih dulu pada matamu, baru bokongmu," goda Dale dan kami tertawa.

"Kau memang mesum," kekehku lalu kakiku bergerak untuk menggoda kejantanan Dale, yang kini telah mengeras sepenuhnya untukku.

"Lana..."

Pria itu kembali menyerang dan sebelum aku sempat bereaksi, dia sudah bangun dari kursinya dan mulai melepaskan celana serta menurunkannya. Lalu pria itu menunduk ke arahku dan menciumiku dengan kuat. Aku berusaha menjauhkan diri.

"Tu... tunggu... kita tidak bisa, tidak di sini, Dale... bagaimana kalau ada yang melih..."

Aku bergidik saat bibir pria itu menggoda leherku sebelum dia memotong ucapanku.

"Aku tidak peduli," ujarnya.

Dan sebelum aku sempat memprotes lebih banyak, pria itu sudah membenamkan dirinya ke dalam diriku.

"Oh!"

Dia menggerung dan aku terkesjap saat merasakan pria itu memenuhiku. Dia menggerakkan dirinya dengan cepat dan liar, semakin keras dan jauh ke dalam diriku.

Setelah berhasil mengendalikan gairahku yang menggila, aku lalu mulai mengimbangi gerakan pria itu, mendesakkan diri untuk menyesuaikan ritme dan aku merasakan pria itu semakin dekat pada pelepasannya.

"*Give itu to me, Baby,*" ujarku terengah. "*Come on me.*"

"*Yes!*" gerung Dale dengan suara berat. "*But after you.*"

Aku menjerit saat jari pria itu menemukan titik sensitifku dan membuat kendali diri tipis yang kumiliki tergelincir pergi sepenuhnya. Aku meledak dalam sepersekian detik sebelum pria itu menyusulku tepat di belakang.

Kami terengah, saling memeluk saat badai itu menghempas dan menggulung kami berdua sebelum pelan-pelan mereda.

"*I love... being with you,*" bisikku, nyaris saja mengucapkan kata-kata yang tidak seharusnya kuucapkan. Setidaknya, tidak sekarang.

"Aku juga, Lana, aku juga."

Dia menarikku ke dalam dekapannya dan aku membalas pelukan Dake, mengeratkan pelukanku seolah aku tak ingin melepaskannya. Aku berharap seandainya dia bisa merasakan perasaanku untuknya...

Setelah beberapa menit saling berpelukan dan menenangkan detak jantung, kami kemudian saling melepaskan.

"Ayo, kita pulang," ajak pria itu dan aku mengangguk.

Kami lalu merapikan diri dengan cepat sebelum keluar dari kelas.

Begitu kami tiba di penthouse pria itu, aku keluar dari dalam mobil dan melihat Dale sudah keluar dari mobilnya dan sedang berjalan ke arahku. Kami lalu bergandengan menuju elevator. Begitu tiba di penthouse, dia meraihku dengan lembut dan membawaku ke dalam kamar. Aku ingat kalau aku langsung jatuh tertidur dalam pelukannya yang kuat dan aman itu.

# Bab 35

**Pagi berikutnya,** aku dibangunkan oleh telapak yang sedang membelai punggungku naik dan turun. Aku mengerang lembut dan mendekatkan diriku pada sumber hangat tersebut dan merasakan pria itu menarikku semakin rapat padanya.

"Selamat pagi," bisik pria itu padaku.

"Pagi,' jawabku lalu mengangkat wajah untuk menatap Dale. Pria itu kemudian menunduk dan

menyapukan bibirnya padaku. "Jam berapa sekarang?" tanyaku.

"Masih pagi, belum jam tujuh," jawab pria itu sambil kembali menciumku.

Tanganku bergerak untuk mengusap pipinya dan terus naik untuk membelai rambut pria itu. Aku sadar aku masih berpakaian lengkap, masih mengenakan gaun yang semalam kukenakan dan bukannya telanjang. Aku ingat kalau pria itu membaringkanku ke ranjang, membiarkanku tidur hingga pulas dan menurutku, itu sangatlah manis.

"Untuk sekali saja, aku ingin bangun lebih cepat darimu," bisikku sementara dia meneruskan kecupannya.

"Kau pernah bangun sebelum aku, ingat? Kau pernah menjadi Cinderella yang meninggalkanku begitu saja tanpa apapun kecuali sehelai celana dalammu."

Aku tergelak sementara pria itu kembali meneruskan kecupannya, menuruni leherku dan kini menciumi dadaku dan terus turun perlahan. Aku lalu buru-buru menahannya.

"Tunggu, aku kelaparan," gumamku dan perutku lalu membuat bunyi yang sangat tidak anggun sehingga aku tersipu kecil.

"Oke, aku akan memesan makanan untuk kita," ujar Dale sambil mengangkat wajahnya dan menatapku.

"*Thanks*," jawabku lalu mengecup kilat bibir pria itu.

Dale lalu meraih ponselnya dan menelepon untuk memesan sarapan bagi kami berdua. Aku masuk ke dalam kamar mandi untuk merapikan diriku sebelum pindah ke ruang tamu. Tak lama, pria itu bergabung denganku di sana dan kami menonton berita pagi sambil menunggu sarapan diantarkan. Aku lalu bergelung di pangkuan pria itu dan

mendesah nyaman, yakin bahwa ini adalah posisi favorit hampir semua pasangan.

"Apa yang kau sedang pikirkan?" tanya pria itu, mengagetkanku.

Apa dia bisa membaca pikiran?

Aku menggeleng. "Tidak ada," jawabku cepat.

"Ayolah, katakan padaku," bujuknya.

"Aku... aku hanya um... aku hanya sedang berpikir... um..." Aku berusaha merangkai kata.

"Um bukanlah kata, Miss Hope," godanya sambil mengelus pipiku lembut.

"Aku... aku hanya terkejut bahwa kita benar-benar menjalin hubungan. Kupikir dulunya aku hanya sekadar... kau tahu, salah wanita sambil lalu yang pernah menghangatkan ranjangmu," ungkapku kemudian.

"*You are crazy*, bagaimana mungkin kau menyamakan dirimu dengan wanita-wanita lain? Kau tidak sama seperti mereka, Lana. Kau sangat spesial untukku."

"Jadi kau mengakui kalau kau pernah memiliki banyak wanita-wanita lain?"

"Oh ya ampun, aku terjebak perkataanku sendiri," ujarnya pura-pura panik dan kami berdua tergelak pelan.

Dale lalu menarikku lebih erat ke dalam dekapannya dan mengecupku. "Aku sangat menyukaimu, Lana. Dan aku juga sangat senang bisa selalu berada bersamamu, aku senang menghabiskan waktu bersamamu, itu yang membedakanmu dari wanita-wanita lain yang pernah kukencani."

Hatiku menghangat oleh kata-kata itu, tapi sebelum pria itu meraih wajahku dan menciumku, aku harus menanyakan sesuatu padanya.

"Dale..."

Aku mendorong pelan, menjauh dari dekapan pria itu agar bisa menatapnya.

"Ada apa?" tanya pria itu dengan lembut.

"Aku... aku ingin... aku ingin memberitahu tentang kita kepada teman-temanku, apakah kau keberatan?" tanyaku akhirnya.

Pria itu menyengir pelan sambil menatap ke dalam mataku.

"Tentu saja boleh, Lana? Itukah yang kau cemaskan?" Dale lalu tersenyum lembut. "Tentu saja kau boleh memberitahukan tentang kita pada mereka. Aku sama sekali tidak keberatan."

"Benarkah?"

Dale mengangguk.

"Ya, aku tidak keberatan kalau mereka tahu, aku hanya tidak ingin semua mahasiswa dan juga dosen serta staf universitas mengetahuinya. Karena aku tidak ingin kau merasa tidak nyaman."

Aku lalu mendekatkan wajahku dan mencium bibirnya keras, senang bahwa pria itu memahami dan juga begitu mempedulikanku. Dan kami hampir saja pindah ke kamar tidur jika bukan karena ketukan di pintu.

"Kurasa makanannya sudah datang," ucap Dale.

Perutku berbunyi keras saat melihat pria itu mendorong masuk kereta makanan. Kami berjalan menuju meja makan dan pria itu menarik kursi untukku. Begitu duduk, aku langsung meraih sarapan yang disediakan dan makan dengan lahap. Dan rasanya... sempurna, sesempurna hubunganku dengan Dale, sesempurna pria itu, sesempurna segala sesuatu yang berhubungan dengan Dale Eckert.

# Bab 36

**Saat selesai sarapan,** aku menaruh kembali piring kotor ke atas kereta dorong. Lalu aku merasakan Dale yang berjalan mendekatiku dari belakang. Sebelum aku sempat berbalik, pria itu sudah mengalungkan kedua lengannya dan memeluk pinggangku. Setelahnya, dia membalikkanku hingga kami berhadapan. Pria itu kemudian dengan lembut mengusap wajahku dengan tangannya lalu bibirnya turun untuk menciumku. Ia mengecup pelan

keningku, lalu diikuti dengan hidungku dan akhirnya mencapai bibirku. Lalu Dale mengangkat dan membopongku ke dalam kamar tidurnya.

Begitu tiba di kamar, pria itu dengan lembut membaringkanku di ranjang dan pelan-pelan menelanjangiku. Setelahnya, dia berlama-lama menciumi seluruh tubuhku dan tangannya bergerak menyentuhku. Lalu aku merasakan tekanan pria itu di antara kedua kakika. Dale dengan cepat membenamkan dirinya ke dalam diriku dan bercinta denganku secara keras dan dalam. Tidak puas dengan satu posisi, Dale kemudian membalikanku dan memasukiku dari belakang. Aku mengerang saat merasakan kedalamannya dan ritme brutal pria itu. Kami bercinta secara kasar dan liar hingga meledak bersama seakan tanpa sisa. Setelahnya, pria itu kembali membalikkanku dan merengkuhku ke dalam pelukannya. Kami lalu kembali berciuman sebelum memisahkan diri.

"*Let's shower,*" ucapnya kemudian setelah kami bergelung bersama dan menenangkan napas.

"Hmmm..."

Aku membiarkan Dale membopongku ke dalam kamar mandi dan juga membiarkannya menyabuniku dan membersihkan seluruh tubuhku. Setelahnya, aku ganti menyabuni dan membersihkan seluruh tubuh pria itu tanpa terlewatkan. Setelah selesai, aku menggosok gigi sementara memperhatikan pria itu bercukur. Dan lagi-lagi aku mendapati diriku mengagumi kesempurnaan pria itu.

Saat sedang berpakaian, pria itu kembali mendekatiku dari belakang tapi kali ini, aku dengan cepat bergerak menjauh, tahu pasti apa yang diinginkan oleh pria itu. Tubuhku masih terasa remuk karena kegiatan tadi dan aku juga lelah. Menyengir kecil, pria itu hanya menunduk untuk menciumku sebelum bergerak untuk mencari

pakaiannya. Dale sepertinya memang tidak pernah puas, pria itu menginginkanku siang dan malam, tapi aku senang karena bisa mengimbanginya.

Setelah selesai, aku lalu keluar dari kamar dan pergi ke dapur untuk lanjut merapikan ruangan tersebut. Begitu aku selesai, Dale rupanya juga sudah keluar kamar. Aku meraih tasku dan memutuskan untuk mengerjakan tugas-tugasku nantinya di perpustakaan kampus.

"Siap berangkat?" tanya pria itu.

Aku mengangguk. "Ya."

"Oh ya, hari ini aku akan makan siang dengan ibuku."

Aku kembali mengangguk. Aku memang tidak berharap kalau pria itu akan mengundangku karena hubungan kami belum sampai ke tahap seserius itu, walau terkadang aku berharap dia bercerita lebih banyak tentang pertemuannya dengan ibunya.

Kami lalu berjalan keluar dari penthouse pria itu dan berjalan ke dalam elevator untuk menuju ke mobil kami masing-masing. Dale menciumku sebelum berpisah dan begitu masuk ke dalam mobil, kami menyetir ke tujuan masing-masing.

# Bab 37

**Saat aku tiba** di kampus, aku merasa lebih bersemangat dari biasanya. Aku keluar dari dalam mobil dan menuju perpustakaan, duduk di tempat yang biasa, agak pojok dan tenang, jauh dari orang-orang, tempat yang sama di mana aku bertemu dengan Dale di perpustakaan ini. Aku lalu membuka buku dan memutuskan untuk menyelesaikan tugasku terlebih dulu sebelum mulai menghubungi para sahabatku. Aku tahu aku pasti akan

mendapatkan seribu satu pertanyaan begitu aku memberitahu mereka bahwa aku berkencan dengan Dale. Begitu semua tugasku selesai, aku langsung memutuskan untuk menelepon Francesca terlebih dahulu.

"Hai, lama tidak mendapat kabar darimu," sapanya begitu menjawab panggilanku.

"Hai juga," jawabku sambil tertawa pelan.

"Jadi, bagaimana hubunganmu dengan Shawn? Menurut Claire, hubungan kalian semakin panas," komentar Fransisca

"Um... sebenarnya itu yang menjadi tujuanku menghubungimu. Ada yang ingin kukatakan... sebenarnya... sebenarnya aku tidak sedang menjalin hubungan dengan Shawn, aku tidak pernah menjalin hubungan dengannnya," akuku, tiba-tiba merasa beban berat di dadaku kini terangkat. Aku sudah jujur.

"Apa?"

"Kami... aku dan Shawn hanyalah teman," jelasku lagi.

"Oke... jadi dengan siapa sebenarnya kau menjalin hubungan?" tanya Fransisca, jelas terdengar bingung.

Aku menarik napas dalam sebelum menjawab. "Aku... aku berkencan dengan Dale."

"Dale... siapa itu Dale?" tanyanya lagi.

"Dale Eckert."

Terdengar kesiap halus. "Dale... Eckert? Maksudmu Profesor Dale Eckert?"

Aku tidak begitu heran kalau Fransisca terkejut, karena selama ini aku selalu menghindari pria seperti Dale Eckert tapi justru pada akhirnya, aku menjalin hubungan dengan jenis pria yang selama ini aku hindari.

"Ya," jawabku kemudian.

"Oh Lana... aku... apa kau yakin?" tanya Fransisca kemudian, lebih hati-hati dan pelan.

"Awalnya, itu hanya sesuatu yang spontan, kupikir itu hanya akan menjadi ketertarikan singkat, gairah yang akan memupus cepat, kami hanya akan bersenang-senang lalu besoknya segalanya akan kembali seperti semula, tapi ternyata aku salah. Hubungan kami berkembang dengan cepat menjadi sesuatu yang lain dan... dia membuatku bahagia, Fransisca," ujarku padanya.

"Aku mengerti. Aku... aku terkejut awalnya tapi... aku senang untukmu, Lana, asal kau bahagia. Tapi sudah berapa lama kalian berhubungan?"

Aku dengan cepat menceritakan semuanya, tidak semua detail, tapi sebagian besar dari kisah kami.

"*Well, I know you are having fun...* tapi ingat, bermainlah dengan aman, oke? Dan lindungi juga

hatimu," tambah sahabatku itu sebelum mengakhiri panggilan.

Oke, percakapan kami berjalan lebih baik dari yang kuperkirakan. Aku lalu menelepon Ingrid dan sahabatku itu mengangkatnya pada deringan pertama.

"*Hello, Stranger*," sapanya sambil tertawa.

"Hei, Ingrid," sapaku. Aku lalu memutuskan untuk melakukannya dengan cepat dan menjatuhkan bom kejutan itu pada Ingrid. "Aku sedang berkencan dengan Dale," ujarku dalam satu tarikan napas.

"Oke, aku tahu," ujarnya terkekeh.

"Ap... apa? Bagaimana kau bisa tahu?" tanyaku.

"*I put two and two together*," ujar Ingrid sambil tertawa.

"Maafkan aku, Ingrid, aku menunggu begitu lama sebelum memberitahumu dan yang lainnya... tapi... tapi saat itu aku benar-benar tidak tahu ke mana hubungan kami akan dibawa," jelasku lagi.

"Lana, kau adalah wanita dewasa. Kau tidak butuh izin siapapun."

"Aku tahu."

"Tapi Dale Eckert terkenal suka bergonta-ganti wanita, bagaimanapun... kau harus berhati-hati. *Keep your heart safe, heh*?"

"Ya, aku mengerti." Semua berkata seperti itu, tapi aku percaya pada Dale. Aku spesial untuknya. Begitu juga dia bagiku.

"Aku tahu rumor tentangnya... tapi dia membuatku bahagia."

"Aku tahu, hanya saja, jangan sampai terluka, oke? *Oh by the way*, Francesca baru saja memberitahu

Claire. Dan sepertinya, dia terdengar cukup kesal padamu."

*"Oh, shit!"*

Di antara mereka bertiga, aku memang paling dekat dengan Claire. Mengetahui berita ini dari Fransisca dan bukan langsung dariku, aku tidak tahu apakah Claire akan marah dan kesal padaku. Kuharap dia tidak benar-benar marah dan lebih pengertian. Aku tidak pernah bermaksud membohongi siapapun, hanya saja kondisi tersebut membuatku terpaksa menghindar berkata sejujurnya. Begitu aku memutuskan panggilan dengan Ingrid, aku langsung menghubungi Claire, tapi sahabatku itu tidak mengangkatnya.

Apa dia marah padaku?

Aku lalu bergegas menuju kelas, berharap bisa berbicara dengannya sebelum kelas kami dimulai. Benar saja, aku menemukannya di ruangan kelas,

duduk di dalam ruangan yang masih hampir kosong itu. Aku bergegas mendekatinya.

"Hai," sapaku sambil duduk di sebelahnya.

"Jangan berani-beraninya menyapaku," balasnya dengan nada serius.

Sial! Tampaknya dia benar-benar marah. Tapi kemudian Claire terkikik geli dan aku menghembuskan napas lega.

"Jadi kau sudah tahu, bukan? Aku berkencan dengan Dale."

"*No, shit*, cepat ceritakan padaku dari awal."

Aku lalu mulai dengan bercerita tentang malam pertama kami dan bagaimana semuanya berkembang dengan cepat setelah malam itu.

"Tunggu, kau tinggal sepanjang malam bersamanya? Dia tidak mengusirmu pergi?"

"Ya, aku juga terkejut tapi aku tidur dengannya hingga pagi. Keesokan paginya, aku meninggalkannya tapi ketika kami bertemu di kelas, dia bertanya mengapa aku meninggalkannya begitu saja. Dan sejak saat itu, kami memutuskan untuk bersama."

"Wah, kau melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan wanita lain sebelumnya."

Aku lalu bercerita bahwa pria itu juga memberikanku kunci penthouse-nya padaku.

"Jadi... kalian tinggal bersama?" tanya Claire.

"Tidak... tidak sepenuhnya tinggal bersama, tapi aku sangat sering menginap di tempatnya," jelasku.

"Dia memang menawan," puji Claire.

"Ya, dia juga sangat humoris, seksi, cerdas, tampan, berkarisma," tambahku, yakin bahwa daftar itu akan menjadi sangat panjang jika aku tidak

berhenti dan aku kembali merasakan jantungku berdegup keras hanya karena memikirkan pria itu.

"Oke, tapi... berhati-hatilah dengan perasaanmu terhadapnya." Claire menjadi orang ketiga yang memberiku nasihat yang sama. "Kau juga tahu reputasinya. Aku tak ingin melihatmu terluka, Lana."

"Aku tidak akan terluka. Aku yakin dia tidak akan melukaiku, Claire."

Claire mengangguk. "Oke, sebaiknya memang begitu, atau kami bertiga akan melempari mobil mahalnya dengan lusinan telur busuk," ujarnya sambil terkekeh, perkataannya mau tak mau membuatku teringat bagaimana kami melempari mobil mantan pacar Ingrid dulunya.

Aku mengecek jam dan melihat bahwa kelas akan dimulai dalam beberapa menit. Claire meminjam buku catatanku dan menyalin tugasku dengan cepat. Saat kelas dimulai, pikiranku melayang jauh dari kelas, selalu tertuju pada satu orang – Dale.

Aku lalu mulai mengetikkan pesan – *Aku rindu padamu* – sebelum kemudian menjadi bimbang. Bukankah Dale yang seharusnya lebih sering mengirimiku pesan serta meneleponku? Atau hanya aku pihak yang lebih peduli? Aku mendesah dan memarahi diriku sendiri, aku tidak seharusnya meragukan pria itu. Tapi pada akhirnya aku tetap menghapus pesan itu, tapi karena aku teringat bahwa pria itu mungkin sedang sibuk makan siang bersama ibunya dan tidak punya waktu untuk membalas pesanku. Sebaliknya, aku memutuskan untuk mengirimi ayahku pesan dan membuat janji makan siang bersamanya.

# Bab 38

**Ketika tiba** di kantor ayahku, aku diarahkan oleh sekretarisnya – Tess – yang sedang hamil anak keduanya. Saat melihatku masuk ke dalam kantornya, ayahku mempersingkat percakapan teleponnya dan tersenyum lebar menyambutku. Dia bangkit saat aku berjalan menghampirinya lalu keluar dari balik meja untuk memelukku.

"*Hey, Kid*," sapanya hangat sambil mencium puncak kepalaku.

"Halo, Dad," sapaku balik.

"Bagaimana kuliahmu?" tanya pria setengah baya itu.

"Semuanya lancar," jawabku. "Siap untuk berangkat makan siang?"

"Ya, tentu saja, kau ingin makan di mana?"

"Hmm... bagaimana kalau restoran di tepi laut?" usulku.

"Oke, kedengarannya menyenangkan," jawab ayahku. Kami lalu turun ke lantai dasar dan menuju mobil di mana sopirnya sudah menunggu.

Saat kami tiba di restoran, seorang pelayan mengantar kami ke area private dining di lantai dua yang menghadap ke pelabuhan dengan kapal-kapal pesiar yang ditambat sepanjang dermaga. Pintu geser dibiarkan terbuka sehingga kami bisa merasakan sepoi-sepoi angina laut yang segar dan sejuk. Ini memang salah satu restoran favorit yang sering kami

datangi. Dan kami memesan menu kesukaan kami – ayahku memesan lobster sedangkan aku memilih udang. Saat menunggu pesanan datang, kami disuguhkan dengan biskuit dan teh manis. Ayahku menanyakan hal-hal biasa terkait perkembangan kuliahku.

"Bagaimana kalau akhir minggu ini, atau akhir minggu depan, kita terbang ke Perancis untuk mengunjungi tantemu?"

Biasanya aku pasti akan langsung menyetujui usulan tersebut, tapi sekarang, aku merasa... berat untuk meninggalkan Dale walau hanya untuk satu dua hari. Jadi aku mencari alasan untuk menolak.

"Saat ini aku lumayan sibuk dengan kuliahku... um... bagaimana kalau bulan depan saja, bertepatan dengan ulang tahunmu, Dad. Setelah mengunjungi Aunt Ellen, kita bisa terbang ke London dan menonton pertandingan rugby kesukaanmu."

"Baiklah, ide yang bagus. Aku akan membuat pengaturan," setujunya cepat. "Jadi... ada lagi yang mungkin ingin kau ceritakan padaku?"

Aku tidak tahu apakah ayahku memang bisa melihat gelagatku yang tidak biasa atau dia hanya bertanya sambil lalu, karena salah satu kesukaannya adalah menggali semua tentang hidupku. Aku menatap pria yang lebih tua itu dengan sedikit gugup, bertanya-tanya apa yang akan dikatakannya jika aku berkata bahwa aku tidur dengan profesorku sendiri.

"Aku... um... aku sebenarnya aku saat ini sedang berkencan dengan seorang pria, Dad," jawabku kemudian jujur. Oh, aku tidak akan memberitahu nama Dale atau apapun tentang Dale, tidak untuk saat ini, tapi aku juga tidak ingin berbohong terlalu banyak.

"Oh, siapa namanya? Apa pekerjaannya?" tanya ayahku.

Tapi alih-alih menjawab, aku berpura-pura tidak mendengar pertanyaan tersebut.

"Apakah dia juga seorang mahasiswa?"

"Tidak," jawabku cepat.

"Oke, *Honey*. Kalau begitu apa yang dikerjakannya?"

*Dia adalah seorang profesor yang membuat anak perempuanmu tergila-gila, Dad.*

"Dia... dia di bidang hukum," jawabku kemudian.

"Oh, bidang yang bagus. Jadi dia masih belajar hukum atau sudah bekerja di firma hukum?"

"Dia sudah bekerja di firma hukum," jawabku. "*But Dad*, kami baru berkencan, aku belum bisa bercerita banyak."

"Mengapa tidak?"

"Dad!" protesku. "Aku akan bercerita kalau hubungan kami mengalami perkembangan."

"Oke, oke. Aku hanya terlalu bersemangat, kurasa. Aku tidak sabar lagi untuk membelikanmu hadiah pernikahan mahal dan menggendong cucu, Lana."

Kalimat itu nyaris saja membuatku tersedak minuman yang sedang kusesap.

"Dad! Apa yang kau katakan? Pernikahan? Cucu?"

"Ibumu dan aku menikah ketika kami hampir seuisamu," ujar ayahku dan aku tersenyum saat mengingat tentang ibuku.

"Aku akan memberitahumu jika hubungan kami menjadi serius, oke?"

Hubungan yang serius adalah apa yang aku harapkan dari Dale, tapi untuk saat ini, aku tidak tahu apa yang diharapkan pria itu dariku. Saat ini, alih-alih merasa seperti kekasih, aku masih merasa

seperti budak seks pria itu atau sekadar simpanan penghangat ranjangnya.

Selesai makan siang, kami kembali ke kantor ayahku. Begitu kami keluar dari mobil, pria itu memeluk dan mencium pipiku sebelum aku berjalan menuju mobilku sendiri dan menyetir kembali ke kampus.

# Bab 39

**Saat aku tiba** kembali di kampus, aku menghidupkan kembali ponselku dan melihat bahwa aku memiliki empat panggilan tak terjawab dari Dale dan juga dua pesan darinya. Aku mendengarkan pesan suaranya. Pria itu berkata bahwa acara makan siang dengan ibunya berakhir lebih cepat dan dia akan menungguku di penthousenya. Pesan berikutnya sekitar tiga puluh menit yang lalu dan pria itu terdengar menuntut saat dia bertanya di

mana aku berada dan mengapa aku tidak mengangkat panggilannya. Aku hampir saja meneleponnya kembali, tapi Dale terdengar marah jadi aku mengabaikan pesannya itu dan mengubah ponselku ke mode hening.

Setelahnya aku berjalan menuju Kelas Filsafat dan Shawn sudah ada di dalam menungguku. Dia lalu memberitahuku bahwa dia sudah membeli tiket film dan aku pasti akan menyukai filmnya. Aku tersenyum sementara dia menunjukkan antusiasmenya terhadap janji kami akhir minggu ini. Tatkala mendengar Shawn berbicara, aku sebenarnya sedang berdebat dengan diriku sendiri, apakah aku perlu memberitahu pria itu tentang rencanaku untuk menonton bersama Shawn.

Saat kelas berakhir, Shawn meminta bantuanku untuk memeriksa kertas kerjanya dan kami kemudian berjalan menuju perpustakaan. Kami lalu duduk bersama di sana dan mendiskusikan poin-poin yang harus dia perbaiki.

"*Grammar*-ku buruk," ujarnya sambil melihatku mengoreksi salah satu kalimatnya.

"Tidak sama sekali," ujarku. Aku lalu melirik jam dan menyadari bahwa kelas berikutnya akan segera dimulai. Aku menyelesaikan pemeriksaan itu dengan cepat sebelum pamit pada pria itu.

"*See you tomorrow, Shawn.*"

Aku lalu bergegas menuju kelas terakhir hari ini. Dan di saat aku bertatap muka dengan profesorku tersebut, aku langsung tahu bahwa suasana hati pria itu sedang jelek. Dan aku juga tahu kalau akulah penyebabnya. Tapi lagi, aku mengabaikan Dale. Peter kemudian menghampiriku dan mengembalikan buku catatanku sambil mencoba mengobrol, bertanya apakah aku ingin keluar bersamanya setelah kelas selesai... mungkin pergi ke suatu tempat untuk belajar bersama. Tapi tentu saja aku tahu, bukan itu sebenarnya yang diinginkan oleh Peter, menilai bagaimana mata pria itu menjelajahi tubuhku.

"Mr. Randall."

Itu suara kasar Dale yang menginterupsi.

"Ini bukan club mencari pasangan, silakan kembali ke tempat dudukmu!"

Peter tersenyum kecil sebelum kembali ke tempat duduknya. Dan selama kuliah berlangsung, Dale terus menyerangku. Dia menanyakan pertanyaan demi pertanyaan sementara dia tahu bahwa aku tidak memiliki waktu untuk membaca materi kuliahnya karena dia membuatku sibuk sepanjang malam.

"Kenapa? Kau tidak tahu jawabannya, Miss Hope?" tanyanya dengan nada mengejek.

Aku menunduk dan menatap tanganku, benar-benar merasa malu dan terhina.

"Tidak, aku tidak tahu," bisikku sambil menggeleng.

"Kalau begitu, lain kali sebaiknya kau fokus membaca materi kuliahmu daripada sibuk bersosialisasi di dalam kelasku," ujarnya dengan nada tegas dan dingin.

Saat itu juga, sebenarnya aku ingin berlari keluar dari kelas sialan pria itu. Dale benar-benar berengsek dan dia sengaja mempermalukanku. Tapi aku menahan diri.

Begitu kelas kemudian selesai, aku dengan cepat membereskan barang-barangku dan keluar dari kelas secepat mungkin. Aku begitu marah sehingga tidak mempedulikan apapun. Sepertinya aku mendengar pria itu memanggil namaku, tapi aku berpura-pura tuli. Aku bergegas menuju ke mobilku dan menyetir pulang ke kediamanku. Saat memarkirkan mobilku di gedung kediamanku, barulah aku mengizinkan diriku menangis. Mengapa? Mengapa pria itu begitu jahat padaku? Aku mendengar ponselku bergetar dan tahu pasti bahwa Dale sedang mencoba

menghubungiku, tapi saat ini aku sedang tidak ingin berbicara dengannya.

Aku marah, aku marah pada Dale, tapi juga marah pada diriku sendiri. Aku marah karena membiarkan pria itu menyita waktuku dan membuatku mengabaikan tugas kuliahku. Aku juga sedih karena Dale berusaha mengontrolku. Aku lalu keluar dari dalam mobil dan naik ke kondominiumku dengan pikiran penuh dan emosi yang bercampur aduk.

Begitu tiba di kediamanku, aku kemudian menyelesaikan semua tugas kuliahku dan membaca semua materi yang akan diberikan minggu ini sebelum berganti pakaian dan merangkak naik ke atas ranjang. Oh, aku merindukan Dale, tentu saja aku merindukan pria itu, tapi aku tidak merindukan sikap jahat dan dinginnya. Biarkan saja malam ini dia tidur sendirian!

# Bab 40

**Pagi berikutnya** aku terbangun dan merasakan hangat yang tak biasa. Sesaat aku bingung, lalu menyadari bahwa ada lengan besar yang menutupi perutku dan melingkari pinggangku. Jelas ada seseorang yang berbaring di belakangku. Tapi aku tidak sempat panik karena aku mengenal pasti pemilik lengan tersebut. Dengan lembut aku mencoba memindahkan lengan pria itu dari atas

perutku tapi dia rupanya sudah terbangun lebih dulu.

"Selamat pagi," erang suara serak itu sementara dia mencium puncak kepalaku dan merapatkan tubuh kami.

"Bagaimana kau bisa masuk?" tanyaku padanya.

"Kau tidak mengunci pintumu... apa kau tidak tahu kalau itu sangat berbahaya?" ujar pria itu sementara bibirnya mulai mencium lekuk leherku.

*Salah siapa aku menjadi begitu kacau tadi malam,* gerutuku dalam hati.

"Aku menunggumu di tempatku, tapi aku tahu kalau kau pasti kembali ke sini."

Kata-katanya kembali membuatku kesal. Semua ini gara-gara Dale, sehingga aku begitu kacau dan marah, menangis dan sendirian di sini.

"Begitu," ujarku dingin.

Aku berusaha melepaskan diri dari rangkulan lengannya, sebelum kemudian mendengarnya berbisik, *maafkan aku.*

"Untuk apa meminta maaf?" sindirku kemudian.

Pria itu lalu dengan cepat membalikkanku sehingga kini kami berbaring berhadapan, lalu dengan lembut, Dale membelai pipiku.

"Maafkan aku, Sayang," ucapnya lagi.

"Kau benar-benar sedang meminta maaf atau kau hanya mengatakannya agar kau bisa menyentuhku lagi," ujarku, masih dengan nada kesal.

"Maafkan aku, maafkan aku karena sudah bersikap berengsek, Lana. Aku hanya cemburu."

Pria itu kemudian bangkit lalu duduk dan menyapukan wajahnya kasar.

Aku mendesah keras dan ikut bangun lalu duduk. "Kau tahu kalau aku tidak menginginkan Peter," ucapku sambil menatap ke dalam matanya.

"Bukan cuma dia... Aku pergi ke perpustakaan dan melihatmu di sana, bersama seorang pria," ucap Dale kemudian, suaranya mengandung nada tidak suka.

Aku tertegun. Apa dia sedang berbicara tentang Shawn?

"Maksudmu kau melihatku di perpustakaan dengan Shawn? Aku hanya sedang membantu mengoreksi tugasnya," jelasku pada Dale. "Kami hanya berteman."

"Ya, kau mungkin berpikir seperti itu, tapi jelas tidak dengan si Shawn. Aku juga pria, aku bisa melihatnya. Dia tergila-gila padamu, aku hanya perlu melihat bagaimana caranya dia memandangmu dan aku langsung tahu."

"Oh, Dale, aku tidak menginginkan Shawn, juga Peter, atau siapapun, aku hanya menginginkanmu, hanya dirimu." Aku mengatakan yang sejujurnya dan kuharap dia bisa merasakannya, berharap dia bisa merasakan betapa besar perasaanku padanya. Pria itu kemudian mendekat padaku dan mencium bibirku. Aku langsung mendesah nikmat.

"Lalu mengapa kau tidak mengangkat panggilanku kemarin siang?" tanya Dale saat menjauhkan wajahnya.

"Aku sedang makan siang dengan ayahku. Dia juga bertanya apakah aku sedang berkencan dengan seseorang," pancingku sambil tersenyum pada Dale.

"Oh ya? Lalu apa yang kau katakan padanya?" tanya pria itu.

Dale kembali mendekatkan dirinya dan menciumku sambil kemudian menarikku rebah bersamanya. Dia menempatkanku ke atas dirinya

dan aku dengan bersemangat menggesekkan diriku. Dale langsung mengerang.

"Aku mengatakan hal yang sama dengan yang kukatakan pada sahabat-sahabatku. Bahwa aku mengencani profesorku dan menghabiskan sebagian besar pagiku dengan bercinta dengannya," godaku sambil terus menggesekkan diri pada kejantanan pria itu.

"Oh Lana, kau akan menjadi penyebab kematianku," ujar Dale sambil tertawa. "Cium aku."

Aku merendahkan diriku dan mendekatkan bibir kami dan mencium pria itu dengan segenap gairah yang kumiliki. Tak lama, pria itu sudah menurunkan celanaku berikut celananya dan tanpa membuang waktu, dia mengarahkanku agar menungganginya. Dan dengan senang hati, aku kembali mematuhinya.

Setelah sesi bercinta kami yang lama dan panas, akhirnya kami pindah ke kamar mandi dan membersihkan diri di sana. Dale nyaris saja bercinta

lagi denganku di dalam ruang pancuran tapi aku menghindarinya dengan cepat. Aku ingin membuatkan sarapan untuk kami berdua. Jadi aku menyelesaikan mandi kilatku dan keluar lalu berpakaian. Begitu berada di dapur, aku mulai mengeluarkan bahan dan peralatan untuk membuat pancake dan juga menggoreng daging bacon. Ditambah roti panggang dan kopi panas. Saat pria itu keluar, aku sudah selesai dan pria itu terkesan dengan kecepatan serta keahlianku memasak.

Setelah selesai sarapan, pria itu membantuku membersihkan meja dan dapur. Setelahnya, kami pindah ke ruang duduk.

"Jadi, bagaimana kabar ibumu?" tanyaku kemudian.

"Baik," jawab pria itu singkat.

"Dia punya proyek amal yang baru?" tanyaku lagi mencoba.

"Tidak sejauh yang kutahu," jawab Dale lagi, tetap singkat.

"Apa... apa kau memberitahunya tentang aku?" tanyaku langsung, tak ingin lagi berputar-putar. Jika aku tidak bertanya langsung, aku pasti tidak akan mendapatkan apapun dari Dale. Pria itu nyaris tidak pernah bercerita.

"Tidak... dia memang sempat bertanya, tapi aku tidak suka urusan pribadiku dicampuri siapapun termasuk orangtuaku," jawab pria itu dan aku kecewa.

Aku tidak tahu mengapa, tapi aku merasa tersinggung dan kecewa karena dia bahkan tidak ingin membahas diriku bersama ibunya. Mengapa? Mengapa dia tidak memberitahu ibunya tentang aku? Aku memberitahu ayahku tentang Dale walaupun bukan cerita keseluruhannya, walaupun hanya berupa detail singkat.

"Bagaimana denganmu, kau sudah memberitahu teman-temanmu tentang kita?" tanya Dale, dengan cepat mengubah topik pembicaraan.

"Ya," jawabku.

"Apa tanggapan mereka?" tanya pria itu lagi.

"Mereka tentu saja mendukungku," ujarku.

Aku kemudian melihat Dale melirik jam tangannya dan tahu bahwa pria itu harus segera pergi. Aku juga harus pergi ke kampus. Dia menciumku sekali sebelum berkata bahwa dia harus segera berangkat ke kantor.

Setelah pria itu pergi, aku bangun dari sofa dan mulai bersiap-siap untuk pergi ke kampus. Benakku masih penuh dengan percakapan kami barusan. Aku tahu bahwa ibunya sudah tahu kalau Dale sedang berkencan dengan seseorang jadi mengapa Dale tidak berterus terang saja? Dia memang tidak perlu memberitahu bahwa aku adalah mahasiswinya, dia

bisa dengan mudah mengesampingkan fakta itu terlebih dulu dan bercerita sedikit tentang diriku, menyebut tentangku pada ibunya.

"Mengapa hal ini membuatku kepikiran?" tanyaku pada diriku sendiri. Apakah Dale merasa aku tidak pantas untuk disebutkan? Apakah dia merasa aku tidak pantas untuknya? Dia merasa malu menyebutkanku di hadapan ibunya? Apakah dia melihatku sama seperti wanita-wanita lain yang pernah hadir dalam hidupnya? Tapi bukankah pria itu sangat egois? Dia menuntut ini dan itu dariku, dia boleh marah dan juga cemburu tapi aku... aku tidak diperbolehkan menuntut apapun darinya?

# Bab 41

**Saat aku tiba** di kelas, aku tidak sabar untuk segera berbicara dengan Claire. Begitu melihatku, sahabatku itu langsung tahu bahwa aku ingin berbicara dengannya.

"Kau tidak perlu terlalu sedih," nasihatnya padaku. "Aku dan Oscar juga pelan-pelan, kami sempat bimbang untuk mendiskusikan hubungan kami dengan orangtua kami, setidaknya lebih dari setengah tahun. Aku sempat berpikir bahwa

hubungan kami tidak akan pernah menjadi serius, bahwa aku tidak perlu memberitahukannya kepada orangtuaku tapi sekarang, lihatlah... semua berbeda. Kau hanya membutuhkan waktu, kalian berdua membutuhkan waktu," tambahnya lagi.

Aku menganggukkan kepalaku, sadar bahwa Claire mengatakan yang sebenarnya.

Begitu kelas usai, aku kemudian pergi ke tempat pria itu seperti biasanya. Saat tiba di penthouse, aku mendapati pria itu sudah menungguku di sana. Tapi begitu melihatku, dia langsung bangkit bangun dan tampak bersiap-siap untuk pergi.

"Ikutlah denganku," ajaknya.

"Apa? Kita mana ke mana?" tanyaku heran.

"Ke suatu tempat. Ayo."

Senyum pria itu menular dan aku meraih tangannya dan membiarkannya membimbingku hingga ke mobil. Aku terus bertanya ke mana kami

akan pergi, tapi pria itu tidak bersedia mengatakannya. Sampai akhirnya kami berhenti di depan museum History tapi aku masih tidak mengerti. Pria itu lalu keluar dan membukakan pintu mobil untukku.

"Museum?" tanyaku bingung sementara kami berjalan menaiki tangga.

"Aku ingin menunjukkan sesuatu padamu," ujar pria itu sambil tersenyum menatapku.

Kami lalu masuk ke bangunan besar itu dan berjalan menyusuri aula di mana dia kemudian memberikan selembar brosur kepadaku. Aku menatap halaman itu dan mendapati bahwa nama pria itu tertera di sana, sebagai leader dari tim riset di pameran terbaru mereka. Senyum mengembang di wajahku. Rupanya ini.

"Jadi kau yang berada di belakang pameran yang akan datang nanti?" tanyaku padanya.

"Ya, ayahku sering membawaku ke sini, dia pecinta sejarah dan kurasa dia menurunkan hal itu padaku. Keluargaku sering memberikan donasi pada museum ini tapi ini adalah pertama kalinya aku ikut berpartisipasi secara langsung," ujar pria itu dan aku bisa merasakan nada bangga dalam suaranya. "Jadi, kau adalah orang pertama yang kubawa untuk melihat pameran yang akan diadakan nanti."

"Selamat ya," ucapku tulus dan juga merasa bangga karena pria itu membawaku sebagai orang pertama ke sini.

Pria itu membawaku ke ruang pameran yang telah disediakan, memperlihatkan benda-benda sejarah dan artifak-artifak yang dipasang. Salah satu bagiannya didedikasikan pada kakek buyut pria itu, yang merupakan salah satu pahlawan yang ikut membangun kota ini.

"Jadi bagaimana?" tanya pria itu kemudian setelah kami berkeliling.

"Menurutku ini luar biasa. Aku jadi tahu banyak tentang keluargamu. Terutama kakek buyutmu, Frederick Eckert."

"Ya, kami memang memutuskan untuk membagikan koleksi pribadi kami kepada publik." Pria itu kembali tersenyum padaku dan menundukkan kepala serta mendekatkan wajahnya. Lalu dia mengecupku pelan. "Aku senang karena kau menyukainya."

"Jadi kapan tempat ini dibuka untuk umum?" tanyaku lagi.

"Minggu depan. Orangtuaku akan membuat acara gala besar dengan harapan kami akan menerima lebih banyak donasi untuk museum ini."

"*That will be wonderful*," ucapku.

Keluar dari museum, Dale lalu mengajakku untuk makan malam di restoran Italia yang terkenal di seberang jalan. Saat kami duduk dan menunggu

makanan diantarkan, seorang wanita muda berjalan mendekati meja kami.

"Profesor Eckert," sapa wanita itu. Dia menatap Dale dengan senyum lebar lalu melirik untuk menatapku sejenak.

"Halo... um..."

"Aku Celine, Celine Thomas," ujar wanita itu lagi. "Aku dulu mahasiswimu."

"Oh ya, ya, tentu saja, bagaimana kuliahmu?"

"Aku sudah lulus, Sir, ingat? Setahun yang lalu." Tangan wanita itu dengan lembut bertengger di bahu Dale lalu perlahan menuruni lengan pria itu. "Aku melihatmu tadi dan langsung ingat bagaimana dulu kau sering membantuku, terutama pada tugas spesial yang pernah diberikan, ingat?"

"Oh, ya... ya, tapi itu sudah lama sekali," jawab Dale cepat. Pria itu lalu tersenyum padaku, seolah ingin memberitahuku bahwa apapun yang pernah

terjadi di antara mereka, itu semua adalah masa lalu. Mata wanita itu menatapku sekilas lagi sebelum kembali kepada Dale.

"Aku sedang menyelesaikan Master-ku dan aku akan senang sekali bila bisa mendapatkan bantuan tambahan. Mungkin kita bisa mencari waktu dan..."

Dale langsung memotong ucapan wanita itu dan aku sedikit puas karenanya. Tingkah wanita itu hampir saja membuatku memutar bola mataku. "Maafkan aku, Celine, tapi aku sangat sibuk di kampus."

"Oh, oke, baiklah," ujar wanita itu walau jelas tampak kecewa. "Well, aku senang sekali bertemu denganmu lagi, Profesor, aku harus kembali ke teman-temanku." Lalu dengan cepat, wanita itu kembali ke mejanya.

"Salah satu mantan satu malammu lagi?" tanyaku dengan senyum agak sinis. "Sepertinya dia merindukanmu."

Dale tertawa lalu mengangkat bahunya ringan. "Jangan membicarakan masa lalu, *please*? Aku tak ingin merusak hari ini denganmu untuk alasan apapun."

Aku hanya tesenyum tipis menanggapi kata-kata pria itu tapi aku tidak mengatakan apa-apa lagi. Tapi di dalam hati, aku tak bisa menyangkal pertanyaan itu muncul – seperti apakah kelak aku dan Dale di masa hadapan? Walaupun dia sudah berkata bahwa aku spesial untuknya tapi itu tidak bisa meredam rasa takut di dalam diriku. Aku takut dia akan berubah. Aku juga tak sanggup menghentikan pikiranku sendiri, bahwa kira-kira butuh berapa lama bagi pria itu untuk melupakanku dan apakah pernah ada wanita yang benar-benar diingatnya?

Selesai makan siang, kami masih sempat berjalan-jalan sejenak, bergandengan tangan sambil keluar masuk beberapa toko. Kami berbincang dan berdiskusi tentang olahraga kesukaan kami, aku senang mendengarnya bercerita, bahwa kami

melakukan sesuatu seperti pasangan normal lainnya dan tidak hanya melulu berbaring telanjang di bawah pria itu. Setelahnya, aku membiarkan pria itu mengantarku kembali ke kampus dan aku meninggalkan mobilku di penthouse-nya karena malam ini aku juga akan menginap di sana. Setelah mencium pria itu, aku lalu turun dan berjalan ke belakang perpustakaan.

# Bab 42

**Tiba di Kelas Filsafat,** aku langsung duduk di samping Shawn. Pria itu menoleh dan tersenyum padaku saat aku duduk.

"Kau terlihat sangat senang," komentarnya.

"Tidak sabar untuk segera menyambut akhir pekan," jawabku. Karena akhir pekan berarti tidak ada kelas dan itu artinya, aku bisa bersama Dale sepanjang waktu.

"Ya, kita juga ada movie date akhir pekan ini," ucap Shawn. Dan aku merasa harus mengoreksi ucapan pria itu. Ini bukan kencan antara pria dan wanita, tapi sebagai sesama teman, bukan kencan dalam artian sebenarnya. Aku merasa harus menjelaskan hal itu lagi pada Shawn.

"Um... Shawn, kau tahu bukan, kalau aku berkencan dengan seseorang," ujarku padanya.

"Aku tahu. Tapi itu bukan berarti kita tidak boleh keluar bersama, bukan? Hanya sebagai teman, tentu saja."

Aku menatap Shawn dan melihat bahwa dia menatapku dengan semacam tatapan kagum seperti yang kumiliki untuk Dale. Aku tidak ingin pria itu berharap lebih padaku dan aku merasa harus menegaskan lagi perasaanku, tapi di sisi lain aku juga mengerti apa yang dirasakannya.

Tapi aku tidak punya waktu untuk menegaskan apapun karena kelas segera dimulai. Kami juga

mendiskusikan tugas yang harus segera diselesaikan Senin depan dan aku bahkan belum memulainya. Di antara kuliahku, tugas-tugas yang tak berujung, belum lagi Dale dan juga para sahabatku, semua kesibukan tersebut mulai menyita waktuku. Juga ada satu masalah kecil yang membuatku tidak tenang dan merasa bersalah, bahwa aku tidak memberitahu Dale bahwa aku akan keluar dan menonton film bersama Shawn. Tapi Dale bisa sangat pencemburu sementara aku sudah memberikan janjiku pada Shawn dan bahkan sudah mengecewakannya berkali-kali.

Saat kelas akhirnya usai, aku langsung berjalan menuju kelas Dale alih-alih singgah di kafetaria untuk minum. Aku ingin tiba di kelas pria itu lebih cepat tapi ketika aku sampai, dia tidak ada di sana. Jadi aku memutuskan untuk mendatangi kantornya.

Saat tiba, aku mendapati kantor pria itu tertutup, hal yang tak biasa - kecuali bila aku berada di dalam, tentu saja. Apakah ada seseorang yang lain di dalam

sana? Aku mendekat dan mencoba mendengar dari balik pintu tertutup. Bahkan dengan penghalang pintu, aku masih bisa mendengar jelas suara Rosie. Aku hanya mengetuk sekali lalu langsung membuka pintu kantor pria itu. Aku mengharapkan yang terburuk, seperti misalnya pria itu membungkukkan wanita itu di meja atau membaringkannya di lantai seperti yang pernah aku dan Dale lakukan. Tapi aku bisa bernapas lega. Dale tetap di tempat duduknya di balik meja sementara Rosie bertengger di sudut meja kerja pria itu. Mereka menatapku saat aku masuk. Rosie tampak cemberut sementara Dale tersenyum senang.

"Halo, Lana," ujarnya. "Masuklah."

Aku menyapa Rosie singkat sementara wanita itu hanya menganggukkan kepalanya kecil.

"Kenapa kau mencariku?" tanya Dale.

"Oh, tidak, aku hanya ingin mengobrol denganmu tadi sebelum kelas dimulai. Aku tidak tahu kalau kau sedang sibuk dan..."

"Tidak apa-apa, Rosie sudah selesai."

"Dale, kita masih di tengah brief..."

"Itu bisa menunggu," ucap Dale tegas.

"Tapi kau perlu..."

"Bisa menunggu sampai besok, Rosie, besok juga aku akan berada di kantor seharian," ucap Dale tegas sambil memberi Rosie tatapan final. Wanita itu tampak tidak senang tapi dia menurut, mulai mengumpulkan berkasnya dan berpamitan.

"Kalau begitu, sampai jumpa besok," ujarnya agak kaku. Lalu dia meninggalkan kantor begitu saja, bahkan tanpa menatapku.

"Oke, sekarang dia akan semakin membenciku," ucapku setelah kami hanya tinggal berdua.

"Siapa yang peduli," komentar Dale lalu menyeringai padaku. "Jadi, apa yang ingin kau obrolkan denganku?"

Dale lalu bangkit dan berjalan keluar dari meja untuk mendekatiku. Aku terkesiap saat dia mencengkeramku dan menarik serta menciumku habis-habisan. Tak lama, aku sudah meyerah dalam ciumannya dan benakku tak lagi bisa memikirkan apapun. Pria itu lalu mendudukkanku di atas meja dan pergi untuk mengunci pintu.

"Kita tidak punya banyak waktu," ujar pria itu. "Tapi cukup untuk membuatmu basah, Lana."

Sambil menyeringai, pria itu lalu membaringkanku di atas mejanya dan aku menatapnya bergairah saat dia menaikkan kaosku hingga melewati dadaku lalu menarik lepas bra-ku sehingga kedua payudaraku terbebas. Pria itu lalu meraih sebuah pena dan mulai menggesekkan ujungnya ke kedua puncak payudaraku, pelan-pelan

menggoda keduanya. Mulut Dale lalu turun untuk melekat di salah satu puncakku dan mengisapnya sementara satu tangannya bergerak untuk menarik turun celana dan celana dalamku. Jari-jari panjangnya lalu mengelus dan mengusap pusatku dan membuatku mengerang.

"Sudah basah," bisik Dale. Aku terkesiap lagi saat dia menggigit pelan puncak payudaraku dan sebelum aku sadar, pena pria itu berkelana ke bawah tubuhku dan mengelus lipatanku lalu pelan-pelan menggoda masuk, bahannya yang dingin membuat tubuhku yang tadi panas terbakar bereaksi dengan hebat. Aku mengerang tak terkendali saat ujung kecilnya melingkari dan menggosok tonjolan bengkakku.

"Dale!" rengekku saat pria itu menggerakkan jemarinya lebih cepat tapi dia mencium bibirku untuk meredam erangan dan rengekanku. Lalu bibirnya bergerak ke dadaku, mengisap puncakku dan gerakan tangannya yang cepat membuatku

klimaks. Aku mengerang, berusaha mencengkeram dan meraihnya lebih dekat, tubuhku bergetar dan aku ingin dia berhenti, memberi tubuhku waktu sejenak karena badai itu terlalu dahsyat...

"Ohhh!"

Saat pria itu akhirnya mundur, aku masih terengah hebat. Aku pelan membuka mata dan duduk dan melihat pria itu masih menatapku penuh gairah.

Tapi...

"Kau harus pergi ke kelas sekarang," ujarnya, suaranya kasar dan penuh gairah tapi pria itu terlihat menahan diri. Aku dengan cepat memperbaiki bra dan kaosku lalu berdiri dan menarik kembali celana dalam serta celanaku. Baru setelah itu aku menatapnya.

"Bagaimana... bagaimana denganmu?"

Pria itu mendekat dan menunduk untuk mencium bibirku.

"Tidak sekarang, tapi nanti. Kau harus pergi ke kelas sekarang," bisiknya lagi serak. *"I will follow right behind you."*

Aku mengangguk, masih gemetar oleh sisa gairah lalu dengan cepat meraih tas dan bukuku dan keluar dari kantor pria itu, masih dengan kaki sedikit goyah.

# Bab 43

**Malam itu dingin** ketika aku berjalan ke tempat parkir. Pria itu sudah berada di dalam mobil ketika aku masuk. Dia meraihku lalu langsung menciumku dengan dalam dan keras. Kami berdua mengerang saat pria itu berusaha menelanjangiku di dalam mobilnya.

"Jangan... tidak di sini," cegahku cepat. "Orang-orang bisa melihat kita," bisikku lagi.

"Tidak ada siapa-siapa di sini," ujar pria itu.

Aku memang tidak melihat staf universitas ataupun mahasiswa lagi di area ini. Tempat parkir ini juga cukup terisolasi dan sekarang sudah nyaris kosong.

"Ya ampun, kau benar-benar nakal," kekehku saat melihatnya mulai melepaskan celananya. Tapi aku dengan cepat mengikuti pria itu dan meloloskan celananku.

Dale lalu dengan cepat menurunkan kursi mobilnya dan membantuku merangkak naik ke atas pangkuannya dan memposisikan diriku di atas kejantanannya. Dale menggerung saat aku menyelipkan dirinya ke dalam diriku sementara dia memegangi pinggulku dan membantuku. Lalu dia menggerung lagi dan mulai bergerak, memompa ke dalam diriku sementara aku menggerakkan tubuhku keras.

"Oh, Dale!" teriakku sembari terus bergerak sampai kami berdua mendapatkan pelepasan yang kami butuhkan. Aku terjatuh ke atas dada pria itu, sesaat tidak mau bergerak maupun mengatakan apapun.

"Terima kasih, *Baby*," bisik Dale saat dia memelukku erat dan menciumi leherku.

"Sama-sama," kikikku. "Kurasa ini menambah daftar panjang tempat petualangan kita," godaku sambil bergerak untuk menciumi bibir pria itu.

"Ya, tapi tetap saja tidak sepanas ketika kau berada di atas meja kantorku. Hmm... bagaimana kalau besok kau datang ke kantorku?" tanyanya sambil mengusap punggungku.

Aku sangat ingin berkata ya tapi aku harus jujur tentang janjiku besok bersama Shawn.

"Aku... aku sebenarnya sudah membuat rencana untuk keluar bersama temanku besok," ucapku kemudian.

"Oke," ucapnya.

"Dengan Shawn," sambungku lagi. Aku melihat ekspresi pria itu berubah, tampak keras dan tak peduli. "Kau... apakah tidak apa-apa?" tanyaku hati-hati.

"Aku tidak masalah," jawabnya kemudian, agak dingin.

"Dengar, jika kau tidak..."

Dale langsung menghentikanku.

"Sudah kubilang, tidak masalah, aku tidak peduli. Ayo kita pulang," ajaknya lalu membantuku turun dari pangkuannya. Aku mengenakan celanaku dalam diam dan pria itu juga melakukan hal yang sama. Dale lalu menyalakan mobilnya dan berkendara kembali ke tempatnya. Dia memarkirkan mobilnya

di sebelahku dan ketika aku menoleh untuk berbicara dengannya, pria itu sudah keluar.

"Dale," panggilku sambil buru-buru keluar dari mobil mengikutinya.

"Apa?" tanyanya kasar.

"Kami hanya akan pergi menonton dan kemudian makan malam lebih cepat di Bun's," jelasku.

"Aku sudah bilang aku tidak peduli," ketusnya.

Kami tidak lagi berbicara sampai kami mencapai penthouse-nya. Pria itu langsung menuju dapur sedangkan aku berjalan menuju kamar. Aku melepaskan pakaianku dan langsung masuk ke dalam kamar mandi. Lalu aku masuk ke ruang pancuran dan berdiri di bawah siraman air panas.

Hatiku terasa memberat saat aku membiarkan air panas itu mengguyur seluruh tubuhku. Entahlah... aku mengharapkan sesuatu, bukan reaksi dingin

seperti itu, tapi aku tidak mendapatkan apapun. Apakah reaksi pria itu wajar?

"Ya!"

Aku mengerjap lalu menoleh dan melihat pria itu sudah berdiri di ambang ruang pancuran, masih dengan pakaian lengkap.

"Apa?" tanyaku sambil mematikan pancuran agar bisa mendengarnya.

"Aku bilang ya, *I have a problem, yes I do care, yes, I am upset and angry... actually I am mad!*"

Jantungku langsung berdegup cepat.

"Aku merasa seperti itu bukan saja karena aku cemburu buta, atau karena kita berhubungan tapi... tapi kurasa... kurasa aku jatuh cinta padamu, Lana."

Dadaku langsung meledak oleh pernyataan tak terduga itu. Aku nyaris tidak mampu bernapas apalagi berdiri tegak. Dengan cepat aku

melemparkan diri ke dalam pelukan pria itu dan menciumi bibirnya dengan dalam.

"Oh Dale... aku.... aku juga mencintaimu, " bisikku pada bibirnya.

"Kau adalah milikku, Lana," ujarnya sebelum kembali membalas ciumanku.

Dale lalu membawaku ke tempat tidur dan membaringkanku di sana. Aku menatapnya penuh cinta dan berpikir bahwa ini adalah malam paling sempurna dalam hidupku. Pria itu dengan pelan melepaskan pakaian basahnya sebelum bergabung denganku. Malam itu kami bercinta dengan pelan dan tanpa ragu, kami saling membisikkan kata-kata cinta sementara tubuh kami menyatu berirama.

# Bab 44

**Aku bangun** dalam pelukan Dale, yang memelukku erat ke dadanya. Tubuh kami seolah membaur, saling melengkapi, begitu cocok dan nyaman sehingga selamanya aku ingin berbaring dalam pelukannya. Bahkan detak jantung kami juga berdetak selaras dan ketika detak jantungku meningkat naik, aku bisa merasakan irama jantung pria itu juga ikut meningkat.

Benakku masih berkabut, tapi aku masih ingat dengan jelas kata-kata yang diucapkan pria itu tadi malam. *Aku mencintaimu*, ujarnya serak penuh gairah dan aku tanpa ragu meluahkan kata-kata yang sama yang sudah kusimpan rapat-rapat selama ini. Aku menengadah untuk menatap pria itu, priaku, yang indah dan mempesona dan jari-jariku naik untuk membelai pipi pria itu. Aku bisa merasakan lengannya melingkariku lebih erat dan menarikku lebih dekat padanya.

Dale menggerung pelan seperti serigala sebelum kedua matanya membuka pelan dan seringai khas menghiasi wajahnya.

"Selamat pagi, Cintaku." Sebelum aku sempat membalas dengan ucapan yang sama, bibir pria itu sudah mendekat dan menciumi bibirku dan kembali membuat hatiku meleleh. "Aku tidak akan pernah bosan mencium bibir ini."

Aku mengulum senyum dan membalas dengan ucapan yang sama. "Aku juga."

Saat dia menjauhkan diri, aku bergerak untuk menempelkan tubuhku padanya. "Mmm... aku bisa seperti ini selamanya, Dale."

"Aku juga," erang pria itu lalu menggulingkanku pelan hingga aku berbaring telentang di atas kasur dan dia mulai menghujaniku dengan ciuman.

"*Please*, jangan tinggalkan tanda. Aku masih harus bertemu orang-orang," ujarku cepat.

Pria itu tergelak sementara ciumannya semakin turun ke dadaku.

"Tapi aku senang dunia mengetahui bahwa kau adalah milikku, tapi demi dirimu, aku bersedia memikirkan solusi lain," ujarnya dengan seringai khasnya lagi.

"Seperti apa?" tanyaku.

"Aku akan meninggalkan tanda jauh ke selatan," godanya. Dan sebelum aku sempat memikirkan kata-katanya lebih jauh, pria itu sudah bergerak ke antara kedua pahaku yang terbuka. Tubuhku seperti biasa, tidak pernah memprotes apapun yang dilakukan pria itu dan dengan sukarela membukanya lebih lebar. Aku mengerang saat merasakan lidah ahli pria itu berkelana di sana sebelum menetap di tonjolanku.

"Dale!" teriakku, pinggulku terangkat mendesak dan membuat lidah pria itu bergerak semakin liar. Dia kemudian mencengkeram pinggulku dan menarikku agar kembali berbaring diam di atas ranjang sementara mulut dan lidahnya berpesta pora.

"*Please!*" mohonku, tahu bahwa inilah yang ingin didengar oleh pria itu. Dale menyukai kontrol, dia senang ketika mengetahui bahwa dia bisa mendapatkan apapun dariku.

Dan sebelum aku memohon lagi, pria itu lalu bergerak menutupi tubuhku. Kejantanannya

menekan di tempat di antara kedua kakiku dan dia menggesekkan dirinya berulang kali dan setiap kali aku merasakan kepala kejantanannya menggesekku, detak jantungku langsung meningkat.

Tangan pria itu meraih ke bawah dan mengusap lipatanku dan erangan terlepas dari bibirku.

"Basah dan selalu siap untukku, Lana," ucap pria itu serak sebelum menekankan dirinya dan mengisiku dengan kejantanannya yang panjang dan tebal.

Aku menggeram dalam nikmat, seperti kucing betina yang sedang birahi. Tapi itulah yang selalu kurasakan saat bersama Dale. Aku mengerang lebih keras lagi saat pria itu merendahkan bibirnya dan berbisik ke telingaku. "Eranganmu sempurna, Lana. Selalu membuatku semakin bergairah."

Setelah berada sepenuhnya di dalam diriku, pria itu lalu mulai bergerak dengan pelan. Dan setelahnya, dia meningkatkan ritme dan

menghunjam lebih keras, lebih dalam. Napasku... semua ucapan yang akan keluar... benakku... segalanya hilang. Aku lupa tentang segalanya kecuali pria itu dan apa yang sedang dilakukannya. Dia menarik dirinya keluar dan kembali melesak masuk, konsisten dan stabil sehingga keseluruhan diriku hanya mengenalinya, memikirkannya, hanya dia, Dale. Tubuhku dengan cepat menyesuaikan diri dan seperti biasa, aku mengimbanginya dengan baik. Ritme gerakan tubuh kami dengan cepat membawa kami mendekat pada pelepasan.

"Lebih cepat, lebih dalam... *please... faster, Dale... deeper*," engahku. Aku terus menggaungkan ucapan yang sama, lebih cepat, lebih dalam, aku tidak bisa lagi memikirkan apapun, mendengarkan apapun, aku hanya tahu bahwa tubuhku terbakar hebat dan aku meledak begitu dahsyat dan pria itu menyusulku tepat setelahnya.

"Arh!"

Pria itu jatuh di atasku dan kami kembali menggerung bersama. Untuk sesaat, aku tidak bisa bergerak, aku tidak ingin bergerak, aku ingin merasakan perasaan ini selamanya dan mereguk aroma pria itu selamanya. Tapi ketika napas pria itu menjadi tenang, dia berguling turun dari tubuhku tapi dia memelukku bersamanya sehingga kami berbaring berhadapan dan saling bertatapan.

"Aku tidak pernah membayangkan..." bisiknya lirih dan aku menatap Dale.

"Apa?"

Tangan pria itu lalu bergerak untuk mengusap wajahku. Ekspresinya tampak tak biasa, ada kelembutan, ada kesedihan, ada kepedihan juga cinta. Aku tidak bisa menyimpulkan kesemua perasaan itu tapi caranya menatapku sedikit berbeda dari biasanya.

"Aku tidak pernah membayangkan.... bahwa... aku bisa memiliki hidup seperti ini... hidup dengan

normal dan bahagia bersama wanita secantik dan sehebat dirimu. Aku selalu berpikir aku tidak pantas mendapatkannya."

Aku merasa tersesat dalam tatapan pria itu tapi tetap saja, aku tidak bisa melihat melewati rasa sakit di kedua mata pria itu dan aku tidak bisa menebak apa yang sebenarnya pernah dilalui pria itu. Tapi aku yakin kalau dia pelan-pelan telah membiarkanku masuk. Dan karena cintaku padanya, aku akan bersabar dan menunggu sampai pria itu membuka seluruh hatinya untukku.

"Kau akan selalu memiliki cinta dan kebahagiaan, Dale," ucapku lalu mendekat untuk mencium bibirnya. "Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu."

Lalu pria itu mengerjap pelan, seolah teringat sesuatu.

"Oh ya, besok adalah acara gala museum dan... aku ingin memperkenalkanmu pada keluargaku."

"Memperkenalkanku pada keluargamu?" tanyaku berkejut sambil menjauhkan diriku darinya agar aku bisa menatapnya. Apa Dale sudah gila? Atau pria itu memang bersungguh-sungguh?

"Ya, kenapa tidak? Aku ingin memperkenalkan wanita yang kucintai pada mereka," tegas pria itu.

"Tapi... tapi bukankah ini terlalu cepat?"

Pria itu menggeleng pelan. "Tidak, sama sekali tidak. Aku sudah yakin tentang kita. Apakah kau tidak?" tanyanya.

Pria itu kembali mengusap wajahku dan aku menatap ke dalam matanya dan aku bisa melihat bahwa dia merasakan hal yang sama denganku. Ada banyak emosi di dalam untukku – cinta, gairah, kebahagiaan, juga mungkin rasa takut dan keraguan, sesuatu yang kurasa normal. Semua perasaan itu

terasa sampai ke dalam diriku dan aku bisa memahami semuanya.

"Katakan bahwa kau akan datang, *please.* Aku ingin bersamamu dalam setiap hal yang kulakukan, Lana."

Bagaimana mungkin aku akan menolaknya? Ini bisa jadi adalah lompatan besar dalam hubungan kami dan aku merasa... aku merasa kami berdua memang sudah siap.

"Oke, aku akan pergi," ujarku kemudian.

Pria itu lalu tersenyum, dia menciumku sambil mengucapkan terima kasih. Tapi walaupun senang dengan ajakan Dale dan juga kata-kata pria itu, aku tetap saja merasakan kecemasan dan juga gugup karena membayangkan akan bertemu dengan pasangan Mr. and Mrs. Eckert yang terkenal itu. Aku ingat kalau pernah membaca bahwa Ibu Dale bisa dibilang sebagai ratu sosial. Aku juga ingat tatapan yang diberikan oleh teman-teman wanita itu. Jelas

aku membutuhkan bantuan untuk memutuskan pakaian seperti apa yang harus kukenakan, gaya rambut, riasan dan sejuta hal penting lainnya untuk menyempurnakan penampilanku. Aku nyaris melompat turun dari ranjang ketika Dale menghentikanku.

"Mau ke mana?" tanya pria itu sambil menarikku kembali ke ranjang.

"Aku... aku harus mencari gaun yang akan kukenakan besok malam. Belum lagi rambutku, kurasa aku..."

"Masih ada sampai besok malam, tidak perlu panik, Lana."

Pria itu tidak mengerti.

"Dale, tidak semua orang bisa pergi tidur dan terbangun dan masih terlihat seindah Dewa Dewi Yunani," godaku geram.

Seringai pria itu muncul. "Hmm? Oh ya?"

Aku terkesiap saat jari pria itu meremas bokongku. "Dale! Aku serius."

"Apakah aku seseksi Dewa Yunani?"

Aku memutar bola mataku.

"Aku senang kau berpikir seperti itu," tambahnya lagi sambil menyengir.

"Oh ayolah, berhentilah bermain-main. Katakan padaku, apa ada dress code tertentu untuk acara besok?"

Dale mengangkat bahu dan memperlihatkan wajah bosan. "Hitam dan putih. Warna favorit ibuku untuk acara-acara seperti ini. Jadi aku akan datang dengan dandanan seperti penguin sementara kau... aku yakin kau akan membuat semua pria cemburu padaku."

Aku mengangguk. "Baiklah. Aku rasa aku harus meminta bantuan teman-temanku."

"Ide yang bagus, selama teman-temanmu itu adalah wanita," jawab pria itu.

Aku kembali memutar bola mataku. Aku tahu kalau dia mengacu pada Shawn.

"Dale, Shawn adalah seorang teman," ujarku.

"Hah! Aku yakin dia sama sekali tidak ingin hanya sekadar berteman denganmu!"

Aku mendesah pelan di dalam hati. Dan itu membuatku bertekad untuk melakukan sesuatu agar Shawn tidak terus-menerus menjadi duri dalam hubungan kami. Saat bertemu dengan pria itu nanti, aku akan membuat jarak yang jelas dengan pria itu.

"Dale, kau adalah milikku dan aku adalah milikmu. Tak ada yang perlu kau cemaskan. Kau adalah pria paling tampan, cerdas dan juga seksi. Di mataku, hanya ada kau, di hatiku juga hanya ada kau, percayalah padaku."

Cengiran bahagia kembali terukir di wajah pria itu dan dia langsung menarikku mendekat dan menciumiku hingga kami berdua kehabisan napas.

Saat menjauhkan diri, pria itu melirik jam di dinding dan memberitahuku bahwa dia harus segera pergi ke kantor. Dale kemudian bangkit lalu menarikku bersamanya, dengan mudah membopongku ke dalam kamar mandi. Kulit kami yang saling menempel terasa membakarku hingga ke organ dalam dan aku dengan cepat mendapati diriku kembali bergairah. Dan tentu saja rencana awal untuk mandi harus tertunda ketika pria itu memepetku ke dinding kaca pancuran. Lalu tangan pria itu terasa di mana-mana sebelum kemudian mengusap kedua payudara telanjangku.

Aku terkesiap saat jemarinya bergerak mencari ke bawah dan menyentuh kewanitaanku.

"Oh!"

"Kau sangat cantik dan seksi, Lana," erang pria itu sambil terus mengelus tubuhku.

"Ah..."

"Tatap aku, Lana," desak pria itu dan aku menurut. Pria itu lalu dengan cepat menyesuaikan posisi tubuh kami dan kemudian dengan mudah menyelinap ke dalam tubuhku. Erangan dan desahan bercampur, lolos dari mulut kami berdua sementara kami bercinta.

"Oh, Dale!"

Aku begitu dekat, begitu dekat untuk meraih pelepasan tesebut. Aku kembali berteriak saat jari pria itu bergerak untuk menyentuh tonjolanku sementara dia terus mendesakkan dirinya semakin cepat.

"Ya, ya. *That's it, Baby*!" gerung pria itu sambil terus menghunjam.

"Ohhh!" erangku. "*So... so good!*"

Aku meledak dalam pelepasan sempurna itu dan setelahnya, pria itu masih menghunjam keras ke dalam diriku dan meledak dalam klimaksnya sendiri sambil menggerung kasar.

"*Ohh, Baby!*"

Beberapa saat berlalu ketika kami berdiri sambil berpelukan dan menenangkan napas sebelum pria itu kemudian menjauhkan diri. "Seandainya aku tidak perlu pergi bekerja hari ini," ungkap pria itu dengan nada menyesal sambil menarik dirinya dari dalamku.

"Aku juga."

"Tak ada yang lebih kuinginkan selain berada di sini, Lana," ujarnya. "Tapi..."

"Kau sedang menangani kasus penting, ada klien penting yang harus kau temui, aku mengerti," ujarku sambil berjinjit untuk menciumnya.

Setelahnya kami berdua mandi dengan cepat karena waktu pria itu semakin terbatas. Saat aku keluar dari kamar mandi, dia sudah selesai berpakaian dan sedang membereskan tasnya. Pria itu menarik lenganku pelan agar aku mendekat lalu menciumku lembut di bibir.

"Aku mencintaimu," bisiknya.

"Katakan lagi," ucapku.

"*I love you... I love you... I love you... I love you...*" bisiknya berulang setiap kali dia menciumku.

"Jadi kau ingin makan malam di luar malam ini atau di rumah saja?" tanyaku kemudian.

"Yang mana saja, asal bersamamu," jawab Dale dan aku tersenyum.

"Bagaimana kalau di rumah saja?" tanyaku.

"Oke, *My Love, then I will see you tonight.*"

Pria itu kembali menciumku dalam sebelum keluar dari penthouse. Setelah pria itu berangkat, aku masih berdiri menatap pintu yang tertutup dengan senyum bahagia menghiasi wajahku. Lalu semua emosi itu memelukku dan aku menghempaskan diri ke sofa sambil tertawa senang. *Oh... I am just so happy.*

# Bab 45

**Tak lama setelahnya,** aku sudah sibuk menghubungi para sahabatku dan tak sabar untuk segera bercerita pada mereka. Aku bisa membayangkan reaksi ketiga sahabatku itu. Claire dan Ingrid pasti akan kegirangan sementara Francesca, aku tahu dia akan berbahagia untukku tapi sahabatku itu juga pasti akan memberiku segudang nasihat. Aku kemudian memutuskan untuk memberitahu Claire terlebih dulu, sahabat

terbaik sekaligus pendukung terbaikku. Ditambah lagi, aku juga membutuhkan teman untuk berbelanja siang ini.

Claire mengangkat panggilanku pada dering pertama. "Ada apa?'

"Dale... Dale memberitahuku bahwa dia mencintaiku, Claire!" ucapku langsung tanpa basa-basi.

"Benarkah?" tanya Claire sambil terkesiap keras. "Lalu apa yang kau katakan padanya?!"

"Tentu saja aku memberitahunya bahwa aku juga mencintainya," jawabku.

"Oh, baguslah. Bukankah sudah kubilang kalau kau harus bersabar dan semuanya pasti akan berjalan lancar."

"Ya, kau benar, terima kasih, Claire, kau memang ahlinya," godaku sambil tertawa pelan.

"Oh, tidak usah terlalu memuji, katakan saja bahwa aku mengenal para pria dengan baik," godanya balik.

Aku terkekeh sebelum melanjutkan. "Satu lagi, aku juga akan bertemu dengan orangtua Dale besok."

"Wow... pertama-tama, pengakuan cinta lalu sekarang kau akan segera bertemu dengan orangtuanya. Kurasa sebentar lagi kita akan mendengar lonceng pernikahan," goda Claire.

Aku berdecak pelan. "Tidak secepat itu, tidak secepat itu."

"Kau tidak pernah tahu."

Aku tahu bahwa hubunganku dengan Dale berkembang sangat cepat tapi pernikahan adalah sesuatu yang tidak akan mungkin terjadi dalam waktu dekat. Kebersamaan kami masih terlalu singkat dan lagipula, aku masih akan melanjutkan ke sekolah hukum di kota lain. Sejujurnya, aku tidak

tahu bagaimana harus mendiskusikan hal ini dengan Dale. Orang-orang selalu berkata bahwa hubungan jarak jauh tidak akan pernah berhasil dan aku juga tidak sanggup membayangkan harus berpisah dari Dale.

"Jadi di mana kau akan bertemu dengan orangtuanya?" tanya Claire kemudian.

"Itu juga salah satu alasan aku menghubungimu. Aku akan bertemu dengan orangtuanya di acara gala dinner di museum besok malam. Aku butuh bantuan untuk menemukan gaun yang tepat untuk acara itu dan juga untuk membuat orangtua Dale terkesan," jelasku.

"Oh wow, *that's a very public event*," komentar Claire.

"Aku tahu karena itulah aku harus terlihat sempurna," ujarku lagi.

"Oke, aku mengerti. Jemput aku satu jam lagi, kita akan pergi ke Jess Boutique," ujar Claire penuh semangat.

Setelah mengakhiri percakapanku dengan Claire, aku lalu menghubungi kedua sahabatku yang lain. Ingrid tentu saja sama bersemangatnya dengan Claire dan berjanji akan menemaniku berbelanja sedangkan Francesca, seperti dugaanku dia terdengar terkejut dan bahagia, juga tidak lupa menyematkan satu dua nasihat untukku tapi sayangnya, sahabatku yang satu itu tidak bisa bergabung karena galeri seninya sedang mengadakan acara pameran berskala nasional.

Begitu aku menutup sambungan telepon, aku langsung berjalan menuju kamar tidur dan mulai berganti pakaian. Baru pada saat itu aku mengingat tentang janjiku dengan Shawn. Kurasa sudah saatnya aku memberi penegasan pada Shawn agar pria itu tidak berharap lebih padaku.

# Bab 46

**Satu setengah jam** kemudian, aku berhenti di parkiran depan bangunan dan menunggu Claire. Aku mengirim pesan untuk sahabatku itu dan menyimpan kembali ponselku sambil memikirkan pertemuan singkatku tadi dengan Shawn. Harus kuakui kalau Shawn adalah pria yang sangat baik dan *gentleman* sejati dan walaupun aku benci harus melukainya lagi dan lagi, tapi ini adalah keputusan terbaik untuk kami, terutama untuk dirinya sendiri.

Shawn harus berhenti berharap bahwa ada kesempatan untuknya karena hal itu tidak akan pernah terjadi. Dan aku akan tetap menjadi temannya tapi keluar berdua dan menonton bersama, kurasa itu akan menjadi sebuah keputusan yang... kurang tepat. Apalagi ketika aku telah menyetujui Dale untuk memperkenalkanku pada orangtuanya, aku tidak membutuhkan hal-hal yang akan berbalik menyerangku di kemudian hari. Jadi setelah pertemuan singkat di kafe dan menghabiskan setengah cangkir kopi, merasa canggung tapi juga lega, aku keluar dari kafe tersebut dengan perasaan ringan dan menyetir ke tempat Claire. Satu masalah sudah selesai, kini aku hanya perlu fokus untuk acara besok.

Saat kemudian Claire masuk ke dalam mobil dan melihatku, dia kemudian menyeringai lebar dan mulai terkekeh.

"Apa?" tanyaku heran.

"Sekarang aku benar-benar yakin kalau kau memang sedang jatuh cinta," kikik sahabatku itu.

"Ya, kelihatannya begitu, jatuh cinta dan tergila-gila," akuku sambil tertawa.

"Dan sekarang kau benar-benar mendengar musik yang sebenarnya, bukan lagi musik –musikmu yang membosankan itu," goda Claiere, merujuk pada lagu pop yang tengah populer yang sedang berkumandang dari stasiun radio mobilku.

"Hei, aku masih mendengarkan musik-musik yang kau bilang membosankan itu, aku hanya memperluas horizonku."

"Hmm... aku menyukai sisi dirimu yang baru ini, Lana," komentar Claire. Sahabatku itu lalu menaikkan volume musik sementara aku mulai menyetir ke Jess Boutique. Aku bersemangat dan senang tapi juga gugup karena akan bertemu orangtua Dale dan aku juga berharap kalau mereka akan menyukaiku.

Saat kami tiba di Jess Boutique, Ingrid sudah menunggu kami di sana. Dia memelukku dan wajahnya menampakkan senyuman yang sama dengan Claire.

"Ya, ya, aku tahu, aku sedang jatuh cinta dan pria itu juga mencintaiku," ucapku sebelum diledek lagi.

"Aku sangat bahagia untukmu, Lana... kau seperti berubah menjadi orang baru... dan wajahmu berseri," ujar Ingrid padaku.

Aku tertawa menanggapi. "Kau terlalu berlebihan."

"Jadi, apakah kau gugup karena akan bertemu dengan si Kucing Neraka Tua?" tanya Ingrid saat kami berjalan masuk ke dalam butik.

"Kucing Neraka?" tanyaku heran.

"Iya, itu adalah julukan untuk Ibu Dale. Ibuku kan bekerja bersamanya di yayasan amal."

Oh ya, tentu saja. Aku hampir lupa bahwa Ibu Ingrid adalah salah satu anggota sosialita. Jadi dia tentu mengenal Ibu Dale dengan cukup baik.

"Dia bisa sangat jahat jika dia menginginkannya," tambah Ingrid lagi.

"Ya, aku sudah gugup dan kurasa bertambah gugup setelah mendengar perkataanmu."

"Menurut cerita ibuku, wanita itu pernah mengeluarkan salah satu anggotanya hanya karena dia salah mengenakan warna busana," lanjut Ingrid lagi.

"Wow, sepertinya kau akan memiliki ibu mertua yang luar biasa nantinya bila kau dan Dale menikah," goda Claire.

"Kurasa masih terlalu awal untuk memikirkan hal itu," kekehku. Tapi mendengar perkataan Ingrid membuatku semakin bertekad untuk melakukan persiapan ekstra.

"Jadi, apa dress code-nya?" tanya Claire kemudian.

"Hitam dan putih, aku tidak menginginkan gaun yang terlalu mencolok tapi tetap *fashionable*. Jangan yang terlalu seksi dan provokatif," jelasku cepat.

Tak sampai sepuluh menit, aku sudah berada di dalam ruang ganti dan dijejali gaun-gaun yang harus kucoba. Kupikir ini akan menjadi tugas yang menyenangkan, dan tentu saja pilihanku juga tidak banyak, antara gaun hitam ataupun putih, tapi sepertinya semua gaun yang kucoba tampak terlalu mencolok dan berlebihan, beberapa terlalu seksi dan terbuka dan beberapa membuatku tampak seperti wanita penggoda. Kepalaku terasa berdenyut sakit sementara aku mencoba gaun-gaun itu satu persatu. Dan beberapa menit dengan cepat berubah menjadi satu jam lalu menjadi dua jam dan seterusnya.

"Bukankah aku sudah mencoba gaun-gaun ini?" tanyaku saat Claire menyerahkan beberapa gaun lagi yang kesemuanya tampak sama di mataku.

"Berhentilah memprotes," goda Ingrid. "Kau seharusnya senang karena kau memiliki kami berdua untuk membantumu, kau tahu kami adalah ahli berbusana, kau akan tampil mengesankan, Lana," ucap Ingrid sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Dia tidak mungkin seburuk itu."

Tapi aku menurut dan kembali masuk ke ruang ganti sambil berpikir apakah ini alasan yang membuat Dale tampak enggan memperkenalkanku pada kedua orangtuanya. Aku juga bertanya-tanya apakah pria itu akan berterus terang mengaku bahwa aku adalah mahasiswinya?

"Katherine adalah tipe wanita yang suka meledek ketidaksempurnaan orang lain karena itulah aku akan memastikan kau tampil sempurna dari atas kepala hingga ujung kaki," ucap Ingrid dari luar ruang ganti dan aku mengulum senyum.

"*Thanks*," jawabku sambil menarik turun gaun hitam itu melewati tubuhku.

Aku memang menginginkan wanita itu menyukaiku. Tapi aku juga tahu bahwa aku tidaklah sempurna. Aku tidak memiliki selera berbusana sebaik Ingrid, ataupun tubuh seindah Claire ataupun otak cerdas seperti Francesca. Aku mungkin sedikit di atas rata-rata, tapi tidak sebaik sahabat-sahabatku ini. Apakah wanita itu akan memandang rendah diriku?

Tak lama, aku keluar lagi dari ruang ganti. Kali ini, gaun hitam yang kukenakan tampak luar biasa, aku bahkan harus mengakuiya. Gaun itu panjang menyentuh lantai dan memeluk tubuhku dengan sempurna. Bagian belakang gaun itu terdapat manik-manik dengan renda tipis dan ditempatkan dengan ketepatan yang sempurna untuk membuat gaun itu tampak semakin anggun dan indah. Bahkan kulitku tampak seakan bercahaya saat mengenakannya. Aku melihat kedua sahabatku itu menatap gaun tersebut dengan kagum.

"Jadi kurasa kalian berdua menyukainya?" tanyaku dan mereka langsung mengangguk.

"Sempurna," ucap Ingrid.

"Indah," tambah Claire.

"Kau pikir si Kucing Neraka akan menyukainya?" tanyaku lagi.

"Oh ya, dia akan menyukainya dan kau akan menjadi bintang di acara itu, Lana."

Senyum mengembang di wajah kami bertiga terutama ketika aku berbalik untuk menatap pantulanku sendiri di cermin. Ya, gaun hitam itu memang sempurna dan indah, tampak seksi tetapi anggun dan jauh dari kata menggoda.

"Oke, *this gown then*."

Setelah membeli gaun itu dan juga sepasang sepatu senada, kami bertiga lalu lanjut berbelanja sebelum makan siang bersama lalu memanjakan diri

kami di salon spa. Dengan cepat jam sudah menunjukkan pukul lima sore, jadi kami memutuskan untuk pulang. Aku bergegas menuju penthouse pria itu, tahu bahwa dia pasti sudah berada di sana dan sedang menungguku.

# Bab 47

**Saat tiba** di unit penthouse pria itu, aku bahkan belum sempat membuka pintu ketika pintu itu mengayun terbuka. Dale berdiri di hadapanku, masih mengenakan celana kerja abu-abu sementara jas dan dasinya sudah dilepaskan. Kemeja sutra putih yang dikenakan pria itu sudah terbuka beberapa kancing dan lengan kemejanya digulung hingga mencapai siku. Rambut pria itu masih rapi dan wajahnya yang tampan juga masih sesegar tadi pagi. Melihatnya saja

sudah membuat air liurku jatuh tapi aku menahan diri untuk tidak menggerayangi pria itu di depan pintu.

"Hai," sapaku sementara kami bertukar senyum.

"Hai, aku merindukanmu," ucapnya sambil membentangkan pintu lebih lebar untukku. "Kau pergi ke mana?"

"Berbelanja, tentu saja," ujarku dengan nada tawa sambil memperlihatkan tas-tas belanjaanku.

"*I can see*," jawabnya sambil mendekat lalu menarikku ke dalam pelukannya, beserta tas belanjaan dan semua barang di dalam tentenganku lalu setelahnya, pria itu menciumku keras di bibir. "*I really missed you*."

"Ya, aku juga," jawabku. "Kau baik-baik saja?"

Aku baru melihat ekspresi lelah di mata pria itu dan dia tampak murung. Dale lalu menggeleng dan

senyumnya menghilangkan garis lelah itu sejenak. "Aku baik-baik saja. *Only rough day.*"

"*With the case*?"

Dale mengangguk. "Tapi tidak ada yang perlu dikhawatirkan. *I can handle it*."

Pria itu lalu mengambil semua tas belanjaanku dan kami berjalan masuk. Dia lalu meletakkan semuanya di pojok ruang tamu sebelum menatapku kembali. "Kau sudah mendapatkan semua yang kau butuhkan untuk besok?"

Aku baru saja akan menjawab ketika aku mencium aroma harum dari Domino's Pizza dan mataku langsung jatuh pada kotak pizza di atas meja ruang tamu. Membayangkan gigitan pertama pizza itu sudah membuat air liurku terbit.

"Kuharap kau lapar," ujar pria itu.

“Oh ya, aku kelaparan, aku hanya makan salad untuk makan siang tadi,” jelasku sambil mendekati kotak pizza itu.

“Oke, bagaimana kalau kau menyetel film dan aku akan membawakan minuman untuk kita.”

Kami kemudian makan sambil menonton film comedy romance terbaru di Netflix dan celakanya, salah satu adegan romantis di film tersebut mulai membuat tubuhku ketar-ketir. Aku meraih minuman dan menelan air soda tersebut untuk meredakan panas yang pelan menjalariku tapi mataku tak lepas dari pasangan yang tengah bercumbu panas itu. Apakah Dale memikirkan hal yang sama? Aku melirik pria itu dan melihatnya meletakkan minumannya sendiri dan meraih potongan terakhir pizza dari tanganku.

"Aku rasa kau sudah kenyang, bukan?" bisiknya parau.

"Masih lapar," godaku. "Tapi rasa lapar yang lain."

"Hmm... *you're naughty girl.*"

Aku terkesiap saat pria itu tiba-tiba meraihku lalu dengan cepat membaringkanku di atas sofa. Dale lalu dengan cepat menelanjangiku, melepas celana dalamku dari balik gaun bunga-bunga yang kukenakan.

Aku mendesah saat pria itu menelusurkan tangannya di atas paha telanjangku lalu dengan lembut melebarkan kedua kakiku. "Nikmati saja," bisiknya lalu kepala pria itu turun dan mulutnya berlabuh di atas kewanitaanku.

"Oh!" erangku. Kesiap dan eranganku memenuhi ruangan itu sementara Dale membawaku mencapai orgasme.

"Dale!" teriakku saat pria itu mengisap pelan tonjolanku lagi. Tubuhku yang bergetar mereguk nikmat yang sempurna dan bibir pria itu masih menciumiku, kini bergerak naik hingga mencapai mulutku. Kami lalu berciuman dengan penuh gairah

dan rasa lapar dan sebelum aku sempat memberinya kenikmatan seperti yang dia berikan padaku, pria itu sudah menghunjam masuk ke dalam diriku.

"Oh!" jeritku sementara pria itu bergerak keluar lalu melesak masuk lagi ke dalam diriku. Mataku sepenuhnya berfokus pada pria itu, berkonsentrasi padanya.

"Aku mencintaimu!" ujarku sementara irama hunjaman pria itu kian meningkat.

"*I love you, Lana*," gerung pria itu serak sambil terus mendesak dirinya lebih dalam dan lebih dalam.

"Oh!"

"Apakah ini milikku?" tanya pria itu sementara tangannya turun untuk mengelus kewanitaanku dan menyentuh tonjolan sensitifku.

"Ya," engahku.

"Apakah kau milikku?" tanya pria itu sambil terus menghunjam dan membawa diriku ke tepi orgasme itu lagi.

"Ya, ya, milikmu!" erangku keras ketika tubuhku sekali lagi terhempas oleh orgasme hebat. "Argh!"

"Selamanya milikku?" tuntut pria itu lagi sementara dia meraih klimaksnya.

"Selalu dan selamanya," gumamku saat pria itu terjatuh di atasku, terengah dan basah, terpuaskan dan bahagia.

# Bab 48

**Aku begitu gugup** di balik gaun pesta hitam yang kukenakan itu sementara Dale terus menerus meyakinkanku bahwa semuanya akan berjalan lancar. Tapi tetap saja, siapa yang tidak merasa gugup di saat-saat begini? Ketika memasuki museum bersama Dale, aku tidak begitu ingat bagaimana dia berhenti dan menyapa beberapa kenalannya sebelum kemudian membawaku pada keluarganya.

"Oh Tuhan, aku gugup sekali, Dale," bisikku dan suaraku agak bergetar, padahal aku sudah datang dengan persiapan sempurna – mengutip bahasa Ingrid.

Pria itu meremas tanganku pelan sambil membesarkan hatiku. "Semua akan baik-baik saja. Siap?"

Aku mendongak untuk menatap pria itu dan melihat wajah tampannya yang dihiasi senyum lembut. Tatapan matanya meneduhkan dan aku tiba-tiba merasa lebih baik. Bagaimanapun mereka adalah orangtua Dale, memang bisa seburuk apa mereka terutama kepada kekasih anak mereka, iya kan?

"Siap," jawabku mengangguk.

Kedua orangtua pria itu berada di seberang ruangan, sepertinya sedang berbincang dengan dua pasang pria dan wanita sebaya mereka. Saat Mrs. Eckert menoleh dan menatap Dale, dia tampak mengatakan sesuatu pada pria di sebelahnya dan

keduanya menatap mereka. Menunggu kami mendekatinya.

"Dad, Mom."

Pria yang lebih tua itu tersenyum lebih dulu. "Dale, *I am proud of you, Son.*" Senyum pria itu melebar dan dia memeluk anaknya sejenak. "Dan siapa wanita muda cantik ini, Nak?"

Aku yakin kalau Dale sudah memberitahu mereka terlebih dahulu tentangku karena keduanya tidak tampak kaget saat bertemu denganku. Aku dengan cepat menyalami mereka berdua sementara Dale memperkenalkanku. Kupikir ibu pria itu menatapku beberapa detik lebih lama sebelum senyum mampir di wajahnya.

"Kau sangat cantik, Alanis, seperti yang diceritakan padaku," ucap wanita itu sambil menatapku. Senyumnya masih terpasang di wajahnya tapi aku merasa bahwa senyum itu tidak benar-benar menyentuh matanya.

"Terima kasih, Mrs. Eckert."

"Dale berkata bahwa ayahmu adalah James Hope?" tanya Mr. Eckert, memotong percakapan canggung di antara aku dan istrinya.

"Benar, Mr. Eckert."

"Oh, aku adalah salah satu penggemar hasil karya ayahmu."

Aku tersipu bangga. "Terima kasih, Mr. Eckert. Aku rasa dia akan senang sekali kalau mengetahuinya."

"Oh, aku mengenal ayahmu, Nak. Tapi dia tidak pernah bercerita bahwa dia memiliki anak perempuan secantik dirimu."

"*Dad*, jangan merayu kekasihku."

"Oh!"

Kedua orangtua pria itu terbukti tidak semengerikan yang dirumorkan – terutama Mrs. Eckert. Dia memang sedikit dingin dan menjaga jarak tapi bahkan dengan Dale sekalipun, perlakukannya juga kurang lebih sama. Mr. Eckert lebih santai dan lebih enak diajak mengobrol. Aku tidak tahu apakah peran ayahku membantuku mendapatkan perhatian mereka atau kedua memang cukup menyukaiku. Setelah memperkenalkanku pada kedua orangtuanya, Dale juga sempat memperkenalkanku kepada saudara-saudara dan iparnya dan tidak ada satupun dari mereka yang bertanya tentang apa yang kulakukan, seolah-olah mereka semua sudah diberitahu sebelumnya.

***

Menjelang acara berakhir, aku menyempatkan diri untuk pergi ke restroom sekaligus merapikan riasan wajahku. Ruangan itu kosong saat aku masuk. Tapi tak lama setelahnya, Mrs. Eckert masuk ke dalam ruangan restroom tersebut. Dan aku tidak bisa

menyimpan rasa terkejut dan canggungku ketika wanita yang lebih tua dan anggun itu berjalan masuk.

"Mrs. Eckert," sapaku cepat sambil buru-buru menyimpan kembali pemulas bibir ke dalam tasku.

"Oh, Alanis, kebetulan sekali."

Aku tidak percaya bahwa ini adalah kebetulan tapi aku tersenyum sopan. Wanita itu mendekat dan berdiri di sebelahku. Matanya yang tajam memakuku lewat pantulan cermin dan aku tidak berani mengalihkan tatapanku.

"Sudah berapa lama kau mengenal anakku?" tanyanya tanpa basa-basi, walau senyum kecil masih menghiasi wajahnya.

"Um... sudah beberapa bulan," jawabku terbata.

Aku tidak tahu apa yang diceritakan oleh Dale pada ibunya jadi aku berharap jawaban kami sama. Aku terlalu sibuk dengan persiapan acara gala ini

sehingga tidak sempat bertanya pada Dale untuk menyamakan cerita kami seandainya ada pertanyaan-pertanyaan seperti itu. Tapi yang paling kutakutkan, kalau ibu pria itu bertanya tentang pekerjaanku atau bagaimana aku bisa bertemu dengan Dale.

"Menurut Dale, kalian saling mencintai."

"Benar, Mrs. Eckert."

Wanita itu mengangguk tapi matanya masih terpaku padaku, penuh penilaian.

"Tidak perlu tegang seperti itu, Alanis. Aku hanya ingin berbincang denganmu tanpa dibayang-bayangi anakku."

Senyum itu hilang, berganti menjadi tatapan serius dan aku tahu kalau wanita itu sudah menanggalkan topeng pura-puranya. Aku terkesiap pelan saat tangan wanita itu meraih daguku dan mengarahkanku agar aku menghadapnya.

Cengkeramannya tidak menyakitkan tapi membuatku sungguh tidak nyaman.

"Mrs. Eckert?"

"Hmm... aku bisa mengerti mengapa Dale tertarik padamu. Kau memang cantik."

"Te... terima kasih, Mrs. Eckert."

Wanita itu tertawa kecil. "Aku tidak sedang memujimu, Alanis. Hanya membeberkan fakta. Sama seperti aku juga tahu tentang fakta bahwa kau adalah mahasiswi anakku."

"Itu, Mrs..."

"Tidak perlu penjelasan, Dale sudah berterus terang. Aku tidak akan menghalangi hubungan kalian. Kau setidaknya jauh lebih baik dari pelacur kecil yang pernah dibawanya pada kami. Anak James Hope cukup pantas untuk anakku. Hanya saja kuharap kau bisa menempatkan dirimu dengan baik dan tidak membuat skandal memalukan yang bisa

merusak reputasi anakku dan keluargaku. Oh, dan beritahu Dale kalau dia boleh mengajakmu makan siang bersamaku minggu depan, aku ingin mengenalmu lebih jauh."

Sepeninggal Mrs. Eckert, aku masih terpaku di ruangan tersebut. Kalimat wanita itu bercampur aduk. Aku tidak tahu harus merasa seperti apa. Senangkah karena wanita itu berkata bahwa dia merestui hubungan kami? Atau marah karena dia memperingatkanku untuk tidak merusak reputasi keluarganya? Atau kenyataan bahwa aku bukanlah wanita pertama yang dibawa oleh Dale untuk dikenalkan pada orangtuanya? Mengapa Dale tidak bercerita? Tapi apakah relevan? Itu masa lalu Dale, bukan? Atau itu rahasia yang selama ini begitu ingin disimpan oleh Dale?

Aku tidak begitu ingat bagaimana aku keluar dari restroom tersebut dan menyeret kakiku kembali ke pesta dan berpura-pura normal sepanjang sisa malam.

# Bab 49

**Saat kami** akhirnya tiba di penthouse pria itu, Dale menatapku dengan kening berkerut pelan, sepertinya dia bisa membaca bahwa ada sesuatu yang tidak beres padaku dan mengungkapkan keheranannya.

"Kau baik-baik saja, Lana?"

Aku mengerjap dan secara insting menarik lenganku saat pria itu berusaha meraihnya. "Ya, ya, aku baik-baik saja."

"Aku rasa tidak. Apa terjadi sesuatu?"

Aku tidak tahu. Aku bahkan tidak tahu bagaimana harus mengungkapkan apa yang tengah kurasakan. Mungkin sedikit tidak adil jika aku ingin mempermasalahkan hal yang mungkin sudah lama berlalu bagi pria itu, tapi entah kenapa, ganjalan di hatiku tidak ingin pergi tidak peduli seperti apapun aku meyakinkan diriku sendiri. Aku merasa bahwa ini bukan hanya sekadar masa lalu yang telah berlalu bagi Dale. Apakah ini yang namanya insting wanita?

"Tidak, tidak ada apa-apa," jawabku sambil menggeleng tapi Dale tentu saja tidak percaya.

Terlebih ketika dia berusaha meraihku, aku dengan sengaja kembali menghindarinya.

"Kau marah padaku, Lana? Apakah aku melakukan sesuatu yang salah?"

"Tidak, aku tidak marah, Dale, mungkin aku hanya lelah," jawabku sambil berjalan menuju sofa.

Dan Dale tentu saja mengikutiku.

"Apa ibuku mengatakan sesuatu? Sesuatu yang membuatmu tersinggung?" tanyanya sambil duduk di sebelahku. Aku menahan diri untuk tidak beringsut menjauh tapi menolak untuk menatap pria itu.

"Tidak."

Aku terkesiap saat dia meraih daguku cepat agar bisa menatap ke dalam mataku.

"Jangan berbohong, Lana."

Ucapan itu dan tatapan matanya membuatku menyerah. Dale mungkin akan menyebutku kekanak-kanakan tapi aku harus tahu. Penting

ataupun tidak penting, aku baru akan tahu setelah menanyakannya pada pria itu.

"Oke, ibumu memang mengatakan sesuatu," ujarku kemudian sambil menatap ke dalam mata pria itu.

"Apa yang dikatakannya? Pasti bukan sesuatu yang menyenangkan," omel pria itu dan dia memang mengenal ibunya sebaik itu kurasa.

"Aku bukanlah wanita pertama yang kau bawa untuk menemui ibumu," ucapku kemudian dan jika ekspresi Dale dan responnya biasa-biasa saja, kami pasti akan menertawakan cerita itu bersama-sama, tapi ekspresi serius dan marah di wajah Dale memberitahuku bahwa ini bukan sekadar cerita masa lalu yang telah berlalu. "Apakah itu berkaitan dengan rahasia yang sangat tidak ingin kau bagi bersamaku?"

Kilat di kedua mata pria itu memberitahuku bahwa tebakanku benar. Dale menjauhkan dirinya

dan membuang wajah, tampak berusaha mengendalikan diri. Saat menatapku lagi, dia sudah terlihat seperti biasa tapi aku tidak bisa ditipu.

"Lana, kenapa kita harus membicarakan masa lalu lagi?" keluh pria itu.

"Ibumu yang memulainya, Dale," jawabku setenang yang kuusahakan.

"Dia hanya ingin membuatmu kesal."

"Aku sebenarnya tidak peduli pada tujuan ibumu, aku hanya ingin tahu siapa wanita yang kau bawa untuk menemui orangtuamu?"

"Apakah itu penting?!"

"Ya, penting bagiku," tegasku.

"Sialan, Lana! Kupikir kita sudah berjanji untuk menatap masa depan tapi kau malah..."

"Aku hanya ingin kau membuka dirimu untukku, Dale!" bentakku marah.

"*I already did!*"

"*No, you didn't!* Sebagai permulaan, kau bahkan menyembunyikan rahasia dariku."

"Oh demi Tuhan, Lana, tidak itu lagi!"

"Kalau begitu, ceritakan padaku, siapa wanita yang ibumu maksud? Dia adalah rahasia yang tidak ingin kau bagi itu, bukan?" tuntutku lagi.

Dale berdiri seketika dan aku mengikutinya. Oh, aku tidak akan membiarkan pria itu mengintimidasiku.

"Sudah kukatakan, dia tidak penting. Mengapa kau terus mengejar hal itu?!" desis Dale dan aku tahu kalau aku sedang mendesak batas kesabarannya.

"Karena reaksimu menunjukkan yang sebaliknya, Dale," jawabku.

"Sialan, Lana! Aku mencintaimu, apakah itu tidak cukup?!"

"Buktikan! *Tell me all!*" teriakku.

"Aku tidak pernah ingin membaginya dengan siapapun! Aku bahkan tidak ingin mengingatnya!"

"Aku bukan sembarang orang, Dale. Aku kekasihmu, ingat?!" sergahku marah.

Dale menatapku dan memperlihatkan senyum pahit dan kalimat berikutnya membuatku terpaku lama di ruang tamu pria itu sementara Dale membawa langkahnya menuju kamar.

"Terutama kau, Lana. Aku terutama tidak pernah ingin kau tahu.'

Dan pria itu langsung berlalu meninggalkanku.

# Bab 50

***Terutama kau, Lana.*** *Aku terutama tidak pernah ingin kau tahu.*

Aku menghapus kasar air mata yang tanpa sadar menetes di pipiku. Sialan pria itu! Apakah dia harus membuatku merasa begitu tidak berharga? Rahasia yang bahkan Rosie tahu, tetapi aku tidak boleh tahu? Apakah dia harus mengucapkannya dengan begitu kasar? Aku sudah siap untuk menerima apapun yang akan dikatakan oleh Dale. Tapi jika pria itu belum

selesai dengan masa lalunya, apakah benar-benar ada tempat untukku di hatinya?

*Apa yang masih kau lakukan di sini, Lana?*

Aku tertawa kecil saat mendengar suara dari dalam diriku. Ya, apa yang masih kulakukan di sini? Jelas Dale sangat marah padaku dan aku juga tidak ingin tinggal di sini malam ini. Aku butuh ketenangan untuk memikirkan semua ini. Aku lalu meraih tas tanganku dan berjalan menuju pintu. Tapi sebelum aku sempat mengenakan sepatuku dan membuka pintu, sebuah tangan kekar menghentikanku.

"Mau ke mana kau?"

Aku belum sempat menjawab ketika kedua bahuku dicengkeram pelan lalu pria itu membalikkanku. Semua kata-kata yang ingin kulontarkan menghilang saat aku menatap raut tersiksanya itu.

"Dale?" bisikku.

"Tolong... jangan tinggalkan aku, Lana."

Nada suara pria itu, ekspresi wajahnya lalu dekapan eratnya membuatku luluh. Aku tahu kalau aku memang tolol tapi aku tidak bisa menolak pria itu. Apalagi tubuhnya terasa bergetar saat dia memelukku dan aku berpikir siapakah wanita itu yang membuat Dale yang biasanya begitu tangguh dan angkuh menjadi rapuh seperti ini? Hatiku sakit saat memikirkannya tapi lebih sakit lagi saat menyadari bahwa pria itu sedang menderita. Aku tidak bisa menolak ketika pria itu mulai menciumku dan di sela-sela ciumannya, dia masih berbisik tersiksa. "*Please... please don't leave me, Lana.*"

"*I won't*," jawabku, terengah di antara kecupannya.

Aku tahu aku seharusnya menghentikan pria itu ketika dia membawaku ke kamar tapi aku tidak bisa. Di dalam pikiranku, aku berpikir bahwa pria itu membutuhkanku untuk menghiburnya. Aku dengan

mudahnya menyerah kembali dan membiarkan pria itu membaringkanku di ranjang. Dale menelanjangiku di sela-sela ciuman dan sentuhannya, aku bisa merasakan napasnya yang memburu, gerakannya yang tergesa, dan dia menjauhkan diri sejenak untuk melepaskan pakaiannya dan sesaat, hati kecilku memintaku untuk menghentikan semua kegilaan ini, bahwa aku tidak bisa terus menerus membiarkan pria itu membungkamku dengan percintaan panasnya. Tapi saat pria itu kembali, segalanya kembali terlupakan. Aku membiarkannya menyesatkanku kembali di dunia gairah, mencari dan mendaki kepuasan kami, kecupan-kecupan basah, mulut pria itu di dadaku, perutku, aku mendengar desahanku sendiri dan panas napas pria itu saat mengecup paha dalamku. Ketika pria itu menempatkan dirinya di antara kedua kakiku dan memintaku untuk menatapnya, aku tahu dia sedang berusaha kembali mengontrolku.

"*I love you, Lana.*"

Bisikan itu, lalu diikuti dengan hunjaman dalamnya mengantarku nyaris mencapai klimaks. Aku mengerang hebat dan berusaha menggapainya sementara pria itu melesakkan dirinya berkali-kali. Gerakan Dale kuat dan kasar, pria itu menggerakkan dirinya dengan brutal dan aku merasa tubuhku hampir hancur oleh kekuatan gairahnya, lalu aku meledak di tengah-tengah kenikmatan itu dan tak sadar ketika pria itu telah menyusulku.

Setelahnya, keheningan panjang mengisi kamar pria itu. Dan saat pria itu berguling menjauh, aku masih bergeming menatap langit-langit. Sisa gairah itu perlahan memudar tapi masih meninggalkan getar puas di setiap sudut tubuhku tapi aku bertanya-tanya, apakah ini yang akan terjadi seterusnya. Hubungan kami memang berkembang, pria itu berkata bahwa dia mencintaiku tapi kenapa aku merasa kami hanya sedang jalan di tempat? Ya, Dale membuat lompatan besar dengan memperkenalkanku pada keluarganya tapi dia masih menyimpan potongan masa lalu di dalam dirinya

yang tidak bersedia dia bagi denganku? Kenapa? Karena aku hanya sebagai pengganti dari seseorang yang penting untuknya? Dale tahu bahwa aku cemas dan bimbang tapi dia tetap tidak bersedia menenangkanku. Yang dilakukannya hanyalah menyeretku ke ranjang dan meniduriku dan berharap setelah itu aku kembali seperti biasa. Apakah ini yang akan terus terjadi dalam hubungan kami selanjutnya?

*Apakah ini yang kau inginkan, Lana?*

Jelas tidak. Aku harus membuat keputusan. Aku lalu bergerak dan duduk di tepi ranjang, membuat pria itu menoleh heran. Dia berusaha menghentikanku ketika aku meraih pakaianku.

"Kau mau ke mana?" tuntutnya.

"Pulang," jawabku singkat lalu mulai berdiri untuk mengenakan pakaianku.

"Kenapa?" tanyanya lagi. Haruskah pria itu bertanya?

"Dale, aku butuh waktu untuk berpikir. Kau juga tahu bahwa kita sedang tidak baik-baik saja."

"Setelah percintaan panas kita tadi?" tanya pria itu, terdengar tak percaya.

"Seks tidak menyelesaikan semua masalah. Meredamnya untuk sementara, mungkin," jawabku, berusaha terdengar sedingin mungkin.

Dale merutuk pelan. "*We made love not sex.*"

"*Whatever you said.*"

"Apakah kau benar-benar akan membiarkan sepotong cerita dari masa laluku mempengaruhi hubungan kita, Lana?" tanya pria itu dengan sedih. "Kau sudah berjanji tidak akan meninggalkanku."

"Aku hanya butuh waktu untuk menenangkan diri, Dale. Aku tidak pergi untuk selamanya, jangan cemas."

"Apa kau tahu alasan kenapa aku tidak pernah ingin kau tahu?"

Pertanyaan pria itu menghentikanku dan aku menatapnya sejenak, mempelajari ekspresinya lalu menggeleng pelan. "Aku sedang tidak ingin menebak-nebak, Dale."

"Itu karena kau pasti akan membenciku."

Jantungku berdegup kuat. Dale akan bercerita, pria itu akan membuka dirinya padaku. "Kau tahu kalau itu tidak benar."

Pria itu tersenyum sedih. "Tidak, kau pasti akan membenciku. Tapi aku juga tahu kalau tidak mungkin menyembunyikan hal ini selamanya darimu. Terlebih, aku tidak ingin kau tahu dari orang lain."

"Dale, aku berjanji..."

"Tidak, jangan berjanji," potong pria itu dengan cepat. "*Decide after you hear it.* Sekarang, kembalilah ke tempat tidur, biarkan aku memelukmu sejenak."

Aku menatapnya tajam, dengan waspada.

"Aku bersumpah aku hanya ingin memelukmu dan setelahnya, aku akan menceritakan apapun yang ingin kau ketahui, juga menjawab semua yang kau tanyakan, Lana. *No more secret. I promise.*"

# Bab 51

"**Dia bernama Joyce,** pegawai magang di firma hukum ayahku. Kami menjadi dekat setelah pesta ulang tahun perusahaan. Aku begitu bersemangat memperkenalkannya pada orangtuaku, sama sekali tidak tahu bahwa mereka memiliki rencana lain untukku. Saat... saat..."

Kami berbaring di tempat tidur dan sementara pria itu bercerita sambil memandang ke langit-langit kamar, aku bisa merasakan getaran tubuhnya. Inilah

bagian paling sulit bagi pria itu. Aku tidak bisa menebaknya tapi aku tahu aku sedang memaksanya untuk mengorek luka lama yang tak ingin dihadapinya.

"Dale..." Aku menyentuhnya lembut, mulai merasa menyesal. "Kalau ini sangat sulit, kau tidak perlu..."

"Tidak, kau perlu tahu, kau berhak tahu, Lana."

Aku kembali terdiam, menunggu, menunggu sampai pria itu siap.

"Dia hamil."

Dua kata itu menyentakku keras sehingga untuk sesaat aku tak bisa berkata-kata. Wanita itu hamil?

Lalu pikiran mengerikan itu muncul di dalam benakku, mengalahkan rasa cemburuku pada wanita yang belum pernah kulihat itu.

"Kau... kau tidak menginginkan bayinya?" bisikku, menoleh takut untuk mempelajari ekspresi pria itu.

Dan dia menoleh untuk menatapku, kedua matanya menorehkan pedih seolah aku telah menyakitinya.

"Sebaliknya. Aku menginginkan bayi itu, Lana," ujarnya pelan.

"Lalu... lalu apa yang terjadi?"

"Dia menggugurkan bayiku dengan imbalan besar dari ibuku dan Rosie yang mengatur pertemuan mereka. Ibuku bahkan dengan bangga berkata padaku bahwa dia telah menyelamatkanku dari cengkeraman wanita rendahan yang buruk. Dia mengatakan semua itu setelah mereka semua bersengkongkol untuk membunuh bayiku."

"Ya Tuhan..."

Aku meraih Dale dan dia memelukku erat, suaranya serak ketika meneruskan kata-katanya. "Aku hancur, Lana. Aku berduka untuk jabang bayiku yang malang, aku juga marah, aku kecewa pada orang-orang yang kupikir mencintaiku, aku

patah hati dan hancur. Tapi itu bukan bagian yang terburuk."

Ada yang lebih buruk? Aku tak sanggup membayangkan kepedihan hati Dale setelah impiannya direnggut, tapi masih ada yang lebih buruk dari itu?

"Joyce ternyata sudah menikah. Dia kabur ke sini karena mereka memiliki masalah pernikahan dan hubungan kami tentu saja hanya sekadar perselingkuhan. Suaminya datang menemuiku dan mengancam akan menuntut dan menyebarkan masalah ini jika aku tidak memberinya uang tutup mulut. Saat itu, aku merasa di titik terendah dalam hidupku. Aku kehilangan segalanya bahkan sampai mencoreng aib pada nama keluargaku yang sempurna, ibuku tentu saja marah besar. Demi menutupi semua itu, kami memberi mereka uang dalam jumlah besar dan setelahnya meminta Rosie untuk menandatangi perjanjian agar rahasia kotor

itu tidak pernah keluar ke publik. Kami juga membayar Rosie dalam jumlah tidak sedikit."

Jadi itu rahasia yang dipegang oleh Rosie untuk mengancam Dale. Aku kini merasa mual. Apa yang dilalui pria itu sangatlah tidak adil. Aku menjauhkan wajahku agar bisa menatapnya. Kami kini berbaring saling menghadap.

"Maafkan aku, ini tidak adil untukmu, Dale."

"Aku tahu," ucapnya pelan sambil mengusap wajahku.

"Tapi terima kasih karena sudah mempercayaiku," tambahku lagi.

Pria itu mengerjap heran. "Kau tidak jijik padaku?" tanyanya, nyaris tidak percaya.

"Mengapa aku harus jijik padamu?" tanyaku pelan.

"Seluruh keluargaku menatapku seolah-olah aku makhluk tolol dan kotor dan itu berlangsung

beberapa lama, mereka menyimpan rahasia kotor ini dan menutup mulut semua orang, aku adalah kambing hitam keluarga, skandal memalukanku ini bisa berpotensi merusak hidupku di masa depan dan aku..."

Aku menutup mulut pria itu dengan jemariku. "Hentikan. Apa yang terjadi padamu adalah hal yang mengerikan. Bagaimana tidak ada yang memberitahumu? Kau tidak bersalah, Dale."

Air mataku meleleh saat melihat pria itu tak bisa menahan kesesakan dadanya. Kami berpelukan lama sambil berduka untuk anak pria itu yang tak pernah diberi kesempatan untuk hidup.

"Aku mencintainya walaupun aku tidak pernah melihatnya."

"Aku tahu," balasku sambil mengelus kepala pria itu. "Dia juga tahu."

"Aku selalu percaya aku akan menjadi ayah yang baik."

"Kau akan menjadi ayah yang baik," yakinku padanya.

Aku melihat Dale yang terluka dan rapuh dan seluruh elemen di dalam diriku seolah ikut merasakan kesedihannya. Aku ingin dia membuka diri tapi aku juga benci melihat dirinya yang disakiti, melihat dirinya yang rapuh seperti ini. Aku membisikkan kata cinta, kata-kata penghiburan untuknya dan kata-kata itu dengan cepat berubah menjadi ciuman, kecupan-kecupan yang semakin bergairah. Tak lama, kami berdua sudah kembali menyatu dan dalam gelora gairah itu, aku merasa Dale akan menemukan cara untuk memaafkan dirinya sendiri dan semua akan baik-baik saja. Aku berkata padanya, berbisik di tengah penyatuan manis kami bahwa aku akan selalu berada di sisinya, mencintainya, mendukungnya, menyembuhkannya.

Selalu...

Selamanya...

"Aku mencintaimu, Dale."

***

"Tapi kenapa kau bisa sampai memiliki hubungan romantis dengan Rosie?"

Saat itu kami sedang bergelung bersama, menetralkan napas yang tadi berkejaran setelah badai pelepasan. Aku membawa wajah Dale agar menatapku, meminta penjelasan yang tidak bisa kumengerti.

"Aku tidak benar-benar tahu jawabannya, Lana. Kurasa mungkin karena aku sedang rapuh dan dia menunjukkan sikap seperti seorang teman yang mendukungku dan..."

"Kau terlalu lemah untuk menolaknya," ledekku pelan.

"Kau tidak adil padaku," komentar Dale agak tersinggung. "Tapi terlepas dari alasan apapun, hubungan kami hanya sebatas hubungan fisik dan aku segera menyadari bahwa terlibat dengannya adalah sebuah kesalahan. Aku menyesal tapi ketika aku menolaknya, dia mulai bersikap agresif. *She is a bitch, she will sleep with everyone. Oh, I hate myself when i think about her and me and...*"

"Semua sudah berlalu, jangan terlalu keras pada dirimu."

Ucapanku itu menghentikan kalimat Dale. Dia menatapku bersungguh-sungguh. "Kau tidak marah padaku, kau tidak benci, juga tidak jijik padaku, kau satu-satunya orang yang setelah mendengar semua ini tetapi tetap tidak menghakimiku."

Aku mengusapkan telapakku pada wajah pria itu. "Semua orang pernah membuat kesalahan. Lagipula, kau hanya jatuh cinta, bagaimana itu bisa salah..."

"Tidak, aku memang pernah berpikir bahwa aku jatuh cinta pada Joyce tapi aku menyadari bahwa aku tidak mencintainya seperti yang aku pikirkan tapi sayangnya, aku baru sadar ketika segalanya sudah terlambat dan..."

Aku kembali menutup mulut pria itu dengan jari-jariku. "Kau tidak perlu menjelaskan apapun. Kau bersamaku sekarang, kau mencintaiku sekarang, itu yang terpenting, Dale. Aku tidak peduli tentang masa lalumu, itu tidak akan mempengaruhi perasaanku, aku hanya senang karena kau mau mempercayakan rahasia tergelapmu padaku."

"Apa yang pernah kulakukan sampai aku bisa mendapatkan seseorang sepertimu, Lana."

"Dasar profesor perayu," selorohku sambil mengecup ujung hidungnya. "Menurutmu, mengapa

ibumu memberitahuku hal itu? Padahal dia begitu bersikeras bahwa ini adalah skandal kotormu dan melakukan segala cara dan upaya untuk menyembunyikannya rapat-rapat."

Dale memelukku dan mencium puncak kepalaku sebelum menjawab. "Aku tidak tahu. Mungkin... dia hanya ingin menurunkan kepercayaan dirimu atau karena dia tidak bisa menemukan kekuranganmu, jadi dia sengaja mengatakan sesuatu yang menurutnya bisa membuatmu gamang dan ragu. Atau... mungkin dia tahu kalau kali ini aku benar-benar serius dan dia memberikan lampu hijau tapi menginginkanku untuk menyelesaikan masa laluku."

Masuk akal.

"Kurasa penjelasan terakhirmu cukup masuk akal."

"Oh ya?"

"Ya. Ibumu memintaku untuk memberitahumu bahwa dia mengundangku untuk makan siang bersama kalian minggu depan."

"Oh... wow. *That's... quite a surprise, Lana. Good surprise, actually.*"

"Oh satu lagi, kau sudah menceritakan semua tentangku, bukan? Bahwa aku mahasiswamu?" tanyaku memastikan.

"Tidak ketinggalan satu detail pun, Lana. *No more secret between us anymore.*"

Lalu pria itu menciumku dan semua pikiranku menguap hilang.

# Bab 52

"Jadi bagaimana pertemuanmu dengan orangtuanya?" tanya Claire begitu aku bergabung bersama ketiganya di Bun's untuk sarapan.

Aku heran mereka masih bertanya karena bila dilihat dari ekspresi wajahku, mereka seharusnya sudah bisa menebaknya dengan tepat.

"Sukses," jawabku sambil memamerkan senyum lebar.

"Wow."

"Selamat."

"Itu pasti karena riasan wajah yang kupoleskan padanya," ucap Ingrid menyombongkan diri tapi kurasa dia ada benarnya juga. Itu sangat membantu meningkatkan rasa percaya diriku.

"Bukan, itu pasti karena gaun yang aku pilihkan untuknya," sanggah Claire. Untuk yang satu itu, aku juga tidak bisa membantah.

Sementara itu Francesca hanya tersenyum lembut padaku. "Aku ikut senang untukmu, Lana. Ibu pria itu tidak menyulitkanmu, bukan?"

Ingrid dan Claire berhenti berdebat dan keduanya ikut menoleh untuk menatapku. Aku dengan cepat menggeleng dan meyakinkan mereka bahwa segalanya berjalan lancar seperti rencana kami. "Tidak, mereka menyambutku dengan baik, maksudku orangtua dan saudara-saudara Dale."

Aku tentu saja tidak menceritakan tentang detail keseluruhan tadi malam atau bagaimana efek ucapan wanita itu yang nyaris saja mengacaukan malam kami apalagi tentang rahasia Dale. Tapi untungnya semua berjalan baik dan bahkan ibu pria itu dengan tanpa sengaja telah membantu membuat hubunganku dan Dale semakin kuat.

"Oh ya? Padahal dia terkenal sangat perfeksionis. Apa jangan-jangan dia sudah menurunkan standardnya karena takut anaknya akan menjadi perjaka tua?"

Seloroh Claire itu mengundang tawa kedua sahabatku yang lain sementara aku menatapnya cemberut. "Claire!" protesku.

"Aku hanya bercanda, hanya bercanda, Lana. Tentu saja si Kucing Neraka Tua itu tidak bisa menemukan kekuranganmu karena kau memang sempurna," ralat Claire dengan cepat sementara aku masih memberengut masam.

"Ayolah," bujuknya lagi.

"Dasar!"

Selesai sarapan, aku dan Claire pamit terlebih dulu dan berangkat ke kampus bersama. Menjelang makan siang, sahabatku itu pergi bersama dengan Oscar sementara aku kembali ke penthouse Dale. Rencana untuk makan siang lalu dilanjutkan dengan makanan penutup di ranjang tampaknya pupus saat aku mendapati Dale yang tengah duduk murung di ruang tamu.

"Dale?" sapaku tapi pria itu bahkan tidak berdiri untuk menyambutku. Aku bergegas mendekat dan bertanya khawatir. "Apa kau baik-baik saja?"

"Apa kau ingat kata-kataku kemarin malam, Lana?" tanya Dale muram tanpa menjawab sapaanku. Dia mendongak untuk menatapku yang pasti terlihat bingung.

"Bahwa aku akan selalu bersamamu?" tanyaku.

Wajah pria itu mengeras. "Ya, itu dan bagian tentang janji bahwa tidak akan pernah ada lagi rahasia di antara kita. *No more secret between us, right*?" tanya Dale penuh penekanan.

"Ya," jawabku setegas mungkin.

Pria itu mendengus keras dan aku melangkah mundur saat dia tiba-tiba berdiri. "Lalu ini apa?" tanyanya sambil menarik amplop dari saku belakang celananya dan melemparkannya ke atas meja.

Butuh waktu beberapa detik bagiku untuk mengenali dan kemudian menyadari apa yang barusan dilemparkan pria itu ke atas meja. Surat penerimannku ke Stanford University. Aku membawanya serta bersamaku beberapa hari yang lalu sambil mencoba mencari kesempatan yang baik untuk memberitahu pria itu tapi semua terlupakan dengan banyaknya kejutan dan kejadiaan beberapa hari terakhir ini.

"Dari mana kau menemukannya?"

Pertanyaan itu meluncur lebih karena aku merasa terkejut. Tapi Dale menanggapinya dengan berbeda.

Ekspresi pria itu semakin keras. "Apakah itu penting?"

Aku hanya diam.

"Kalau memang penting, baiklah. Aku menemukannya di dalam tas pakaianmu, saat aku membantu membongkar dan ingin menggantung pakaian-pakaian yang belum sempat kau bereskan. Aku tidak sengaja menemukannya. Kenapa? Tidak ingin aku tahu?"

Aku menggeleng.

"Kau ingin menjelaskannya sekarang?" tuntut pria itu.

Aku mendongak untuk menatap pria itu. "Itu surat penerimaanku ke Stanford University, apa yang perlu dijelaskan, Dale."

"Jadi kau akan pergi?" tanya pria itu lagi.

"Aku sudah diterima sebelum aku mengenalmu," ujarku.

"Jadi karena itu, aku tidak berhak tahu?"

"Bukan seperti itu," bantahku. "Aku hanya... aku hanya... lupa."

Sungguh, aku tidak bisa menemukan penjelasan yang tepat. Awalnya, memang tidak penting bagiku untuk menceritakan hal itu karena kupikir hubungan kami tidak akan bertahan lama. Setelahnya, saat aku menyadari aku jatuh cinta padanya, aku begitu fokus dan tergila-gila pada pria itu sehingga aku tidak ingin apapun mengacaukan hubungan kami. Saat aku siap untuk menceritakannya, aku malah tidak mendapatkan kesempatan tersebut dan kini Dale bahkan sudah tahu sebelum aku sempat memberitahunya. Tapi penjelasan apapun hanya akan membuatku terlihat seperti sedang membela diri.

"Kau lupa pada hal sepenting ini?" tanya Dale tidak percaya.

"Ya, ya, Dale, aku juga manusia biasa, aku bisa sibuk, aku bisa lupa," jawabku, mulai terdengar defensif. "Kenapa ini harus menjadi masalah?"

Mengapa aku bahkan bertanya. Tentu saja ini akan menjadi masalah untuk kami jika kami berdua tidak bisa menemukan jalan keluarnya.

"Tidak akan ada masalah jika kau tidak pergi."

Aku terpana mendengar ucapan pria itu. "Kau tidak bisa bersikap seegois itu padaku, Dale."

"Jadi kau akan pergi, bukan?"

"Ya," tegasku. "*That's my dream.*"

"*Then what about me*? Apakah aku bukan bagian dari impianmu? Kau sudah berjanji tidak akan meninggalkanku, apakah itu sekadar omong kosong?

Berapa banyak dari yang kau katakan padaku yang merupakan kejujuran?"

Kata-kata pria itu mulai membuat ulu hatiku tertusuk sakit. Berengsek pria itu.

"Kau mulai bersikap tidak adil padaku, Dale," lirihku.

"Dan apakah kau bersikap adil padaku, Lana?"

"Kenapa kalau memangnya aku pergi melanjutkan pendidikanku? Kita masih bisa tetap bersama!" teriakku marah.

"Hubungan jarak jauh tidak akan pernah berhasil untuk kita," tegas Dale.

Aku tersentak mendengarnya. "Kenapa? Karena kau tidak bisa setia?!" cercaku.

"Karena aku menginginkanmu setiap saat. Karena aku membutuhkanmu. Karena aku ingin bisa melihatmu setiap hari. Karena aku ingin kau selalu

ada di sisiku. Tapi sepertinya, kau tidak memiliki pemikiran serupa, Lana," tambah pria itu dengan dingin.

Amarahku meledak. Aku seharusnya menurunkan egoku dan bersikap lebih lembut, tapi kata-kata pria itu yang sepertinya dengan sengaja dilontarkan untuk menyakitiku telah membuatku murka.

"Sialan kau, Dale! Berani-beraninya kau! Berani-beraninya kau!"

Aku tersedak air mata dan makianku sendiri saat Dale menatapku dingin lalu berlalu pergi begitu saja. Tak lama, aku mendengar pintu penthouse pria itu terbuka lalu setelahnya hanya sunyi yang tertinggal.

Aku kemudian kembali ke kampus tanpa makan siang dan saat masuk ke kelas pria itu sore harinya, kami saling menghindar bertatap mata. Setelah tersiksa selama dua jam di dalam kelas pria itu, sesi tersebut akhirnya berakhir. Aku kemudian berlambat-lambat membereskan tasku sambil

berpikir apa yang harus kukatakan pada Dale nantinya tapi sebelum kelas itu kosong, Dale rupanya sudah keluar terlebih dulu. Pesan pria itu sangatlah jelas, dia tidak ingin melihatku malam ini.

Maka setelah membereskan tasku, aku menyeret langkah ke tempat parkir dan menyetir pulang ke apartemenku sendiri. Di sana, hanya ada kesunyian yang menyambutku dan akhirnya, air mataku tumpah. Aku bergelung di atas ranjang hampir semalaman, menangis hingga mataku bengkak dan menyadari bahwa pria itu benar. Jika aku berada di posisinya, tentu saja aku akan marah, mungkin reaksiku akan lebih parah dari yang ditunjukkan oleh pria itu. Aku yang selalu bersikeras agar kami saling terbuka, malah aku yang menyimpan rahasia darinya. Wajar saja jika pria itu kesal dan marah, wajar saja jika kemudian dia merasa dibohongi dan dikhianati.

Sekarang apa yang harus kulakukan? Aku harus bertemu dengan pria itu dan memperbaiki segalanya

sebelum kerusakan itu bertambah besar, tekadku sesaat sebelum jatuh tertidur karena kelelahan.

# Bab 53

**Siang itu,** setelah kelasku selesai, aku memutuskan untuk mendatangi kantor pria itu. Memang bukan tempat yang tepat untuk menyelesaikan masalah kami, tapi aku tidak bisa lagi menahan sampai nanti. Aku harus bertemu dengan pria itu sekarang, aku merindukannya, aku ingin melihatnya dan aku tahu kami harus menyelesaikan kesalahpahaman konyol ini. Terlebih setelah menangis semalaman, aku baru menyadari betapa hampa hidupku tanpa pria itu.

Tapi saat tiba di kantor pria itu, niatku untuk memberinya kejutan malah berakhir dengan sesuatu yang tidak aku duga. Saat membuka pintu kantor pria itu, aku dikejutkan oleh pemandangan di mana Rosie sedang merangkulkan tangannya pada Dale dan jelas-jelas sedang menggesekkan dirinya pada pria itu. Aku tahu Dale hampir pasti akan menolak wanita itu dan mendorongnya menjauh tapi sialnya dia belum sempat melakukan apapun karena aku sudah terlanjur berdiri di ambang pintu kantornya dengan seribu satu pikiran buruk.

"Lana!"

Aku mendengar suara pria itu yang memanggilku, tapi aku sudah membanting kembali pintu kantornya dan berlari menyusuri lorong untuk turun

kembali ke lobi. Aku tidak menoleh untuk mencari tahu apakah pria itu mengikutiku ataukah tidak, aku tidak peduli dia mengikutiku ataukah tidak karena pikiranku yang kacau hanya menyuruhku untuk segera pergi.

Aku tiba di samping mobilku dan masuk ke dalam mobil dalam hitungan detik. Lalu menyalakan mobil itu serta menderu pergi. Tetap saja aku tidak melihat pria itu di belakangku, jadi mungkin dia kembali melanjutkan acara senang-senangnya dengan Rosie. Aku bisa membayangkan bagaimana Dale menceritakan masalah kami pada wanita itu dan bagaimana kemudian Rosie menghiburnya dan pikiran itu membuatku muak.

"Oh, terkutuk kau, Dale!" makiku marah.

Lalu aku sadar bahwa aku ternyata berkendara ke penthouse pria itu. Apa yang kulakukan di sini? Jalan ini seolah sudah terprogram di dalam benakku, sehingga aku kembali ke tempat pria itu bahkan ketika aku sedang marah padanya. Aku mendengus kesal lalu memutuskan untuk parkir di rooftop dan turun ke penthouse pria itu. Mungkin memang aku seharusnya datang ke sini, mengemas barang-barangku dan kembali ke tempatku sendiri. Aku tidak membutuhkan wanita lain yang selalu masuk ke dalam hubungan kami dan menunggu waktu yang tepat untuk mengusir pikiran pria itu setiap kali kami bermasalah.

Aku kemudian turun dari mobil dan masuk ke lift lalu turun ke lantai penthouse pria itu. Saat masuk ke dalamnya, ada sesak yang memenuhi dadaku, ada rasa marah, kecewa, sedih, semua bercampur aduk. Dengan langkah gontai, aku berjalan menuju kamar

tidur pria itu dan duduk merenung di atas ranjang selama beberapa lama.

Aku tahu saat mendengar pintu penthouse yang terbuka, bahwa pria itu sudah berhasil mengejarku ke sini. Aku duduk membeku dengan baju yang sudah kulipat berkali-kali tanpa tahu apa yang harus kulakukan dengannya sementara langkah kaki pria itu kian mendekat. Saat dia membuka pintu dan melihatku sedang duduk di ranjangnya dengan koper terbuka yang masih kosong, aku tidak bisa menebak pikiran apa yang melintas dalam benaknya. Dia tidak berbicara, hanya melangkah masuk lalu menutup pintu dengan pelan dan bergerak hati-hati ke arahku.

"Apa yang sedang kau lakukan?" tanyanya kemudian.

Aku meliriknya sekejap. "Kau tidak bisa melihatnya?"

"Apakah kau akan pergi?"

Aku diam, tak ingin menjawab.

Terdengar desahan Dale, lalu suara pria itu kembali mengisi ruang kamar tidurnya. "Lana, apakah kau benar-benar percaya bahwa aku ingin terlibat lagi dengan Rosie?"

Aku tetap diam, tak ingin menjawab. Langkah kaki pria itu mendekatiku dan aku terkesiap pelan saat jari-jarinya meraih daguku dan

mendongakkannya. Cengkeramannya tidak menyakitkan, tatapan matanya juga tidak berisikan amarah, nyaris permohonan. "Tatap aku dan katakan yang sejujurnya, Lana."

Aku ingin sekali menyakiti hati pria itu seperti yang dia lakukan padaku kemarin. Amarah yang tadi kurasakan saat membuka pintu kantornya kembali menyelinap, bergabung dengan kekesalan dan kemarahanku ketika Dale menuduhku bahwa perasaanku padanya tidaklah sungguh-sungguh. Tapi aku tidak sanggup melakukannya, karena aku terlalu mencintai pria itu, karena aku tahu dia terluka dan gamang sepertiku saat menemukan fakta bahwa aku akan meninggalkan kota ini, lalu juga karena aku tidak ingin memperumit masalah di antara kami.

"Tidak, aku tidak percaya," jawabku kemudian.

Tentu saja aku tidak percaya. Aku tidak ingin percaya dan juga tidak mau percaya. Dale tidak akan mengkhianatiku untuk wanita seperti Rosie.

"Lalu kenapa kau pergi begitu saja dari kantorku?" tanyanya lagi.

Aku menepis tangan pria itu pelan lalu berdiri. "Karena aku sedang kacau, Dale. Kita bertengkar dan aku menangis menyesal semalaman tapi kau sepertinya tidak memiliki masalah. Kau tidak menghubungiku, kau tidak mencoba mencariku, malah aku yang pergi ke kantormu untuk menyelesaikan masalah kita dan malah mendapati Rosie ada di dalam kantormu, seperti kucing betina berahi dan kau sepertinya tidak keberatan!"

Aku pikir Dale akan meledak oleh amarah, lalu kami akan kembali bertengkar dan membuat segalanya menjadi lebih runyam. Jika itu benar-benar terjadi, aku bersumpah aku akan meninggalkan penthouse pria itu sekarang juga. Tapi ternyata, reaksi Dale jauh dari itu.

"Aku tahu kau sedang kesal dan marah padaku, Lana. Aku tidak akan menanggapi komentar terakhirmu."

Aku melotot pada pria itu lalu mendengus hebat. "Oke, kau selalu mengabaikanku, mengabaikan emosiku. Seperti kemarin, kau pergi begitu saja dan membiarkan berkutat dengan emosiku sendiri!"

"Aku harus menenangkan diri," ucap pria itu dengan tenang.

"Oh ya? Lalu paginya kau ke kantor dan Rosie tentu saja dengan suka rela bersedia menghiburmu, eh?" sindirku.

"Lana..."

"Kau pasti menyesalkan kedatanganku, bukan?" sambungku lagi dengan nada mengejek.

"Lana!"

"*What!*" bentakku marah.

Tapi kalimat berikutnya belum sempat lolos dari mulutku karena Dale menarikku ke dalam dekapannya dan menciumiku dengan dalam dan keras, menciumiku dengan begitu dahsyat sehingga aku lupa caranya bernapas. Saat pria itu melepaskanku lagi, aku masih terhuyung pelan di dalam pelukannya.

"Katakan padaku, Lana," bisiknya di daun telingaku sambil menggesekkan tubuh depannya yang bergairah. "Apakah mungkin aku menginginkan Rosie atau wanita mana saja sementara kau adalah satu-satunya yang kuinginkan? Kau tidak merasakan bagaimana tubuhku merespon dirimu?"

Aku terdiam di dalam pelukan Dale sebelum terisak pelan.

"Aku mencintaimu, Lana. Jangan pernah meragukan kesetiaanku."

Tangisku kian meledak dan aku memeluk pria itu dengan erat. Dengan terisak dan terbata, aku mencurahkan rasa hatiku pada pria itu.

"Aku mempercayaimu, oh... aku mempercayaimu, Dale. Tapi aku kesal dan marah padamu, aku juga galau dan gelisah, aku tidak tahan melihatmu selalu berdua dengan Rosie. Sebut saja aku kekanakan, tapi aku tidak tahan memikirkannya apalagi melihatnya."

"Lana..."

Masih sambil terisak, aku lalu menjauhkan pria itu. "Kau benar, hubungan jarak jauh tidak akan berhasil, aku akan gila jika memikirkanmu selalu berdua dengan Rosie. Aku tidak bisa."

"Jadi apa kau akan membuangku dan memilih untuk mengejar impianmu?"

Dale menanyakannya sambil menatap ke dalam mataku, nadanya tegas tetapi mengandung pedih dan aku pasti akan membenci diriku seumur hidupku jika sampai menyakitinya. Dengan cepat aku menggeleng.

"Tidak, aku mencintaimu, Dale."

"Jadi apa yang kau inginkan, Lana?"

"Tidak bisakah aku menginginkan semuanya? Haruskah aku membuat pilihan, Dale?" tanyaku tersiksa.

Pria itu mengusap air mata yang jatuh di pipiku dan tersenyum lembut. "Lalu mengapa kau tidak menceritakan hal sepenting itu padaku? Supaya kita bisa mendiskusikan segalanya, Lana?"

"Aku... awalnya aku merasa kau tidak perlu tahu, aku berpikir kalau hubungan kita tidak akan lama, aku tidak berani mengharapkan komitmen apapun

darimu," akuku dengan jujur dan berharap Dale mengerti. Bukankah pria itu tidak pernah menjanjikan apapun untukku?

"*Fair enough*, tapi setelah hubungan kita menjadi lebih serius..."

Aku memotongnya dengan cepat, langsung mengutarakan apa yang sangat ingin kukatakan padanya. "Aku jatuh cinta dengan cepat padamu, Dale, dan aku mulai takut jika aku memberitahumu, kau akan mengambil langkah mundur. Aku tahu kalau kau bukan tipe pria yang bersedia melakukan hubungan jarak jauh, jadi aku berusaha menyimpannya sebisa mungkin. Saat aku merasa siap untuk memberitahumu, kau memberiku kejutan demi kejutan sehingga sejenak aku melupakan hal itu. Menurutmu, jika aku berusaha merahasiakannya

darimu, bagaimana mungkin aku membawa-bawa surat itu bersamaku?!"

"Maafkan aku, Lana."

Aku terhenyak sesaat, mengerjap bingung. Untuk apa pria itu meminta maaf? Apakah dia akan mengatakan sesuatu yang mengerikan padaku?

"Ap... kenapa?"

"Saat mengetahui bahwa kau akan melanjutkan pendidikanmu di kota lain, aku tentu terkejut. Aku merasa... marah, kecewa, sedih, terpukul dan berbagai perasaan yang selama ini belum pernah kurasakan tapi itu semua karena aku takut

kehilanganmu. Tapi setelahnya, ketika perasaan itu mereda, aku baru sadar bahwa selama ini aku sangat egois. Aku tahu kau akan melanjutkan ke sekolah hukum, tapi aku tidak pernah bertanya apa rencanamu, sekolah mana yang ingin kau tuju, bagaimana persiapanmu, karena aku terlalu egois, karena aku berpikir tentu saja kau akan selalu ada di sisiku, aku tidak benar-bener memedulikan apa yang kau inginkan, aku hanya fokus pada apa yang kuinginkan. Maafkan aku, Lana. Aku tidak akan mencegahmu jika kau ingin pergi ke Stanford, *in fact you have to go, okay*?"

"Jadi... jadi apakah itu artinya kita akan... kita akan pu..." Aku terisak, tak sanggup melanjutkan.

"Tentu saja dengan satu syarat."

"Apa itu?" tanyaku masih dengan suara tercekik.

"Hanya bila kau membawaku bersamamu, Lana."

# Bab 54

**Untuk sesaat,** aku pikir aku salah dengar. Apa yang dikatakan oleh pria itu?

*Hanya bila kau membawaku bersamamu, Lana.*

"Kau... kau ingin ikut denganku?" tanyaku dengan suara makin tercekik.

Dale mengangguk mantap. "Kau tidak akan berpikir bahwa aku akan membiarkanmu pergi begitu jauh dariku, bukan? Aku harus melihatmu setiap saat, Lana, atau aku akan gila karenanya."

Jantungku kini mulai berdebar keras, oleh rasa antisipasi dan juga kebahagiaan. "Ta... tapi bagaimana dengan pekerjaanmu?"

Dale mengangkat bahunya. "Aku bisa bekerja di perusahaan firma manapun yang kuinginkan karena aku pengacara yang hebat dan firma hukum ayahku tidak akan bangkrut hanya karena kehilanganku, dia memiliki lusinan pengacara top. Lagipula, menjauh dari firma hukum ayahku, artinya aku menjauh dari Rosie, dan itu... itu akan membuatmu lebih tenang, bukan?"

"Kau... bersungguh-sungguh?"

"Aku tidak pernah seserius ini di dalam hidupku," jawabnya sambil memamerkan cengiran khasnya.

Aku terisak keras sambil melemparkan diri ke dalam pelukan pria itu. "Tapi bagaimana dengan orangtuamu? Ibumu?"

Pria itu mengeratkan pelukannya dan mencium puncak kepalaku sebelum menjawab dengan tenang. "Memangnya ada yang salah bila aku memutuskan untuk ikut dengan istriku yang sedang berjuang menggapai mimpinya?"

Seketika aku mendorongnya keras. "Ka... kau apa?"

Tatapan pria itu langsung melembut dan dia menangkupkan kedua tangannya ke wajahku dan menahan agar tatapan kami bertemu. "*Let's do this right. I love you and you love me.* Untukmu, aku bersedia mengikutimu hingga ke ujung dunia. Jadi, menikahlah denganku, *will you*?"

Pria itu sebenarnya tidak membutuhkan jawaban, aku bersedia memberikan seluruh jiwa dan ragaku agar bisa bersama dengannya dan menikah dengan pria itu adalah impian terbesar yang tak berani aku harapkan sebelumnya.

"Ya, ya, Dale. *Let's get married.*"

"Secepat mungkin."

"Secepat mungkin," jawabku setuju.

Kami menyegel perjanjian itu dengan ciuman yang lalu berlanjut menjadi sesuatu yang lebih tidak terkendali, lebih panas dan liar. Dale mendominasi, memelukku erat sementara mulutnya dengan rakus mencicipiku. Dan aku bisa merasakan tubuh bawahku melembap mendambakan lebih.

Aku terkesiap saat pria itu membopongku dan ciuman kami tidak terputus hingga mencapai kamar tidurnya. Dale lalu mendorongku ke dinding, mulutnya mengeksplorasiku lebih dalam, tubuh

kerasnya kini menekanku. Aku bisa merasakan kekerasannya dan mengerang oleh antisipasi.

"Dale..." engahku saat pria itu merendahkan ciumannya, menempelkannya di sepanjang sisi leherku dan terus turun hingga mencapai dadaku dan menciuminya melewati pakaian yang kukenakan. Aku menelusurkan jemariku di antara rambutnya, mendesah nikmat saat tangannya menyelinap ke ujung gaunku.

"Oh..."

Rasanya seperti selamanya sebelum kami mencapai tempat tidur. Dale membaringkanku di ranjang dan kemudian bergerak ke atasku. Pria itu lalu menempatkan dirinya di antara kedua kakiku, menekanku lembut dan membuatku mengerang.

Aku basah dan setengah mati menginginkannya. Tapi pria itu masih belum puas menciumiku.

"Pakaianmu... pakaianmu... aku ingin merasakanmu..." engahku.

Dale merespon. Dia dengan cepat bangun untuk melepaskan semua pakaiannya lalu berikutnya pakaianku. Lalu pria itu merangkak naik kembali ke atasku. Mulutnya dengan rakus menenggelamkan putingku dan menariknya pelan, tahu bahwa aku akan sangat terangsang. Oh, pria itu mengenal seluruh tubuhku dengan baik... priaku, kekasihku, yang segera akan menjadi suamiku.

Kembali, pria itu menciumiku dengan ganas, dia seolah tak pernah puas. Tak pernah cukup. Tangannya ikut menjelajah dan mengusap paha

dalamku dan saat tangannya menyentuh kewanitaanku, aku menggelinjang dan mendesakkan diri, napasku terdengar memburu, aku memeluk dan menekanku diriku padanya.

"Oh!" erangku tapi teredam ciumannya.

Pria itu meneruskan godaannya sebelum kemudian melesakkan keseluruhan dirinya ke dalam tubuhku. Dan pria itu tidak juga melepaskan tautan bibir kami saat tubuh kami menyatu. Dia menekan dalam dan bergerak berputar, menggodaku dengan mulai menarik dirinya maju lalu melesakkannya kembali. Satu jemari pria itu bergerak untuk menyentuh tonjolanku dan aku terengah karenanya. Dale lalu melepaskan ciumannya dan aku mendesah hebat saat dia mulai bergerak cepat.

"*Please... please, Dale...*"

Kami bertatapan dan mata pria itu menyorot penuh cinta saat dia meningkatkan irama gerakannya dan bergerak semakin dalam dan brutal.

"*Cum for me, Lana,*" bisiknya serak. "*Cum for me.*"

Eranganku semakin keras dan tak terkendali saat pelepasanku terasa semakin dekat. Aku bisa merasakannya, tubuhku menegang menantikan hantaman badai kenikmatan itu. Aku melolong ketika dalam satu hunjaman kuat dan dalam, pria itu membawaku serta dalam pelepasan paling panjang dan hebat yang membuat seluruh tubuh kami bergetar.

"*I can't wait to hold you like this day and night as my wife, Lana,*" bisik pria itu saat dia menyapu rambut-rambut halus yang melekat di dahiku dan menciumku lembut.

Aku tersenyum lembut sementara dadaku menghangat bahagia. "Aku juga tidak sabar menantikannya, Dale."

# Bab 55

"**Kau cantik sekali,** Lana. Bajunya pas untukmu," puji Ingrid bersungguh-sungguh.

"Kau akan menjadi pengantin yang memukau," ujar Francesca dengan nada bangga yang tidak bisa dia sembunyikan.

"Aku tidak percaya kalau kau akan segera menikah dan pergi begitu jauh dari kami."

Aku menatap Claire dan kedua sahabatku dari cermin setinggi badan di ruangan pengepasan gaun pengantin dan tersenyum di antara haru dan juga bahagia. Aku lalu berbalik dan memeluk Claire yang mulai terisak kecil.

"Kau tidak rela aku menikah?" ujarku dengan suara agak serak, masih mencoba bercanda. "Kau cemburu dengan Dale?"

"Ewww." Sambil tertawa, Claire lalu mendorongku menjauh. "Tidak lucu."

Aku menghapus air mata di sudut mataku dan melihat kedua sahabatku yang lain ikut melakukan hal yang sama.

"Kau tahu kalau aku mencintai kalian, bukan?"

"*We love you too, Lana,*" ujar Francesca.

"Apapun yang nantinya terjadi, seperti apapun kita berubah, ke manapun kita pergi, kita akan

bersahabat selamanya. Kita akan ada untuk satu sama lain."

Kami lalu berpelukan dan terisak selama beberapa saat, persis seperti anak-anak kecil. Tapi aku tidak peduli. Semakin dekat hari pernikahanku, perasaanku juga semakin bercampur aduk. Tentu saja aku bahagia tapi aku juga tahu bahwa hidupku tidak akan lagi sama, aku akan berbagi hidup dengan seorang pria, meninggalkan kota ini, jauh dari ayahku dan teman-temanku dan memulai kehidupan yang baru. Tentu saja ada rasa sedih, apalagi ketika memikirkan sahabat-sahabatku dan tahu bahwa kami mungkin tidak akan bisa lagi menghabiskan waktu bersama-sama, menginap bareng, berpesta, minum sampai mabuk ataupun bergosip ria - hari-hari seperti itu akan menjauh. Tapi aku akan selalu merindukan saat-saat itu, semua kenangan indah dan seru tersebut, semuanya akan abadi dalam ingatanku.

"Bagaimana kalau setelah ini, kita pergi makan lalu karaoke-an sampai tengah malam?" usulku saat kami memisahkan diri.

"Kau yakin Dale tidak akan merajuk?" sindir Claire sambil menatapku dengan tatapan skeptis yang dibuat-buat.

Aku berdecak. "Setelah kami menikah, dia bisa memilikiku seorang diri." Jawabanku itu langsung disambut dengan siulan dan tawa dari mereka bertiga.

"Di antara kita, Lana yang paling menghindar dari para pria, tapi dia juga yang menikah duluan," komentar Francesca.

"Iya nih, dasar munafik," tambah Claire.

"Itu salah Dale," ujarku.

"Kenapa bisa?" tanya Ingrid.

"Dia terlalu pintar merayu," jawabku.

"Terutama di ranjang, bukan?" ledek Claire.

Dan tawa kami kembali pecah.

Oh, aku akan sangat merindukan saat-saat seperti ini ketika nantinya aku menikah dan pindah. Belum-belum aku sudah merindukan mereka bertiga.

# Extra Part 1

**Setelah melewati** begitu banyak drama, mengejutkan dua keluarga dengan keputusan tiba-tiba kami, mengukir ekspresi tidak puas pada wajah Ibu Dale saat anaknya itu memberitahu dengan tegas bahwa dia akan ikut bersamaku ke California, lalu pertemuan antara ayahku dan keluarga Dale, belum lagi berusaha menghindar dari skandal di saat-saat terakhir juga ketika aku bersiap untuk ujian akhir sebelum akhirnya upacara kelulusan menorehkan

kelegaan luar biasa di hati kami. Tidak perlu lagi berusaha menyembunyikan hubungan kami, begitu aku lulus dan Dale mengundurkan diri, kami tidak lagi segan-segan menunjukkan pada dunia tentang hubungan kami. Tapi kesibukan setelah itu jauh lebih melelahkan tetapi juga menyenangkan, kami berburu kondominium di California, bertemu dengan beberapa perusahaan desainer interior sampai akhirnya berhasil mendapatkan yang cocok, kemudian berbelanja isi kondominium lalu berburu gaun pengantin bersama para sahabatku serta sejuta hal yang harus kami siapkan sebelum acara pernikahan dan pesta resepsi, tapi kami akhirnya berhasil sampai pada titik ini.

Hari ini, di mana aku resmi menjadi istri Dale Eckert, pria yang kucintai sepenuh hatiku.

Dan kami sedang dalam perjalanan menuju hotel, di mana kami akan menghabiskan malam pertama sebagai suami istri.

Perasaanku? Tentu saja campur aduk. Aku menoleh untuk menatp pria yang sedang duduk di sampingku itu. Dia ikut menoleh dan tersenyum lembut tanpa kata sambil meremas lembut jari-jemariku di dalam genggamannya. Ada bahagia yang tak terlukis yang sedang kurasakan, ada kehangatan yang menjalar di tengah dadaku, yang masih bercampur dengan rasa tak percaya bahw aku benar-benar telah menikah dengan pria impianku.

Limo kami lalu berhenti di depan sebuah hotel tua yang sudah direstorasi menjadi sebuah hotel mewah berbintang lima dengan masih tetap mempertahankan bentuk bangunan aslinya yang memukau. Saat kami naik ke lantai suite, begitu pintu elevator terbuka, kami lalu melangkah keluar. Tapi kemudian aku dikejutkan oleh pria itu yang bergerak meraup dan membopongku di lorong hotel tersebut.

"Da... Dale," ucapku agak malu, bagaimana kalau tiba-tiba ada yang membuka pintu kamarnya dan melihat kami.

"Aku harus menggendong pengantinku, ingat?"

Aku tertawa pelan dan melingkarkan kedua lenganku serta mengecup pipinya. "Aku tidak tahu kau adalah pria dengan tradisi."

"Oh ya, *I am, Lana.* Terutama hal sesakral pernikahan, tidak boleh sampai ada kesalahan."

Saat pria itu membuka suite bulan madu kami dan melangkah masuk, sinar lembut dari lilin-lilin yang dinyalakan menari di antara kedua bola mataku. Bunga-bunga peony aneka warna diletakkan di berbagai sudut kamar dan kelopak bunga mawar dan peony berjejer indah di lantai juga di atas tempat tidur raksasa di tengah suite tersebut.

"Oh!" kesiapku kagum. Ini jauh lebih indah dari yang bisa kubayangkan. Pria itu dengan pelan

menurunkanku dan aku dengan cepat membungkuk untuk meraup kelopak-kelopak bunga itu dan mencium aromanya yang wangi.

Aku lalu mendongak untuk menatap Dale dan saat melihat cara pria itu menatapku, kelopak-kelopak itu terjatuh kembali di atas lantai. Tak lama, wajah kami sudah saling mendekat dan hanya dalam hitungan detik, bibir dan lidah kami sudah bertemu dan pria itu mengeratkan pelukannya padaku saat ciuman kami semakin dalam.

Tangan pria itu lalu mencari ke belakang punggungku, menuruni barisan kancing-kancing kecil tersebut dan aku mendengarnya menggerung protes. Tapi sebelum pria itu mulai membuka salah satunya, aku menahannya lalu membimbing lengan pria itu ke samping gaunku.

"Aku meminta agar dipasangkan risleting tersembunyi di samping gaunku karena kancing-

kancing di punggungku terlalu banyak..." jelasku dan aku melihat ekspresi senang muncul di wajah Dale.

"*You are an angel, Lana*," bisik pria itu.

Jari pria itu lalu mencari risleting tersebut dan menariknya turun dan gaun itu terjatuh berat di atas lantai suite. Aku meraih ke atas kepalaku, menarik pin yang menahan rambutku dan kemudian melepaskan *veil* yang kukenakan. Rambutku lalu jatuh ke belakang punggungku yang telanjang, beberapa helainya membelai kedua puncak payudaraku yang menegang.

Aku berdiri di hadapan pria itu, telanjang dan polos seperti hari aku dilahirkan dan ini bukan yang pertama kalinya, tapi kali ini aku bersemu. Entah

karena malam ini terasa berbeda atau karena cara Dale yang melihatku seolah ini adalah pertama kalinya aku telanjang di depannya. Aku kemudian mengangkat tanganku lalu mulai melepaskan jas tuxedo pria itu. Masih sambil terus menatapku, Dale membantuku melepaskan pakaian tersebut dari tubuhnya. Aku kemudian menjatuhkannya ke lantai dan meneruskan untuk melepaskan dasi kupu-kupu pria itu berikut kemeja sutra yang dikenakannya dan celana pria itu menyusul kemudian.

Aku lalu berlutut dan menarik turun boxer hitam yang dikenakannya dan mengekspos kejantanannya yang panjang dan setengah menegang. Aku dengan pelan mendekatkan bibirku lalu menciumi ujungnya. Terdengar kesiap halus Dale saat aku menelusurinya dengan lidahku, menjilat dan mencecap pelan lalu aku mendongak dan mata kami saling terkunci.

Pria itu lalu dengan cepat meraihku dan membawaku ke ranjang bersamanya. Tangan pria itu lalu menjelajahi tubuhku, awalnya dengan lembut lalu semakin bergairah. Kedua tangan besarnya meremas dada penuhku sambil kemudian menggoda kedua puncakku. Mulutku membuka dan aku mendesah karena rangsangan nikmat yang sedang diberikan oleh Dale.

"Ah..."

Pria itu kemudian bergerak ke atasku dan mata kami kembali bertatapan dalam. Dia lalu menundukkan kepalanya dan menciumiku sebelum berpindah ke sisi leherku lalu lekukan bahuku dan terus turun hingga mencapai dadaku. Paha-paha kuat pria itu menekan di antara kedua kakiku dan berusaha menyelinap, meminta dalam diam agar aku melebarkan kedua kakiku untuknya, yang tentu saja

dengan senang hati kulakukan. Pria itu dengan cepat mendapati bahwa aku sangat, sangat bergairah untuknya...

"Aku sangat mencintaimu," bisikku dengan lembut.

Dale menatapku sangat lembut dan walaupun dia tidak membalas, tapi matanya menyorotkan kata-kata yang sama. Dia menekankan dirinya dan aku tersengal halus saat merasakan kepala kejantanan pria itu di antara kedua bibirku.

Dale menempelkan dahinya padaku dan terus mempertahankan tatapan kami sementara dia bergerak memasukiku. Napasku terkesiap dan aku memeluknya lebih erat saat Dale memenuhiku hingga ke batas.

Aku mengangkat bokongku dari kasur dan mulai bergerak sehingga pria itu yang kini menggerung. Dia lalu mengangkat tubuhnya dan kemudian mencengkeram kedua pinggulku lalu mulai menghunjam keluar masuk. Aku merasakan orgasmeku mendekat sebelum kemudian meledak dengan Dale masih berada jauh di dalam diriku.

"Arghh!"

Klimaks yang kuraih dengan cepat mengirim pria itu agar mengikutiku. Kami mengerang bersamaan saat pelepasan hebat itu menjemput. Pria itu lalu terjatuh di atasku dan kami berpelukan sambil menenangkan napas.

"Ini adalah malam terbaik kita, Lana," ucap pria itu saat napasnya sudah kembali normal. Dia mengecup dahiku pelan sebelum berguling turun lalu meraihku ke dalam pelukannya. "Kurasa kau baru saja memberiku orgasme terhebat dalam hidupku."

Aku tersenyum mendengarnya lalu mengecup lembut bibir pria itu. "Itu tadi adalah percintaan terindah, Dale. Aku senang merasakan kau di dalam diriku, memenuhiku, aku ingin bercinta denganmu seumur hidupku, Dale."

Mata pria itu melembut oleh cinta. "Aku mencintaimu, Lana. Selamanya."

Selamanya...

Profesorku yang seksi dan panas, dan aku merasa harus menunjukkan pada pria itu betapa besar cinta dan gairahku padanya dan aku dengan sukarela menunjukkan itu padanya sepanjang malam...

Dan malam-malam lain dalam hidup kami yang baru saja dimulai...

# Extra Part 2

"**Aku berjanji** akan kembali setiap liburan," ujarku sambil bergantian memeluk ayahku dan ketiga sahabatku.

"Janji, ya?" ulang Claire seakan ingin menegaskan.

"Aku berjanji. Kalian juga harus mengunjungiku bila senggang."

Sementara ayahku sibuk berbicara dengan Dale dan mungkin sedang memberi pria malang itu seribu satu pesan, aku kembali memeluk Claire. Di antara mereka bertiga, aku tahu kalau aku akan paling merindukan sahabatku yang satu ini.

"Aku pasti akan pulang untuk menghadiri pernikahanmu nanti tidak peduli sesibuk apapun aku, oke?"

"Awas saja kalau kau berani tidak datang," ancam Claire sambil pura-pura melotot.

Tentu saja aku tidak akan melewatkan hari penting tersebut untuk apapun. Tujuh bulan kemudian aku kembali bersama Dale untuk menghadiri pernikahan Claire dan Oscar. Tapi kami harus kembali sehari setelahnya karena jadwal Dale yang sangat sibuk.

Dua tahun setelah pernikahan kami, aku kemudian hamil dan melahirkan seorang bayi laki-laki di tahun berikutnya yang kami beri nama Maxwell Eckert. Lalu dua tahun setelahnya, Dale memutuskan untuk membuka firma hukum miliknya sendiri dan aku tentu saja bergabung dengan pria itu setelah lulus dari sekolah hukum. Bersama, kami membangun dan merajut impian kami sambil melihat Maxwell tumbuh menjadi anak yang cerdas. Lalu di liburan Natal di tahun kedua aku bergabung dengan firma hukum Dale, aku mendapati bahwa aku kembali hamil. Berita itu kemudian menyempurnakan liburan kami bersama keluarga

dan sahabat di kota asal kami. Aku dan Dale akan segera menjadi orangtua lagi dan Maxwell akan menjadi seorang kakak dan aku tidak sabar lagi menjalani tahapan demi tahapan dari mulai kehamilan sampai melahirkan sampai bergadang hingga subuh dan sejuta kegiatan mengasyikkan lainnya sebagai ibu dari dua orang anak.

*Really, my life is perfect, and I couldn't ask for more.*

*End*

# Coming Soon

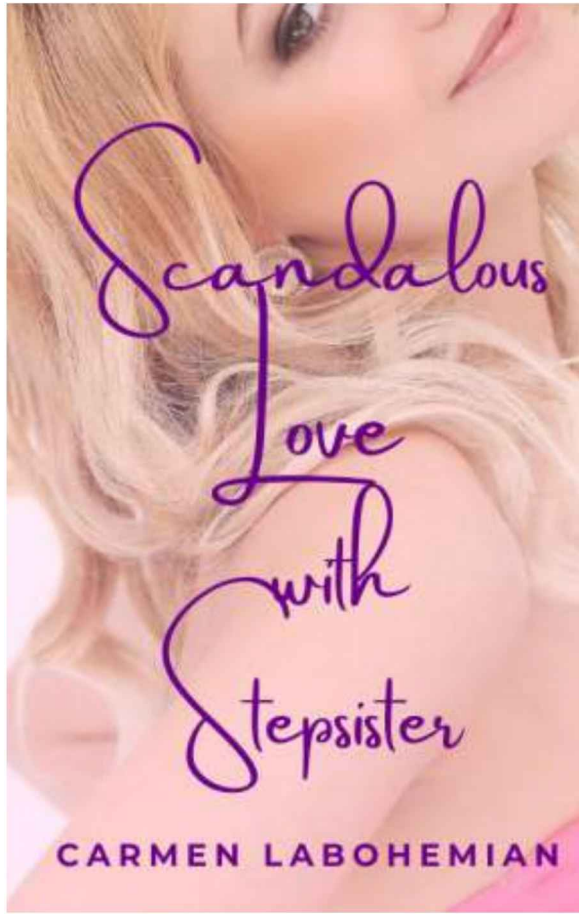

# Coming Soon